

728.9  
mae  
S  
D er

# **GAPURA DAN KORI- KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

Dalam Aspek Simbolis



Tesis  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2

**Magister Teknik Arsitektur**

Avi Marlina  
L. 4B000161

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

Juni  
2003

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

TESIS

# **GAPURA DAN KORI KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

Dalam Aspek Simbolis

Disusun oleh

Avi Marlina  
L. 4B000161

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 19 Juni 2003  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



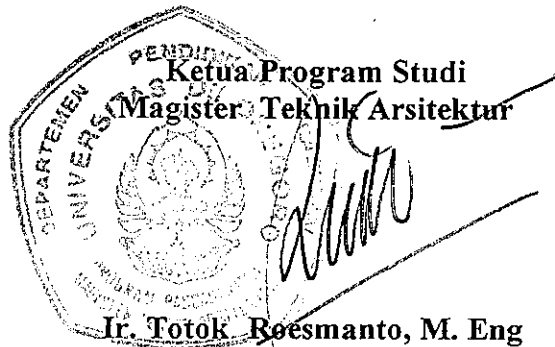
Ir. Wiranto, Ms. Arch

Pembimbing Kedua



Ir. Bambang Supriyadi, MSA

Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Roesmanto, M. Eng

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	2134/T/FT/e
tl.	21 Jun 104

Semarang, Juni 2003

Avi Marlina  
L. 4B000161

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Avi Marlina  
Tempat/ Tanggal Lahir : Surakarta/ 17 Mei 1972  
Alamat : Jl. Pramugarai I/ 1, Dawung-Wetan  
Rt. 01/ XII Surakarta JawaTengah 57156  
Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas  
Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

## RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Tahun Pendidikan	Tempat Pendidikan
1	Sekolah Dasar Th. 1977- 1984	SD. Kanisius 919 Serengan Surakarta
2	SMP. Tahun 1984 - 1987	SMP Negeri 19 Surakarta
3	SMA. Tahun 1987 - 1990	SMA Negeri 1 Surakarta
4	Perguruan Tinggi Th. 1990 - 1995	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Semarang, Juni 2003

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'aalamiin,*

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan bimbinganNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini mengambil tema “*Gapura dan Kori*” di Keraton Kasunanan Surakarta, Penelitian ini berawal dari keingintahuan tentang ada/ tidaknya pengaruh arsitektur Eropa pada *Gapura dan Kori* Keraton Kasunanan Surakarta, dan keinginan untuk mengetahui makna simbolis yang tersirat, sehingga timbul hasrat untuk meneliti lebih dalam tentang seberapa besar pengaruhnya dan maknanya pada *Gapura dan Kori*.

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian Keraton Kasunanan Surakarta yang lainnya sebagai suatu pengembangan arsitektur Keraton.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ir. Wiranto, Ms. Arch selaku pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dalam hal substansi, penajaman-penajaman dan konprehensifitas materi yang dibahas.
2. Ir. Bambang Supriyadi, MSA selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arahan baik pada prosedur maupun substansi penelitian.

3. Ir. Rimbowati, MT selaku Dosen Penguji
4. Ir. Totok Roesmanto, M. Eng selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universita Diponegoro Semarang yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan Tesis ini.
5. GPH. Puger Suryobandono, BA ( Pengageng Sasono Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta ) selaku narasumber yang telah banyak memberikan penjelasan dan bantuan demi kelancaran survey di Keraton Kasunanan Surakarta.
6. GPH. Drs. Dipokusumo ( wakil Pengageng Parentah Keraton ), yang telah memberikan penjelasan dalam survey di Keraton Kasunanan Surakarta.
7. Ketua Jurusan Arsitektur, Dekan Fakultas Teknik, Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam studi di Magister Teknik Arsitektur.
8. Suami dan anak-anak tersayang, serta seluruh keluarga atas pengertian dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Tesis ini.

Akhir kata semoga apa yang telah tersajikan ini dapat memperkaya kasanah Keilmuan khususnya dalam bidang arsitektur.

Semarang, Juni 2003

Penulis

Avi Marlina

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	xv
INTISARI	xvi

## I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kontribusi Penelitian	9
1.5. Lingkup Penelitian	9
1.6. Sistematika Pembahasan	10
1.7. Kerangka Pemikiran	12

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Gapura dan Kori

2.1.1. Pengertian, Fungsi, Bentuk Gapura dan Kori	13
2.1.2. Peran Pembatas pada gapura dan kori	15

### 2.2. Teori Arsitektur

2.2.1. Teori Entrance	16
2.2.2. Teori Aksesibilitas	17
2.2.3. Teori Teritori	17

<b>2.3. Tataanan Ruang Jawa</b>	
2.3.1. Sistim Sosial	18
2.3.2. Konstruk Ruang dan waktu	18
<b>2.4. Konsep Filsafat Jawa</b>	
2.4.1. Konsep Ajaran Sangkan Paraning Dumadi	19
2.4.2. Konsep Tata Ruang Jawa	24
2.4.3. Tata Ruang Kraton Kasunanan Surakarta	28
2.4.4. Konsep Kesatuan Makrokosmos dan Mikrokosmos	35
2.4.5. Konsep Moncapat – Moncalima	36
<b>2.5. Arsitektur Tradisional Jawa</b>	
2.5.1. Bentuk Bangunan Jawa	37
2.5.2. Ornamen Jawa ( ragam hias )	52
2.5.3. Tataanan, Kekuasaan dan Kesejahteraan	58
2.5.3.1. Petungan Bangunan Tradisional Jawa	58
2.5.3.2. Makna Angka Sembilan	65
2.5.3.3. Tentang Baik Buruknya Masa	71
2.5.3.4. Nilai-Nilai dalam Serat	72
<b>2.6. Konsep Bentar</b>	74
<b>2.7. Eklektisme dan Sinkretisme</b>	75
<b>2.8. Arsitektur Eropa</b>	
2.8.1. Dasar pertimbangan dalam pengkajian Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta	76
2.8.2. Ciri-ciri Arsitektur Eropa ( Andrea Palladio )	
2.8.2.1. Bentuk	83
2.8.2.2. Proporsi	83
2.8.2.3. Ornamen	86
<b>2.9. Pengertian Simbol Dalam Arsitektur</b>	
2.9.1. Sistem Simbol Dalam Arsitektur	90
2.9.2. Pemahaman Simbol dari Hasil Budaya	92



2.9.3. Simbol dan Perilaku	93
2.9.4. Peran Simbol di dalam Religi, Tradisi dan Ilmu Pengetahuan	94
<b>III. METODA PENELITIAN</b>	
3.1. Bentuk dan Strategi Penelitian	96
3.2. Metoda Pengumpulan Data	102
<b>IV. GAPURA DAN KORI PADA SUMBU UTARA-SELATAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA</b>	
<b>4.1. Keraton Kasunanan Surakarta</b>	
4.1.1. Sejarah Singkat Keraton Kasunanan	103
4.1.2. Lokasi Keraton Kasunanan Surakarta	106
<b>4.2. Obyek Penelitian</b>	
4.2.1. Lokasi Penelitian	111
4.2.2. Gapura Gladhag sampai Gapurendra	113
4.2.2.1. Gapura Gladhag	113
4.2.2.2. Pamurakan	117
4.2.2.3. Kori Wijil	120
4.2.2.4. Kori Renteng	123
4.2.2.5. Kori Mangu	124
4.2.2.6. Kori Brajanala Utara	127
4.2.2.7. Kori Kamandungan	132
4.2.2.8. Kori Srimanganti Utara	137
4.2.2.9. Kori Srimanganti Selatan	141
4.2.2.10. Kori Gadhung Melati	144
4.2.2.11. Kori Saleko	
4.2.2.12. Kori Brajanala Selatan	
4.2.2.13. Gapura Gadhing	
4.2.2.14. Gapurendra	

<b>V.</b>	<b>ANALISA</b>	
5.1.	Aplikasi Parameter Arsitektur Tradisional Jawa dan Makna Simbolisnya	156
5.2.	Aplikasi Parameter Arsitektur Eropa dan Makna simbolis Jawa yang tersirat	188
5.2.1.	Bentuk	188
5.2.2.	Proporsi	206
5.2.3.	Ornamen	210
5.3.	Analisa Makna Simbolis yang berkaitan dengan fungsi, penempatan, kelengkapan kori dan Gapura	218
5.4.	Makna simbolis pada Figur Keraton dan Nilai-nilai Kekhususan	242
<b>VI.</b>	<b>PENUTUP</b>	
6.1.	Kesimpulan	253
6.2.	Rekomendasi	254
	<b>DAFTAR ISTILAH</b>	255
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	256
	<b>LAMPIRAN</b>	262

## DAFTAR TABEL

1. Hasil pendimensian celah Gapura dan lubang Kori pada Fasade Kori dan Gapura di sepanjang sumbu Utara - Selatan Keraton Kasunanan Surakarta tahun 2002	193
2. Hasil Kajian Pengukuran Proporsi Fasade Kori dan Gapura dengan Teori Proporsi Andrea Palladio Tahun 2002/2003.	208
3. Hasil Aplikasi Parameter Arsitektur Tradisional Jawa dan Arsitektur Eropa	214
4. Faktor utama dan faktor ikutan dari bentuk Gapura dan Kori	218

## DAFTAR GAMBAR

1	Sketsa Diagram Kosmogoni Keraton Surakarta	27
2	Pola Tata Ruang Keraton Kasunanan Surakarta	30
3	Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Dan Perletakan Gapura dan Kori	31
4	Potongan Vertikal Susunan Kosmogoni Keraton Kasunanan Surakarta	33
5	Letak Kori dan Gapura Pada Zoning Kosmogoni Keraton	34
6	Konsep Moncapat Moncalima	37
7	Tipe-Tipe Bentuk Panggang-Pe	40
8	Tipe-Tipe Bentuk Kampung	42
9	Tipe-Tipe Bentuk Limasan	46
10	Tipe-Tipe Bentuk Joglo	49
11	Tipe-Tipe Bentuk Tajug	51
12	Ragam Hias Jawa	55
13	Satuan Ukuran Bangunan Tradisional Jawa	61
14	Anatomi Tubuh Manusia	68
15	Order Klasik Yunani	86
16	Daun Acanthus	87
17	Base Kolom Klasik Eropa	88
18	Plinth dan Scamillus	89
19	Abacus	89
20	Peta Indonesia	106
21	Letak P.Jawa Dalam Peta Indonesia	107
22	Letak Kota Surakarta	107
23	Letak Keraton Kasunanan Surakarta	108
24	Kawasan Keraton Surakarta	110
25	Perletakan Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta	112
26	Foto Gapura Gladhag	114
27	Sketsa Kawasan Gladhag, Pamurakan, dan Alun-Alun Utara	115
28	Dimensi Gapura Gladhag dan Pamurakan	116
29	Foto Arca Pandita Yaksa	119
30	Foto Ruang Antara Gapura Gladhag dan Gapura Kedua	119
31	Foto Ruang Antara Gapura Ketiga sampai Alun-Alun Utara	119
32	Foto Kori Wijil	120
33	Foto Kori Wijil dilihat dari Sitihiinggil	121
34	Lokasi Kori Wijil	121
35	Dimensi Kori Wijil	122
36	Foto Kori Renteng Barat	123

37	Foto Kori Renteng Timur	123
38	Foto Kori Mangu	124
39	Lokasi Kori Renteng dan Kori Mangu	125
40	Dimensi Kori Mangu dan Kori Renteng	126
41	Foto Kori Brajanala Utara dari arah Kori Mangu	129
42	Foto Kori Brajanala Utara dari arah Kori Kamandungan	129
43	Lokasi Kori Brajanala Utara	130
44	Dimensi Kori Brajanala Utara	131
45	Foto Kori Kamandungan	133
46	Foto Kori Kamandungan bagian Tengah	133
47	Foto Kori Kamandungan bagian Timur	134
48	Foto Kori Kamandungan bagian Barat	134
49	Lokasi Kori Kamandungan	135
50	Dimensi Kori Kamandungan	136
51	Foto Kori Srimanganti Utara	138
52	Foto Daun Pintu Kori Srimanganti Utara	139
53	Lokasi Kori Srimanganti Utara	139
54	Dimensi Kori Srimanganti Utara	140
55	Foto Daun Pintu Kori Srimanganti Selatan	141
56	Foto Kori Srimanganti Selatan	141
57	Lokasi Kori Srimanganti Selatan	142
58	Dimensi Kori Srimanganti Selatan	143
59	Foto Kori Gadhung Mlati	144
60	Foto Renovasi Gadhung Mlati	144
61	Lokasi Kori Gadhung Mlati	145
62	Dimensi Gadhung Mlati	146
63	Foto Kori Saleko	147
64	Foto Renovasi Kori Saleko	147
65	Lokasi Kori Saleko	148
66	Dimensi Kori Saleko	149
67	Foto Kori Brajanala Selatan	150
68	Lokasi Kori Brajanala Selatan	150
69	Dimensi Kori Brajanala Selatan	151
70	Foto Gapura Gadhing	152
71	Foto Gapurendra	153
72	Lokasi Gapura Gadhing dan Gapurendra	154
73	Dimensi Gapura Gadhing dan Gapurendra	155

## DAFTAR LAMPIRAN

1	Gambar Pendimensian Celah Gapura Pamurakan	262
2	Gambar Pendimensian Celah Gapura Gladhag	262
3	Gambar Pendimensian Celah Kori Wijil	263
4	Gambar Pendimensian Celah Kori Mangu dan Celah Kori Renteng	264
5	Gambar Pendimensian Lubang Kori Brajanala Utara	265
6	Gambar Pendimensian Lubang Kori Kamandungan	266
7	Gambar Pendimensian Lubang Kori Srimanganti Utara	267
8	Gambar Pendimensian Lubang Kori Srimanganti Selatan	268
9	Gambar Pendimensian Lubang Kori Gadhung Mlati	269
10	Gambar Pendimensian Lubang Kori Saleko	270
11	Gambar Pendimensian Lubang Kori Brajanala Selatan	271
12	Gambar Pendimensian Celah Gapura Gadhing	272
13	Gambar Pendimensian Celah Gapurendra	272
14	Gambar Proporsi Gapura Pamurakan	273
15	Gambar Proporsi Gapura Gladhag	273
16	Gambar Proporsi Kori Wijil	274
17	Gambar Proporsi Kori Renteng dan Kori Mangu	275
18	Gambar Proporsi Kori Brajanala Utara	276
19	Gambar Proporsi Kori Kamandungan	277
20	Gambar Proporsi Kori Srimanganti Utara	278
21	Gambar Proporsi Kori Srimanganti Selatan	279
22	Gambar Proporsi Kori Gadhung Mlati	280
23	Gambar Proporsi Kori Saleko	281
24	Gambar Proporsi Kori Brajanala Selatan	282
25	Gambar Proporsi Gapura Gadhing	283
26	Gambar Proporsi Gapurendra	283

## ABSTRACT

*Keraton* always look like a concentric circle with the center in same manner as the center of human being is *penyatu* ( unifier ) micro cosmo and macro cosmo. As a setting, full and total comprehension about existence a *pudat* ( top or climax ) ridiculed by '*tahapan-tahapan*' ( phases ) in journey series, at the time phase turn over is the most crucial time, and that because must be given a certain *penanda* at the beginning and the end of the phase. In a temporal manner, this used as a sign created in *selamatan* ( seremonial meal ). In a spatial manner, this sign ridiculed by the physics shape like gate by gate series ( *kori and gapura* ) at the way to the palace.

Before knowing and looking by self the condition of the palace building in a physical manner, be needed to know at the first about the internal system or the secret of desire because if not like that, look at that internal system just to know the big, tall, wide and glorious building with out know what the meaning of that building. That building except have name, is '*pasemon*' which contains many guidance.

The European colonial domination that go on more than three centuries often enable presence influences that can be looked at the Kasunanan Palace in Surakarta.

The first purpose that will be reach out for this research is to find the influence of Europe architecture ( Andrea Palladio ) at *Kori and Gapura* of Kasunanan Palace in Surakarta and find synthesis between Europe architect ( Andrea Palladio ) and Java traditional architecture. The second purpose is to find the symbolic meaning which knotted at *Kori and Gapura* at the North – South axis of Kasunanan Palace in Surakarta.

This research is Analyzed-descriptively, so until in this research doing by two phases, the first is literature research and the second is the object observed research and interview.

From this research have as a conclusion that *Kori and Gapura* at the North – South axis of Kasunanan Palace in Surakarta is influenced by the other architecture include the Europe architecture ( among the trend of Andrea Palladio ) and there is synthesis between Java traditional architecture and Europe. So the Kasunanan Palace in Surakarta if observed from the side of culture is the syncretism, but if observed from physics ( style, arch, form ) is the eclectism.

Although there is influence from Europe but the form also interrelated with symbolism value that showed the sacred level in the way to the Palace.

## INTISARI

Keraton selalu dipandang sebagai lingkaran konsentris yang pusatnya sebagaimana pusat pada manusia merupakan *penyatu* dunia kecil dengan dunia besar. Sebagai suatu tatanan, penghayatan tentang keberadaan suatu *pudat* (puncak atau klimaks) ini diejawantahkan dengan adanya 'tahapan-tahapan' dalam rangkaian perjalanan, saat pergantian tahapan adalah saat yang paling *krusial*, dan karena itu harus diberi *penanda* tertentu pada setiap *awal* dan *akhir* suatu tahapan. Secara *temporal*, penanda ini diwujudkan dalam bentuk *selamatan*. Secara spasial tanda itu diejawantahkan dalam bentuk fisik berupa *rangkaian gerbang demi gerbang* (kori dan gapura) pada perjalanan memasuki Keraton.

Sebelum mengerti dan menyaksikan sendiri keadaan bangunan Keraton secara lahiriah, perlu dipahami lebih dahulu terhadap tata batin atau *rahasia kehendak* karena apabila tidak demikian, melihat tata lahiriah itu hanya mengetahui bangunan yang tampak besar, tinggi, luas, dan megah tanpa mengetahui makna bangunan tersebut. Bangunan - bangunan tersebut kecuali mempunyai nama, juga merupakan "*pasemon*" yang mengandung tuntunan.

Penjajahan bangsa Eropa yang berlangsung sekitar lebih dari 3 abad tentu saja sangat memungkinkan adanya pengaruh-pengaruh yang dapat menimbulkan perubahan pada wajah arsitektur. Hal itu dapat dilihat di antaranya pada Kraton Kasunanan Surakarta.

Tujuan pertama yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah menemukan ada/tidaknya pengaruh arsitektur Eropa (Andrea Palladio) pada *Kori* dan *Gapura* Keraton Kasunanan Surakarta dan menemukan apakah terjadi perpaduan antara arsitektur Eropa (Andrea Palladio) dengan arsitektur tradisional Jawa. Tujuan yang kedua adalah menemukan makna simbolis yang tersirat pada *Kori* dan *Gapura* pada sumbu Utara - Selatan Keraton Kasunanan Surakarta.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sehingga dalam penelitian ini dilakukan dalam dua bagian, yang pertama adalah penelitian kepustakaan dan yang kedua adalah penelitian lapangan dan wawancara.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Gapura dan kori pada sumbu Utara - Selatan Keraton Kasunanan Surakarta dipengaruhi oleh Arsitektur luar termasuk Eropa (salah satu aliran Eropa tersebut adalah aliran Andrea Palladio) dan terjadi perpaduan antara Arsitektur Tradisional Jawa dengan Arsitektur Eropa. Jadi Keraton Kasunanan Surakarta apabila ditinjau dari segi *budaya* termasuk *sinkretisme*, tetapi apabila ditinjau dari *fisik* (langgam, arsitektur, bentuk) termasuk *eklektisme*.

Walaupun ada pengaruh dari Eropa tetapi bentuk tetap terkait dengan nilai-nilai simbolisme yang menunjukkan tingkatan kesakralan dalam perjalanan memasuki keraton.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang arsitektur khususnya arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta.

#### 1.1. Latar belakang

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola kota dan para arsitek Belanda, tidak sedikit menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencana dan mengembangkan kota, permukiman dan bangunan-bangunan. (Yulianto Sumalyo, 1993)

Sejarah dunia memasuki masa kolonialisme pada abad XVII. Bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda dan penerapan politik kolonial maka budaya modern termasuk arsitektur mulai berkembang di Indonesia. Masa kolonialisme di Indonesia juga dimulai dari abad XVII hingga pertengahan abad XX, tepatnya tahun 1945 atau tahun Proklamasi Kemerdekaan.

Penjajahan bangsa Eropa yang berlangsung sekitar lebih dari 3 abad tersebut tentu saja sangat memungkinkan adanya pengaruh-pengaruh yang dapat menimbulkan perubahan pada wajah arsitektur. Hal itu dapat dilihat di antaranya pada Kraton Kasunanan Surakarta.

Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang *unik*, tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Oleh karena itu, arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia di satu tempat dengan tempat lainnya apabila diteliti lebih jauh mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri.

Bangunan yang dinamakan Keraton, adalah merupakan kediaman Ratu, dan sekaligus menjadi '*Pepundhen*' bagi Kerabat Karaton. Sedangkan Keraton didirikan berdasarkan '*Pengolahing Budi*'. Yaitu 'pakarti lahiriyah bersamaan dengan pakarti batiniyah'. Pakarti lahiriyah, mengandung tuntunan, bahwa manusia hidup dalam tingkah laku serta ucapannya, selalu tidak menyimpang dari budi luhur. Pakarti batiniyah ialah dengan cara misalnya samadi, meditasi, konsentrasi, bertapa, yang maksudnya untuk mendekatkan pada Tuhan. Hasil dari pengolahing budi demikian, disebut sebagai "*budaya*". Dengan demikian maka "budaya Keraton" berarti "tuntunan hidup", berdasarkan "Ke- Tuhanan". Disamping itu, "budaya" Karaton, yang ternyata tidak lepas dari Kepercayaan tentang adanya Tuhan dengan Kekuasaannya, dianggap ada kekuatannya, dalam pengertian Keraton disebut : *Prabawa*.

*Tuntunan*, istilah seperti tersebut di atas, ialah ; dengan cara bagaimana, bila seseorang hidup ingin disebut sebagai manusia yang "utama". Tuntunan hidup demikian, untuk mereka yang percaya pada makna Kebudayaan Jawa Keraton Surakarta, dapat dilihat pada Bangunan Karaton Surakarta seutuhnya.

Yaitu Bangunan yang membentang dari Gapura Gladag ke Selatan sampai Gapura Gadhing

Selain itu Karaton juga disebut bersatunya tiga bab, yaitu :

( Yosodipura ; 1982 )

1. Pengemban Wahyu Raja dengan gelar Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan.
2. Kerabat Keraton ( *Sentana, abdi dalem*, rakyat yang menghadap )
3. Karaton sebagai sarana Pelindung ( lahir-batin ) terhadap kerabat.

Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta didirikan tidak hanya berdasar pertimbangan fisik tetapi juga pertimbangan non fisik. Bahkan pertimbangan spiritual dengan berbagai makna metafisis mendominasi pendirian bangunan yang dibangun semenjak pemerintahan Paku Buwono II ( 1745 – 1749 ). Hal ini dapat dipertegas dengan melihat kutipan berikut ini :

*Kraton Surakarta Hadiningrat : jangan sampai anda*

*Melihat bentuk bangunan saja, tetapi anda hendaknya saling mengetahui dan melaksanakan pendidikan yang dirahasiakan, supaya menjadi teladan pokok dalam perjalanan hidup lahir batin, sejak di dunia hingga meninggal. ( Yosodipura ; 1982 )*

Kehidupan raja Jawa tidak dapat dipisahkan dari konsep spiritual adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos atau antara jagad raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan itu, manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang-bintang serta planet-planet.

Tenaga-tenaga gaib itu dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi juga dapat membawa kehancuran. Agar hanya kemakmuran yang diperoleh, maka harus ada kemampuan untuk menyelaraskan kehidupan kerabat kerajaan beserta tempat tinggalnya (Keraton) dengan siklus di jagad raya. Keraton yang merupakan manifestasi dari gambaran mikrokosmos juga sarat dengan makna lambang-lambang. Kompleks Keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan kawasan dari *Gapura Gladhag* di sebelah utara, dan *Gapura Gadhing* di sebelah selatan sarat dengan makna. (Kedaulatan Rakyat; 1994)

Keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan peninggalan PB II itu juga melambangkan adanya hidup dan kehidupan yang meliputi *babahan howo songo*, yang dapat dilihat pada gapura dan kori mulai dari gapura Gladhag sampai gapura Gadhing.

*Babahan Howo songo* ini berusaha mengartikulasikan tahapan-tahapan perjalanan itu untuk memberikan pengalaman perjalanan sehingga perjalanan di keraton dihayati sebagai suatu pendakian gunung kebesaran dan kekeramatan pusat kerajaan yang berarti juga pendakian menuju *kesempurnaan hidup*.

Secara fisik Keraton Kasunanan Surakarta dimulai dari Gapura Gladhag sampai Gapura Gadhing, dimana urutan dari rangkaian bangunannya adalah merupakan *tuntunan hidup* yaitu bahwasanya dari Gapura Gladhag sampai Prabasuyasa merupakan simbolis perjalanan manusia hidup di dunia sampai mencapai '*kesempurnaan*', sedangkan dari Prabasuyasa sampai Gapura Gading merupakan tuntunan bagi perjalanan '*sukma*'. Pada setiap tahapan perjalanan

terdapat suatu *pembatas* atau *penghubung* ke tahap berikutnya yang berupa gapura dan kori. (Gusti Puger ; 2002 ; wawancara)

Keraton selalu dipandang sebagai lingkaran konsentris yang pusatnya sebagaimana pusat pada manusia merupakan *penyatu* dunia kecil dengan dunia besar. Sebagai suatu tatanan, penghayatan tentang keberadaan suatu *pudat* (puncak atau klimaks) ini diejawantahkan dengan adanya tahapan-tahapan dalam rangkaian perjalanan, saat pergantian tahapan adalah saat yang paling '*krusial*', dan karena itu harus diberi penanda tertentu pada setiap *awal* dan *akhir* suatu tahapan. Secara temporal, penanda ini diwujudkan dalam bentuk '*selamatan*'. Secara spasial tanda itu diejawantahkan dalam bentuk fisik berupa *rangkaian gerbang demi gerbang* (kori dan gapura) pada perjalanan memasuki Keraton. (Tim Penyusun Fakultas Teknik UGM; 1991)

Mendalami konsep *gradasi* (*hierarchy*) nilai-nilai kesakralan bertahap melalui cerminan komponen yang ada di keraton Kasunanan Surakarta merupakan studi yang dapat digunakan untuk pengembangan arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta.

Pada Keraton - keraton di Jawa khususnya Surakarta konsep spiritual (kosmis) sangat mempengaruhi dalam penataan atau pembagian ruang. Tata ruang yang berada di Keraton pada dasarnya mengikuti pola lingkaran – lingkaran konsentris, dimana lingkaran-lingkaran ke dalam memiliki gradasi semakin sakral.

Secara konseptual maupun fungsional, tata ruang Keraton Kasunanan Surakarta didasarkan atas simbol hubungan antara manusia – raja (Gusti) dan Yang Maha Pencipta yang mempunyai tahapan atau tingkatan dari yang paling tidak sakral sampai dengan paling sakral.

Bangunan - bangunan tersebut kecuali mempunyai nama, juga merupakan “*pasemon*” yang mengandung tuntunan seperti diterangkan di atas. Dan Bangunan itu merupakan peninggalan sejarah budaya yang didirikan oleh Hinggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono II pada Rebo Paing 17 Sura Je 1670, diperingati dengan Candrasangkala “*Kombuling Pudya Kapyarsihih Nata*” atau 20 Februari 1745.

Sebagai dasar untuk mengetahui makna dari Bangunan Karaton, akan dikutipkan Sabda-pangandika-Dalem Sahandhap Sampeyan dalem Sawarga Hinggang Minulya Hinggang Wisaksana Hinggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono Kaping X : “*Karaton Surakarta Hadiningrat, haywa kongsi dinulu wujude wewangunan kewala, nanging sira padha nyumurupana sarta hanindakna maknane kang sinandi, dimendadya tuntunan laku wajibing urip hing dunya tumekeng delahan*”.

Kiranya tidak kurang jelas, Kapareng dalem dengan kalimat tersebut. Maka dari itu, sudah sewajarnya, bilamana ditelusuri, “makna’ atau apa yang dimaksud dengan ‘*wujude wawangunan*’, yang mempunyai arti filsafat. Guna diterapkan sebagai “tuntunan hidup” sampai kembali ke Alam Kelanggengan.

Sebelum mengerti dan menyaksikan sendiri keadaan bangunan Keraton secara lahiriah, perlu dipahami lebih dahulu terhadap tata batin atau *rahasia kehendak* karena apabila tidak demikian, melihat tata lahiriah itu hanya mengetahui bangunan yang tampak besar, tinggi, luas, dan megah tanpa mengetahui makna bangunan tersebut. Dasar berdirinya Keraton yang dibangun itu disertai besarnya batin dan tingginya terhadap batin, sebab terjadinya bangunan Keraton itu, yang selanjutnya disebut sumber Kebudayaan tersebut berdasarkan besarnya tekad dan budi daya secara batiniah.

Keraton itu sebagai pusat pemerintahan, pusat negeri melanjutkan negeri Mataram. Sebenarnya kehendak para pendahulu, bentuk bangunan Keraton sepenuhnya juga menunjukkan *pusat kehidupan*, yang terhadap ilmu kesempurnaan Kejawaen disebut *pusat terpadunya lahiriah dan batiniah*. Yang biasanya disebut *pusat berkumpulnya empat arah*, atau *terpadunya empat arah mata angin*.

Bangunan-bangunan dan elemen-elemen yang dibangun oleh Keraton Kasunanan Surakarta yang diantaranya meliputi *Gapura* dan *Kori* merupakan hasil karya Raja Kasunanan yang memiliki makna. Makna tersebut berupa pesan-pesan dan nasehat untuk generasi berikutnya.

Gapura dan Kori yang dibangun oleh keraton mempunyai makna pandangan hidup dan sikap hidup yang belum terkuak, sehingga perlu dicari dan dianalisis.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengaruh Arsitektur Eropa pada Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta yang *sarat* dengan makna simbolis perlu diungkap. Fenomena ini menjadi dasar

betapa pentingnya penelitian ini dilakukan. Sehingga penemuan ini menjadi suatu pengembangan dalam arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta.

### 1.2. Permasalahan

Dari latar belakang di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

- (1). Apakah Kori dan Gapura Keraton Kasunanan Surakarta dipengaruhi oleh arsitektur Eropa dan apakah terjadi perpaduan dengan arsitektur tradisional Jawa, khususnya Arsitektur Keraton Surakarta ?
- (2). Makna simbolis apa yang tersirat pada *Kori* dan *Gapura* pada sumbu Utara - Selatan Keraton Kasunanan Surakarta tersebut ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

- (1). Menemukan ada/ tidaknya pengaruh arsitektur Eropa ( Andrea Palladio ) pada *Kori* dan *Gapura* Keraton Kasunanan Surakarta dan menemukan apakah terjadi perpaduan antara arsitektur Eropa ( Andrea Palladio ) dengan arsitektur tradisional Jawa
- (2). Mengetahui makna simbolis yang tersirat pada *Kori* dan *Gapura* pada sumbu Utara - Selatan Keraton Kasunanan Surakarta



#### 1.4. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

##### 1.4.1. Bagi Kalangan Masyarakat

Penggalan aliran arsitektur yang berpengaruh pada Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta dapat bermanfaat agar masyarakat dapat mengetahui bahwa pada bangunan Keraton terkandung nilai-nilai spiritual, dan estetika bentuk.

##### 1.4.2. Bagi Kalangan Akademisi

Penggalan aliran arsitektur pada Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta merupakan suatu pengembangan arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta khususnya dan arsitektur Jawa pada umumnya.

##### 1.4.3. Bagi Kalangan Praktisi

Penemuan aliran arsitektur yang berpengaruh pada Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta akan sangat bermanfaat karena akan termuat aspek bentuk, proporsi, skala, estetika bentuk dan pemaknaan.

#### 1.5. Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, pembahasan akan meliputi *Gapura* dan *Kori* yang berada pada sumbu utara – selatan Kosmogoni Keraton Kasunanan Surakarta, yaitu :

Gapura Gladhag - Gapura Pamurakan – Kori Wijil – Kori Renteng – Kori Mangu - Kori Brajanala Utara – Kori Kamandungan - Kori Srimanganti Utara – Kori

Srimanganti Selatan – Kori Gadhung Melati – Kori Saleko – Kori Brajanala Selatan – Gapura Gading - Gapurendra.

#### 1.6. Sistematika Pembahasan

**Bab pertama, Pendahuluan,** latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua, Kajian Pustaka,** menstrukturkan kajian pustaka mulai dari ajaran Kejawen, arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta, menguraikan pengertian budaya Jawa, konsep-konsep filsafat Jawa, termasuk di dalamnya gapura dan kori, Kawruh Kalang, Kawruh Kambeng, dan sistem pendimensian yang berhubungan dengan permasalahan serta parameter penelitian

**Bab ketiga, Metode Penelitian,** mengungkapkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang menyangkut bentuk dan strategi penelitian, teknik pengumpulan data, dan jenis penelitian.

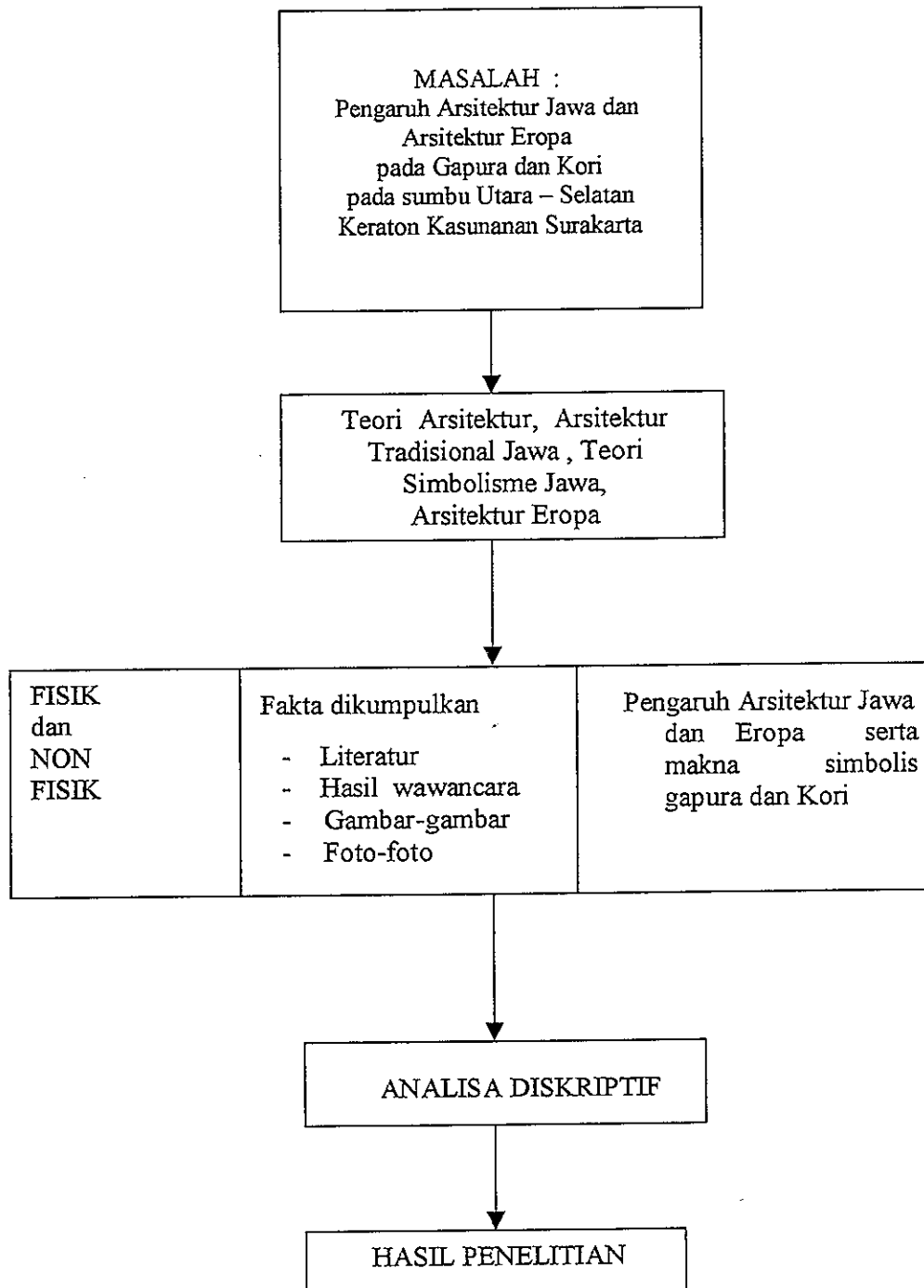
**Bab keempat, Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta,** yang menguraikan tentang Gapura dan Kori pada sumbu Utara - Selatan kosmogoni Keraton Kasunanan Surakarta, yaitu meliputi jenis Gapura dan Kori beserta lokasinya.

**Bab kelima, Analisa,** meliputi analisa tentang arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa pada Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta melalui observasi, interview dan sinkronisasi dimensi dengan literatur, serta analisa tentang makna simbolis Keraton Kasunanan Surakarta yang membahas makna-

makna yang terkandung pada Gapura dan Kori tersebut berdasarkan atas dasar data yang ada, kajian pustaka, interview, dan metode penelitian yang digunakan.

**Bab keenam, Penutup** menarik sebuah kesimpulan dari hasil analisa yang tentunya telah menjawab permasalahan yang dibahas dan memberikan rekomendasi.

### 1.7. Kerangka Pemikiran



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Untuk menuju pada penelitian yang menyeluruh, pada bab ini diungkapkan tentang teori modern mengenai gapura dan kori sampai dengan filsafat Jawa.

#### 2.1. Gapura dan Kori

##### 2.1.1. Pengertian, Fungsi, Bentuk, Gapura dan Kori

Menurut Hadi Setyawan ; 1999 , penggunaan istilah ‘kori’ dan ‘gapura’ di Kasunanan terkait dengan kepercayaan Hindu dan kraton-kraton yang lebih tua.

Budaya tradisional ; kepercayaan , sistim, dan etika sosial mendasari konsep sistim tata ruang kraton beserta ‘kori’ dan ‘gapura’ nya. Eksistensi ‘kori’ dan ‘gapura’ mempunyai makna fungsi aksesibilitas; teritorial; sekuriti; harga diri dan privacy secara fisik dan meta-fisik. Makna yang mendasari ungkapan estetika secara fungsional dan simbolis, serta ‘style’ bangunan.

#### (1). Gapura

Pengertian ( Hadi Setyawan ; 1999 ; 139 )

Gapura adalah *celah* akses tanpa daun pintu diantara dua pilar, atau *lubang* tanpa daun pintu diantara dua pilar dan penghubung atas, terletak antara ruang profan Kasunanan ( Alun – alun ) dengan luar Kasunanan atau dibatas terluar suatu lingkungan/ wilayah. Sebagai titik atau simpul akses komunikasi resmi ( yang dimaksudkan/ diperkenankan ) *dibatas terluar teritori*.

*Fungsi pragmatisnya* yang tidak jauh berbeda dengan 'kori' berada pada tataran dibawah *fungsi simbolisnya* baik dalam makna ' muka' atau ' pertahanan meta-fisikal'.

Konsep eksistensi horisontal ( antar manusia ) dan vertikal ( kedudukan terhadap Tuhan ), dan konsep alam semesta yang dipercaya sebagai landasan eksistensi, merupakan acuan unsur dan kriteria konfigurasinya. Unsur-unsur simbolis antara lain patung; 'pasren' ; atap; setting, dan karakter simbolis antara lain simetris; formal; transparansi ( solid dan void ). Unsur-unsur fisikal antara lain pilar pengapit celah atau portal bingkai lubang ; penjaga ; cepuri sebagai pasangannya, dan unsur-unsur non fisikal seperti kepercayaan dan mitos. Kriteria-kriteria tujuan fungsional adalah keselarasan, keamanan, visibilitas, privacy, kesejahteraan, dan status sosial ( sistim strata ).

## (2). Kori

Pengertian ( Hadi Setvawan ; 1999 : 139 )

*Kori* adalah akses di batas kategori ruang publik dengan kategori ruang pribadi individual atau komunal bangsawan, dalam variasi wujud celah atau lubang tanpa atap, lubang beratap, atau ruangan beratap dengan dinding berlubang pembagi ruangan. Ada tidaknya penjaga ( ' palawangan ' ) tidak merubah *fungsi pragmatisnya* sebagai alat untuk mengelola interaksi ( aksesibilitas ) ; komunikasi; teritori; keamanan; dan privasi.

Sistim etika sosial budaya dengan segala bentuk dan sifat aktivitasnya mendasari konsep nilai dan fungsi ruang, dan menentukan atau mempengaruhi kualitas eksistensi/ konfigurasi kori.

Konfigurasi simetris; kokoh; agung; yang diekspresikan oleh unsur-unsur vertikal seperti proporsi pilar; kolom dan lubang akses sendiri, menunjukkan *fungsi simbolisnya* sebagai '*muka*' yang bersifat formalitas.

Istilah lain dari Kori adalah *Regol*

Dapat dilihat dalam Serat Kawruh Kambeng, 1970 : 24, dituliskan :

*Wonten dene gariya Regol, leresipun hing nami regol wahu, regol. hinggih parigolan, panggenan hangetrapaken tata krami dateng hing sasami hutawi hing ngenem dateng sepuh, halit dumateng hageng. parigolan wahu wawatesipun tijang mudun saking tutumpakan, hutawi hudunipun sangking pandapa dateng regol: hurmat dateng tetamu hingkang pernah sepuh, hutawi luhur hing pangkatipun, hudunipun sangking panggenan tuwin sangking tatumpakan, sasminipun wahu. kahupamekaken regol.*

### 2.1.2. Peran Pembatas pada gapura dan kori

Dalam Revianto, 2001, dituliskan bahwa ..... sejumlah peran pembatas yang kompleks :

- (1). Pembatas sebagai pemisah antara yang suci dan tidak suci
- (2). Pembatas sebagai pelingkup yang membentuk kesakralan dan misteri
- (3). Pembatas sebagai pembentuk orientasi
- (4). Pembatas sebagai penanda pemisahan dualitas.

Gerbang-gerbang ini menjadi rangkaian ambang yang dengan kesakralan berjenjang menghantarkan kita untuk menuju ke bangunan utama di akhir sumbu.

## 2.2. Teori Arsitektur

### 2.2.1. Teori Entrance

Pengertian '*entrance*' sendiri berkaitan dengan suatu tindakan atau kejadian memasuki ( the act of entry ) seperti yang dinyatakan Francis DK Ching dalam *Architecture For Space and Order*. Selanjutnya aktivitas tersebut terjadi atau dilakukan apabila dalam benak kita tercipta persepsi '*di sini dan di sana*', persepsi itu sendiri timbul apabila kita merasakan adanya suatu pembatas diantara keduanya. Dengan kata lain '*the act of entry*' adalah tindakan menembus pembatas tersebut. Tindakan atau aktivitas tersebut dapat secara perseptual halus, apabila secara fisik kehadiran pembatas tersebut tidak jelas. Misalnya dalam suatu keadaan dimana terjadi kontinuitas visual dan ruang ( *spatial* ) dengan melewati suatu perbedaan ketinggian lantai, melewati sepasang tiang atau yang lebih tegas lagi melintas di bawah sebuah portal, dapat terasa sebagai melakukan aktivitas memasuki.

Kejadian memasuki tersebut dapat terasa tegas, secara persepsi maupun aktivitas, yang biasanya ditandai dengan tindakan '*menembus bidang vertikal*' ( *piercing a vertical plane* , menurut istilah Ching ). Sehingga persepsinya bukan lagi antara '*di sini dan di sana*', tetapi karena terpisah jelas yang hadir adalah perasaan '*di luar*' dan '*di dalam*'. *Entrance* sebagai bagian dari '*building approach*'. Sebab dalam wujud fisiknya *entrance* inipun hadir dalam berbagai tingkatan skala mulai dari entrance sebuah negara, kota, lingkungan, sampai yang terkecil ; sebuah rumah tinggal.



### 2.2.2. Teori Aksesibilitas

Dari aspek dua individu, *aksesibilitas* berkaitan dengan *privacy* dan *territory* yang tidak lepas dari sistim budaya ( perilaku)-nya. John Lang ( 1987 ; 157 ) dalam penjelasan tentang interaksi, memberikan pengertian *Functional distance* dan *functional centrality* sebagai alat yang umum dari suatu pola interaksi masyarakat. *Functional distance* mengacu pada tingkat kesukaran perjumpaan suatu gerakan dari titik satu ke titik yang lain. *Functional centrality* mengacu pada kemudahan pencapaian pada fasilitas umum/ bersama masyarakat.

### 2.2.3. Teori Teritori

Perilaku *teritori* menurut Altman ( 1980 ; 151 ) melibatkan karakter – karakter : (a) Bentuk pemilikan dan *kontrol melalui akses* ke tempat tersebut. (b) Variasi skala dari kecil ke besar; (c) Pelayanan pada beragam fungsi, meliputi kebutuhan sosial dan biologis; (d) Personalisasi atau atribut-atribut; (e) Kemungkinan bertahan dari campur tangan pihak luar.

John Lang berpendapat bahwa teritori menetapkan *besaran* dan *penempatan*, tidak hanya tempat tetapi artefak dan ide-ide pula, dan itu ditandai dengan luasan batas fisik dan *tanda-tanda simbolik* ( John Lang , 1987 ; 148 ). Dan *garis demarkasi* dapat berwujud suatu batas nyata seperti pintu, dinding pembatas atau mungkin suatu tanda-tanda simbolik sebagai penunjuk atau suatu *bentuk yang berasosiasi* pada kepentingan kelompok etnik tertentu yang membutuhkannya. ( John Lang dalam *Creating Architectural Teori*, 1987 ; 149 )

Hussein El Sharkawy, 1979 ( dalam John Lang , 1987 ; 148 ) : bahwa kemampuan tata letak lingkungan adalah penting dalam memberikan privasi melalui *kontrol* teritori sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti : kebutuhan akan identitas, stimulan, keamanan, dan kerangka perhubungan ( akses/ pintu ). Artinya bahwa teritori selain harus menjamin keselamatan / keamanan juga harus menjamin interaksi, dan akses atau pintu harus berfungsi sebagai alat kontrol gabungan di antara kedua kebutuhan tersebut.

### **2.3. Tatahan Ruang Jawa**

#### **2.3.1. Sistim Sosial**

Tempat-tempat atau ruang dalam keraton pun punya ketentuan siapa saja yang dapat mencapai atau memasukinya. Gerbang antar halaman dijaga oleh abdi dalem yang mengatur diijinkan atau tidaknya seseorang melewatinya. ( Darsiti, 1989 ; 27 ; L. Adam, 1923 ; 200 ).

#### **2.3.2. Konstruksi Ruang dan waktu**

Dengan menyangsikan peran kerangka pemahaman waktu linear pada budaya Jawa, Alton Becker ( 1995: 23-70 ) dengan tegas menyatakan bahwa dalam sistem pemikiran Jawa tatahan ruang ( *spatial order* ) lebih diutamakan dalam mengorganisasikan fenomena dibandingkan tatahan waktu ( *temporal order* ). ( Revianto, 2000: 8 )

Diri dan ruang saling menjawabantahkan satu sama lain, hal ini diungkapkan oleh Shiraishi (1988 ). ( Revianto , 2000 ; 3 )

Christian Norberg-Schulz ( 1985 ) mengistilahkan pengidentifikasian diri ( baik individual maupun kelompok ) secara spasial ini sebagai menghuni ( *to dwell* ) yang akan memungkinkan seseorang untuk menjadi bagian suatu tempat dan memaknai sekelilingnya.

## 2.4. Konsep Filsafat Jawa

### 2.4.1. Konsep ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*

*Sangkan-Paran* merupakan kepercayaan tentang awal dan akhir suatu perjalanan hidup .

Dalam suatu kegiatan, *sangkan – paran* dapat diartikan awal dan tujuan kegiatan, maksudnya adalah apa yang mendorong berbuat dan apa tujuan perbuatan tersebut. Dalam hal kehidupan manusia *sangkan – paran* diartikan sebagai awal dan akhir suatu kehidupan, maksudnya adalah dari mana kehidupan berawal dan ke mana kehidupan berakhir. Dalam hal keberadaan manusia , *sangkan - paran* dapat diartikan asal-muasal manusia dan akhir keberadaan manusia. Dalam kalangan kejawen, *sangkan-paran* mencakup tiga tahapan, yang satu dengan yang lain saling berhubungan secara serasi dan teratur, yakni (1) *sangkaning dumadi*, (2) *tataraning dumadi*, dan (3) *paraning dumadi*

*Sangkaning dumadi* ( asal keberadaan manusia ) adalah Tuhan Maha Pencipta. Raden Ngabei Ranggawarsita menyebutnya *Nukat Gaib*. *Paraning dumadi* adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu akhir keberadaan manusia ( *paraning dumadi* ) dikatakan sebagai *mulih mulanira* ( pulang ke asal

mulanya ). Dalam kalangan *Kasepuhan* seluk beluk *sangkan – paraning dumadi* termasuk dalam *kawruh kasampurnan* ( *kawruh kasuksman, kawruh kamuksan, kawruh manunggal* ). Menghayati *kawruh kasampurnan* bukan pekerjaan yang mudah, perlu ketekunan dan kesungguhan, seperti dipesankan oleh Raden Ngabei Rangawarsita dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* :

*//Haywa pegat kang ngati bisa kepanggih,  
galedhahen kang sayekti, talitinen aywa  
kliru, larasen sajroning ati, den tumang-  
gap dimen manggon//*

( Bertekunlah sampai ketemu, selidikilah dengan seksama , periksalah dengan benar jangan sampai keliru, hayatilah sepenuh rasa hingga sesuai dengan keadaan yang hakiki )

*Tataraning dumadi* adalah tingkat-tingkat pertumbuhan dan Perkembangan manusia sejak dicipta Tuhan sampai kembali ke haribaan-Nya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kesatuan “rohani-ragawi”, yang mengalami pertumbuhan menentu sesuai hukum alam ciptaan Tuhan. Dari sisi rohaniah keberadaan manusia dihayati melalui *kawruh kasampurnan*, sedang dari sisi ragawi proses keberadaan jasadi manusia melalui tiga alam, yakni (1) *alam rahim* : keberadaan manusia dalam rahim ibu sampai lahir, (2) *alam hayati* : keberadaan manusia sesudah lahir sampai mati atau berpulang ( *mulih* ), (3) *alam kubur* ( *barzakh* ) : keberadaan manusia sejak mati sampai dibangkitkan dari mati. Ketiga alam tersebut digambarkan dalam bagan berikut.

### *Tataran jasadi*

Menurut ajaran Wali Sanga ( Wali Sembilan ), yang dituturkan kembali lewat Sadu-Budi Sala oleh Wiryapanitra , bagan tataran jasadi ( ragawi ) manusia dalam alam rahim dan alam kubur digambarkan sebagai berikut.

#### 1. Tataran jasadi dalam alam rahim

- a. Pada awal mulanya merupakan benih kejadian setelah dicipta Tuhan, yang dilukiskan dengan satu titik dalam rahim ibu.
- b. Pada usia satu bulan, benih digambarkan dengan satu titik besar, berada dalam rahim ibu, sudah terjadi getar padanya.
- c. Pada usia dua bulan, benih di dalam rahim ibu sudah ada denyut.
- d. Pada usia tiga bulan, benih di dalam rahim ibu sudah ada gerak, mulai mengidam.
- e. Pada usia empat bulan , benih di dalam rahim ibu sudah ada gerak.
- f. Pada usia lima bulan, benih mulai terbentuk wujud bayi yang sederhana.
- g. Pada usia enam bulan, bayi yang sudah terbentuk dalam rahim ibu ditambah tulang, sehingga sudah terjadi gerak naik turun, bolak – balik dalam rahim.
- h. Pada usia tujuh bulan, bayi yang sudah terbentuk dalam rahim ibu ditambah dengan rupa, rambut, darah, dan daging.

- i. Pada usia delapan bulan, bayi yang sudah terbentuk di dalam rahim ibu dilengkapi dengan *sedulur papat*, yakni air ketuban, bungkus, tembuni, dan darah pengiring.
- j. Pada usia sembilan bulan, bayi yang terkandung dalam rahim sudah terbentuk lengkap setelah dikaruniai empat hal penting dari Tuhan, yakni *budi, rahsa, angen-angen, dan hidup*, akhirnya siap menanti saat kelahirannya.

## 2. Tataran jasad dalam alam kubur

Setelah meninggal dunia ( mati ), manusia seutuhnya kembali ke asalnya. Jiwa (roh) kembali ke alam baka ( *langgeng* ) Yang Maha Suci, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Jasad ( raga ) manusia dikebumikan ( dikuburkan ) ke tempat asalnya ( bumi, tanah ). Jasad manusia di alam kubur mengalami perubahan menurut tataran tertentu sebagaimana dilukiskan dalam gambar-gambar berikut :

- a. Setelah tiga hari dikuburkan, jasad manusia menjadi bengkak-bengkak. Agar perjalanan selanjutnya selamat pada tataran tersebut dilakukan *slametan nelung dina* oleh keluarga yang masih hidup.
- b. Setelah tujuh hari dikuburkan, jasad manusia mengalami bosor ( pecah-pecah ) pada bagian yang bengkak-bengkak. Agar perjalanan berikutnya selamat pada tataran tersebut dilakukan *slametan mitung dina* oleh keluarga yang masih hidup.
- c. Setelah empat puluh hari dikuburkan, jasad manusia mengalami pengelupasan daging dan kulit, tinggal tulang belulang. Agar perjalanan

selanjutnya selamat pada tataran tersebut dilakukan *slametan matangpuluh dina* oleh keluarga yang masih hidup.

- d. Setelah seratus hari dikuburkan, tulang-tulang jasad manusia seperti tegak ( duduk ) kembali. Agar perjalanan selanjutnya selamat pada tataran tersebut dilakukan *slametan nyatus dina* oleh keluarga yang masih hidup.
- e. Setelah satu tahun dikuburkan, tulang-tulang jasad manusia menjurus untuk menyatu ( membungkuk ). Agar perjalanan selanjutnya selamat pada tataran tersebut keluarga yang masih hidup menyelenggarakan *slametan mendhak pisan*.
- f. Setelah dua tahun dikuburkan, tulang-tulang jasad manusia telah menjadi bersih dan menyatu. Agar perjalanan selanjutnya selamat pada tataran tersebut keluarga yang masih hidup menyelenggarakan *slametan mendhak pindho*.
- g. Setelah tiga tahun ( 1000 hari ) dikuburkan, semua tulang belulang jasad manusia terkumpul ringkas menyatu. Agar perjalanan selanjutnya ( terakhir ) selamat pada tataran tersebut keluarga yang masih hidup menyelenggarakan *slametan nyewu dina* atau *nguwis-uwisi*.

#### *Selamatan pada setiap tataran perubahan*

Masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa *sangkaning dumadi, tataraning dumadi, dan paraning dumadi* hanya ada pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya untuk mendapatkan keselamatan pada tiap tingkat ( tataran ) perubahan dan perkembangan manusia, mulai dari alam rahim sampai pada alam kubur, selalu disertakan upacara memohon selamat yang semata-mata dan

se penuhnya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan kepada kekuatan lain. Contoh selamat an pada sepanjang keberadaan manusia adalah (1) *ebor-ebor* , yakni selamat an pada usia satu bulan kehamilan, (2) *brokohan*, yakni selamat an pada awal kelahiran , (3) *surtanah* , yakni selamat an pada awal kematian , dan (4) *nguwis-uwisi*, yakni selamat an pada akhir di alam kubur. ( Dr. A. Seno Sastramidjojo, 1969, Wiryapanitra )

#### 2.4.2. Konsep Tata Ruang Jawa

Salah satu dari argumen utama Behrend dalam Revianto, 2000 ; 26 adalah istana ditata menurut susunan konsentris yang merupakan replika semesta yang pusatnya membentuk dan menyatukan seluruh susunan.

Prijotomo dalam Revianto , 2000 ; 27 menemukan bahwa rumah Jawa sebagian besar disusun menurut pengaturan linier dan sentripetal yang masing – masing bermuara pada prinsip-prinsip dualitas dan pemusatan. Pengorganisasian linier tampak pada dominasi sumbu memanjang rumah yang ber klimaks pada suatu ruang kecil di rumah bagian belakang. Susunan sentripetal tampak pada balai pertemuan di depan yang merupakan satu-satunya ruang lapang menerus di dalam rumah yang memiliki empat kolom tinggi untuk menandai pusatnya. Sentripetalitas ini sesuai dengan otoritas personal dari tuan rumah ketika memimpin suatu pertemuan di tempat ini.

Gunawan Tjahyono ( 1989 ) dalam Revianto, 2000 ; 28 , menjelaskan bahwa dia menggunakan prinsip-prinsip kosmos, pusat dan dualitas dalam kerangka ini untuk mengusulkan arahan rancangan arsitektur Jawa kontemporer.



... dia mempertahankan bahwa istana menggunakan skema kosmik khusus yang membedakannya dari rumah-rumah yang lain.

Roxana Waterson ( 1991 ), dalam Revianto , 2000 ; 30-31 , mengajukan pendapat bahwa “ aturan-aturan penggunaan ruang memberikan jalan yang paling penting bagi pemaknaan lingkungan-binaan; sebaliknya, lingkungan itu sendiri membantu untuk membentuk dan mereproduksi pola-pola hubungan sosial tertentu.” Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa, praktek-praktek, konstruksi material dan sistem makna saling menguatkan secara timbal-balik.

Revianto, 2000 ; 40-42, menuliskan bahwa berkait dengan tindakan ragawi di dalam ruang, suatu pusat cenderung akan menjadi orientasi bagi pengguna, sementara suatu pembatas akan mengisyaratkan partisipannya : siapa saja yang boleh dan siapa saja yang tidak boleh memasuki ruang tersebut.

Di sisi lain, batas atau tepian bagi suatu ruang dapat berwujud elemen fisik , dapat pula berupa sesuatu yang lebih, bersifat non fisik . Sudah barang tentu pembatas fisik , dengan berbagai derajat ketertembusannya, tidak harus berupa dinding pejal. Pembatas tersebut dapat saja berwujud, antara lain, peninggian lantai, jajaran kolom, teritis, ataupun perbedaan derajat-terang yang kontras. Sementara itu pembatas non fisik dapat mengambil bentuknya dalam suatu regulasi atau aturan, baik yang mempersilakan ataupun melarang orang memasuki ruang tertentu.

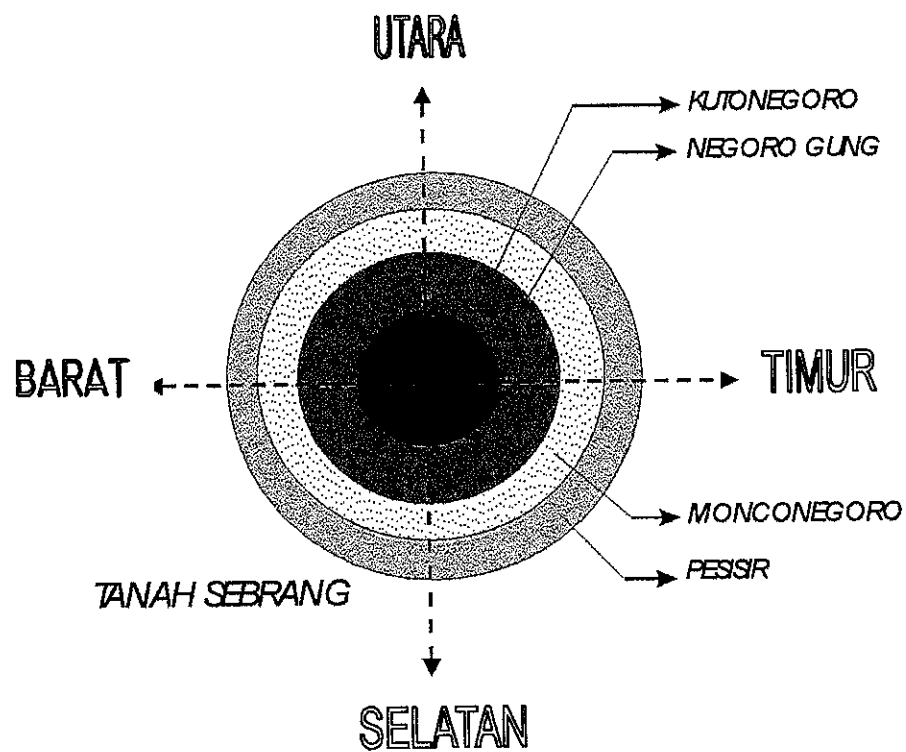
Secara keseluruhan, pola tata ruang Karaton Surakarta Hadiningrat adalah menggunakan konsep *kosmogoni*, yaitu suatu konsep tata ruang yang berbentuk

lingkaran berulang, dimulai dari lingkaran yang besar menuju ke lingkaran kecil memusat. Lingkaran tengah adalah mengandung maksud lingkaran pusat yang bersifat tidak bergerak (*mantab*), akan tetapi menggerakkan (*kuasa dinamis*). Lingkaran paling dalam yang dimaksud disini adalah *karaton* itu sendiri.

Dari gambar *kosmogoni Karaton Surakarta Hadiningrat*, dapat dilihat bahwa perpotongan dua as empat mata angin terletak *Kutonegoro* yang merupakan simbol dari *eksistensi Karaton*. Bagian ini bukan hanya sebagai pusat pemerintahan *Karaton Jawa*, tetapi juga merupakan pusat kekuatan magis kosmos, dimana pusat dari karaton itu dipengaruhi secara positif oleh getaran magis tinggi yang dipancarkan oleh para penunggu Roh leluhur sakti empat arah mata angin. Bagian ini disebut dengan nama *Pancer* atau *Manunggaling Keblat Papat*. Konsep ini berasal dari paham Budhisme – Mahayana dalam konsepsi *Jambudwipa*.

Dalem Kraton (Prabasuyasa) melambangkan puncak gunung meru. Raja yang disembah menghadap selatan sedangkan rakyat yang menyembah menghadap utara

Tahap-tahap pembangunan Keraton dari Raja satu ke raja yang berikutnya, yaitu prinsip pola ruang mancapat dan mancalima yang tidak berubah.  
(Darsiti ; 1989 )



Gambar 1.

**SKETSA DIAGRAM KOSMOGONI KERATON SURAKARTA**

Sumber : Titis, 2000

### 2.4.3. Tata Ruang Kraton Kasunanan Surakarta

Secara simbolistik, poros tata site plan arsitektur *Karaton Surakarta*, merujuk kepada peruntukan naluri sejarah, berurutan dari Utara ke Selatan, dengan berbagai kontemplasi ungkapan terminologi yang mengandung falsafah-falsafah Kejawen, yang antara lain:

- *Sangkan Paraning Dumadi*
- *Manunggaling Kawulo Gusti*
- *Keblat Papat Kalimo Pancer*

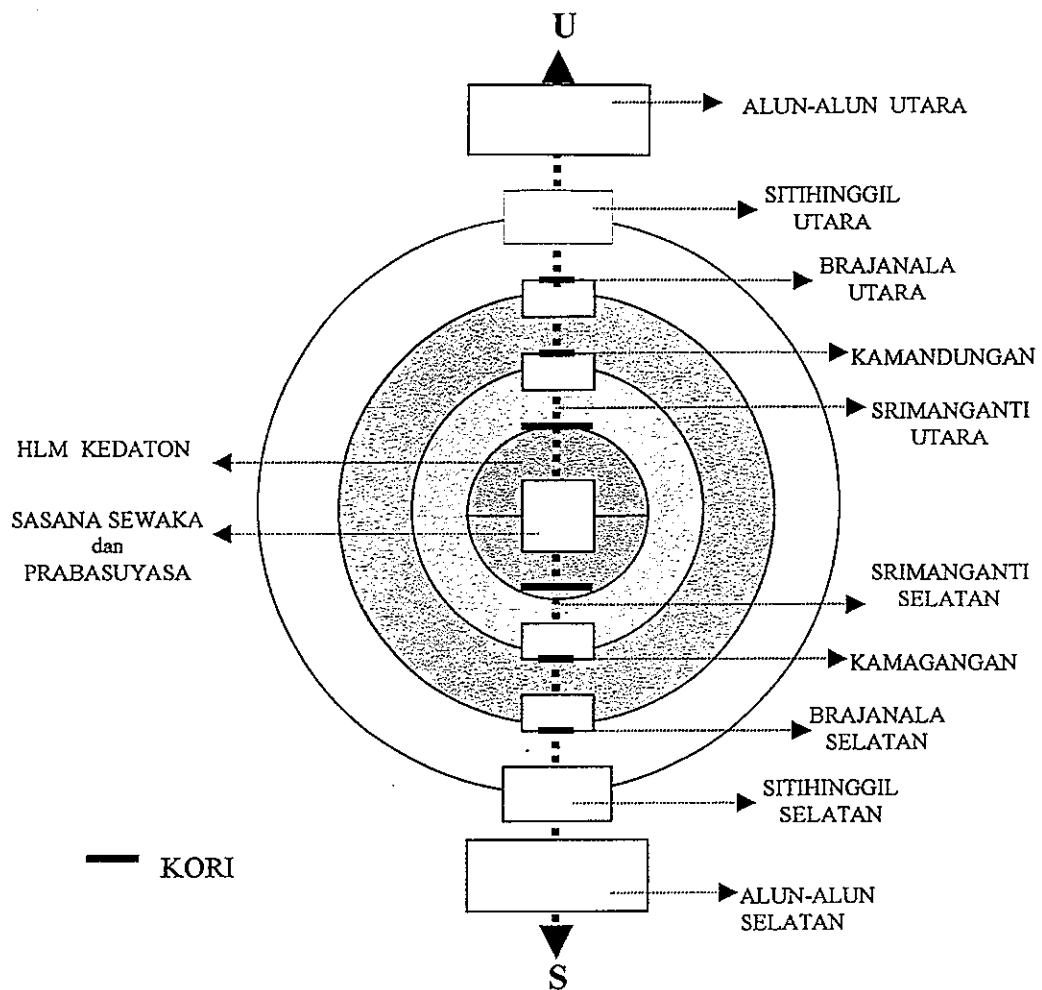
Untuk dapat menghasilkan karya yang mengandung getaran magis tinggi dan mempunyai akibat positif bagi hidup dan kehidupan Raja dan kawulanya, maka pola orientasi bangunan *Karaton Surakarta*, dilaksanakan sesuai dengan pola tata *Pajupat* sebagai berikut:

1. *Gapura Gladag* (pintu masuk utama karaton) dan *Kori Srimanganti Utara* (pintu masuk utama ke *Karaton Inti*), menghadap ke arah Utara, yaitu berorientasi ke *Hutan Krendowahono*.
2. *Dalem Ageng Probosuyoso* (kediaman resmi Sunan), *Sanggar Singan* dan *Jonggring Saloko*, dan *Panggung Songgobuwono* (ketiganya tempat samadi) dan *Kori Sri Manganti Selatan*, serta *Gapura Gading*, menghadap ke Selatan, yaitu *Laut Selatan*, dimana *Pusat Kerajaan Ghoib Laut Selatan* diyakini sebagai pendukung langsung *Darah Mataram Islam*.
3. *Pendopo Ageng Sasono Sewoko* dan *Sasono Hondrowino*, menghadap ke Timur, yaitu arah yang dianggap suci, keramat, dan asal kejadian.

4. *Kraton Kilen* dan *Kompleks Argopeni* menghadap ke Barat, yaitu ke arah Gunung Merapi yang dianggap sebagai Kerajaan Ghoib dari *Kanjeng Ratu Sekar Kedaton* dan juga *Kyai Sapuregol* dan *Sapujagad*.

Penampilan tata ruang dan bangunan dari Karaton Surakarta yang sebagian terbuka dan terdapat bagian yang tertutup (bahkan amat tertutup), adalah melambangkan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa, bahwa dalam kehidupannya, ada hal-hal yang dapat ditampilkan, akan tetapi juga ada hal-hal yang memang harus tidak ditampilkan (*wadining ngaurip*).

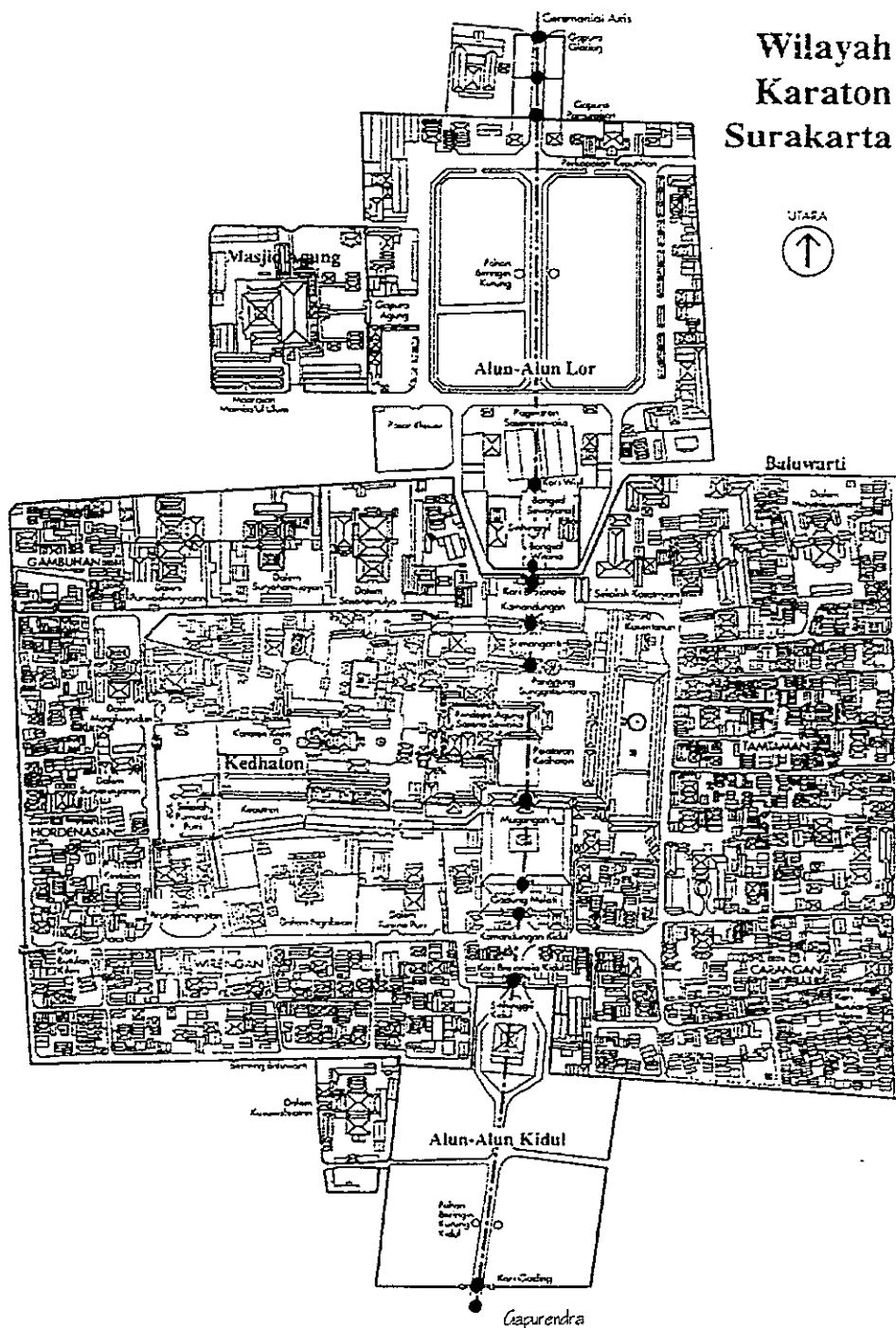
Penataan tata ruang, komposisi elemen, warna, bentuk, struktur bangunan, ornamen, dan ragam hias yang bermakna (sengkalan memet), terangkai dalam keserasian curahan jiwa seni tinggi yang memantulkan keindahan khas, menyejukkan, dan agung, yang menjurus kepada pengakuan akan kebesaran *Kang Murbeng Dumadi* (Tuhan).



Gambar 2.

**POLA TATA RUANG KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

Sumber : Titis; 2000



Gambar 3

**WILAYAH KERATON KASUNANAN SURAKARTA  
DAN PERLETAKAN GAPURA dan KORI**

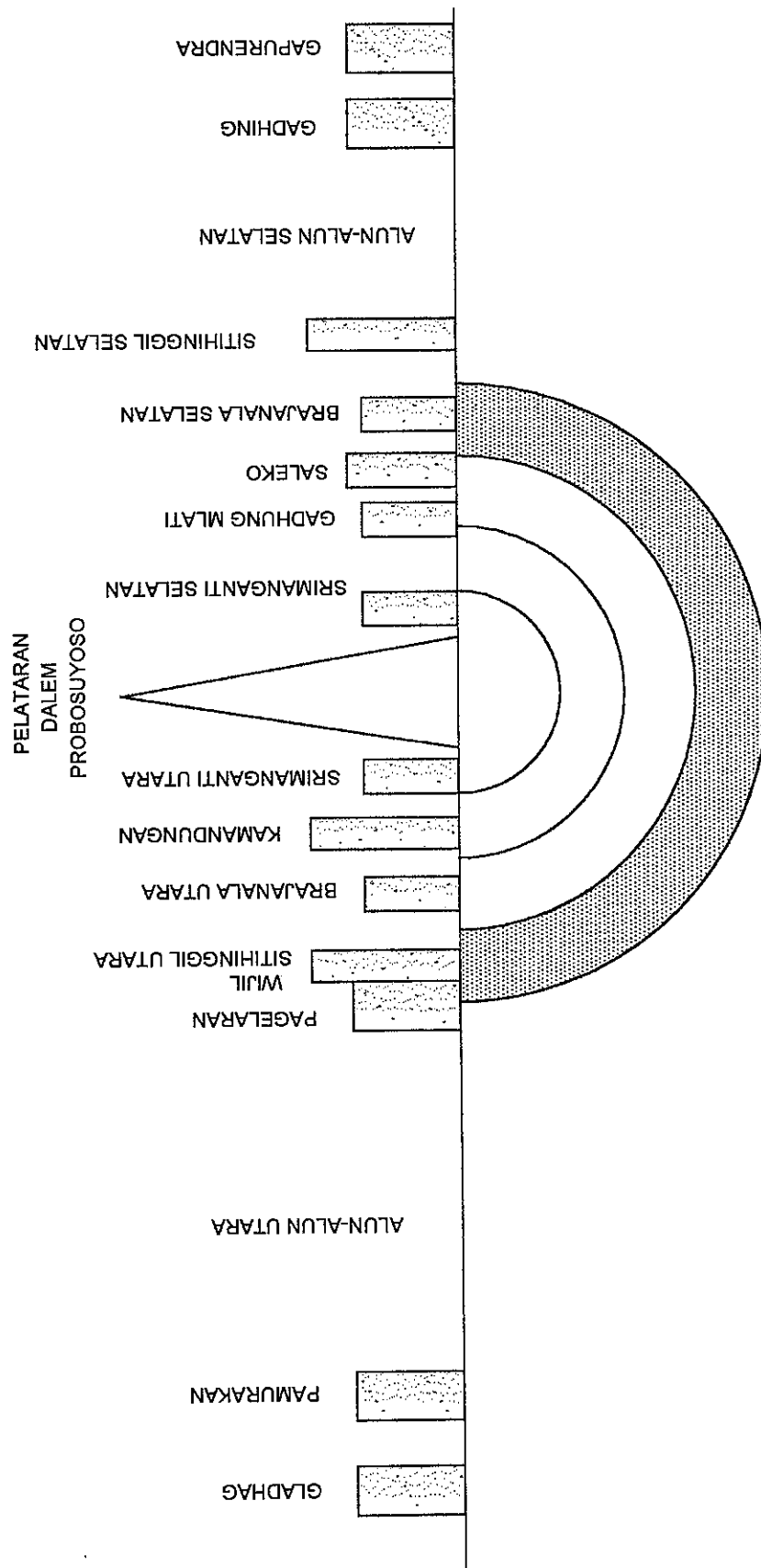
Sumber : Yosodipuro, 1994

Almarhum Juru Penerang Karaton *Rio Yosodipuro*, dalam bukunya yang berjudul *Karaton Surakarta Hadiningrat* menerangkan bahwa susunan tata letak seperti tersebut diatas adalah mengacu kepada dua konsep, konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawulo Lan Gusti*.

Kondisi tersebut diatas, apabila dilihat dari dunia kebatinan, mengingatkan akan isi Kitab *SERAT DEWA RUCI* atau *BIMA SUCI*, yang ditulis oleh *Pujangga Yosodipuro I*, dimana dalam ceritera disebutkan bahwa *Bima* mendapat wejangan *ilmu kasampurnan* dari guru sejatinya yang bernama *Dewa Ruci* dalam suasana *DONYA SUNGSANG BALIK* (dunia terbalik).

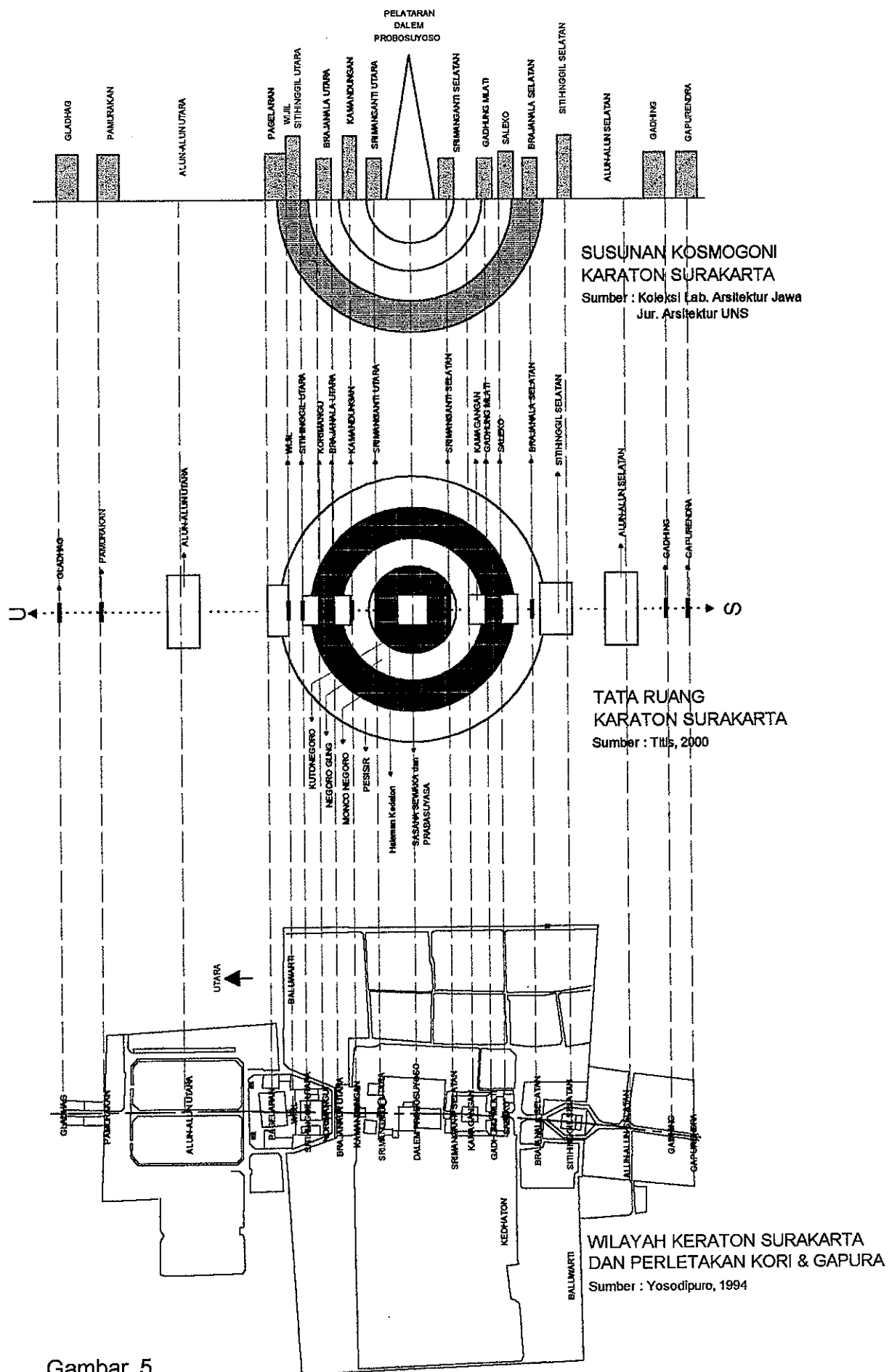
Dari isi kitab *Bimo Suci* tersebut diatas, maka di proyeksikan bahwa pola tata fisik karaton dari *Karaton Inti* sampai ke *Gapura Gading*, dan dari *Gapura Gladag* sampai *Kraton Inti*, adalah merupakan kesinambungan arti simbolistis dari isi ajaran *Kemanunggalan* yang tersirat dalam *Arsitektur Suluk Karaton Surakarta*, Arti simbol yang dimaksud disini adalah isi ajaran menuju kepada *unio mystico* dari *Jawaisme*.





Gambar 4  
**POTONGAN VERTIKAL SUSUNAN KOSMOGONI  
 KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

Sumber : Koleksi Lab. Arsitektur Jawa Jur. Arsitektur UNS



Gambar 5  
LETAK KORI DAN GAPURA PADA ZONING KOSMOGONI KERATON

#### 2.4.4. Konsep Kesatuan Makrokosmos dan Mikrokosmos

Ungkapan tentang alam semesta – Tuhan – Manusia, dapat dianggap sebagai hasil *pemikiran* ataupun sebagai hasil *pengalaman* atau *penghayatan manusia*. Karena hasil ini dinyatakan berupa penuturan dengan kata (verbal) dan tersusun secara sistematis, maka dapat disebut *Filsafat* dalam arti sempit. Ciri-ciri dasarnya adalah :

1. Tuhan adalah Ada Semesta atau Ada Mutlak
2. Alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan
3. Alam semesta dan manusia merupakan suatu kesatuan, yang biasanya disebut kesatuan Makrokosmos dan Mikrokosmos

Pemikiran filsafat bertitik tolak dari eksistensi manusia dan alam dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Yaitu *dari mana dan ke mana* semua wujud ini atau dengan istilah *sangkan paran* :

1. Sangkan paraning dumadi : awal – akhir alam semesta
2. Sangkan paraning manungsa : awal – akhir manusia
3. Dumadining manungsa : penciptaan manusia

Pencarian manusia akan berakhir dengan *wikan*, *weruh* atau mengerti sangkan paran. Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa *Tuhan merupakan Sangkan Paraning Dumadi dan Manungsa* :

- Awal berarti berasal dari Tuhan
- Akhir berarti kembali kepada Tuhan

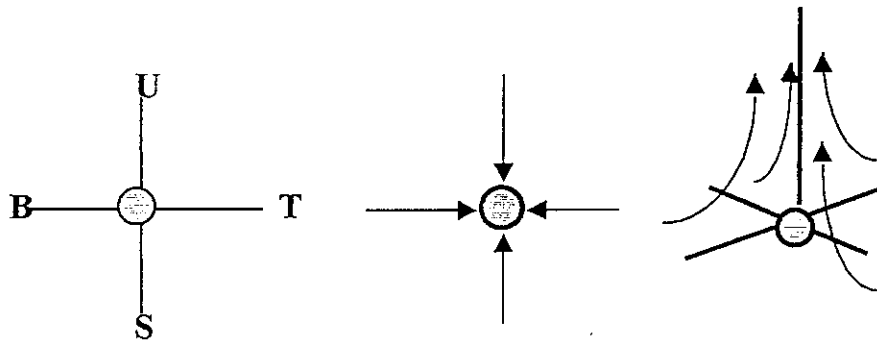
Usaha manusia untuk kembali pada asalnya atau Tuhan dilakukan baik dengan jalan jasmani maupun rohani, atau jalan lahir dan jalan batin. (dr. Abdullah Ciptoprawiro ; 2000 )

#### **2.4.5. Konsep Moncapat Moncalima**

Yaitu sistem pembagian menjadi empat bagian dengan suatu unsur kelima sebagai pusat, dengan susunan sebagai berikut : Kliwon – Tengah ; Legi – Timur ; Pahing – Selatan ; Pon – Barat ; dan Wage – Utara.

Pengertian klasifikasinya : empat yang luar dan satu di tengah , yaitu Raja sebagai pusat, Hyang Maha Agung, Quthub, dan empat yang di luar di dalam lingkaran sekelilingnya, yaitu di sebelah timur, selatan, barat , dan utara, bersama-sama menjadi *lima yang keramat*. Kalau masih dikehendaki sebuah lingkaran lagi di sekelilingnya, maka hasilnya adalah mancalima. ( Radjiman : 2000 )

Bagi Prijotomo, perwujudan susunan empat-lima ( *monca-pat* ) ini merupakan juga manifestasi bersifat mendua ( dualisme ), dimana selain cakram pedoman yang datar timbul pusat sebagai arus ke atas melambangkan gunung suci Mahameru sebagai ketegangan vertikal antara manusia dan dewanya.



Gambar 6.

**KONSEP MONCAPAT MONCALIMA**

Sumber : Titis, 2000

**2.5. Arsitektur Tradisional Jawa****2.5.1. Bentuk Bangunan Jawa**

Di dalam masyarakat Jawa telah dikenal struktur masyarakat feodal dimana Raja menempati posisi yang tertinggi atau merupakan puncak dari seluruh lapisan masyarakat.

Mintobudoyo, 1984, menjelaskan bahwa ada 4 strata kedudukan dalam masyarakat yaitu : (Rimbowati, 1997)

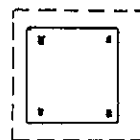
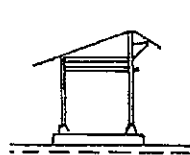
- |                            |   |
|----------------------------|---|
| 1. Strata tertinggi        | : Raja  |
| 2. Strata Pembesar Keraton | : para pangeran, patih, adipati dan<br>dan bupati.              |
| 3. Strata Menengah         | : para bangsawan, priyayi, orang -<br>orang kaya dan abdi dalem |
| 4. Strata terendah         | : Rakyat kebanyakan   |

Strata kedudukan dalam masyarakat ini mempengaruhi bentuk bangunan rumah Jawa.

Bentuk bangunan rumah Jawa digolongkan ke dalam lima jenis yang didasarkan pada bentuk atap (Ismunandar, 1986). Jenis-jenis tersebut adalah

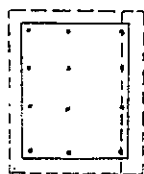
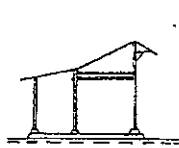
#### 1. Panggang-pe

Panggang-pe ini merupakan bentuk yang paling sederhana. Bentuk pokoknya memiliki tiang sebanyak 4 atau 6 buah.

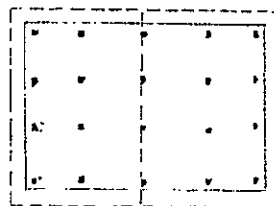
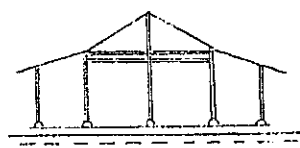


Panggangpe  
Pokok

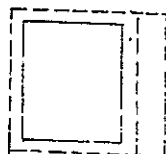
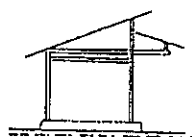
#### Tipe-tipe Panggang-pe :



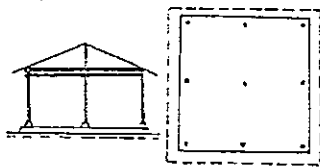
Panggang - pe Gedhang  
Selirang



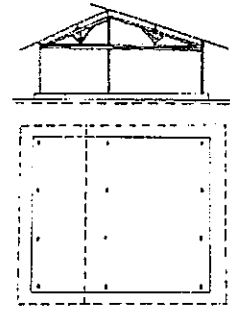
Panggang - pe  
Gedhang Setangkep



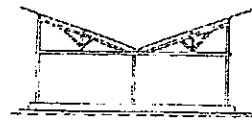
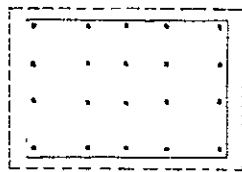
Panggang - pe Bentuk kios



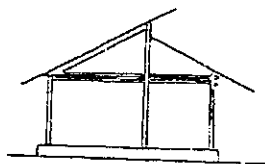
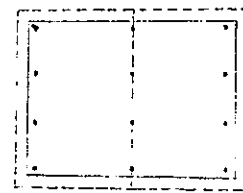
Panggang-pe Empyak  
Setangkep



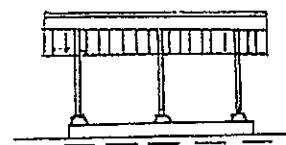
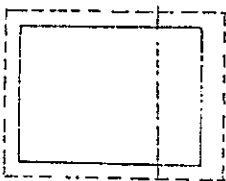
Panggang - pe Cere Gancet



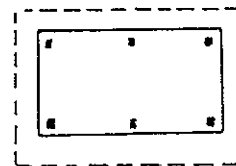
Panggang - pe Cere Gencet

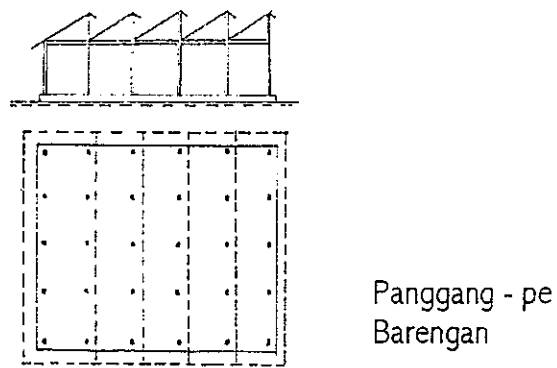


Panggang - pe Kodhokan



Panggang - pe Trajumas

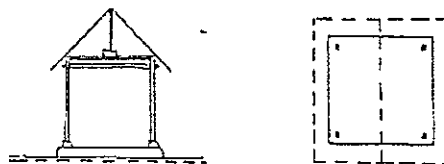




Gambar 7  
**TIPE-TIPE BENTUK PANGGANG-PE**  
Sumber : Ismunandar, 1986

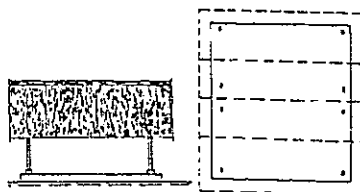
## 2. Kampung

Bentuk Kampung merupakan bentuk yang setingkat lebih sempurna daripada Panggang-pe. Bangunan Kampung pokok terdiri dari 4, 6 atau 8 buah tiang ( saka ). Pada ujung bubungannya diberi dua buah *tutup keong*, yaitu tutup atas pada ujung yang biasanya berbentuk segitiga.

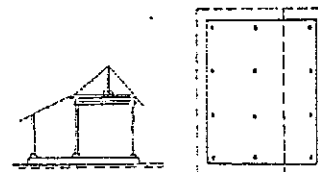


Bentuk Kampung Pokok

Tipe-tipe bentuk rumah Kampung :

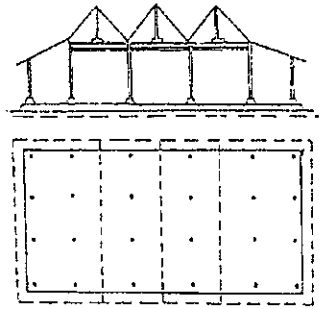


Kampung Apitan

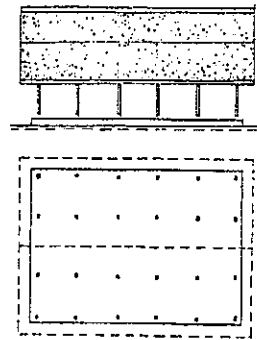


Kampung Pacul Gowang

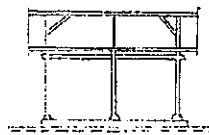




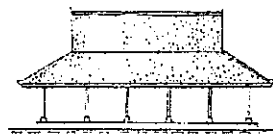
Kampung Gotong Mayit



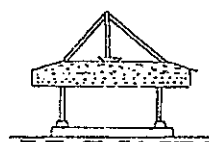
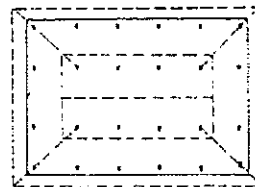
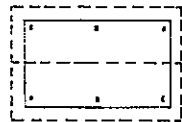
Kampung Klabang Nyander



Kampung Trajumas



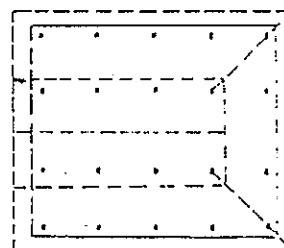
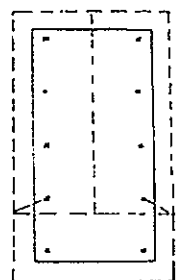
Kampung Dara Gepak

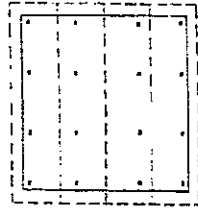
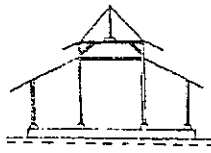


Kampung Gajah Ngombe

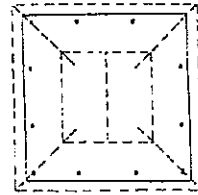
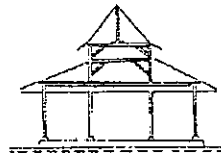
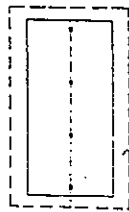
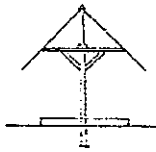
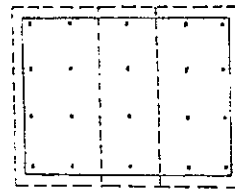
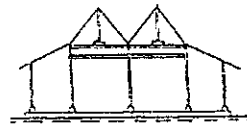


Kampung Gajah Njerum





Kampung Lambang Teplok

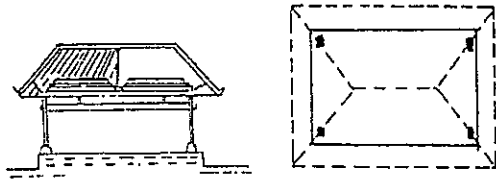
Kampung Lambang Teplok  
Semar TinandhuKampung Semar  
PinondhongKampung Cere  
Gancet

Gambar 8  
**TIPE-TIPE BENTUK KAMPUNG**  
 Sumber : Ismunandar, 1986

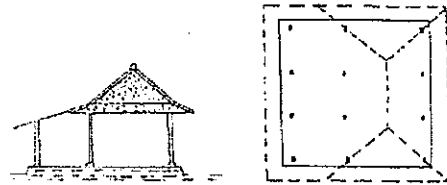
### 3. Limasan

Rumah Limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap ( *kejen* atau *cocor* ) serta dua atap lainnya ( *brunjung* ) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki. *Kejen* atau *cocor* berbentuk segitiga sama kaki seperti tutup keyong.

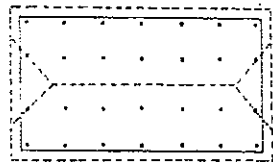
Tipe-tipe Limasan :



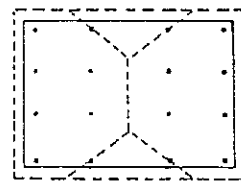
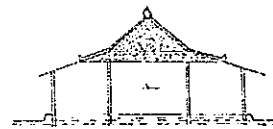
Limasan Apitan



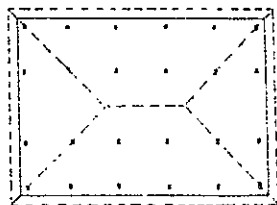
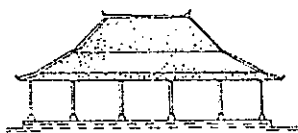
Limasan Pacul Gowang



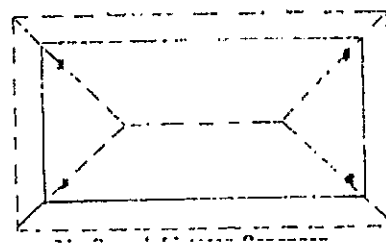
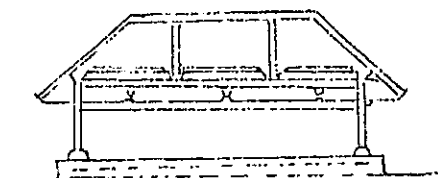
Limasan Klabang Nyander



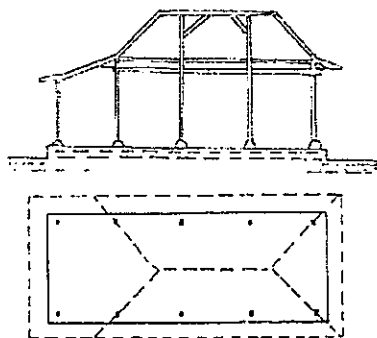
Limasan Ceblokan



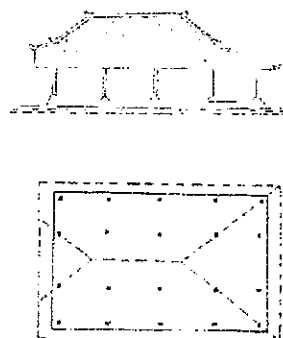
Limasan Lawakan



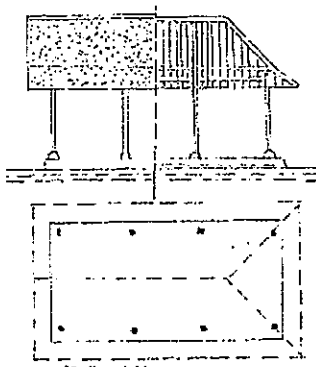
Limasan Bapangan



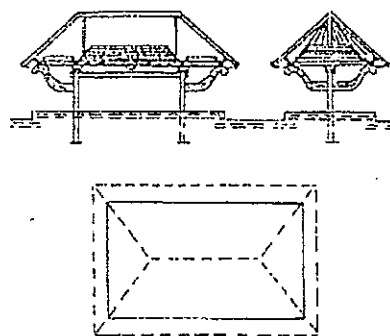
Limasan Gajah Ngombe



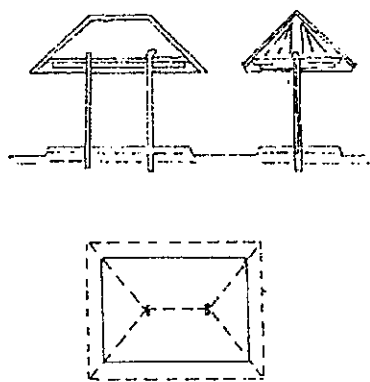
Limasan Gajah Njerum



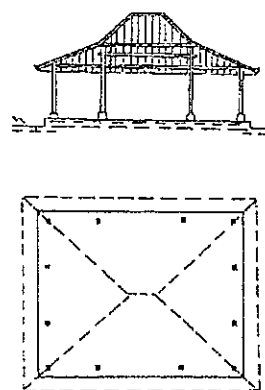
Limasan Gajah Mungkur



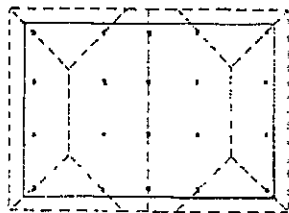
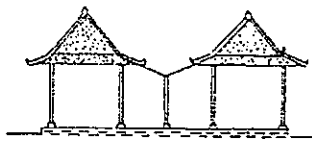
Limasan Semar Pinondhong



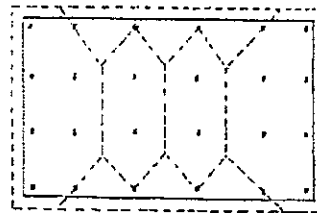
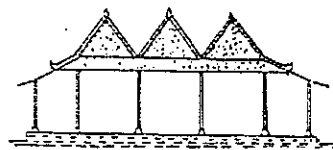
Limasan Semar Tinandhu



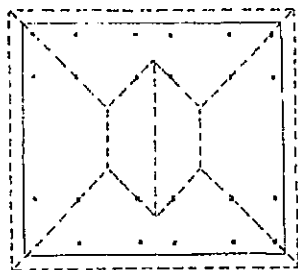
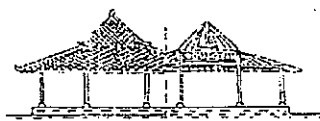
Limasan Semar Tinandhu



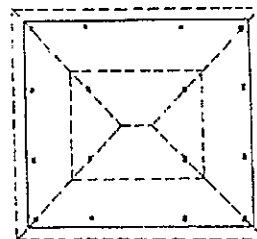
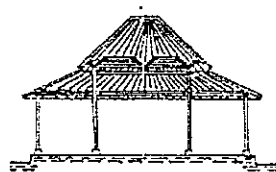
Limasan Cere Gancet



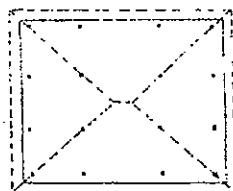
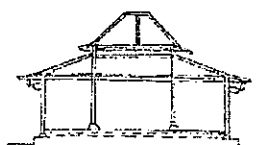
Limasan Gotong Mayit



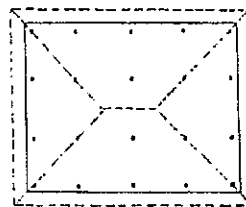
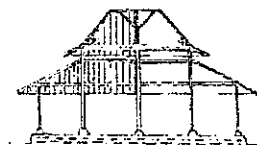
Limasan Apitan Pengapit



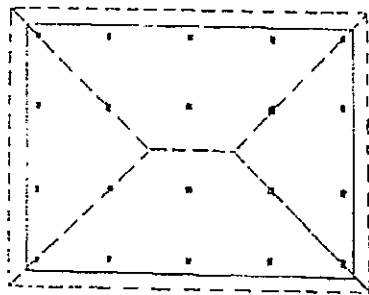
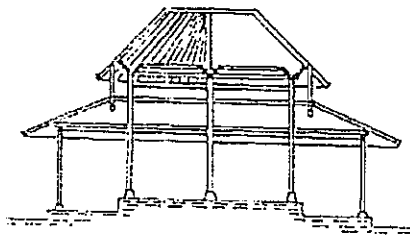
Limasan Lambangsari



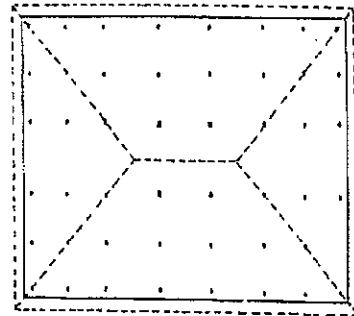
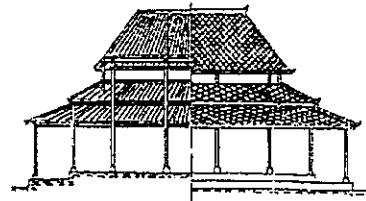
Limasan Lambang Teplok



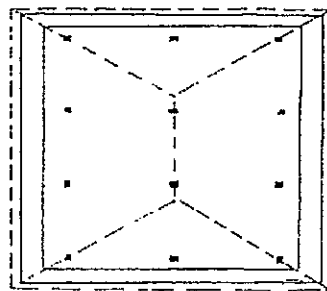
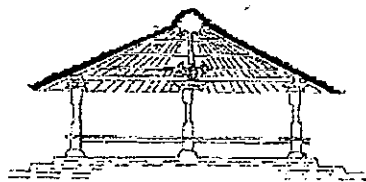
Limasan Trajumas Lambang Teplok



Limasan Trajumas  
Lambang Gantung



Limasan Sinom Lambang  
Gantung Rangka Kutuk  
Ngambang



Limasan Empyak  
Setangkep

Gambar 9

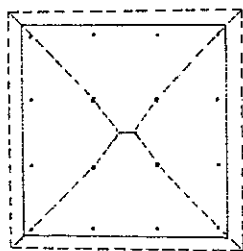
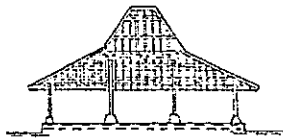
### **TIPE-TIPE BENTUK LIMASAN**

Sumber : Ismunandar, 1986

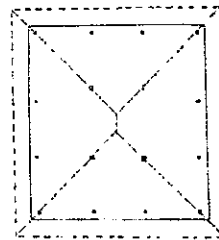
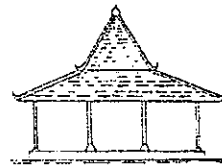
## 2. Joglo

Ciri umum bentuk Joglo ini adalah penggunaan *blander bersusun* yang disebut *blander tumpangsari*, yang bersusun ke atas. Ciri lainnya adalah adanya empat sakaguru, yaitu tiang pokok yang terletak di tengah.

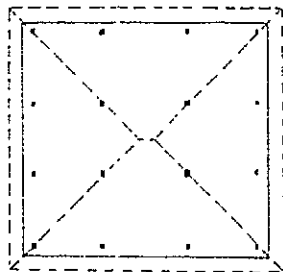
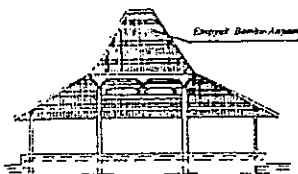
Tipe-tipe bentuk Joglo :



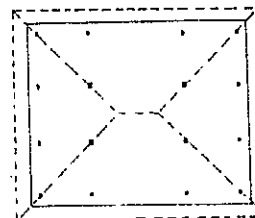
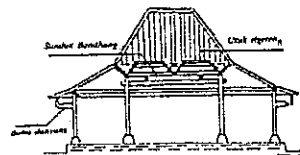
Joglo Jompongan



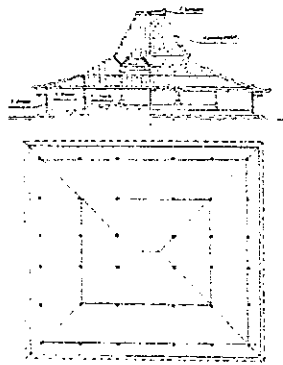
Joglo Kepuhan Lawakan



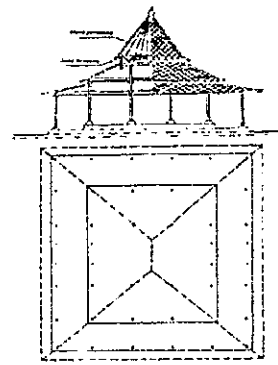
Joglo Ceblokan



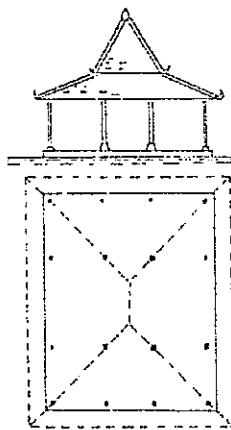
Joglo Kepuhan  
Limolasan



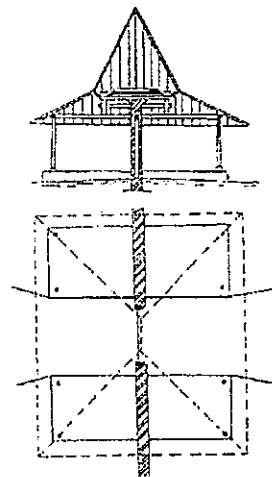
Joglo Sinom Apitan



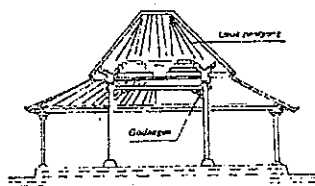
Joglo Pengrawit



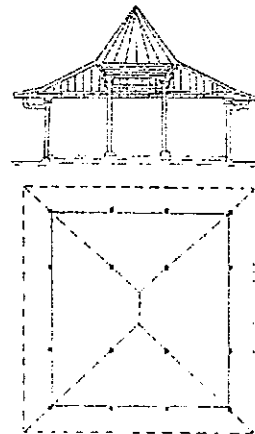
Joglo Kepuhan Apitan



Joglo Semar Tinandhu

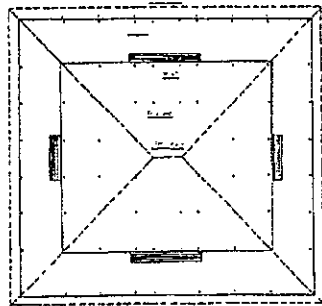
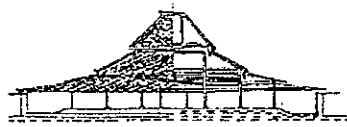


Joglo Lambangsari

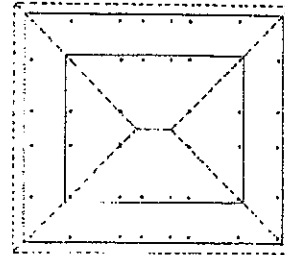
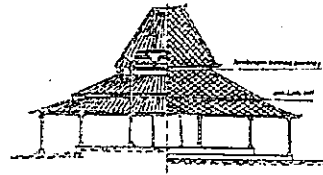


Joglo Wantah Apitan





Joglo Hageng



Joglo Mangkurat

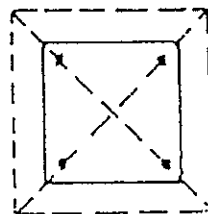
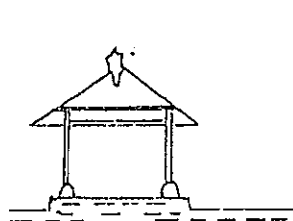
Gambar 10

**TIPE-TIPE BENTUK JOGLO**

Sumber : Ismunandar, 1986

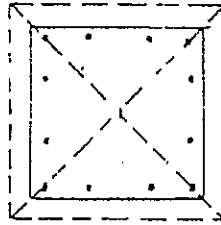
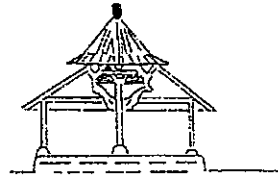
## 3. Tajug.

Bentuk ini tidak digunakan untuk bangunan rumah, tetapi untuk bangunan ibadah dan pemujaan. Bentuk tajug pada dasarnya mirip dengan bentuk joglo, tetapi atapnya lancip dan runcing, dengan empat buah sakaguru dan atap pada empat sisi.

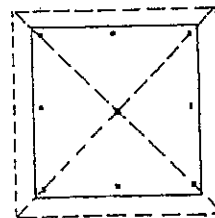
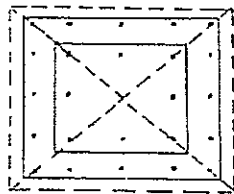
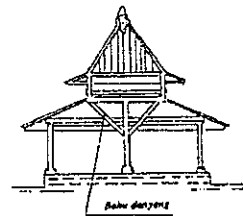
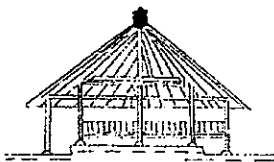


Tajug Pokok

Pada dasarnya bentuk tajug dapat dibedakan sebagai berikut :

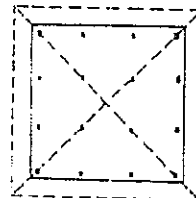
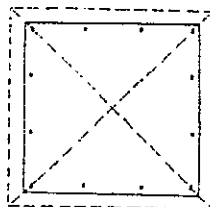
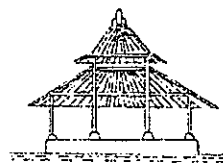
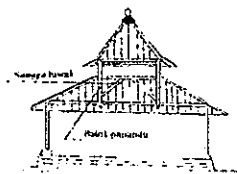


Tajug Semar Sinongsong



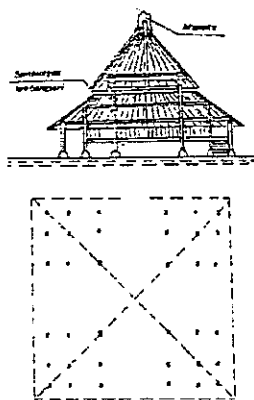
Tajug Tawon Boni

Tajug Tiang Satu  
Lambang Teplok

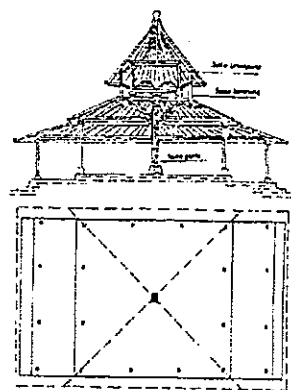
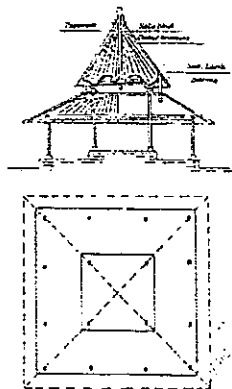


Tajug Semar Tinandhu

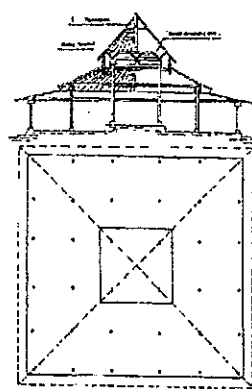
Tajug Lawakan  
Lambang Teplok



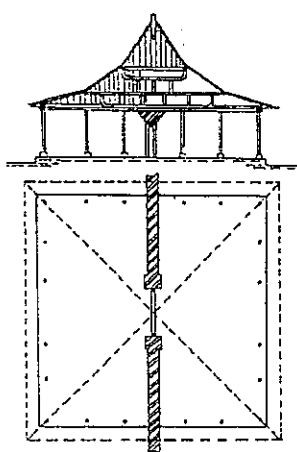
Tajug Lambang Sari

Tajug Semar  
Sinongsong Lambang Gantung

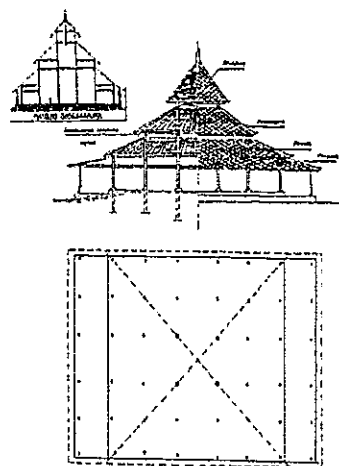
Tajug Lambang Gantung



Tajug Mangkurat



Tajug Sinom Tinandhu



Tajug Ceblokan

Gambar 11  
**TIPE-TIPE BENTUK TAJUG**  
 Sumber : Ismunandar, 1986

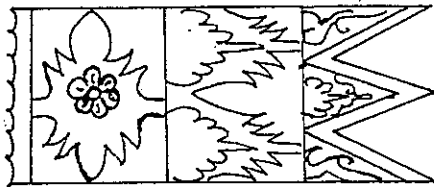
### 2.5.2. Ornamen Jawa ( ragam hias )

Ragam hias diartikan dengan ornamaen yang berasal dari bahasa Latin, artinya *ornare* : menghiasi. Ragam hias adalah komponen produk yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai sarana untuk memperindah atau sebagai hiasan. Jadi fungsinya untuk menambah indahnya sesuatu barang agar lebih bagus dan menarik sehingga dengan demikian akan memberikan akibat atau pengaruh terhadap penghargaan ( nilai ) baik dari segi spiritual maupun segi material ( finansialnya ).

Di dalam ragam hias sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat penciptanya.

Penciptaan suatu motif hias selalu didasari oleh motivasi sebagai latar belakangnya, demikian juga dalam menciptakan karya seni manusia didorong oleh kebutuhan untuk mengungkapkan ekspresinya dan mengkomunikasikan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pada setiap kegiatan kesenian selalu diiringi kegiatan hias-menghias. Kegiatan hias-menghias tersebut mempunyai nilai-nilai simbolik. ( Abdul Hadi, 1996 )

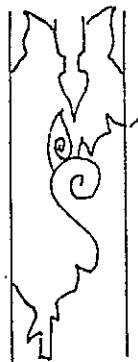
(1). Macam-macam ragam hias ( ornamen ) Jawa :



saton



wajikan



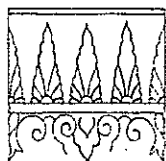
mirong



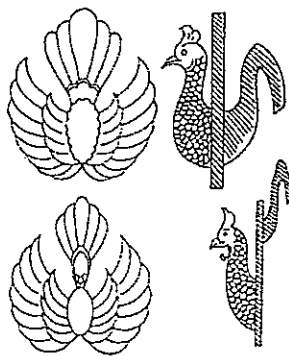
praba



lung-lungan



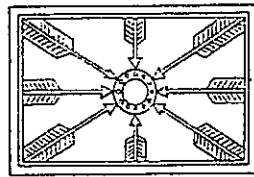
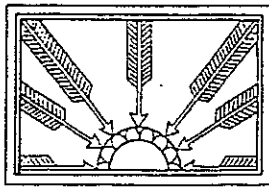
tlacapan



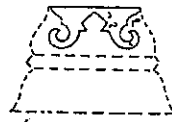
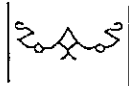
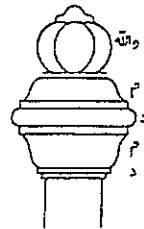
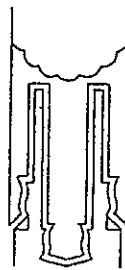
gurdha



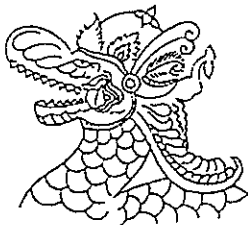
garuda



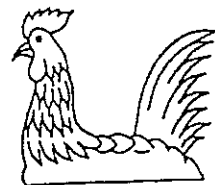
anak panah



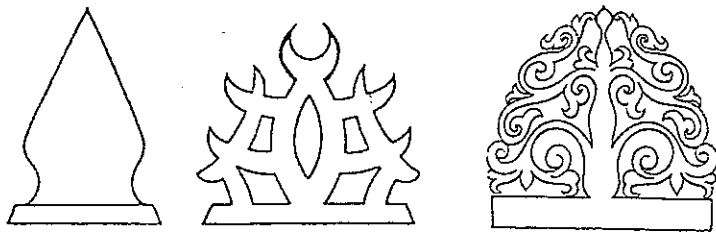
kaligrafi



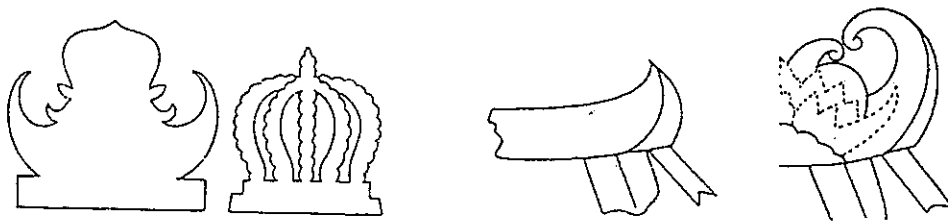
naga



jago



gunungan



makutho

Gambar 12

RAGAM HIAS JAWA  
 Sumber : Ismunandar, 1986

(2). Makna simbolis ragam hias Jawa adalah :

Tidak semua ragam hias Jawa mempunyai makna simbolis, ada beberapa ragam hias yang merupakan ungkapan seni dan kreatifitas

- *Saton* : hiasan daun-daunan atau bunga-bunga ( sebagai ungkapan seni )
- *Wajikan* : ukiran daun-daunan yang tersusun memusat / gambar bunga ( sebagai ungkapan seni )
- *Mirong* : merupakan bentuk dari rangkaian huruf Arab alif, lam, dan mim yang distilir, atau rangkaian huruf Arab yang berbunyi Mohammad Rasul Allah. Dipasang pada tiang karena merupakan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul ( Retnaning Dyah Angin-angin ) yang datang di Keraton khusus untuk menyaksikan pertunjukan tari Bedoyo Samang. Beliau tidak menampilkan diri, tetapi bersembunyi di belakang tiang.
- *Praba* : sinar atau cahaya, maksud hiasan ini untuk membuat tiang-tiang menjadi bersinar – sinar ( bercahaya ) , menambah kesan mewah, menambah keindahan dan keagungan tiang-tiang besar dan berwarna gelap itu.
- *Lung-lungan* : terdiri dari bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang *distilir* untuk memberikan kesan keindahan dan sakral, angker atau wingit
- *Tlacapan* : menggambarkan sinar matahari atau sinar yang berkilauan yang mengandung arti kecerahan atau keagungan.
- *Gurdha /Garuda*: berfungsi sebagai candrasengkala, biasanya sebagai sengkalan memet dan melambangkan keagungan



- *Anak panah* : secara teknis berfungsi sebagai ventilasi atau jalan udara agar terjadi peredaran udara yang segar dalam kamar tersebut dan untuk menambah penerangan pada kamar itu.  
  
Secara simbolis untuk menolak segala macam kejahatan dalam rumah tersebut agar merasakan ketentraman, keamanan, dan juga kedamaian lahir batin.
- *Kaligrafi* : lambang tulisan Subhanahu, asma Nabi Muhammad SAW, Muhammad Rasul Allah, kata Allah.
- *Naga* : sebagai sengkalan memet berwatak delapan.
- *Jago* : adalah ayam jantan, sesuatu yang mau diadu, orang yang sakti, dan orang yang diharapkan dalam sesuatu pemilihan ( lurah misalnya ).  
  
Jago adalah sesuatu yang dapat diandalkan dalam segala bidang. Orang yang mempunyai rumah memasang jago di atas bubungan dengan harapan agar pemilik atau penghuninya dapat diandalkan dalam segala hal, dapat menjadi kebanggaan keluarga.
- *Gunungan/ kayon* : lambang jagad raya dengan puncak gunungnya yang merupakan lambang keagungan dan keesaan. Rumah yang dihiasi gunungan diharapkan mendapatkan ketentraman lahir batin, serta berteduh ( berlindung ) kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- *Makutho* : diharapkan memberi restu kepada semua penghuni rumah dari segala bahaya.

### 2.5.3. Tatanan , kekuasaan dan Kesejahteraan

Seperti yang telah ditulis Reviando, 2000 ; 11-14, bahwa dengan menggunakan unit-unit pengukuran antropometrik yang didasarkan pada tubuh pemilik rumah, metode *petungan* mengindikasikan bahwa ruang yang dihuni pada dasarnya adalah ekstensi tubuh pemiliknya, yang dalam hal ini berhubungan dengan peran dia sebagai penghuni dan penguasa ruang. *Petungan* ditujukan untuk mencapai kesejahteraan pada suatu ruang.

Jika konfigurasi ruang dikonsepsikan sebagai pengejawantahan dari kekuasaan yang mengaturnya, maka akan selalu ada kewenangan atas setiap ruang yang memiliki aturan. Ide tentang ruang menjadi identik dengan ide tentang teritori sebagai ruang yang terkontrol, sehingga secara konseptual setiap ruang ada pemiliknya sebagaimana bapak menguasai rumah dan raja memerintah negara.

#### 2.5.3.1. *Petungan* bangunan tradisional Jawa

Patokan mengenai perbandingan ukuran, yang oleh masyarakat Jawa banyak dikenal dengan sebutan *Petungan*. Secara jelasnya *petungan* adalah sistem angka neptu/gaib di Jawa.

*Satuan petungan* merupakan satuan ukuran atau hitungan yang dipergunakan dalam menjalankan petungan.

*Unit petungan* ialah jumlah kelipatan tertentu yang harus dipakai dalam melakukan petungan.

*Sisa petungan* merupakan inti yang paling menentukan dari keseluruhan petungan. Yang dimaksud dengan *sisa petungan* itu adalah sisa ukuran yang

terjadi setelah sebuah pengukuran dilaksanakan, besarnya adalah sebanyak ukuran yang tidak dapat habis dibagi dengan unit petungan.

Heinz Frick, 1997 : 75 di dalam bukunya Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia menerangkan bahwa di Jawa seperti juga di tempat-tempat lainnya, manusia adalah ukuran benda dan alat-alat masing-masing ( Protagoras ) sedangkan benda dan alat-alat memakai ukuran yang sesuai dengan badan manusia.

Rumah tinggal tradisional terletak pada alam menengah dan hendaknya tidak diperkuat di dalam tanah karena tanah melambangkan bidang manusia. Berdasar pada pandangan hidup ini, satuan ukuran harus dibeda-bedakan; ada yang berarah horisontal dan ada yang berarah vertikal ( tahapan penyucian dalam ukuran )

Satuan ukuran horisontal selalu merupakan panjang salah satu anggota badan si pemilik rumah. Jadi, ukuran pada rumah yang satu agak berbeda dengan rumah yang lain jika diukur dengan satuan ukuran yang tidak berpihak pada badan manusia ( misalnya meter ).

Satuan ukuran yang dipakai dalam pembangunan tradisional ialah sebagai berikut ;

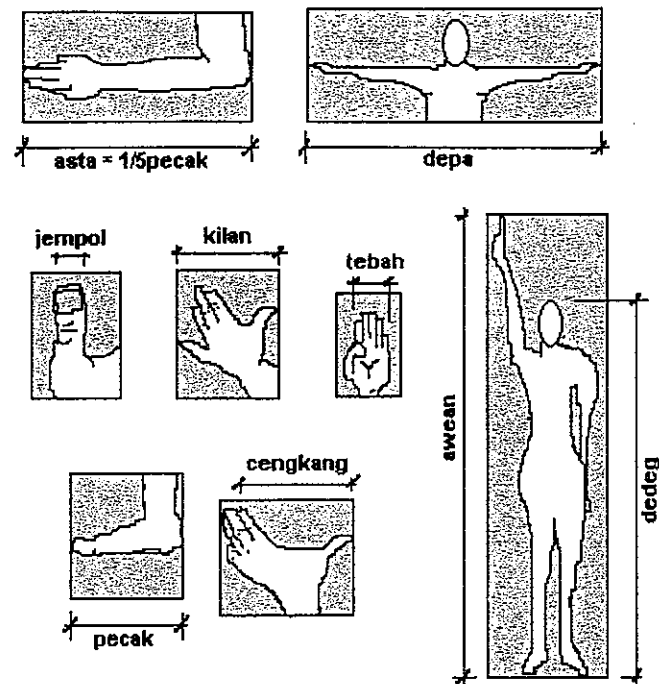
- *Depo*, satuan ukuran ini adalah panjang dua tangan yang direntangkan, dihitung dari ujung jari tangan yang satu sampai ujung jari tangan yang lain (  $\pm 1.70$  m )
- *Hasta*, satuan ukuran ini adalah jarak antara ujung jari tangan dan ujung siku. 4 Hasta = 1 Depo.

- *Kilan*, satuan ukuran ini adalah jarak antara ujung jempol dan ujung jari kelingking apabila jari tangan direntangkan. 2 Kilan = 1 Hasta (16 – 20 cm)
- *Pecak* atau *Tapak*, satuan ukuran ini adalah panjang telapak kaki dari tumit sampai ujung jari kaki. 1 Tapak = 10 Jempol (22-28 cm)

Dalam bukunya Rumah Tradisional Jawa karya Drs. Hamzuri ditegaskan pula bahwa ..., satuan ukuran memakai kaki, dim, strip dan sebagainya. Hal itu karena satuan ukuran tersebut telah digunakan oleh para pembesar kraton, sehingga masyarakat bersifat meniru. Satuan ukuran itu mulai dipakai pada tahun 1806 (standardisasi satuan ukuran). Sebelum tahun 1806, masyarakat menggunakan satuan ukuran pecak, kilan, tebah. ....Di dalam kenyataannya, satuan ukuran itu sangat bersifat relatif disebabkan telapa kaki maupun telapak tangan seseorang tidak sama. Satuan ukuran tersebut merupakan ukuran kuno yang nilainya berbeda banyak.

Satuan ukuran yang kena standardisasi ialah sebagai berikut :

- *Tumbak*, satuan ukuran ini dipakai di dalam menentukan lebar atau panjang pekarangan atau kapling rumah. 1 Tumbak (Ru) = 12 Kaki = 3.767 m.
- *Kaki*, satuan ukuran ini adalah panjang antara tepi luar dari dua kepalan tangan kanan dan kiri dengan ibu jari yang direntangkan dan dipertautkan ujungnya. 1 Kaki = 12 Jempol = 31.4 cm
- *Nyari* atau *Jempol*, satuan ukuran ini adalah lebar jempol tangan. 1 Jempol = 2.6 cm



Gambar 13

**SATUAN UKURAN  
BANGUNAN TRADISIONAL JAWA**  
Sumber : Heinz Frick, 1997 : 75

Satuan ukuran vertikal merupakan tinggi salah satu anggota badan si pemilik rumah untuk ukuran yang meninggalkan bidang manusia dan yang berarah ke jurusan atap yang merupakan tempat keramat nenek moyang dan bersimbol alam dewa-dewi. Satuan ukuran vertikal yang dipakai dalam pembangunan *Sakpengawe* (awean), satuan ukuran ini adalah tinggi badan

antara telapak kaki dan tangan menyudut yang direntangkan . Satu awan mungkin dapat disamakan dengan 12 cengkang ( cocok dengan tingginya pintu yang kurang lebih sama dengan 162-198 cm )

- *Sakdedeg* ( dedeg ), satuan ukuran ini adalah tinggi badan manusia.
- *Cengkang*, satuan ukuran ini adalah jarak antara ujung ibu jari dan ujung jari telunjuk apabila jari-jari tersebut direntangkan ( 13.5 – 16.5 cm )
- *Tebah*, satuan ukuran ini adalah selebar telapak tangan (  $\pm$  9 cm )

Panjang pendeknya ( lebar ) pamandangan rumah tradisional ditentukan dengan angka neptunya sedemikian rupa sehingga dari bilangan satuan ukuran blandar atau pengerat dikurangi sekian kali 5 ( *sacred five* ) sampai terdapat sisa antara 0 dan 4. Sisa ini menjadi angka neptu yang berarti 1 = Sri, 2 = Kitri, 3 = Gana, 4 = Liyu dan 5 = Pokah.

- *Penghitungan jumlah Usuk*. Penghitungannya adalah lima-demi lima batang, dengan perhitungan sebagai berikut : Estri, kitri, Gana, Liyu, Pokah. Regol, Kori jatuh pada *Liyu*. ( Prijotomo, 1995 ; 45-46 )

Untuk Regol, Kori =  $( 5n + 4 )$  usuk kayu.

Sri : untuk rumah belakang

Kitri : untuk pendapa *paseban*

Gana : untuk *gandhok*, dapur dan warung

Liyu : untuk regol, kori

Pokah : untuk lumbung dan gudang

..., *liyu* yang diartikan sebagai layu, lesu, loyo, dan kematian tidaklah sepenuhnya dihindari. Gerbang dan pendapa, bagian penting dari rumah

Jawa yang terletak di depan, justru diperhitungkan dengan bilangan ini agar orang yang masuk merasa tidak berdaya di hadapan tuang rumah yang berwibawa.

*Liyu*, ( = 4) berarti rasa lesu, maka cocok untuk regol supaya orang yang masuk regol tidak dihindangi maksud-maksud jahat, artinya bagian rumah tersebut adalah sekedar lewat, bersifat sementara, tempat berhenti atau akan meneruskan tujuan, sekedar beristirahat untuk melepas lelah. Bilangan pamandangannya ialah : 9, 14, 19, 24, 29, ... dan seterusnya. ( Heinz Frick, 1997 : 79-80 )

- *Ukuran panjang Blandar*, perhitungan panjangnya blandar dengan menggunakan astanya sendiri ( dari ujung jari tengah hingga ujung siku ), diukurkan pada blandar mulai dari ujung gimbang yang satu sampai ujung gimbang yang lain, perhitungannya enam-enam menurut : Buwana, Surya, Geni, Angin, Banyu, Bumi. Jika Blandar itu untuk Regol , jatuh pada *Geni*

$$\text{Regol} = ( 6n + 3 )$$

*Karena atap kori tidak menggunakan blandar maka pada penelitian ini tidak menggunakan ukuran panjang blandar*

- *Penetapan tinggi/ panjang Saka Bangunan*,

Berdasarkan *petungan* dari Centini I ( Josef Prijotomo, 1995 )

perhitungan panjang *saka guru*, dihitung dengan pecaknya sendiri, menurut hitungan lima-lima. Bila jatuh hitungan :

1. Bumi, wataknya *tetep*
2. Banyu, wataknya *serepan*
3. Gunung, wataknya kerep *ngalih*
4. Sengkala, wataknya kerep *gering*
5. Geni, wataknya *kobongan*

Ukuran *saka* yang baik adalah  $(5n + 1)$  pecak dan  $(5n + 2)$  pecak, dengan watak *tetep* dan *serepan*.

Berdasarkan *petungan* dari Primbon Betaljemur Adam Makna (Josef Prijotomo, 1995 )

Untuk Regol, Kori ;  $(5n + 4)$  dalam satuan pecak

dengan perhitungan sebagai berikut : Estri, kitri, Gana, Liyu, Pokah.

Regol dan kori jatuh pada *Liyu*.

- Membuat Kerangka Omah / lakar ( panjang-lebar bangunan maupun untuk tinggi/ panjang tiang )

Dihitung dengan pecaknya sendiri ( yang punya *omah* ), penghitungannya Sri, Kitri, Gana, Liyu, Pokah. Untuk Regol dan kori jatuh pada *Liyu*. Dalam pengukuran ini, satuan petungan yang dipakai adalah *pecak*, unit petungan adalah  $(5n)$  dan dengan demikian patokan petungannya adalah  $(5n + p)$ .

Regol dan Kori :  $(5n + 4)$  ; dalam satuan pecak.



- Membuat pintu belakang rumah ( *butulan* ; Jw), hendaknya diukur dari pojok rumah juga dengan depa pemiliknya, yang baik jika jatuh pada *kala*. ( Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya ; 1978 ; 88-90 )
- Tingginya pagar sama dengan tinggi pemiliknya atau panjang depa pemilik itu . ( Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya ; 1978 ; 88-90 )
- Lebar pintu pagar adalah sepersembilan dari panjang pagar ( satu sisi ) yang diberi pagar itu. ( Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya ; 1978 ; 88-90 )
- Cara memasang pintu juga menurut hari-hari yang dianggap *bertuah* :  
( Heinz Frick ,1997 : 102 )
  - *Pintu gerbang regol* dipasang pada hari Kamis.
  - *Pintu depan atau pintu utama* yang terdapat pada pendopo sampai pringgitan dan dalem dipasang pada hari Jumat.
  - *Pintu samping* yang terletak antara gandok dan dalem dipasang pada hari Sabtu.
  - *Pintu beranda atau lawang gandok* dipasang pada hari Rabu.

#### 2.5.3.2. Makna angka sembilan

Angka *sembilan* merupakan angka keramat bagi orang Jawa terutama bagi pihak Keraton Kasunanan Surakarta karena mempunyai makna filosofi dalam kaitannya dengan perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan hidup, yaitu :

( Hasil wawancara dengan Gusti Puger 2002-2003 )

- Adanya bilangan *sembilan* terjadi dari bilangan ( tiga x tiga ) --- ( 3 x 3 ), yakni dari watak tiga ( Trimurti ) yang mengganti peran makarti. Umpamanya : Atma – Buddhi – Manas, terus Buddhi - Atma - Manas, akhirnya Manas – Buddhi – Atma.

- Bilangan  $9 \times 9 = 81$

$$8 + 1 = 9$$

- Fase kehamilan ; mulai dari bertemunya ovum dengan sperma sampai lahir membutuhkan waktu kurang lebih 9 bulan ( Hidayat Jati )


- Babahan Hawa Sanga ; pada manusia terdapat sembilan (9) lubang


Hasil wawancara dengan Gusti Puger , 2002 :


Perjalanan untuk mencari kesempurnaan hidup dapat dilihat mulai dari Gapura Gladag sampai gapura Gading, yang mana setiap Kori dan Gapura merupakan simbolisasi dari sembilan lubang pada manusia ( *babahan hawa sanga* )

Disini juga terkait dengan anatomi, tubuh manusia yang disimbolkan dalam huruf-huruf Jawa, yaitu dapat dibaca dalam Serat Kridaksara 1897, dituliskan :

*Sasampunipun makaten ladjeng ametik wudjuding angka, awit satunggal dumugi sadasa.*

 , Kangge angka satunggal, dipun wastani eka.

 , Kangge angka kalih, winastan : duwi

 , Kangge angka tiga, winastan : katri

③ , Kangge angka sakawan, winastan : tjatur.

④ , Kangge angka gangsal, winastan : pantja.

⑤ , Kangge angka enem, winastan : sad.

⑥ , Kangge angka pitu, winastan : sapta.

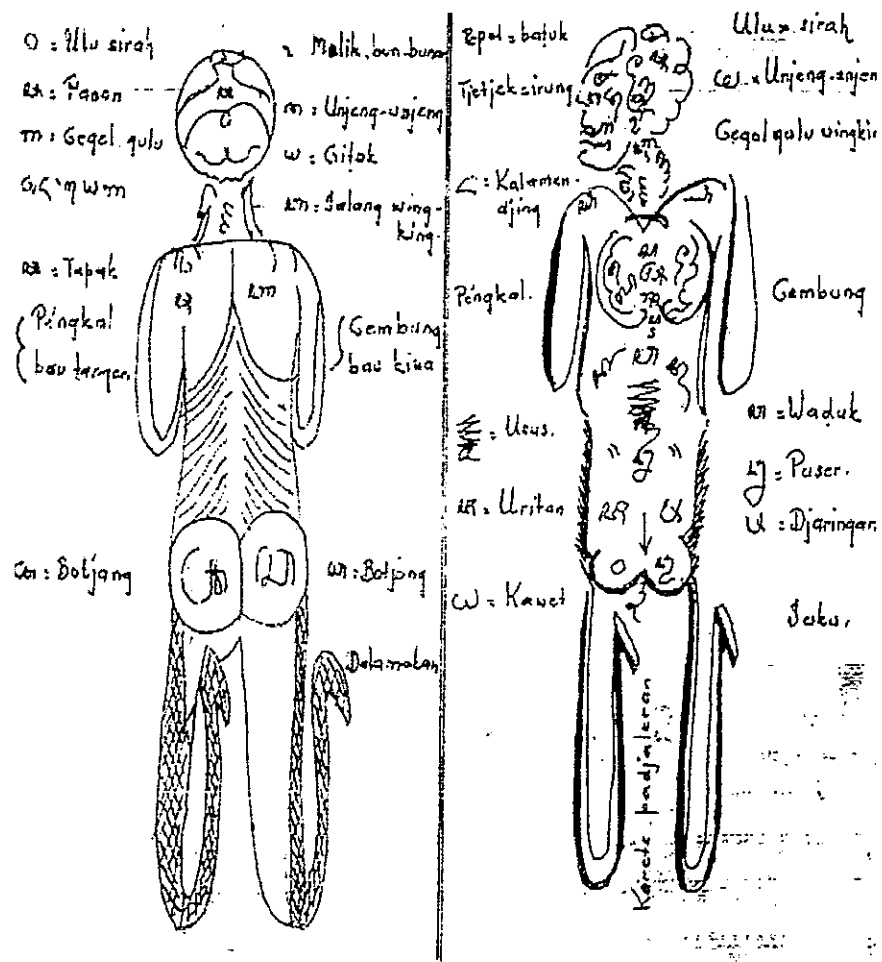
⑦ , Kangge angka wolu, winastan : hasta.

⑧ , Kangge angka sanga, winastan : anawa.

⑨ , Kangge tenger andeg-andeging wates sanga, dipun wastani :

*das, tegesipun rampung, ladjeng ambabaraken widji malih,*

*pambabaripun winastan ...*



Gambar 14

# ANATOMI TUBUH MANUSIA

Sumber : Serat Kridaksara 1897

- Bedhaya Ketawang ditarikan oleh 9 penari

( Hendrato dan Amir ; 1978 ; 17 – 20 )

Menurut tradisi, Bedhaya Ketawang dianggap sebagai karya Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari, ialah ratu makhluk halus seluruh pulau Jawa, tetapi menurut R.T. Warsadiningrat ( *abdidalem niyaga* ), sebenarnya Kangjeng Ratu Kidul hanya yang menambahkan dua orang penari lagi, sehingga menjadi sembilan orang, kemudian dipersembahkan kepada Mataram. Menurut beliau penciptanya adalah Bathara Guru, pada tahun 167. Semula disusunlah satu rombongan, terdiri dari tujuh bidadari, untuk menarikan tarian yang disebut *Lenggotbawa* . Iringan gamelannya hanya lima macam : berlaras pelog, pathet lima.

Menurut G.P.H. Kusumadiningrat, pencipta *Lenggotbawa* adalah Bathara Wisnu.

Menurut Sinuhun Paku Buwana X, Bedhaya Ketawang menggambarkan lambang cinta birahi Kangjeng Ratu Kidul pada Panembahan Senapati. Segala gerakannya melukiskan bujuk rayu dan cumbu birahi, tetapi selalu dapat dielakkan oleh Sinuhun. Maka Kangjeng Ratu Kidul lalu memohon agar Sinuhun tidak pulang, melainkan menetap saja di samudera dan bersinggasana di Sakadhomas Bale Kencana, ialah singgasana yang dititipkan oleh Prabu Ramawijaya di dasar lautan.

Sinuhun tidak mau menuruti kehendak Kangjeng Ratu Kidul, karena masih ingin mencapai *sangkan paran* . Namun beliau masih mau

memperistri Kangjeng Ratu Kidul, turun temurun. Siapa saja keturunannya yang bertahta di pulau Jawa akan mengikat janji dengan Kanjheng Ratu Kidul pada detik saat peresmian kenaikan tahtanya.

Ajaran *Sangkan Paran* tersebut dapat dilihat pada rangkaian Kori dan Gapura sepanjang sumbu utara – selatan Keraton Kasunanan Surakarta.

Kata-kata yang mengalun dinyanyikan oleh suarawati jelas melukiskan rayuan yang dapat merangsang rasa birahi. Dari situ dapat diperkirakan bahwa Bedhaya Ketawang dapat juga digolongkan dalam *Tarian Kesuburan* di candi, yang inti sarinya menggambarkan harapan untuk mempunyai keturunan yang banyak. Hal ini merupakan *simbol asal-usul manusia ( sangkan paraning dumadi )* yang dituangkan pula dalam bangunan-bangunan Keraton termasuk Kori dan Gapura sepanjang sumbu axial Keraton, yang dimulai dari Gapura Gladhag sampai Gapura Gading

- Dalam Sastra Gendhing Sultan Agung Anyakra Kusuma ;

( wawancara dengan Gusti Puger ; 26 Januari 2003 )

*Sastra gendhing* merupakan irama hidup, penghayatan hidup yang merupakan tuntunan kepada konsep *sangkan paraning dumadi ( ilmu Kasampurnan Hidup )*, yang dapat dilihat di sepanjang Gapura Gladhag sampai Gapura Gading.

Dapat dilihat pada kutipan Serat Sastra Gendhing pupuh Dhandhanggula padha ke 3 sebagai berikut ; ( Suci Rahayu ; 1936 )

*Minggah tarekat pangwruh ing ngesti  
 Nginjen-injen trusing kasampurnan  
 Khakekat wus nunggalake  
 Makrifat trusing pangwruh  
 Jalma ingkang ngluhuraken gending  
 Pangestining jro tekad  
 Cangkring tuwuh blendung*

*Tegese anak lan bapa  
 Dingin anak bapa ginawe ing siwi  
 Yen lamun mangkonoa*

#### 2.5.3.3. Tentang baik buruknya masa

*Kori* berarti 9, misalnya ; “ *Kori roro gawening wong*” itu kandungannya : *Kori* berarti 9 ; roro, biasa yaitu 2 ; gawe itu diambil dari bahasa kawi “*karti*” berarti 4 ; wong, orang, berwatak 1. Perkataan itu ( dibaca dari belakang ) menunjukkan angka tahun 1429. ( Tardjan Hadidjaja ; 1979 ; 14 )

##### (1). Kata-kata yang melambangkan 9 ( sembilan ) ialah :

Kata-kata yang melambangkan 9 ( sembilan ) ;... *gapura* ( pintu Kraton ), *lawang*, ... *terusan* ( pintu orang ) , *babahan* ( liang maling ) dan *babahan hawa sanga* ( 9 lubang pada tubuh manusia ). ( Tardjan Hadidjaja ; 1979 ; 17 )

##### (2). Kata-kata yang berwatak 9

Kata-kata yang berwatak 9 ( sembilan ) , ialah : ... *gapura* ialah pintu kraton, *wiwara* adalah pintu pekarangan , *dwara* yaitu pintu rumah dan pekarangan, *lawang* ialah pintu yang ditutup dengan penopang ( *cengkal* Jw ).

Semuanya itu mempunyai sembilan bagian, maka dalam Candrasangkala bernilai 9. ( Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya; 1979 ; 30 )

Kata babahan ( lubang maling ) dan babahan hawa sanga ( sembilan jalan udara ) yang terdapat pada tubuh manusia berjumlah sembilan , yaitu : hidung ( 2 lubang ) sama halnya dengan lubang sumpitan; mata ( 2 lubang ) pada muka orang; mulut ( 1 lubang ) ibarat pintu kerajaan ; kuping / telinga ( 2 lubang ) ibarat pintu halaman terus ke pintu rumah ; leher ( 1 lubang ) ibarat pintu sebuah gua ; dubur ( 1 lubang ) seperti pintu anjing ; semuanya berjumlah 9 lubang. Adanya babahan ( lubang maling ) berwatak 9 adalah karena lubang ( jalan ) manusia , dan manusia mempunyai 9 lubang tersebut. ( Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya ; 1979 ; 30 )

#### **2.5.3.4. Nilai-nilai dalam Serat**

- **Agama**

Para Wali jaman Demak segera melihat bahwa segi ajaran batin Islam ( Tasawuf ) pada hakekatnya sama dengan ajaran batin ( esoteri ) agama Hindu dan Budha. Islam lebih menekankan ke-Esaan Tuhan dengan nama sendiri, Allah.

Justru di dalam jaman inilah didapatkan istilah manunggaling kawula-Gusti, berkat sifat demokratis Islam dan isi syahadat, yang juga menyebut Muhammad sebagai hamba, abdi, atau kawula.

“ ... Muhammadan Abduhu wa Rosuluhu.”



Gerak kembali manusia kepada Allah digambarkan dalam 4 tingkat :

1. Syariat : Hukum, menjalankan rukun Islam
2. Tariqat : Jalan menuju Allah
3. Haqiqat : Kebenaran.
4. Ma'rifat : Pengetahuan, menunggal.

Semua tingkat ini didapatkan pada sastra Tasawuf dalam kebudayaan Islam. Kepustakaan Barat sering menggunakan istilah Sufisme.

Di Indonesia, Aceh dan Jawa tekanan lebih diberikan kepada jalan atau *suluk*, maka disebut pula ilmu Suluk dan keputakaannya *Serat Suluk*. Kata Suluk, dengan kata kerja *Salaka*, mengadakan perjalanan atau menjalani, terdapat dalam Qur'an Surat An Nahl ayat 69 : '...fa Sluki ...' ( Abdullah Ciptoprawiro ; 2000 ; 28-29 )

- **Serat Wirid Hidayat Jati**

Intisari Hidayat Jati disebut sendiri di dalam *Bebukaning Wirid* yang menjelaskan: *Amejang Ngelmu Makrifat Kasampurnaning Ngaurip, ing kuna wis katindakake dening para Wali kabeh.*

Kecuali menyebut *Ngelmu Makrifat* juga dinyatakan *Ngelmu Kekiasan* yang diambil dari Dalil Quran dan Hadits. Ini adalah merupakan Wirid yang menerangkan cara memberi wejangan *ilmu makrifat kesempurnaan hidup*, yang dahulu pernah dilakukan oleh para Wali semua. ( Abdullah Ciptoprawiro ; 2000 ; 53-54 )

- **Serat Wulangreh**

Tata laku susila yang dilukiskan dalam Wulangreh ini merupakan persiapan dalam usaha manusia mencapai *kesempurnaan* dan pengetahuan tertinggi dengan *Manunggaling Kawula Gusti* melalui penghayatan isi Al Qur'an, sehingga dia dapat hidup dan memimpin secara benar dan adil. ( Abdullah Ciptoprawiro ; 2000 ; 45 )

## 2.6. Konsep Bentar

Bangunan rumah tradisional Jawa yang bentuk atapnya merupakan belahan dari atap *brunjung joglo* atau *tajug*. Atap rumah yang dibelah menjadi bangunan "bentar" biasanya dari atap rumah *joglo* atau atap *tajug*. Bentuk belah dua bagian yang sama disebut *belahan sigar semangka*. Disamping itu ada belah tiga sehingga bagian tengah seperti atap rumah kampung, dan bagian kanan kiri seperti setengah *tajug*.

Berhubung kedua bangunan tersebut, baik *joglo* ( beratap *berunjung* ) maupun *tajug* ( beratap *runcing/ lancip* ) mempunyai makna *agung* dan *suci* , maka belahan atapnya baik menjadi dua maupun tiga menjadi bangunan *bentar* , niscaya akan tetap menyiratkan makna yang agung dan suci juga, sehingga bangunan bentuk *bentar* kebanyakan dipergunakan untuk keperluan yang *terhormat*.

Bangunan tradisional bentuk *bentar* dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan untuk berbagai keperluan terhormat, misalnya (1) rumah Jawa berbentuk *bentar* dipergunakan sebagai tempat hunian keluarga terhormat dan

sekaligus menjadi lambang kebanggaan, (2) bangunan berbentuk *bentar* berukuran besar dibuat khusus untuk tempat “ menenangkan “ jiwa, *samadi*, *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) bangunan *bentar* bentuk bangunan candi, disebut candi *Bentar* , disiapkan sebagai tempat suci untuk pemujaan dalam agama Hindu, (4) *bentar* dibangun sebagai pintu gerbang ( *bentar* belahan dua ) memasuki lingkungan terhormat, misalnya tempat ibadah, (5) *bentar* dibangun sebagai gapura ( pintu gerbang ) memasuki gugus bangunan agung atau terhormat.

Bangunan bentuk *bentar* yang digunakan sebagai pintu gerbang ataupun candi pada umumnya tidak menggunakan bahan baku kayu tetapi menggunakan batu atau batu bata menurut kebutuhan masing-masing. Konstruksinya pun tidak sama dengan konstruksi bangunan *joglo* atau *tajug* yang menggunakan bahan baku kayu.

Menurut bentuk dan susunannya, *bentar* merupakan bentuk bangunan rumah Jawa yang setingkat lebih baru daripada bangunan rumah bentuk *joglo* atau *limasan*. ( Josef Prijotomo, 1983 )

## 2.7. Eklektisme dan Sinkretisme

*Eklektik* artinya memilih terbaik dari yang sudah ada sebelumnya, *arsitektur Eklektisme* adalah aliran memilih, memadukan unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri. Atau *Eklektisme* merupakan gabungan dua atau lebih style pada sebuah arsitektur. ( Yulianto Sumalyo, 1997 )

7A  
INDO-ARISTOKRAT-INDO

Arsitek , pemilik bangunan atau keduanya bersama memilih secara bebas gaya-gaya atau bentuk-bentuk paling cocok dan pantas menurut selera dan status sosio-ekonomi mereka. (Yulianto Sumalyo, 1997 )

*Sinkretisme* adalah aliran yang memadukan dua budaya menjadi satu budaya baru. ( Yulianto Sumalyo, 1997 )

## **2.8. Arsitektur Eropa**

### **2.8.1. Dasar pertimbangan dalam pengkajian Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta**

Pada tahun 1743 Paku Buwono II menerima bantuan VOC untuk merebut kembali tahta Mataram. Pada waktu peperangan sudah selesai Paku Buwono II memindahkan ibu kota Mataram ke Solo dan ibu kota ini yang baru didirikan pada tahun 1744 juga disebut *Surokarto Adiningrat*. Kemenangan Paku Buwono II untuk merebut tahtanya harus dibayar dengan upah yang mahal kepada VOC. Menurut perjanjian pada tahun 1744 itu, seluruh pantai Jawa dan Madura diserahkan kepada Belanda.

Pada tahun 1749 Paku Buwono II sakit keras , menurut keterangan Belanda Paku Buwono II mempercayakan nasib Mataram ketangan VOC. Dengan ini menurut hukum Belandalah yang sejak itu berdaulat di Mataram. Atas kebaikan hati VOC *Adipati Anom* sewafat Paku Buwono II diakui menjadi Paku Buwono III. Kalau dilihat dari sudut politik Mataram tidak lagi berdaulat dan VOC-lah yang sejak itu yang dipertuan di Mataram.

Ketika VOC selalu menderita kerugian, badan perdagangan ini pada tahun 1799 dibubarkan. Segala hak dan kewajiban diambil oleh pemerintah *Bataafsche Republiek*. Dari tahun 1799 sampai tahun 1807 Indonesia dikuasai oleh *Bataafsche Republiek*. Pada tahun 1807 *Bataafsche Republiek* itu dihapuskan oleh *Kaisar Napoleon Bonaparte* dan diganti bentuknya menjadi *Koninkrijk Holland* dibawah pimpinan raja *Louis Napoleon Bonaparte*, adik kaisar Napoleon. Karena terjadi perubahan ketatanegaraan di negeri Belanda ini, Indonesia menjadi jajahan Kerajaan Belanda.

Kolonialisme merupakan suatu tekanan atau dominasi dari suatu negara terhadap negara lain dalam hal sosial, politik, ekonomi, dan kultural. Dominasi ini selalu berhubungan dengan eksploitasi. Kolonialisme dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa yang mencari dunia baru ke arah Timur, dengan dimulai oleh bangsa Portugis pada abad ke-15, dan menimbulkan penjajahan bangsa Barat terhadap bangsa Timur. Dunia Timur merupakan dunia yang asing sama sekali dengan bangsa Barat (Eropa), sehingga kolonialisme merupakan pertemuan antara dua hal yang sangat berbeda. Pertemuan tersebut akan menimbulkan berbagai perubahan baik pada bangsa Timur maupun bangsa Barat. Kedatangan bangsa Eropa sejak tahun 1596 ke Indonesia merupakan suatu momen pertemuan dua kebudayaan yang sangat berbeda, yaitu kebudayaan Barat yang berpangkal dari individu dan kebudayaan Timur yang berpangkal dari keselarasan hubungan dengan alam. Bangsa Eropa membawa kebudayaan dan pandangannya yang berbeda dengan kebudayaan Indonesia. Bangsa Eropa khususnya Belanda tinggal dan menjajah Indonesia dalam kurun waktu yang

cukup lama yaitu sekitar lebih dari 3 abad sejak kedatangannya pada tahun 1596 sampai dengan tahun 1945 ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan.

Sejarah dunia memasuki masa kolonialisme pada abad XVII, dimana sebagian besar bangsa Eropa terutama orang-orang Inggris, Spanyol, Perancis, dan Belanda, selain berdagang juga menguasai dan menjajah berbagai daerah di Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Bahkan pada daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tetapi penduduknya sedikit, seperti Amerika, Australia termasuk Selandia Baru, mereka berusaha untuk memusnahkan penduduk asli dan menguasai wilayah sepenuhnya. Pada masa ini terjadi pengaruh budaya secara besar-besaran dalam wilayah jajahan, juga dalam *arsitektur*. Berbagai bentuk arsitektur Barat diterapkan pada daerah-daerah tropis dengan penyesuaian bentuk. Tetapi pada daerah dengan iklim sama dengan Eropa seperti misalnya Amerika yang kemudian menjadi negara Amerika Serikat, sejarah arsitekturnya berkembang secara identik satu dengan lain. (Yulianto Sumalyo, 1997 )

Indonesia pada jaman kolonial disebut Hindia Belanda , dimana tata-kota serta arsitekturnya banyak dikembangkan mengikuti pemikiran Barat. (Icomos, 1999 )

Pulau Jawa merupakan pulau besar pertama yang dikuasai sepenuhnya oleh Belanda, yaitu sebelum abad ke -19. Pada tahun 1805 pulau Jawa dalam kekuasaan Belanda dengan pemerintahan H.W. Daendels yang merupakan wakil negara Perancis. Hal ini terjadi karena pada waktu itu Belanda dikuasai oleh

Napoleon Bonaparte dari Perancis. Saat itu di Eropa sedang terjadi perang Napoleon. Gubernur Daendels membangun jalan Anyer - Panarukan untuk kepentingan pertahanan karena adanya ancaman militer dari Inggris yang dalam perang Napoleon tersebut bermusuhan dengan Perancis. Walaupun begitu pada tahun 1811 Inggris berhasil merebut pulau Jawa dan melakukan pemerintahan di bawah T.S. Raffles. Pemerintahan Inggris ini berlangsung sampai tahun 1816 ketika perang Napoleon berakhir dan pulau Jawa dinyatakan sebagai jajahan Belanda kembali dengan diadakannya Konvensi London. Pengambilalihan pulau Jawa terjadi kembali ketika perang dunia kedua, dimana Jepang menjajah Indonesia pada tahun 1942. Penjajahan Jepang hanya berlangsung selama kurang lebih tiga tahun saja yaitu pada tahun 1942 sampai tahun 1945. ( Ofita, 2001 ).

Pada periode ketiga yaitu abad ke-XV sampai ke-XVIII, terdapat bukti-bukti sejarah yang mencatat bahwa bersamaan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, mulai timbul pusat-pusat pemerintahan baru di dekat laut. Di Jawa gejala ini terlihat dengan munculnya kota-kota seperti Gresik, Demak, Jakarta, Banten. Perlu dicatat bahwa kota-kota tersebut terletak dalam semenanjung atau delta sungai yang dapat dilayari. Beberapa kota pantai seperti Semarang, Batavia, Jepara, sudah didatangi dan dikuasai orang-orang Eropa sebelum tahun 1780. Hanya satu daerah pedalaman yang dikenal pada periode ini yaitu Yogyakarta, Kartasura dan Surakarta. ( Yulianto Sumalyo, 1993 )

Penjajahan bangsa Eropa yang berlangsung sekitar lebih dari 3 abad tersebut tentu saja sangat memungkinkan adanya pengaruh-pengaruh yang dapat

menimbulkan perubahan pada wajah arsitektur. Arsitektur setempat mengadopsi arsitektur asing untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Hal itu dapat dilihat di antaranya pada kraton Surakarta.

Dalam dunia arsitektur hubungan dengan masa lampau adalah persyaratan utama untuk menciptakan karya arsitektur yang proporsional, baik dan mantap untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hal ini dikatakan dan dilakukan oleh para arsitek terkemuka dimana saja. Mereka dapat menciptakan karya-karya yang bermutu karena belajar dari arsitektur terdahulu. Banyak hal yang dapat memberikan inspirasi kepada arsitek, seperti misalnya unsur alam baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun bentuk-bentuk lainnya. (Yulianto Sumalyo, 1993)

Dalam perkembangan arsitektur dari segi masa, perubahan bentuk dapat dibedakan dalam dua hal. Yang pertama perubahan secara pelan-pelan atau evolusioner dan yang kedua secara cepat. Yang digolongkan ke dalam kategori pertama adalah arsitektur klasik dan tradisional, berkembang mengalami perubahan dalam waktu berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun. Yang kedua arsitektur modern, berkembang dan berubah cepat, sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk. Arsitektur kolonial di Indonesia termasuk dalam kategori kedua. (Yulianto Sumalyo, 1993)

Sekitar abad 17 - 18, James Hoban (1762 - 1831) dari Irlandia memenangkan sayembara rancangan rumah kediaman resmi presiden Amerika Serikat. Sejak presiden John Adam hingga sekarang selalu dihuni oleh setiap presiden Amerika, terkenal dengan sebutan White House (1800-1802). Gaya



arsitektur diambil untuk White House adalah Palladian, yang pada waktu itu sedang populer. Ciri dari bangunan beraliran Palladianisme seperti White House dan lain-lain adalah simetris, suatu bentuk paling mudah untuk mendapatkan keselarasan dan keseimbangan.

*Palladianisme* adalah bentuk arsitektur dirancang dan teorinya ditulis oleh Palladio Andrea ( 1508 – 80 ), salah seorang arsitek terbesar dari Itali. Arsitektur Palladian kemudian menjadi suatu aliran tersendiri, memancarkan kesan elegan atau anggun didukung bentuknya yang simetris dengan menggabungkan dasar keharmonisan proporsi berbagai unsur klasik antara lain *Renaissance*, terutama Romawi.

Palladianisme aliran mengikuti kaidah-kaidah keindahan dan keselarasan yang ditulis arsitek Andrea Palladio, juga melanda Indonesia pada jaman kolonial Belanda. Salah satu dari tidak sedikit bangunan beraliran ini adalah dahulu disebut *Museum van het Bataviaasch Genootschap van kunsten en wetenschappen te Batavia* ( 1862-68) atau Museum dari Perkumpulan Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia. Sekarang dijadikan Museum Nasional, terletak di Jl. Merdeka Barat 12 Jakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas :

1. Pembangunan Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta mulai abad 17 - 18, dan beberapa gapura dan kori direnovasi sekitar abad 19.

2. Pada saat perpindahan Keraton dari Kartasura ke Solo, Belanda ikut serta mengawal proses perpindahan tersebut karena memiliki ikatan dengan PB II.
3. Di Eropa sekitar abad 17 - 18, Palladianisme sedang populer dan beberapa bangunan di Indonesia telah dipengaruhi oleh aliran Palladianisme (melanda Indonesia pada jaman kolonial Belanda). Dalam perkembangannya Kraton Kasunanan Surakarta mulai tahun 1745 telah dipengaruhi oleh Belanda, karena terjadi ikatan antara penguasa kerajaan (Paku Buwono) dengan pihak Belanda. Ada dugaan bahwa Belanda adalah salah satu negara penjajah yang membawa aliran tersebut pada pembangunan Keraton Kasunanan Surakarta.

Sehingga dapat diasumsikan bahwa pada abad 17 - 18 aliran Palladinisme yang berkembang di Eropa (aliran yang sedang populer di Eropa) sejalan dengan pembangunan Keraton Kasunanan Surakarta termasuk disini pembangunan Kori dan Gapura pada abad 17 - 18 juga. Ada dugaan sementara bahwa arsitektur Keraton tidak luput dari pengaruh Eropa (Palladianisme), yang tentunya terjadi percampuran budaya antara budaya Eropa khususnya yang dibawa oleh Belanda dengan budaya Indonesia, khususnya tradisional Jawa.

Aliran Eropa bukan merupakan satu-satunya aliran yang mempengaruhi pembangunan Keraton Kasunanan Surakarta, tetapi masih banyak aliran yang lainnya, diantaranya adalah berasal dari Hindu, India, Budha, Cina, Arab, Islam, dan Mesir.

## 2.8.2. Ciri-ciri Arsitektur Eropa ( Andrea Palladio )

### 2.8.2.1. Bentuk

- a. Tinggi ruang lebih besar dibandingkan lebarnya
- b. Deretan kolom-kolom silindris
- c. Bentuk kolom ganda
- d. Pelubangan yang meninggi ( tinggi lubang lebih besar daripada lebarnya ).
- e. Ditandai dengan adanya dinding bagian bawah dengan deretan pelengkung-pelengkung dan bagian atas oleh jendela-jendela dan kolom-kolom ( penggunaan bentuk lengkung pada celah atau pelubangan )
- f. Penggunaan dinding masif
- g. Bentuk bangunan simetris dan pintu masuk pada prinsipnya simetris
- h. Skala celah/ pelubangan/ pintu yang besar.
- i. Skala bangunan yang besar








### 2.8.2.2. Proporsi

Dalam bukunya, Francis D.K. Ching, 1994 menuliskan bahwa maksud semua teori – teori proporsi adalah untuk menciptakan suasana *teratur* di antara unsur-unsurnya pada konstruksi visual. Menurut *Euclid*, suatu rasio berdasarkan kepada perbandingan kuantitatif dari dua hal yang hampir sama, sementara proporsi berdasarkan *keseimbangan rasio*. Oleh karena itu dasar proporsi sistim-sistim adalah *rasio dasar*, suatu kualitas permanen yang

menyalurkan dari suatu rasio ke rasio lainnya. Jadi, suatu sistim proporsi membentuk satu set hubungan visual yang konsisten antara bagian-bagian bangunan maupun antara komponen-komponen bangunan dan keseluruhannya.

Sistim-sistim proporsi melampaui faktor-faktor yang menentukan dalam bentuk dan ruang arsitektur untuk memberikan *rasio estetika* untuk ukuran-ukurannya. Sistim tersebut memberi perasaan teratur dalam meninggikan kontinuitas; suatu urutan ruang-ruang. Sistem tersebut juga dapat menetapkan hubungan antara unsur-unsur eksterior dan interior dari suatu bangunan.

Palladio dengan tujuh buah ruang – ruang yang paling indah proporsinya :

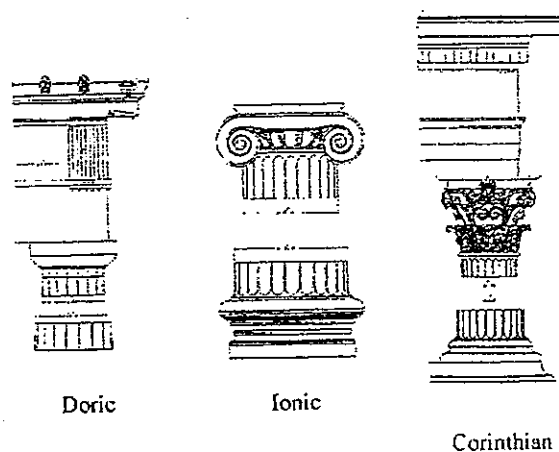
1. Circular		
2. Square		1:1
3. The diagonal of the square		1:1.414....etc.
4. A square plus a third		3:4
5. A square plus a half		2:3
6. A square plus two-thirds		3:5
7. Double square		1:2

Palladio juga mengusulkan beberapa cara untuk menentukan ketinggian yang benar dari sebuah ruang sehingga ruang tersebut berada dalam proporsi lebar dan tinggi ruang yang tepat. Untuk ruang-ruang yang mempunyai langit-langit yang datar, tinggi ruang-ruang seharusnya  $\frac{1}{3}$  lebih besar dari pada lebarnya. Untuk ruang – ruang lain , Palladio menggunakan cara teori-teori Pythagoras untuk menentukan tingginya. Ada 3 macam cara yaitu : matematis, geometris, dan harmonis.

1. Matematis : misalnya 1, 2, 3 atau 6, 9, 12
2. Geometris : misalnya 1, 2, 4 atau 4, 6, 9.
3. Harmonis : misalnya 2, 3, 6 atau 6, 8, 12

### 2.8.2.3. Ornamen

Arsitektur Eropa diberi nama berdasarkan bentuk kolomnya dan detil-detil yang menyertai kolom tersebut. Arsitektur Eropa berasal dari arsitektur Yunani yang dikenal adanya tiga order utama yaitu Doric, Ionic, dan Corinthian serta arsitektur Romawi yang kemudian menambahkan dua order tambahan yaitu Tuscan dan Composite. Kelima order tersebut memiliki penampang kolom yang berbentuk bundar.

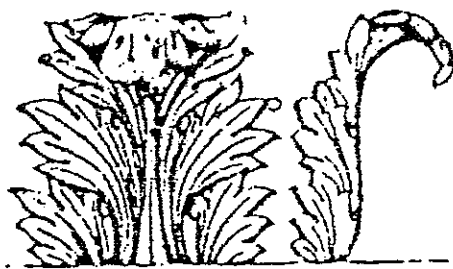


Gambar 15

### ORDER KLASIK YUNANI

Sumber : Ofita, 2001

Doric merupakan order yang paling sederhana , Ionic merupakan bentuk order yang lebih rumit daripada Doric, dengan kepala yang memiliki dua lengkungan yang saling membelakangi ( *volutes* ). Bentuk Ionic lebih ringan dan lebih feminin daripada Doric. Bentuk Corinthian merupakan yang paling rumit dari ketiga order Yunani, bentuk kolomnya lebih langsing dan kepala kolomnya berbentuk dua susun daun-daun *acanthus* yang memiliki detil yang lebih rumit dari kedua order yang sebelumnya.

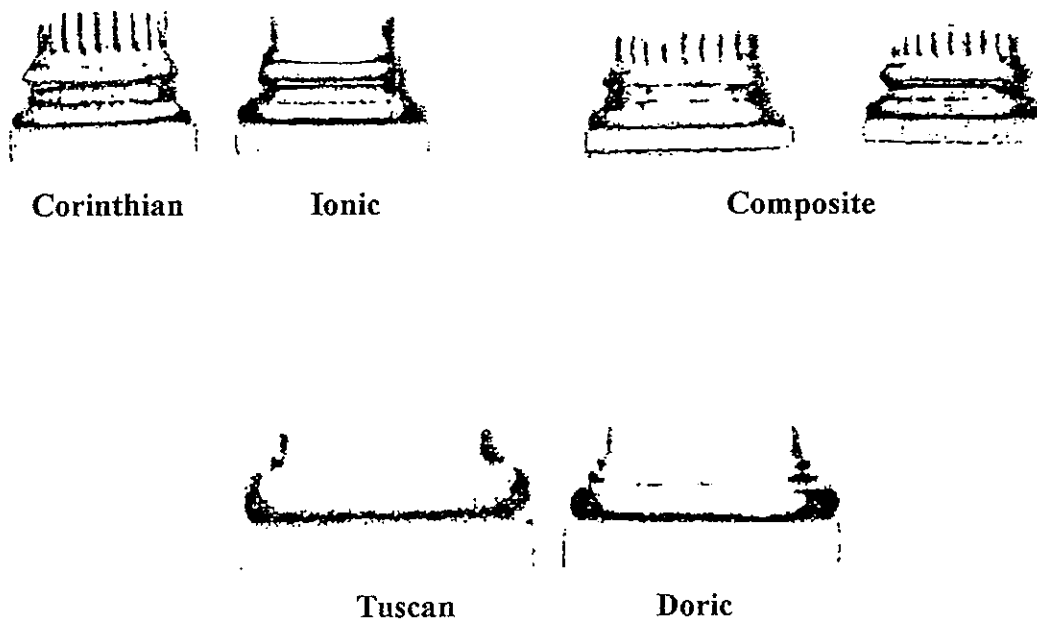


Gambar 16

### DAUN ACANTHUS

Sumber : Ofita, 2001

Order Corinthian ini kemudian banyak dipakai oleh bangsa Romawi karena penampakannya yang menonjol. Order Composite dan Tuscan adalah order ciptaan bangsa Romawi yang merupakan pengembangan dari ketiga order Yunani tersebut. Order Composite merupakan gabungan dari Corinthian dan Ionic. Kepala kolomnya terdiri dari dua susun daun acanthus dengan volute Ionic. Order Tuscan merupakan modifikasi dari order Doric yang disederhanakan. Dasar kolom ( *base* ) dari tiap kolom tersebut berbeda-beda.



Gambar 17

**BASE KOLOM KLASIK EROPA**

Sumber : Ofita, 2001.

Di bawah base kolom, terdapat suatu dasar berbentuk persegi atau bujur sangkar yang disebut *plinth*. Jika kolom yang digunakan akan dikelompokkan menjadi dua-dua, kadang-kadang di bawah plinth terdapat suatu balok yang menggabungkan dua plinth dan sekaligus dua kolom. Balok ini disebut *scamillus*.



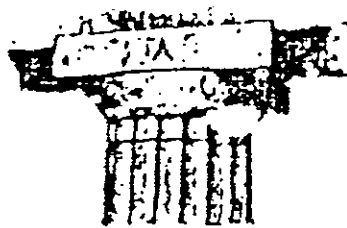


Gambar 18

### PLINTH dan SCAMILLUS

Sumber : Ofita, 2001

Pada ujung atas kolom juga terdapat balok berbentuk persegi atau bujursangkar sebagai tumpuan kolom, yang disebut *abacus*. Abacus ini berbentuk seperti plinth, dan terkadang diberi ornamen.



Gambar 19

### ABACUS

Sumber : Ofita, 2001

Ornamen Eropa yang berbentuk daun-daunan, tekstur garis – garis vertikal, dan lengkung tidak mempunyai makna simbolis tertentu tetapi hanya merupakan ornamen dekorasi saja.

Ciri-ciri ornamen Palladianisme dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Elemen-elemen dekorasi (ornamen) pada tiang/kolom.
- b. Alur-alur horisontal pada dinding atau kolom

## 2.9. Pengertian Simbol Dalam Arsitektur

### 2.9.1. Sistem Simbol Dalam Arsitektur

Menurut penjelasan Arya Ronald dalam “ Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa “ ( 1997 : 76-77 ) tentang tata cara hidup simbolis dan sistim komunikasi masyarakat Jawa yang penuh *kembang, lambang, dan sinamuning samudana*. Maksudnya bahwa segala sesuatunya akan disampaikan dalam bentuk kiasan.

Arsitektur sebagai ekspresi sistem tanda dan simbol seharusnya tampil dengan tanda-tanda yang bisa dipahami dengan mudah dan logis. Didalam wujud arsitektur simbol merupakan cara arsitektur untuk menyampaikan makna suatu bentuk bangunan yang mengandung bobot ekspresi ( *signifier* ). Bobot ekspresi tercermin pada bentuk bendanya, ruang, isi, atau permukaannya ( *fasade* ), sedang bobot makna merupakan wahana yang berisi muatan atau pesan yang ingin disampaikan. Sistem simbol bermacam-macam tergantung dari : kepercayaan, adat istiadat dan budaya masyarakatnya. Karena perbedaan itulah muncul identitas.

**Christian Norberg Schulz ; 1980** dalam masalah fenomena dan tempat mengatakan bahwa ;

- a. Manusia berkeinginan ‘ menggambarkan ‘ pengetahuan tentang alam dan juga perwujudan eksistensi yang mereka capai pada pilihannya ; sehingga mereka

membuat sebuah ruang yang terbatas, yang kemudian membangun pagar pada tanahnya.

- b. Manusia harus menghargai situasi/ suasana yang telah ada dengan cara menambah apa yang disebut 'kekurangan'.

Ia harus membuat 'simbol' pengetahuannya tentang alam ( termasuk dirinya sendiri ). *Simbol menunjukkan bahwa arti sebuah pengakuan yang diwujudkan ke media yang lain.*

- c. Kebutuhan membuat simbol adalah sebuah jawaban dari bentuk kehidupan dalam suatu situasi, dengan jalan itu obyek kebudayaan akan terbentuk.

Jadi dari ketiga hubungan itu menunjukkan bahwa manusia mengumpulkan arti-arti perjalanannya untuk menciptakan bagi dirinya sebagai sebuah *imago mundi* atau *mikrokosmos* yang dapat mengkonkretkan dunianya.

**Broadbent ( 1980 )** ; ada beberapa macam sistem simbol, yaitu :

- a. **Sintactic** adalah sistem simbol yang tidak memperhatikan hubungan realitasnya ( makna realitasnya ). Dalam sintactic, sistem simbol hanya mengacu pada hubungan antar tanda ( untuk keserasian ) dan sama sekali tidak menyinggung realitasnya.
- b. **Semantik** adalah penggunaan sistem simbol dengan mengacu hubungan antara tanda dan simbol dalam realitasnya. Disini diperhatikan makna simbol dengan apa yang direncanakan.
- c. **Pragmatic** adalah penggunaan sistem simbol yang ditekankan pada pengaruh yang ditimbulkan oleh sistem simbol itu. Pengaruh ini menyangkut faktor sosiologi dan psikologi.

Penggabungan ketiga sistem tersebut tergantung pada dimensi waktu, tempat, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Menurut **Amos Rappoport** ( 1969 ), pada arsitektur tradisional sebagian besar bangunan-bangunan tradisional merupakan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, mempersatukan poros dunia, jagad gede ( *macro cosmos*) dan jagad cilik ( *micro cosmos* ), memperlihatkan arah orientasi magis dan sebagainya.

Pelaksanaan pembangunan pada bangunan tradisional selalu diawali dengan upacara ritual begitu juga pada proses dan sampai selesainya pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara '*jagad cilik*' dan '*jagad gede*'. Makna ( meaning ) dalam arsitektur tradisional menjadi sangat penting. Ekspresi fungsional pada tipologi bangunan sangat jelas terlihat. Di sana juga menandakan status, kebiasaan ataupun pribadi. Membantu menjelaskan identitas pribadi atau kelompok sosial dengan mencerminkan kepercayaan yang dianut secara jelas juga menggambarkan '*hereness dan thereeness*', yang suci dan duniawi, pria dan wanita, dpan dan belakang, dapat ditinggali dan tidak dapat ditinggali. ( Marsudi , 2001 )

### 2.9.2. Pemahaman Simbol dari Hasil Budaya

Bentuk, wujud, dan visualisasi dari hasil budaya manusia tidak semata hanya mengekspresikan nilai-nilai estetika tetapi juga terkandung nilai-nilai filosofis yang disimbolisasikan dalam wujud tersebut.

Menurut Mudjahirin ; 1996 , klasifikasi simbol-simbol dalam konteks kebudayaan ada 4, yaitu :

- a. **Simbol Konstitutif ( bersifat metafisik )**, yaitu simbol-simbol dalam kaitannya dengan hal-hal religius, kepercayaan terhadap sang pencipta.
- b. **Simbol Kognitif ( bersifat logic )**, yaitu simbol-simbol dalam kaitannya terhadap ilmu pengetahuan.
- c. **Simbol Etika**, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma serta aturan-aturan seperti kesopanan, kewajaran dalam masyarakat.
- d. **Simbol Ekspresif**, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai estetis.

### 2.9.3. Simbol dan Perilaku

Dengan mengetahui tanda-tanda atau simbol dari suatu lingkungan binaan, akan diketahui perilaku manusianya.

- Tiga komponen dari *semiotik* adalah *sintak*, *semantik*, dan *pragmatik*.

*Sintak* adalah hubungan antara pertanda dengan sesuatu yang diwakilinya, yang menjelaskan makna pertanda tersebut, sedangkan *pragmatik* menggambarkan hubungan antara pertanda dengan perilaku manusia ( B. Haryadi Setiawan ; 1995 ; 19 )

- Perilaku manusia juga dapat dipelajari melalui pendekatan simbolik. Simbol adalah unsur khusus suatu lingkungan binaan yang dapat diinterpretasikan, artinya melalui latar budaya manusia. Ada dua macam simbol yang banyak dibicarakan , yaitu simbol yang maknanya dapat dimengerti bersama oleh masyarakat dan simbol yang bersifat khusus

( idiosinkratik ), terbatas penggunaannya oleh seseorang atau kelompok tertentu. ( Rappoport, 1982 )

- Simbol mengkomunikasikan hubungan serta posisi seseorang dalam hubungan tersebut. Dengan membaca simbol-simbol tersebut, manusia dapat mengetahui perilaku yang diharapkan di suatu tempat tertentu sehingga dapat dihindari hal-hal yang tidak sesuai.
- Perilaku manusia juga dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur non verbal dari suatu budaya seperti pakaian, perletakan, bentuk, dan susunan ruang dalam rumah, jenis makanan, serta gerak tubuh. Unsur-unsur tersebut mempunyai makna tertentu dan berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang. Manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain melalui unsur-unsur tersebut. ( Rappoport, 1982 ).

#### **2.9.4. Peran Simbol di dalam Religi, Tradisi dan Ilmu Pengetahuan**

Simbol sangat berperan di dalam religi, tradisi dan ilmu pengetahuan, kaitannya adalah : ( Budiono Herusatoto; 1983 ,29 )

##### *a. Aspek Religi :*

Segala bentuk upacara-upacara religius dan kisah-kisah tentang riwayat para nabi mulai Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

##### *b. Aspek Tradisi atau Adat Istiadat*

Simbolisme ini sangat jelas terlihat dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang lebih muda. Segala bentuk dan macam kegiatan simbolis dalam masyarakat

tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan, menurunkan ke dunia, memelihara hidup dan menentukan kematian manusia.

Dengan demikian simbolisme dalam masyarakat tradisional disampingmembawakan *pesan-pesan* kepada generasi-generasi berikutnya juga selalu dilaksanakan dalam kaitannya dengan *religi*. Demikian pula dalam tata pergaulan dengan sesamanya, masyarakat tradisional tetap berpegang kepada tata urutan usia dan jenjang kedudukan.

### *c. Aspek Ilmu Pengetahuan*

Dalam ilmu pengetahuan kadar simbolisme yang terkandung di dalamnya lebih rendah dari pada kadar yang terkandung dalam kedua hal sebelumnya. Ilmu pengetahuan yang mendasarkan diri kepada kemampuan perkembangan akal atau rasio dan logika manusia dalam mengenal alam dan dirinya sendiri, tidak lagi ada kaitannya dengan religi.

Segala ulasan dan gambaran yang dipergunakan manusia untuk menyimpan dan mengembangkan ilmu pengetahuan adalah simbol-simbol *akaliah*. Benda-benda, bentuk-bentuk atau hal-hal simbolisme ini diciptakan manusia untuk mempermudah mengingat sesuatu pengetahuan.

## BAB III

### METODA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sehingga dalam penelitian ini dilakukan dalam dua bagian, yang pertama adalah penelitian kepustakaan dan yang kedua adalah penelitian lapangan dan wawancara.

#### 3.1. Bentuk dan Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang akan diterapkan adalah sebagai berikut :

##### Tahap I

Pada tahap pertama adalah kajian pustaka untuk menentukan *Gapura* dan *Kori* mana yang paling mempunyai arti yang sangat mendasar bagi Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam konteks ini tahap pertama menjadi data bagi proses pada tahap kedua.

Tahap pertama yang dilakukan adalah identifikasi *Gapura* dan *Kori* , dengan temuan jenis-jenis *Gapura* dan *Kori* , perkembangannya, memilih *Gapura* dan *Kori* yang akan digali lebih mendalam tentang seberapa besar pengaruh arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa pada *Gapura* dan *Kori* tersebut. Dipilih *Gapura* dan *Kori* sepanjang sumbu Utara dan Selatan Keraton Kasunanan Surakarta mulai dari *Gapura Gladhag* sampai *Gapurendra*, dan karena terbatasnya data maka yang digunakan adalah data fisik *Gapura* dan *Kori* saat penelitian ini tahun 2002/2003 yaitu : *Gapura Gladhag*, *Pamurakan*, *Kori Wijil*, *Kori Renteng*, *Kori*



Mangu, Kori Brajanala Utara, Kori Kamandhungan, Kori Srimanganti Utara, Kori Srimanganti Selatan, Kori Gadhung Mlati, Kori Saleko, Kori Brajanala Selatan, Gapura Gadhing, dan Gapurendra.

## Tahap II

Tahap kedua yang dilakukan peneliti adalah menggali lebih dalam yang meliputi pengukuran lebar dan tinggi *Gapura* dan *Kori* serta maknanya.

Melalui observasi dapat diungkap dimensi lebar dan tinggi ( dimensi vertikal ), panjang dan lebar denah ( dimensi horisontal ). *Gapura* dan *Kori* dengan metrik.

Berdasarkan interview dengan *Gusti Puger* dan *studi literatur*, diharapkan dapat mengungkapkan sistem atau cara para *undhagi* dalam memberi dimensi *Gapura* dan *Kori*, karena belum ada data yang akurat yang bisa dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini dan disesuaikan dengan standard internasional maka menggunakan pendekatan dengan satuan *meter*, dan dilakukan *pembulatan angka* karena ada dugaan bahwa satuan yang digunakan adalah *inchi* ( pada masa penjajahan Belanda )

Dari Petikan Serat Babad Sengkala dapat diketahui bahwa alat untuk menentukan dimensi ( mengukur ) bangunan Keraton tersebut dinamakan *Cengkal kyai Baladewa*, yang mana 1 cengkal adalah diukur dari panjangnya air kencing Sinuhun.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa belum adanya data yang akurat untuk menentukan satuan ukuran ( dimensi ) bangunan Kraton.

### Tahap III

Berdasarkan studi literatur, survey lapangan dan wawancara diharapkan didapatkan keterangan mengenai apa saja pengaruh arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa pada Gapura dan Kori tersebut. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan pengkajian pada setiap objeknya dengan menggunakan parameter arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa. Dari sini akan didapatkan jawaban apakah Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta dipengaruhi oleh dua aliran arsitektur tersebut.

### Tahap IV

Dalam penganalisaan makna simbolik, peneliti menurunkan makna-makna simbolik yang tersirat pada *Gapura* dan *Kori* melalui kajian pustaka, interview dan penjabaran konsep-konsepnya yang berpengaruh pada aspek-aspek arsitektural.

Adapun hasil interview menjadi dasar penganalisaan makna itu hanyalah sebagai cros cek, agar peneliti mendapat keyakinan akan kebenaran analisis. Jadi dalam analisis peneliti menggunakan sumber ganda yaitu kajian pustaka dan interview.

Temuan-temuan nanti berupa :

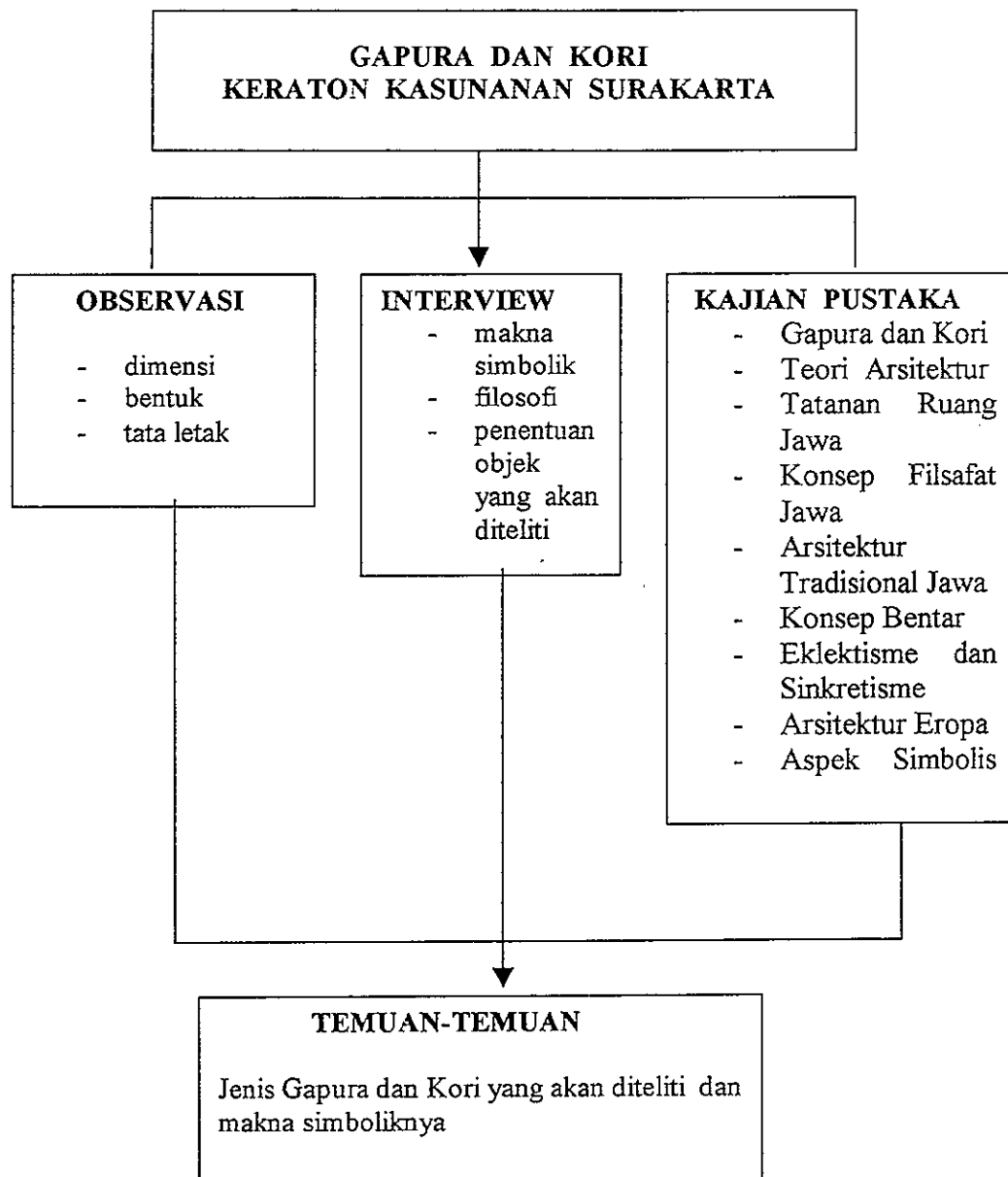
- Komponen-komponen yang mempengaruhi bentuk Gapura dan Kori sehingga dapat diketahui apakah objek tersebut dipengaruhi oleh arsitektur

Jawa atau arsitektur Eropa, dan atau terjadi perpaduan/ percampuran antara dua aliran arsitektur tersebut.

- Makna simbolik Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta.

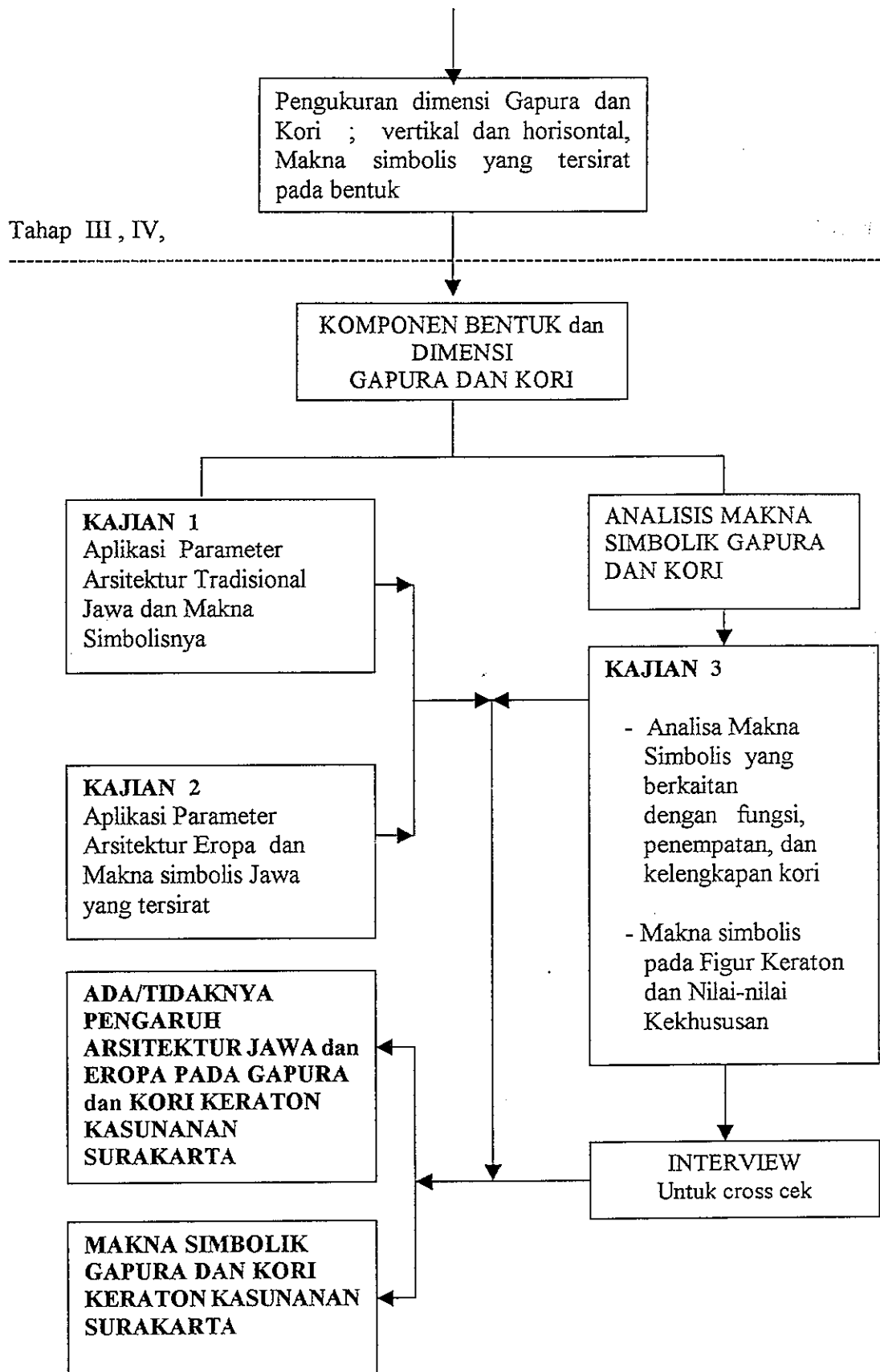
Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tahap I



Tahap II

UPT-PUSTAKA UNIP



### 3.2. Metoda Pengumpulan Data

Sebelum pemutusan obyek penelitian yang dilakukan adalah interview dan studi pustaka untuk menentukan obyek yang akan diteliti, setelah itu baru kemudian diobservasi objek fisik dan non fisik. ( lokasi dan bangunan )

#### (1). Observasi partisipatif

Setelah objek penelitian ditentukan maka dilakukan pengukuran dan pemotretan untuk menentukan dimensinya dan komponen-komponen yang berpengaruh.

Partisipatif, artinya peneliti ikut dalam proses pengukuran, serta observasi yang terstruktur dengan kerangka yang jelas, dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu, mempunyai lingkup yang jelas dan terarah.

#### (2). Interview

Interview dilakukan sepanjang proses penelitian ini berlangsung, dari tahap pencarian objek penelitian sampai pada pemaknaan, juga pada saat cross cek.

## BAB IV

### GAPURA DAN KORI PADA SUMBU UTARA-SELATAN

#### KERATON KASUNANAN SURAKARTA

#### 4.1. Keraton Kasunanan Surakarta

##### 4.1.1. Sejarah Singkat Keraton Kasunanan

Berdasar buku *Sri Radya Laksana* yang disusun oleh perkumpulan *Hartowandowo* untuk memperingati 200 tahun *Negara Surakarta* pada tahun 1939, sejarah Kraton Surakarta diawali dari sebagai Akibat *perang Pacinan* yang melanda *Karaton Kartasura*, dan menyebabkan Karaton tersebut mengalami rusak berat sehingga tidak layak lagi menjadi sebuah Karaton. Karena itu *Sunan Pakubuwono II* membentuk dan memerintahkan team untuk mencari lokasi tanah Karaton baru kearah timur, dimana arah Timur diyakini sebagai arah yang keramat.

Karaton Surakarta merupakan pindahan dari Karaton Kartasura, didirikan pada hari Rabu pagi tanggal 17 Sura tahun Je dengan candra sangkala *Kombuling pudy kapyarsi ing nata*, yang berarti tahun 1670 Jawa atau pada tanggal 20 Pebruari tahun 1745 Masehi oleh Sri Paduka Kangdjeng Susuhunan Paku Buwana ke II yang bentuk coraknya menurut Keraton Batara Hendra di Djunggring Selaka. ( Prodjosujitno ; 1956 ; 2 )

Keraton Kasunanan Surakarta didirikan oleh Paku Buwono II tahun 1745 untuk dijadikan pengganti Keraton Kartasura yang telah hancur karena serangan musuh, semula adalah pusat kerajaan Mataram. Hal ini dikatakan oleh Yosodipuro bahwa : “ *Keraton Surakarta punika pindhahan saking Keraton Kartasura, ing warsa 1670 pinengetan “Katon Surya Hangrasa Wani “ ( 1745 Masehi ) . “* ( Yosodipuro ; 1986 ; 2 dalam Marsudi 2001 )

*Karaton Surakarta*, sebagai tempat tinggal *Ratu Jawa* yang dianggap sebagai senopati perang, penata pemerintahan dan keagamaan, yang sekaligus sebagai utusan Allah, adalah merupakan refleksi bentuk *makrokosmos* yang harus dirancang dengan amat istimewa, yang tentunya harus disesuaikan dengan *mikrokosmos* dari yang diwadahnya, yaitu *Ratu Jawa* yang begitu karismatik. Sehingga tidak mengherankan apabila Karaton Surakarta Hadiningrat tersebut, dipersiapkan, dirancang, dan dilaksanakan pembangunannya secara cermat dan penuh perhitungan magis *Kejawen*, dengan dijiwai oleh *laku bathin*.

Dari petikan buku Nitik Karaton Surakarta dan Babad Sengkala dapat diketahui bahwa pembangunan Keraton sejak pindah dari Kartasura ke Surakarta mengalami beberapa kali tahap pembangunan dan juga beberapa bangunan telah mengalami beberapa kali direnovasi.

Pada tahap pertama pembangunan Keraton adalah *Kedaton* ( Keraton Inti yang merupakan tempat tinggal Raja dan keluarganya ) beserta pagarnya dan *Alun-alun* lengkap dengan tanaman ringin kurung sakembaran di tengahnya. Hal tersebut ditandai dengan sengkalan memet : *Sirnaning Resi Rasa Tunggal*, yang menunjuk tahun 1670. Penanaman ringin sakembaran di tengah alun-alun



merupakan *penegas sumbu sakral* Keraton Utara – Selatan dan sebagai *'entrance'* keraton.

Selanjutnya pembangunan tahap berikutnya dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Sebagai contoh, walaupun Keraton Surakarta adalah karaton baru, akan tetapi Bangsal Pangrawit sebagai Singgasana Raja dibawa dari Karaton Kartasura, dan setelah penanaman ringin kurung sakembaran di alun-alun, baru kemudian dilaksanakan pengukuran penetapan lokasi *Sitihinggil* dan pengukuran *Masjid Agung*.

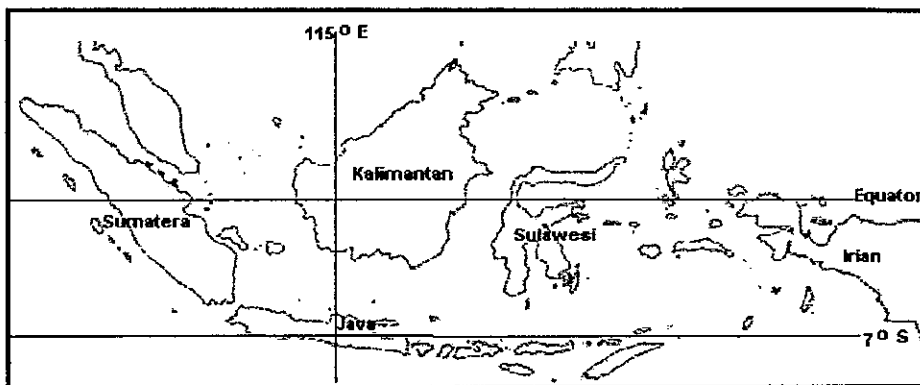
Setelah pembangunan tahap pertama tersebut dapat diselesaikan, maka dimulailah upacara perpindahan Karaton dari Kartosuro ke Surakarta, dimana tanggung jawab pelaksanaannya diserahkan kepada Pangeran Wijil dan Tumenggung Tirtowiguno dengan cara meniru mitos upacara perpindahan Kraton Jawa tempo dulu.

Dapat diketahui bahwa Prabasuyasa mempunyai nilai yang paling tinggi/ penting diantara bangunan Keraton, yang lainnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan : Marsudi , 2001, bahwa Pelataran , Sasana Sewaka, dan Prabasuyasa adalah merupakan Gunung Merunya, sedangkan Prabasuyasa sebagai pusat *"Magi"*nya

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembangunan Keraton Kasunanan Surakarta diawali pada sepanjang sumbu Utara – Selatan, hal ini berarti sumbu Utara-Selatan bagi Kraton Kasunanan Surakarta mempunyai nilai kesakralan yang tinggi.

#### 4.1.2. Lokasi Keraton Kasunanan Surakarta

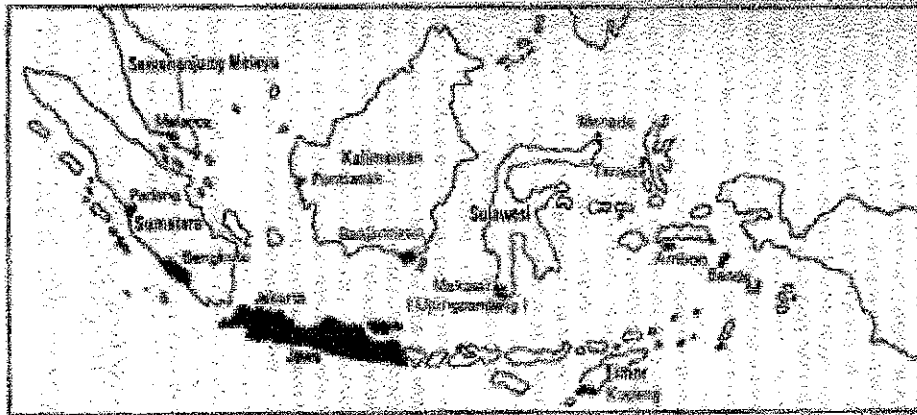
Keraton Kasunanan Surakarta terletak di Kelurahan Baluwarti ,  
Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah.



Gambar. 20

#### PETA INDONESIA

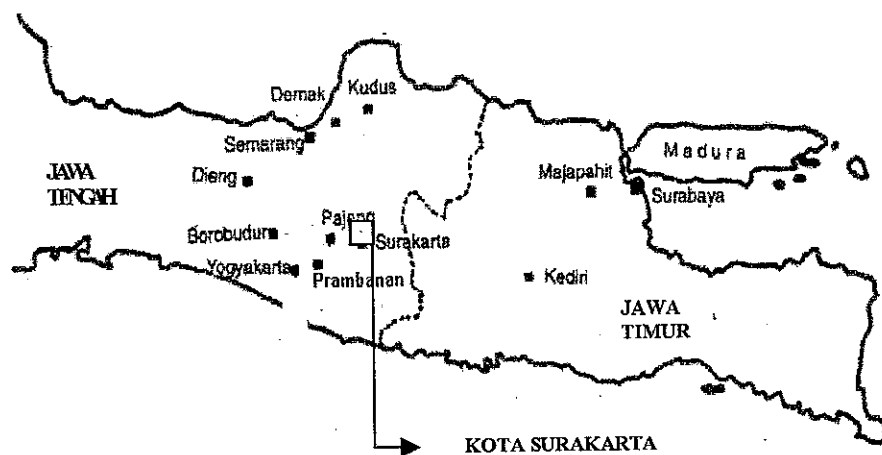
Sumber : Titis 2000



Gambar 21

### LETAK P. JAWA DALAM PETA INDONESIA

Sumber : Titis 2000



Gambar 22

### LETAK KOTA SURAKARTA

Sumber ; Titis 2000



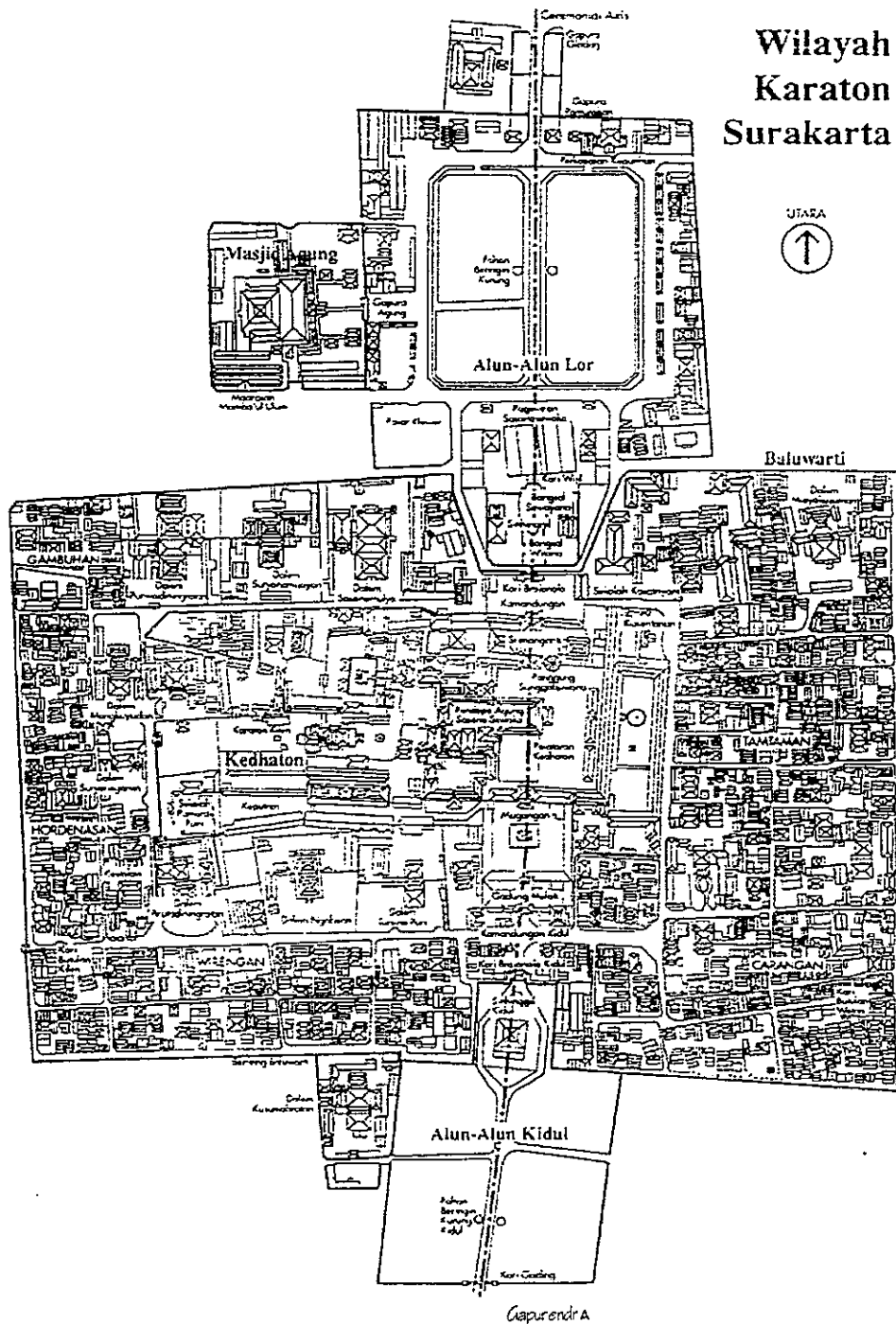
Gambar 23

### LETAK KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Sumber : Travel Map Surakarta

Sebagai dasar pembahasan pada bab berikutnya, pada bab ini akan diungkapkan identifikasi *Gapura* dan *Kori* Keraton Kasunanan Surakarta yang menyangkut lokasi penelitian, kriteria *gapura* dan *kori* yang akan dijadikan

obyek penelitian, menyajikan eksplorasi dimensi metrik gapura dan kori Keraton Kasunanan Surakarta. Obyek yang digunakan adalah Gapura dan Kori pada sumbu Utara – Selatan Keraton Kasunanan Surakarta. Foto dan sketsa gambar diambil pada masa PB XII yaitu tahun 2002/2003 untuk mempermudah dalam pencarian datanya, karena data sebelum PB XII tidak lengkap.



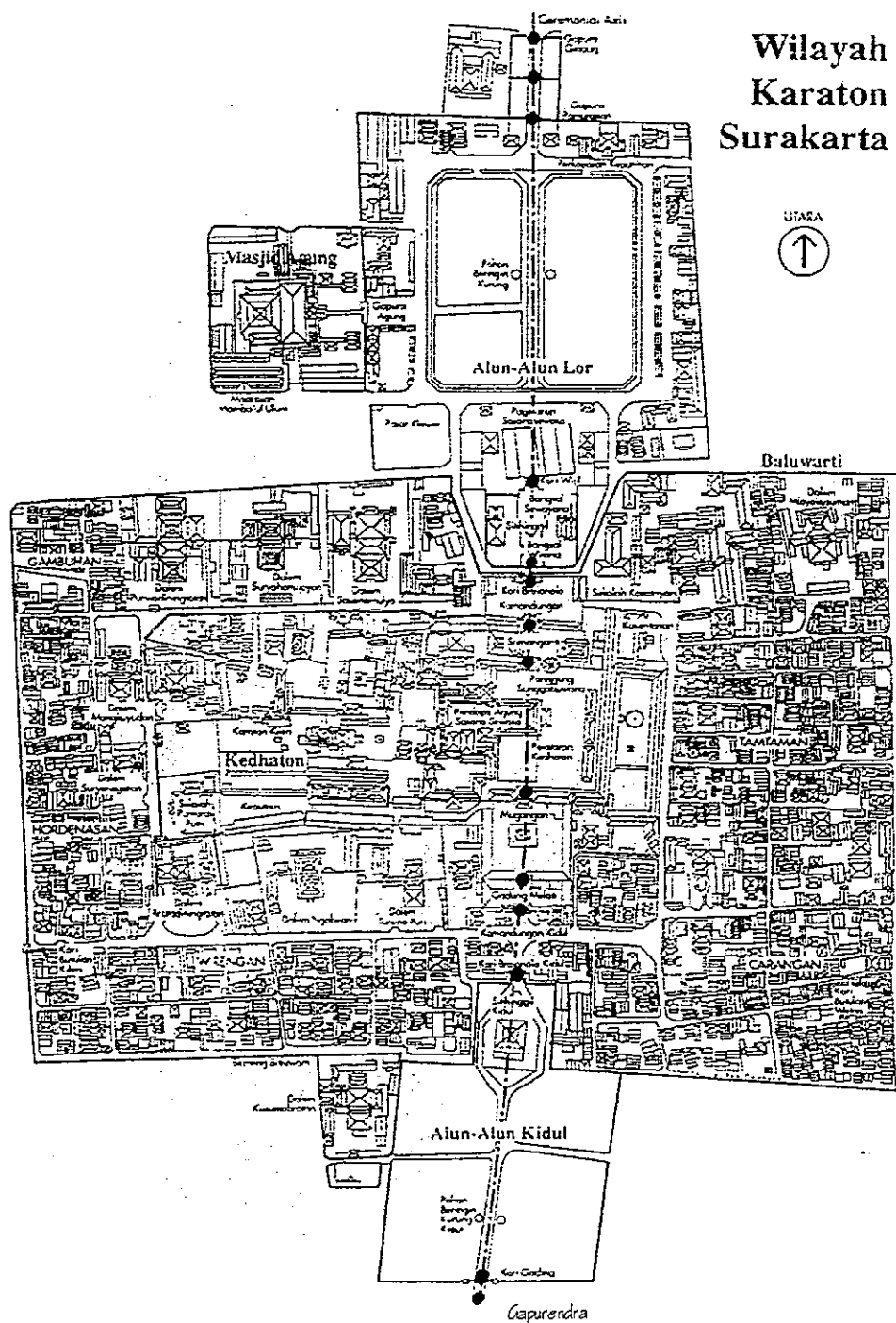
### KAWASAN KERATON SURAKARTA

Sumber : Pengageng Parentah Keraton Surakarta, 1993  
( Marsudi, 2001 )

## **4.2. Obyek Penelitian**

### **4.2.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini meliputi Gapura dan Kori yang berada pada sumbu Utara - Selatan Keraton Kasunanan Surakarta, yaitu Gapura Gladhag, Gapura Pamurakan, Kori Wijil, Kori Renteng, Kori Mangu, Kori Brajanala Utara, Kori Kamandhungan, Kori Srimanganti Utara, Kori Srimanganti Selatan, Kori Gadhung Mlati, Kori Saleko, Kori Brajanala Selatan, Gapura Gadhing, dan Gapurendra.



Gambar 25

## PERLETAKAN GAPURA DAN KORI KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Sumber : Yosodipuro, 1994



## 4.2.2. Gapura Gladhag sampai Gapurendra

### 4.2.2.1. Gapura GLADHAG

( Prodjosujitno ; 1956 ; 2 )

Pintu gerbang pertama masuk Keraton adalah Gapura *GLADHAG* ( Pintu ke I), dahulu Gapura ini merupakan pintu kayu yang beroda, sekitarnya merupakan tanah luas tempat *kandhang* binatang hasil buruan.

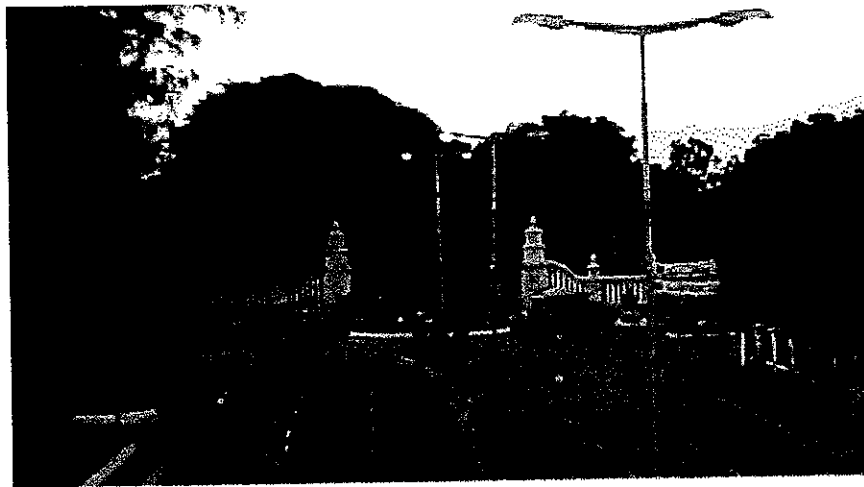
Yang dinamakan *Gladhag* ialah mulai pintu gerbang pertama sampai pintu gerbang kedua, yaitu yang berada di sebelah Utara Alun-alun Lor. Pada jaman dahulu dipergunakan untuk kandang binatang, seperti : rusa, kijang, dan sebagainya yang diperoleh dari hasil buruan. Jika ada keperluan, hewan-hewan tersebut disembelih. Oleh karena masih liar, mengambilnya harus ditarik dan dihela dengan tali ( *anggladag / Hanggladhag* berarti “ menarik “ ), karena di tempat itu, dahulu digunakan untuk menarik hewan buruan. Ini merupakan *pasemon*, bahwa manusia hidup harus dapat mengendalikan keinginan yang kurang baik.

Menurut Priyo Suseno ( 1990 ) dengan menggunakan keterangan KRMH Yosodipuro, gapura tersebut dibangun pertama kali oleh Pakoe Boewono III tahun 1750. Kemudian dirombak oleh Pakoe Boewono X pada tahun 1843 Jawa atau pada tahun 1913 Masehi, sebagai peringatan kelahiran Sri Susuhunan Paku Buwana ke X dan bertepatan genap usianya yang ke 48 tahun ( 6 windu ). Dibangun kembali pada tahun 1860 Jawa atau tahun 1930 Masehi bertepatan dengan usianya yang ke 64 tahun atau 8 windu. Dengan hiasan sepasang Arca Pendeta Raksasa dari Pandansimping Kabupaten Klaten.

Sedang di samping Gapura *Gladhag*, ditanam dua pohon beringin bawaan dari Kartasura, namanya *WOK* berarti wanita, terletak di utara sebelah timur, yang lain bernama *JENGGOT* berarti pria, terletak di utara sebelah barat.

Pohon beringin bernama *Jayadaru* ( kejayaan, kemenangan ), terletak di tengah-tengah sebelah timur. Pohon beringin bernama *Dewandaru* ( keluhuran, kehormatan ) terletak di tengah-tengah sebelah barat.

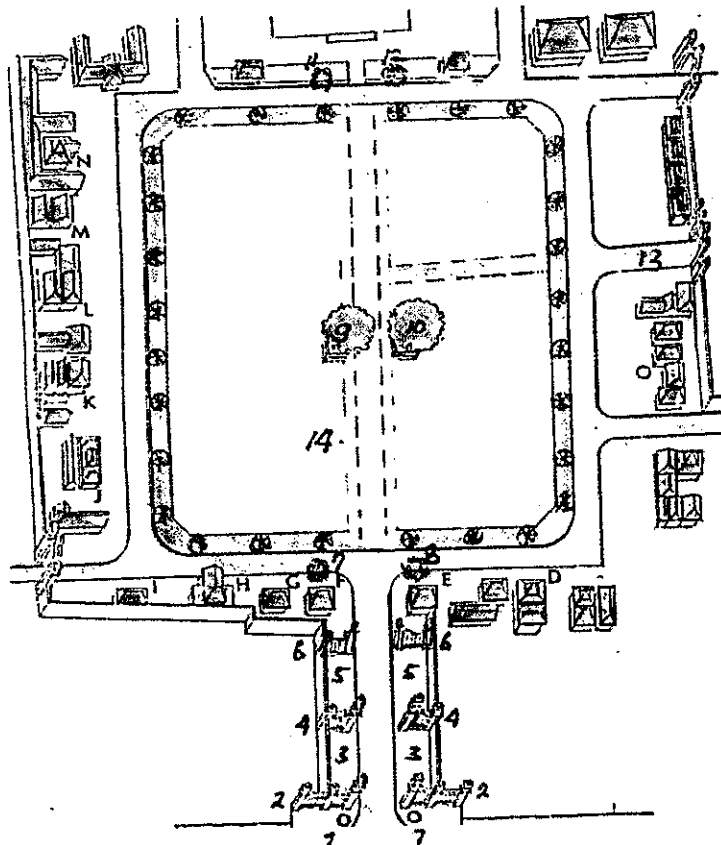
Yang disebut beringin *Gung* ( besar, tinggi ) juga bawaan dari Kartasura ditanam di alun-alun sebelah timur laut, sedangkan di sebelah barat laut ditanam beringin *Binatur* ( rendah, hina ) , disambung tanaman beringin yang lain yang mengelilingi alun-alun.



Gambar 26

### **GAPURA GLADHAG**

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik UNS, 2000



Gambar 27

### Sketsa kawasan Gladag, Pamurakan, dan Alun-alun Utara

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNS

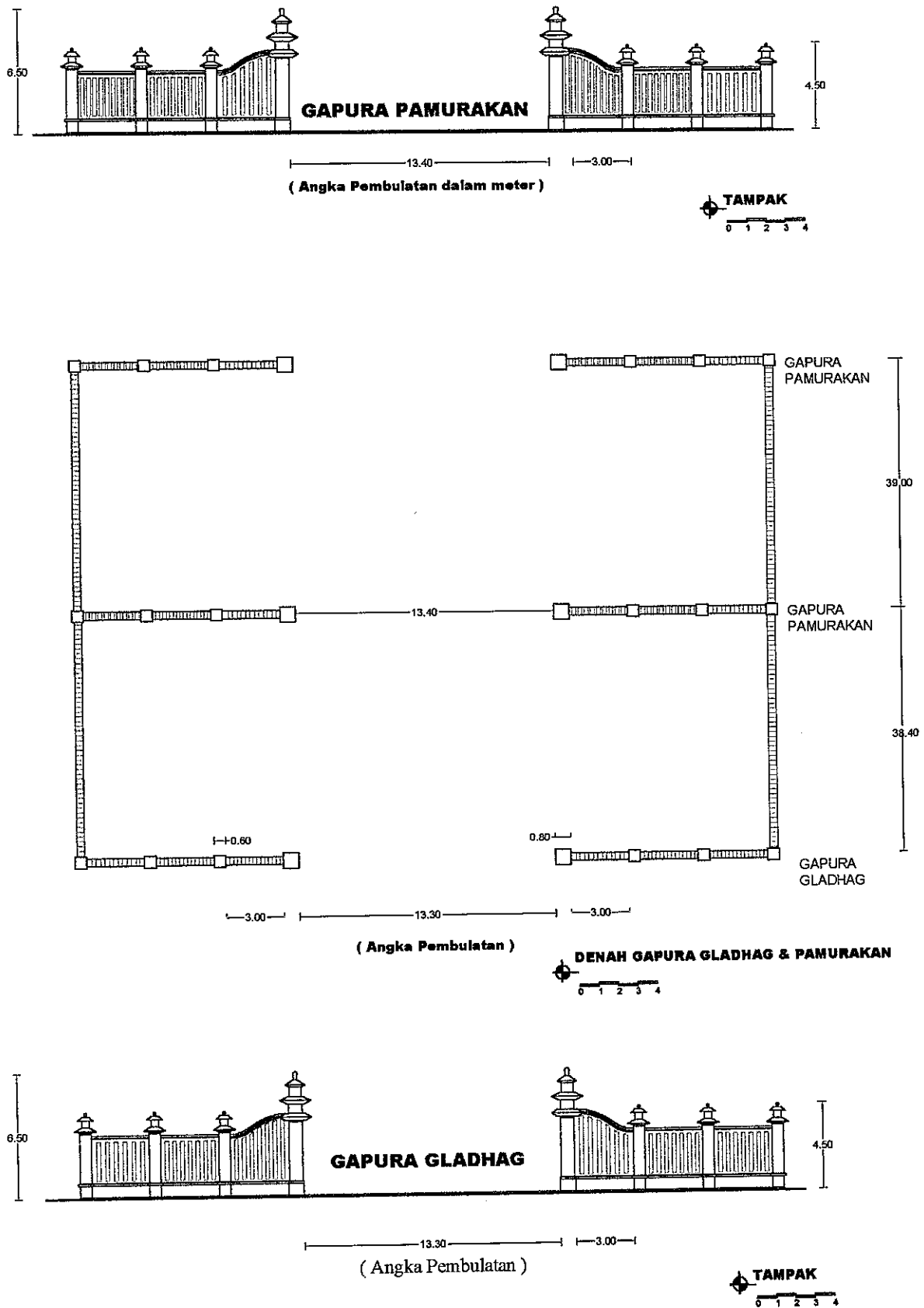
#### Keterangan notasi:

- 1. Arca pandita Yaksa
- 5. Space Pamurakan
- 9. Waringin Jayandaru
- 13. Masjid Agung

- 2. Gapura Gladag
- 6. Gapura Pamurakan
- 10. Waringin Dewandaru
- 14. Alun-alun Utara

- 3. Space Gladag
- 7. Waringin Wok
- 11. Waringin Gung
- 15. Gapura Slompretan

- 4. Gapura Tengah
- 8. Waringin Jenggot
- 12. Waringin Binatur
- 16. Gapura Bathangan



Gambar 28

**DIMENSI GAPURA GLADHAG dan PAMURAKAN**

Sumber : Observasi Lapangan

Menurut Priyo Suseno ( 1990, hal 2 ), Gapura *Gladhag* dibangun pertama kali oleh Pakoe Bowono III tahun 1750. Pada awalnya, Gapura *Gladhag* adalah pintu masuk wilayah Karaton Surakarta dari arah Utara yang didesign dalam bentuk gapura melengkung dan dibuat dari besi yang dihias berbagai gambar binatang buruan.

Kemudian dirombak oleh Pakoe Buwono X pada tahun 1913, meninggalkan bentuk lama menjadi bentuk baru. Pada tahun 1930 dibangun kembali dan dihiasi dengan dua patung raksasa 'gupala' yaitu terdapat dua arca raksasa kembar dikiri dan kanan jalan yang disebut *ARCA PANDITA YAKSA* yang terletak didepan Gapura Gladag

Bentuk ini yang ada sampai sekarang dan diberi nama 'Pagrogolan' . Dari perkembangannya hingga saat ini, *Gapura Gladag* tersebut akhirnya berbentuk *candi bentar dengan ornamen hias yang berjumlah 48 dan jeruji tembok yang juga berjumlah 48*. Hal ini merupakan angka peringatan ulang tahun PB X pada saat pembangunan gapura ini.. Gapura terdepan sampai sap/ ruas ke- 2 disebut Pagrogolan, dan dari ruas ke -2 sampai ruas ke -3 dinamakan Pamurakan.

Pada jaman dahulu, '*space-area*' disekitar Gapura Gladag dan Gapura kedua dipakai sebagai tempat menyimpan binatang hasil buruan sebelum *digladag* (dipaksa) dan disembelih ditempat penyembelihan.

#### 4.2.2.2. PAMURAKAN

Gapura kedua disebut Gapura *Pamurakan* ( Pintu ke II ) dahulu Gapura ini merupakan pintu kayu yang beroda, yang dinamakan Pamurakan

ialah mulai pintu gerbang kedua sampai di perbatasan alun-alun ( sebelum sampai pada lahan Alun-alun Lor ). *Pamurakan* dari kata '*murak*' artinya membagi-bagikan hasil penyembelihan hewan. Dahulu di kanan – kiri gapura *Pamurakan* itu hewan-hewan buruan yang semula ditarik dengan tali dari Gapura Gladhag, kemudian disembelih di *Pamurakan* dengan landasan *batu centheng* dan dagingnya dibagi-bagikan kepada rakyat. Biasanya yang dibagi-bagi tidak memadai banyaknya rakyat yang menerima bagian. Disinilah Budaya Jawa Keraton Surakarta memberi pelajaran , bahwa :

- a. Tidak dikenal istilah '*dirayahkan*', agar orang tidak terbiasa "*Ngrayah*". Tetapi '*narima ing pandum*' dalam arti ' menerima dengan ikhlas hasil dari pakartinya.
- b. Bila sudah makarti, namun tidak mendapatkan bagian, maka orang harus dapat mengendalikan diri. Disinilah orang dilatih / dituntun agar mendapatkan ketentraman hati.

Ditepi jalan daerah *Pamurakan* terdapat bangunan bangsal yang diberi nama *Bangsal Pamurakan*. Bangsal ini adalah bangunan tempat menyembelih binatang buruan. Selain terdapat gambar api berkobar dan gambar matahari, di dalam bangsal *pamurakan* itu terdapat dua batu *centeng* besar berbentuk persegi, dengan lubang persegi di tengahnya yang berfungsi sebagai tempat membakar dupa pada saat mengadakan upacara penyembelihan hewan buruan

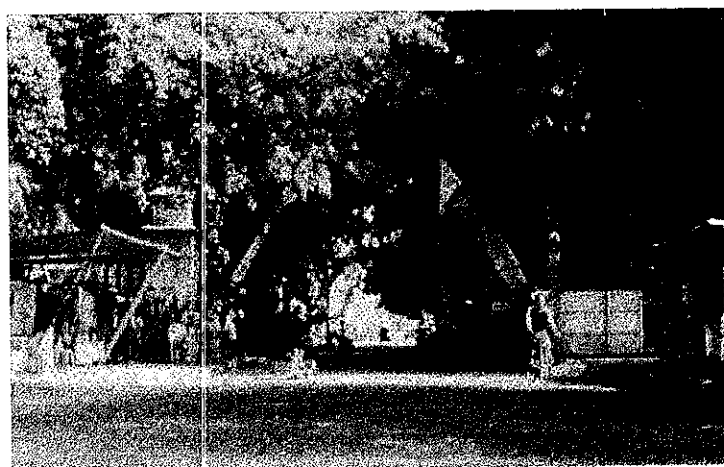


Gambar 29  
**Arca Pandita Yaksa**

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNS



Gambar 30  
**Ruang antara Gapura  
Gladhag dan gapura kedua**

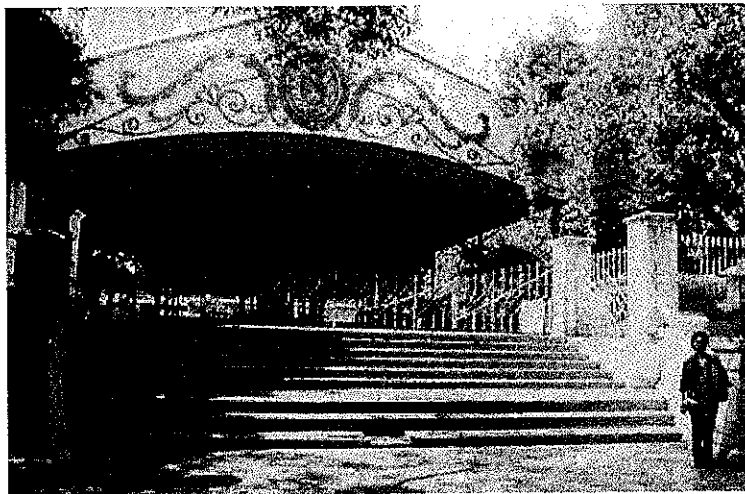


Gambar 31  
**Ruang Antara Gapura Ketiga sampai Alun-alun Utara**  
Sumber : Koleksi Pribadi

#### 4.2.2.3. Kori WIJIL

Dari Pagelaran Sasanasumewa naik lagi ke selatan menuju Sitihiinggal melalui Kori *WIJIL* ( *Wijil* ; keluarnya dari lisan dan hati ), merupakan pintu ke III. Di tataran jalan terjumpai batu *Pamecat* yaitu batu landasan untuk memenggal leher mereka yang menerima hukuman mati ; ditanam di muka kori *Wijil* , dahulu pernah dipakai untuk memenggal kepala gembong pencuri bernama Sandiman. Di sebelah barat kori *Wijil* terdapat Bangsal Singanagara tempat menghadap pegawai yang bertugas memberi hukuman, di sebelah timur Kori *Wijil* terdapat Bangsal Martalulut tempat menghadap pegawai yang memberi hadiah.

Sitihiinggal, pada jaman kedewatan disebut Siti Bentar dibangun oleh Paku Buwana III pada tahun Jawa 1701 = 1774 M, lengkapnya Siti Inggil Binata Warata atau Siti Inggil Palenggahaning Ratu .

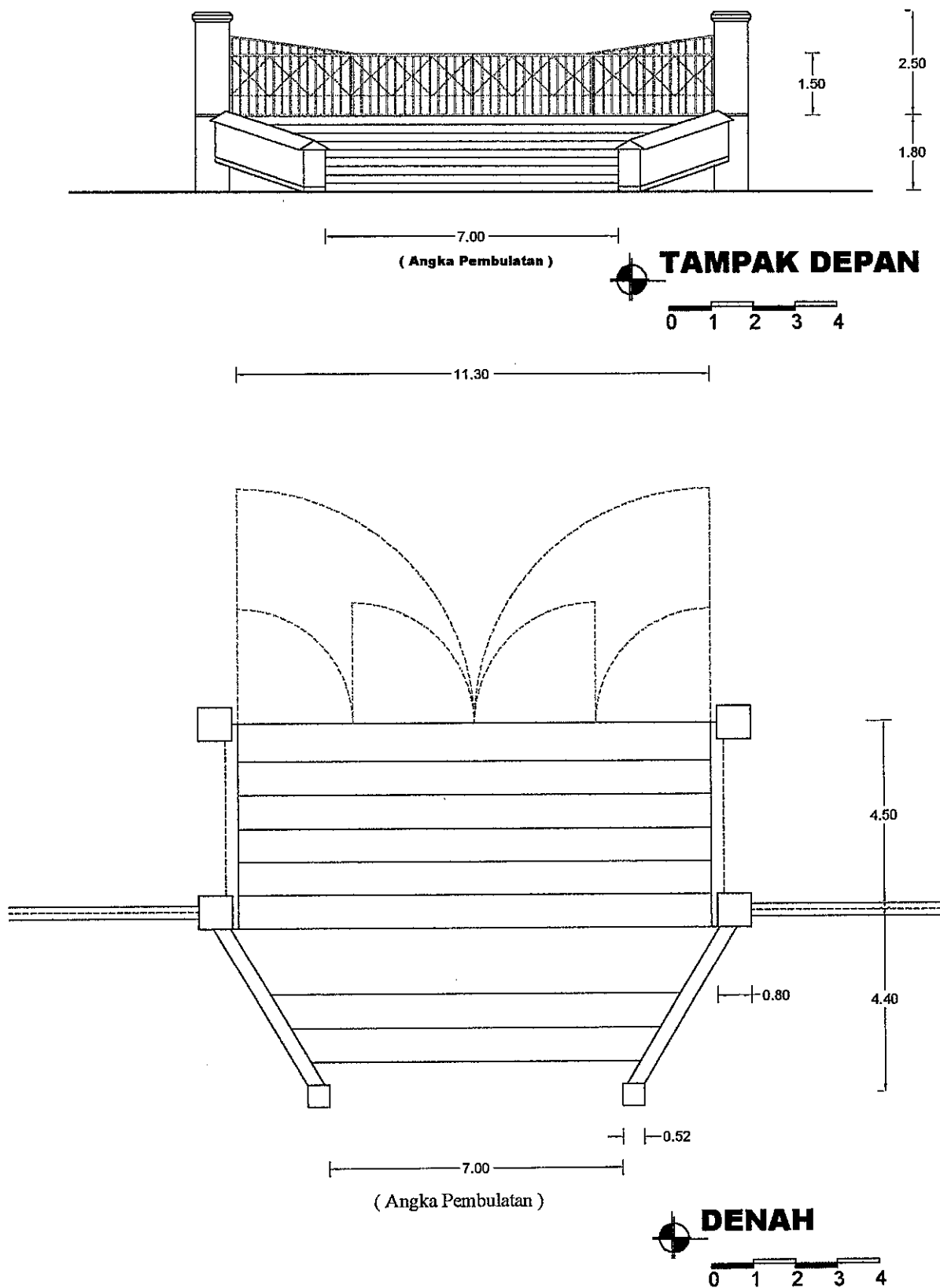


Gambar 32

**KORI WIJIL**  
Sumber : Koleksi Pribadi







Gambar 35

**DIMENSI KORI WIJIL**

Sumber : Observasi Lapangan

#### 4.2.2.4. Kori RENTENG

*Renteng* artinya pertentangan di dalam hati . Turun dari Sitihiinggil bernama *Kori Renteng*, setelah melewati kori Renteng, menuju ke *Kori Mangu*.



Gambar 36

#### KORI RENTENG BARAT

Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 37

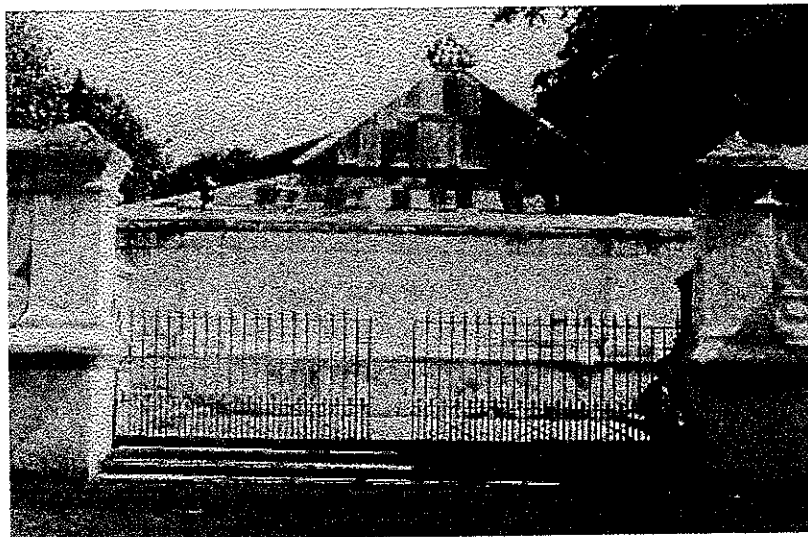
#### KORI RENTENG TIMUR

Sumber : Koleksi Pribadi

#### 4.2.2.5. Kori MANGU

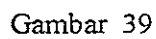
*Mangu* artinya ragu-ragu, makna yang mengingatkan manusia bahwa kedewasaan jiwa ditunjukkan oleh ketidak ragu-raguan untuk mencapai kesempurnaan.

Kori Renteng dan Kori Mangu ( Pintu ke IV ) merupakan 2 pintu gerbang yang menjadi satu dan menghubungkan antara kompleks Sitihiinggil dengan Supit Urang yang merupakan ruang penerima menuju pelataran Kamandungan.

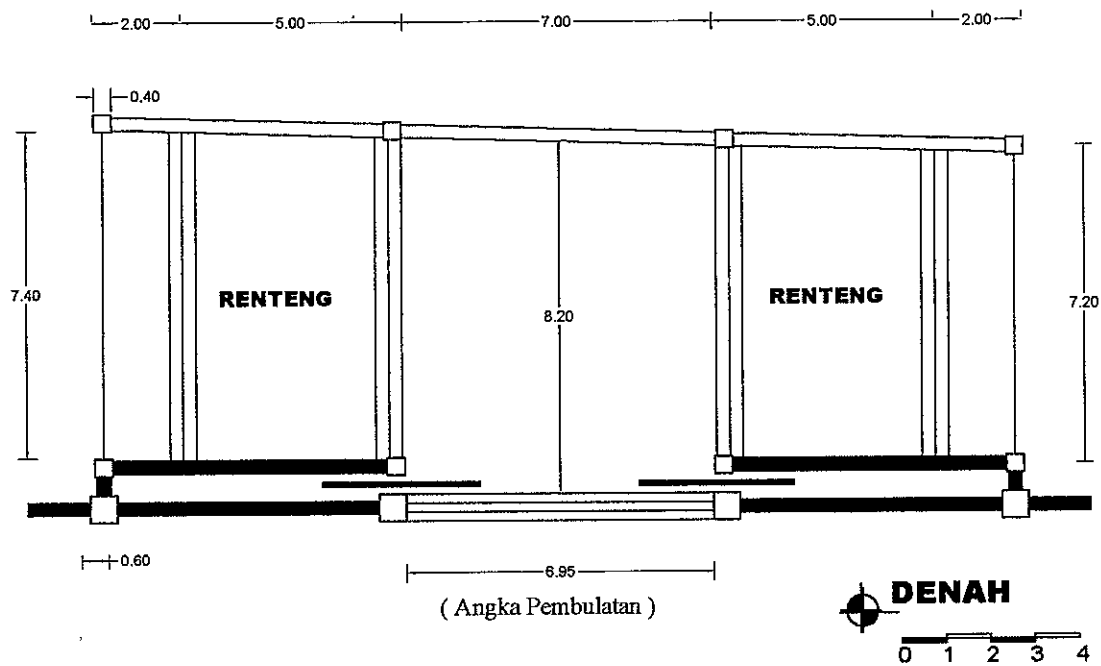
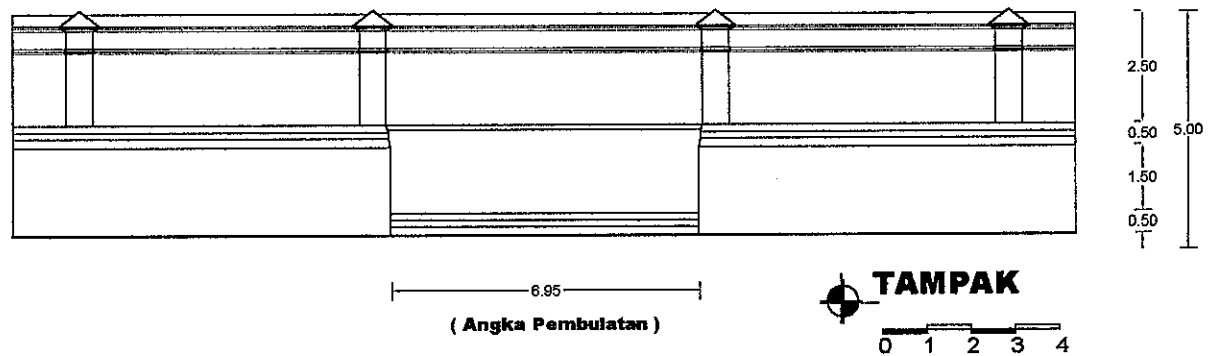


Gambar 38

**KORI MANGU**  
Sumber : Koleksi Pribadi



Sumber : Suryono, 2002



Gambar 40

**DIMENSI KORI MANGU dan KORI RENTENG**

Sumber : Observasi Lapangan

#### 4.2.2.6. Kori BRAJANALA UTARA

Selanjutnya turun lagi sampai di Kori BRAJANALA UTARA.

Kori *Brajanala* merupakan kori angka ke V . ( Angka I = Kori Galadhag, II = Kori Pamurakan, III = Kori Wijil, IV = Kori Renteng , V = Kori Brajanala ). Di atas Kori terdapat '*sengkalan memet*' berupa kulit sapi persegi = "*Lulang Sapi Siji* ", yaitu : wolu (=8) ilang (=0) sapi (=7) siji (=1) yang menerangkan tahun dibangunnya Kori Brajanala tersebut yaitu tahun Jawa 1708 ( Masehi 1782 ). Kori Brajanala utara dibangun oleh Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewana III, bersamaan dengan dibangunnya tembok Baluwarti yang dulunya terbuat dari bambu.

Diberi nama Brajanala mempunyai maksud atau peringatan kepada yang lewat bahwa *yang melewati pintu harus menggunakan hati yang tajam dan rasa yang dalam*. Karena Braja berarti "*landhep* ", sedang nala berarti "*hati* " yang artinya : mempergunakan ketajaman hati . Tuntunan ini mengajarkan kepada kita bahwa apabila memasuki lingkungan Kraton segala tingkah laku serta pemikiran kita harus berdasarkan pada '*rasa*' atau ketajaman hati .

Pengertian oleh L. Adam ( hal. 200 ) dan Priyo Suseno ( hal. 23 ) mirip dengan pengertian Sayid tersebut. Makna kata tersebut menurut Priyo Suseno bahwa, *untuk menuju pada kesempurnaan hidup haruslah memiliki ketajaman hati/ rasa, artinya tidak meninggalkan hal-hal yang bersifat batiniah atau rohani*.

Menurut Yosodipuro ( hal.13 ) pemberian nama tersebut mempunyai maksud peringatan ( *pepenget/ Jw* ) kepada *siapa saja yang melalui Kori*

tersebut, agar menggunakan ‘ *tajamnya akal sampai ke batin* ‘ ( *landheping pamikir minggahing manah/ Jw* )

Kori Brajanala juga dapat berarti *Osiking Batin*. Maka dengan adanya Kori Brajanala kita sebagai pengemban Budaya Jawa diingatkan bahwa Tuhan memberi piranti kepada kita, 2 macam, yaitu Piranti Lahir dan Piranti Batin, piranti lahir diperuntukkan kebutuhan lahiriyah sedangkan piranti batin untuk keperluan batiniyah. Untuk keperluan Batiniyah tersebut, tentunya dengan cara batin, misalnya dengan cara samadi, laku dan sejenisnya.

*Kori Brajanala* adalah salah satu bagian bangunan Kraton Surakarta yang terletak di sebelah utara Kamandungan, di sebelah selatan Pagelaran. Disebut juga *Kori Gapit* karena baik di luar maupun di dalamnya diapit bangsal. Di sebelah luar disebut *Bangsal Brajanala* ; Brajanala Kiwa – Brajanala Tengen dan di sebelah dalam disebut *Bangsal Wisamarta* ; Wisamarta Kiwa – Wisamarta Tengen.

Bangsal Brajanala fungsinya adalah untuk jaga abdi dalem jajar Brajanala golongan Keparak Kiwa dan Keparak Tengen. Bangsal Wisamarta fungsinya adalah untuk jaga abdidalem jajar Wisamarta golongan Keparak Kiwa dan Keparak Tengen. Wisamarta artinya : penangkal bisa ( *jawa : tulak wisa* ) yang artinya ‘ *siapa saja yang mempunyai niat jahat atau niat tidak baik, apabila akan memasuki Kraton, semua niat yang tidak baik tersebut harus ditinggalkan, harus bersih hatinya* ‘.

Ketiga macam bangunan ini menjadi satu kesatuan, dilengkapi dengan *Panggung Gentha* : tempat lonceng, yang terletak di sebelah Timur Bangsal

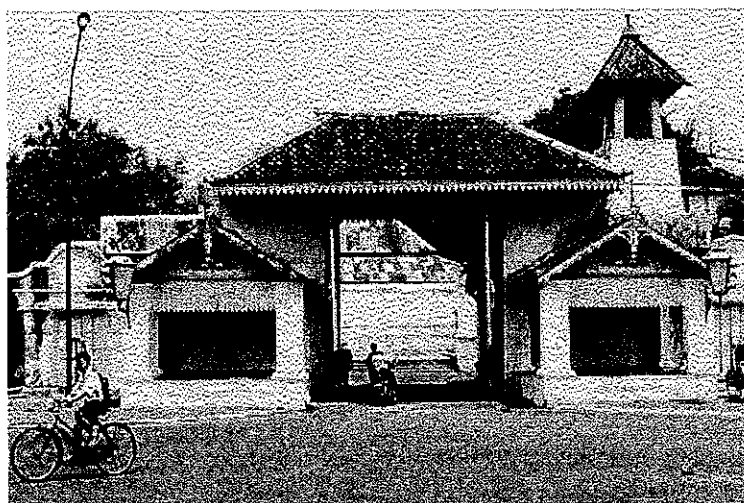


Wisamarta Tengen ( kanan ), yang dijaga oleh abdidalem jajar *Miji* dan *Pinilih* dari golongan Keparak. Lonceng tersebut pemberian dari Belanda. Lonceng dibunyikan untuk pertanda waktu.



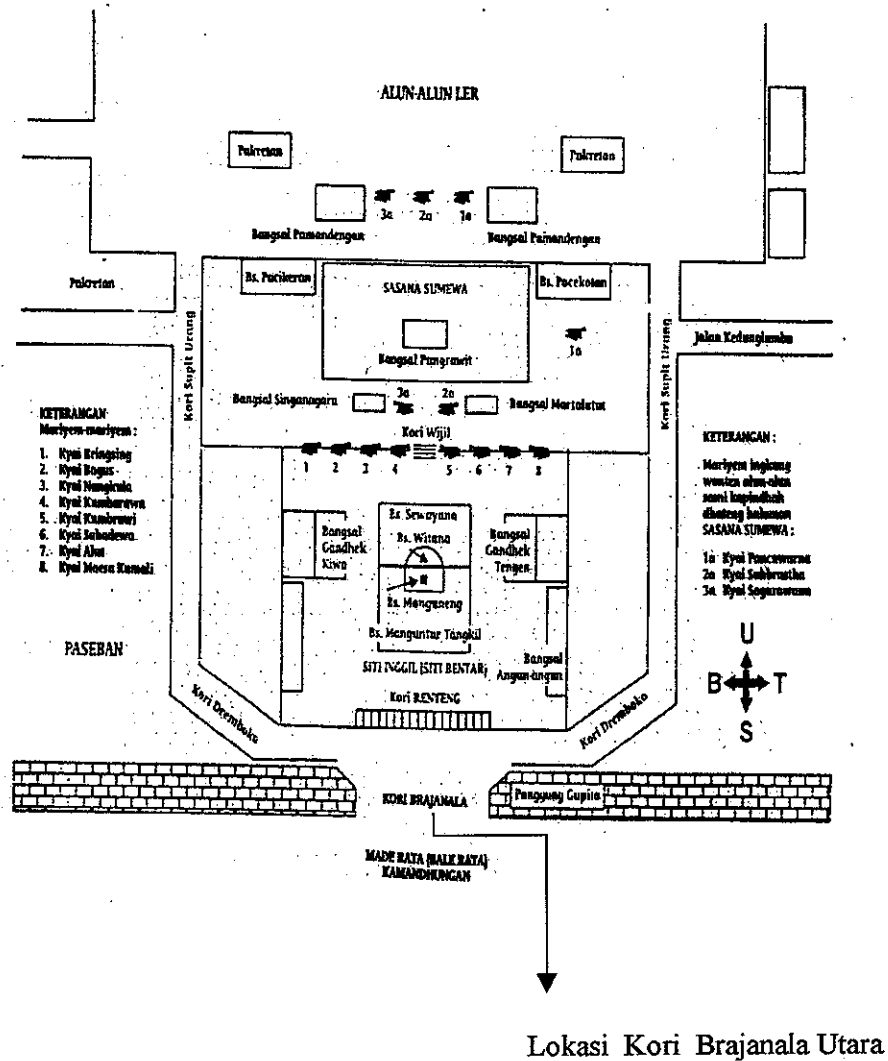
Gambar 41

**KORI BRAJANALA UTARA**  
Dari arah kori Mangu



Gambar 42

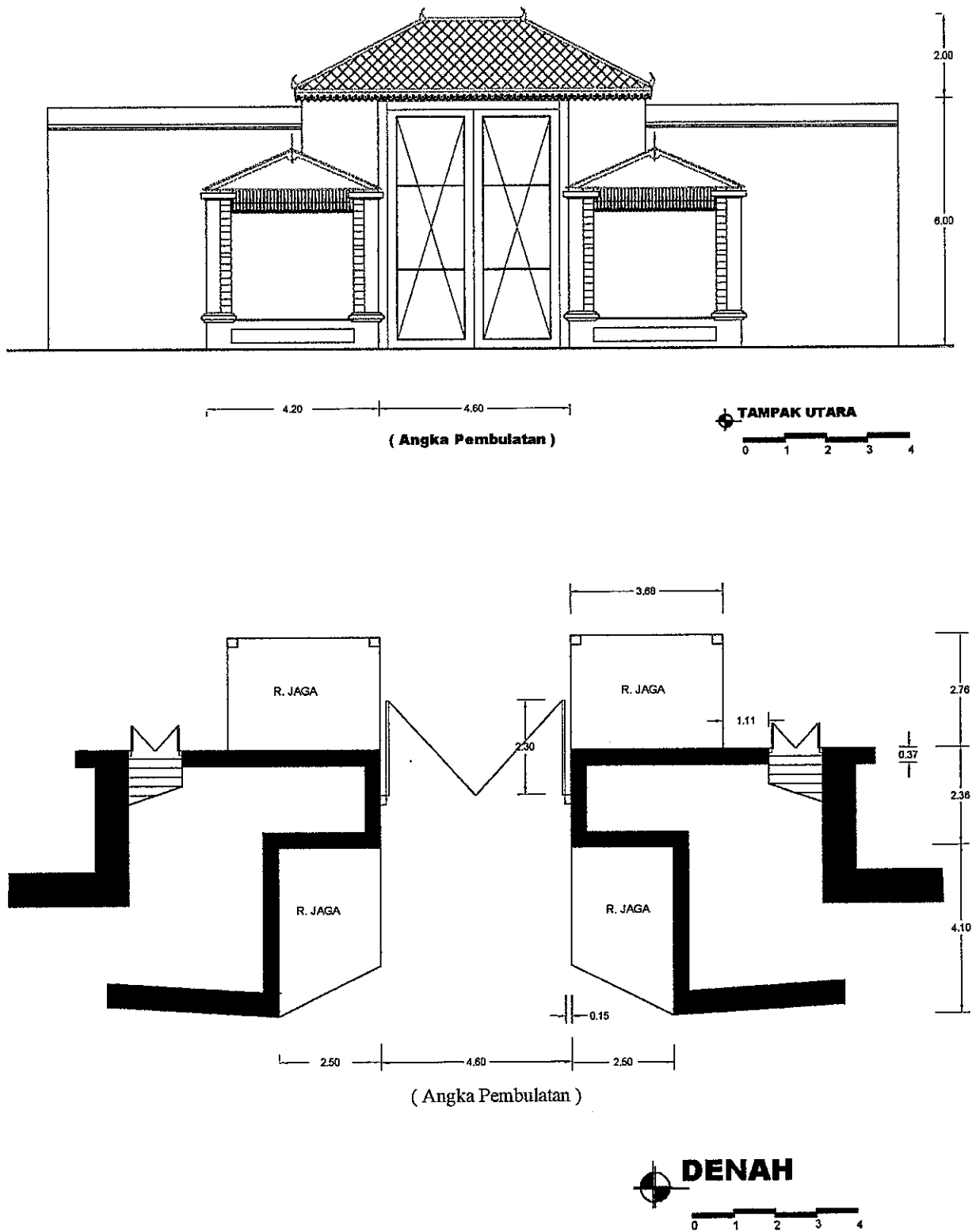
**KORI BRAJANALA UTARA**  
Dari arah Kamandhungan  
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 43

**LOKASI KORI BRAJANALA UTARA**

Sumber : Suryono, 2002



Gambar 44

**DIMENSI KORI BRAJANALA UTARA**

Sumber : Observasi Lapangan

#### 4.2.2.7. Kori KAMANDUNGAN

Bila kita melanjutkan menuju ke selatan , sebelum kita memasuki pelataran Keraton, ada bangunan yang namanya Balerata, tempat pemberhentian semua kendaraan, apabila naik lalu tiba di Kori KAMANDUNGAN (*mandung ; berhenti* ), merupakan Pintu ke VI. Di atas pintu dipasang lukisan lambang kerajaan Jawa – Islam ‘ *Sri Makutaraja* ‘ Dari istilah *Mandung* yang berarti : akan mengalami wajib memenuhi “ *panggilan kembali ke asalnya*”. Di Kamandungan dipasang cermin guna meneliti diri lahir maupun batin. Mengandung arti apabila sampai di depan cermin besar itu harus berhenti. Secara lahiriah , masing-masing dapat meneliti kembali sejauh mana kepantasan dan kerapian berpakaian disesuaikan dengan kepangkatannya dalam menghadap ke Keraton ( *mulat salira* ) . Secara batiniah itu meneliti diri secara batin yaitu membersihkan diri dari pikiran maupun batin yang kurang *prayoga*, harus hati-hati dan tidak dapat sekehendak sendiri Karena pikiran dan batin yang tidak layak merupakan penghalang bagi siapapun yang akan ‘*memasuki alam kelanggengan*’.

Kori *Kamandungan* dibuat saat Sri Susuhunan Paku Buwana ke IV naik tahta, yaitu pada hari Sabtu tanggal 10 Oktober 1819, begitu bangunan hampir jadi Sri Susuhunan Paku Buwana ke IV wafat, bangunan tersebut dilanjutkan saat Sri Susuhunan Paku Buwana ke V naik tahta.

*Kamandungan* adalah tempat para abdi dalem yang *mandung* = jaga, di luar dan di dalam. Juga tempat menghadapnya abdi dalem jajar Mandung Golongan Keparak.



Gambar 45

### **KORI KAMANDUNGAN**

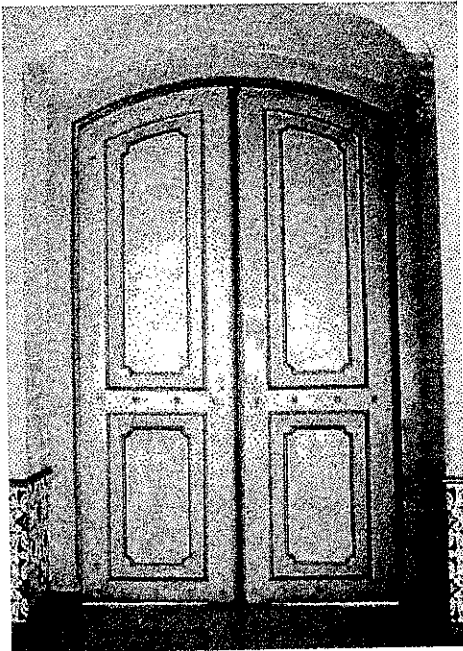


Gambar 46

### **KORI KAMANDUNGAN**

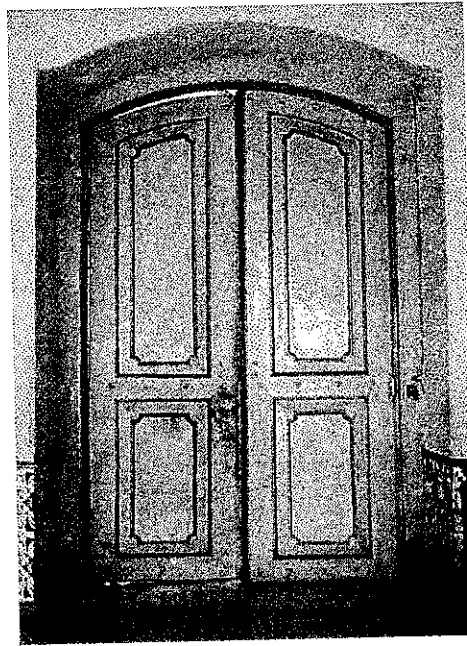
**bagian Tengah**

Sumber : Koleksi Pribadi

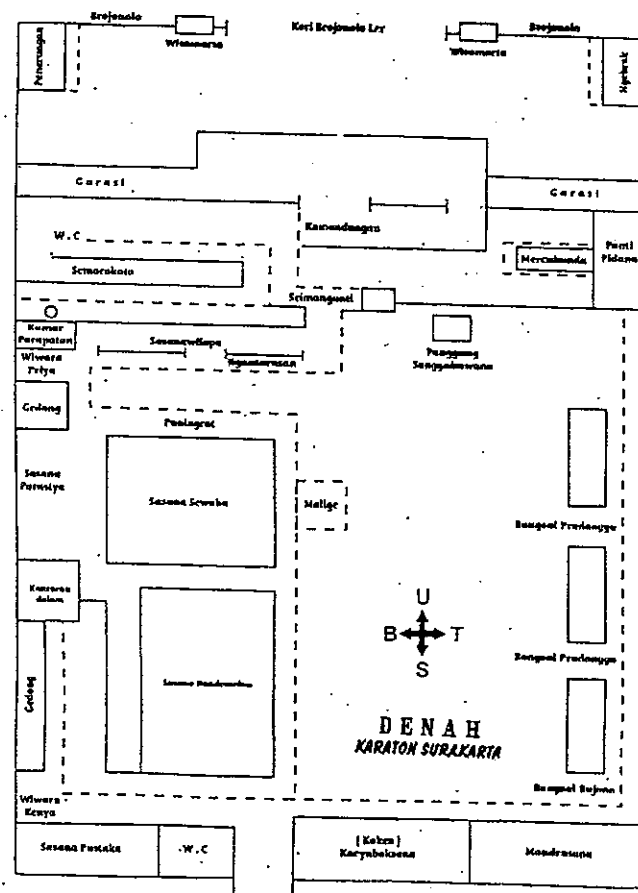


Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar 47  
**KORI KAMANDUNGAN**  
Bagian Timur



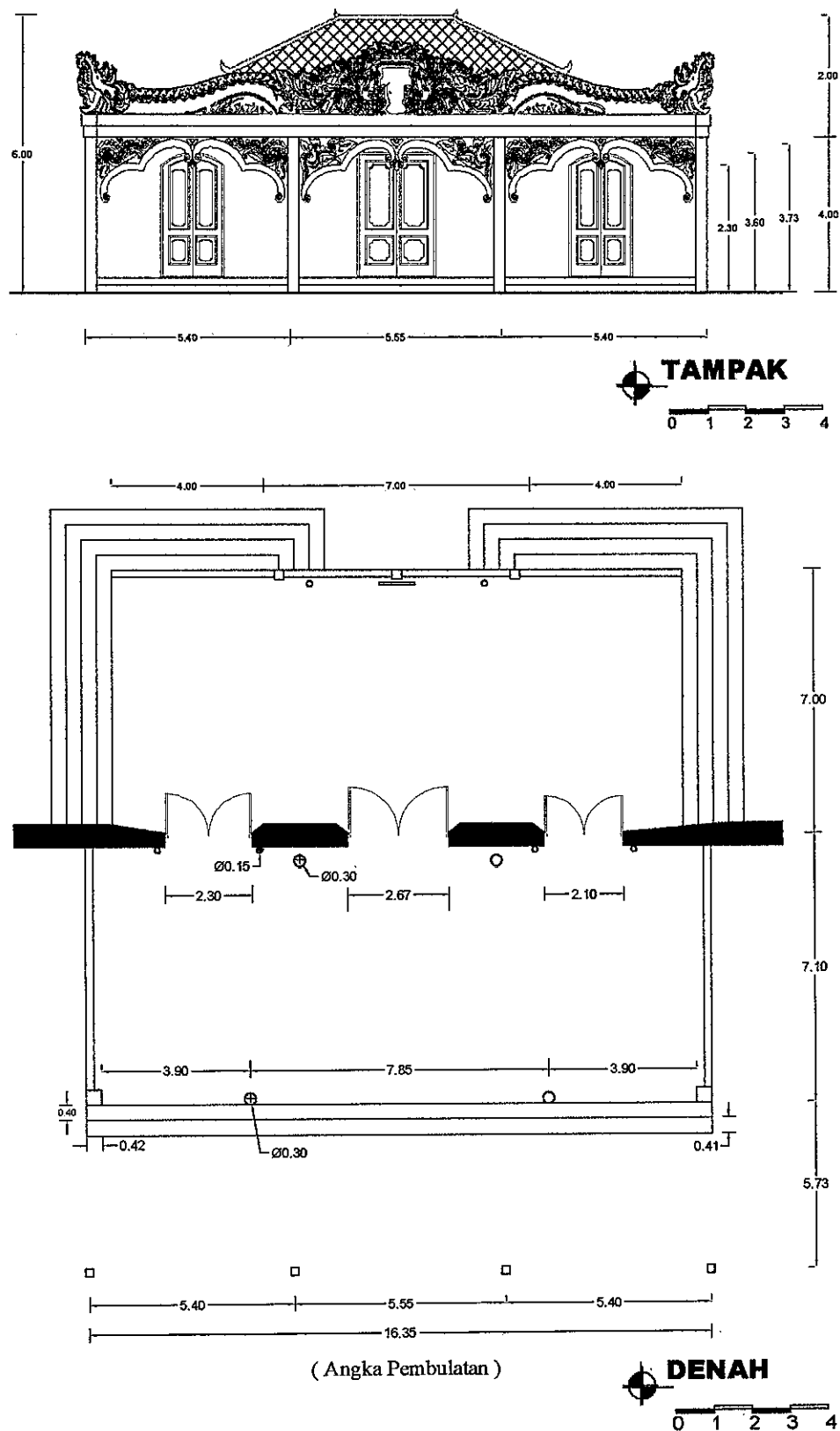
Gambar 48  
**KORI KAMANDUNGAN**  
Bagian Barat



Gambar 49

### LOKASI KORI KAMANDHUNGAN

Sumber : Suryono, 2002



Gambar 50

**DIMENSI KORI KAMANDUNGAN**

Sumber : Observasi Lapangan



#### 4.2.2.8. Kori SRIMANGANTI UTARA

Apabila akan memasuki halaman Keraton lebih dahulu melewati Kori *Srimanganti Utara*, merupakan Pintu ke VII. *Sri* adalah Ratu atau sebagai lambang keluhuran sedangkan *Manganti* artinya menanti. Menurut sejarah, disitulah Batara Hendra menunggu menghadapnya Harjuna ( Janaka ). Dan memang di situlah berdiri Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan, bila menanti kedatangan tamu Agung. Untuk seterusnya bersama-sama menuju tempat tertentu bagi penerimaan tamu Agung, sedang petugas caos biasanya abdi dalem Panewu, mantri sederajat golongan keparak.

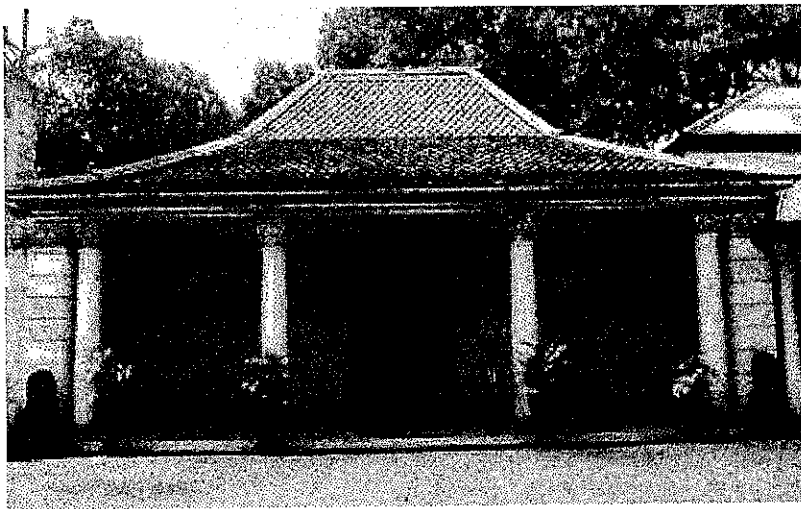
*Srimanganti* juga merupakan tempat menanti para abdi dalem yang akan masuk menghadap di Karaton, yang bukan Sentana dan bukan tamu, yaitu tempat menanti ijin masuk, menunggu perkenan Sri Raja melalui petugas caos sesudah tamu itu dilaporkan.

Apabila sudah memasuki kori, terdapat kaca toilet besar ( kaca wirangi ) seperti yang terpasang di Kamandungan. Di kanan kiri kori sebelah dalam ada hiasan gambar firasat priya dan wanita ( gambar lingga da yoni ), yaitu mengandung arti bahwa hidup itu tidak mungkin terjadi tanpa perantara Ayah dan Ibu, yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Agung. Dalam ilmu Kejawen menjadi firasat *nikmat sejati*. Namun kori inipun diartikan sebagai lambang “wanita”, yang diijarkan dengan lambang “priya” dalam bentuk Panggung. Dibuat saat Sri Susuhunan Paku Buwana ke III naik tahta di tahun 1685 atau tahun 1758 Masehi, dan disempurnakan oleh Sri Susuhunan Paku Buwana ke IV

tahun 1718, maka pada peringatan tahun berbunyi GO-LO-GO-PO atau tahun 1792 Masehi.

Perletakan *Srimanganti* dan Panggung Sanggabuwana bergandengan tetapi tidak berhubungan, diistilahkan oleh Yosodipura. *Mormisah* karena melambangkan *purwaning dumadi* artinya mulainya hidup. Bagi perjalanan ke arah kelanggengan ( Jawa ; *alam kajaten ingkang langgeng* ) ; *purwaning dumadi* ini merupakan godaan yang terbesar. Godaan tersebut adalah lingga godaan wanita, wanita godaan pria. Godaan tersebut harus dicegah sehingga lancar sampai pada *Alam Kejaten*.

Atap kori berbentuk 'Semar Tinandhu' dan lambang Sri Makutha Raja. Sebelah kanan kiri kori ada gambar sebagai hiasan berupa kapas dan padi, suatu lambang 'gemah ripah loh jinawi' atau 'kesuburan dan kemakmuran.'



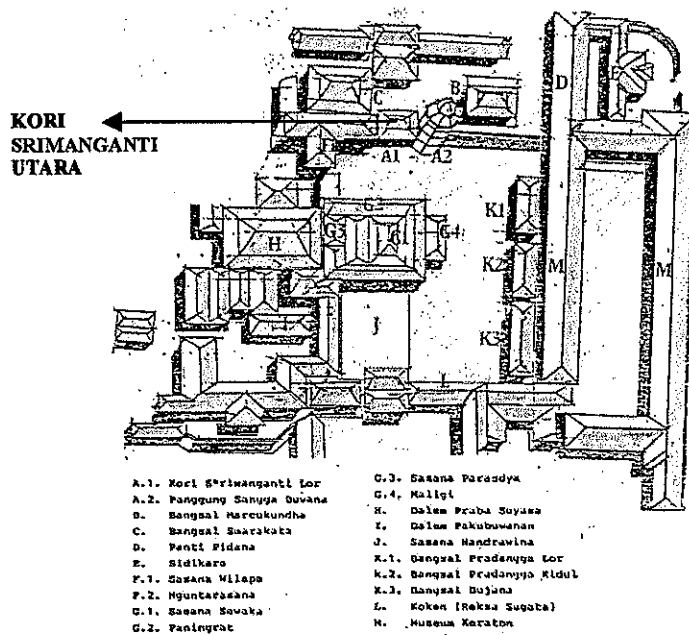
Gambar 51

### KORI SRIMANGANTI UTARA

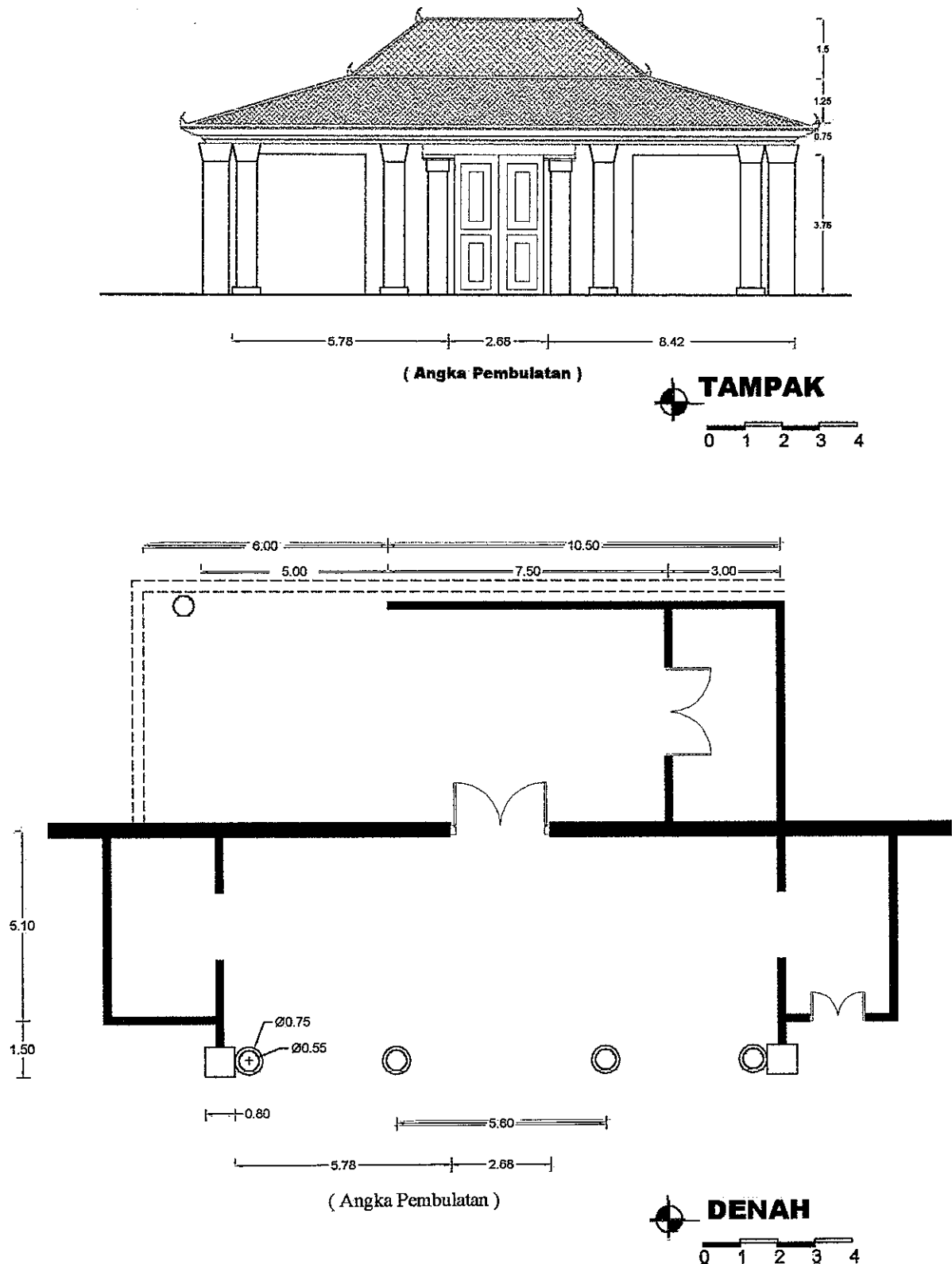
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 52  
**DAUN PINTU KORI SRIMANGANTI UTARA**  
 Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 53  
**LOKASI KORI SRIMANGANTI UTARA**  
 Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS



Gambar 54

**DIMENSI KORI SRIMANGANTI UTARA**

Sumber : Observasi Lapangan

#### 4.2.2.9. Kori SRIMANGANTI SELATAN atau Kori Hijau

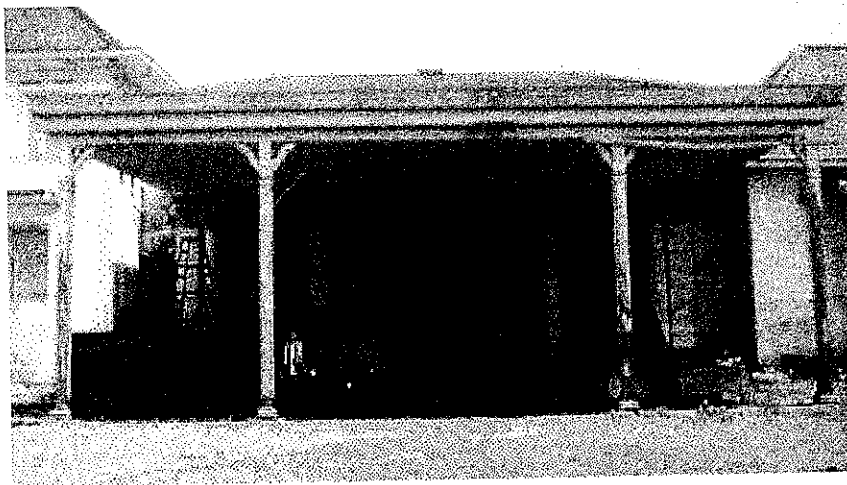
Setelah melewati Kori Srimanganti Utara menuju pelataran sawo kecil kemudian ke selatan sampailah pada Kori Srimanganti Selatan



Gambar 55

#### DAUN PINTU KORI SRIMANGANTI SELATAN

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS

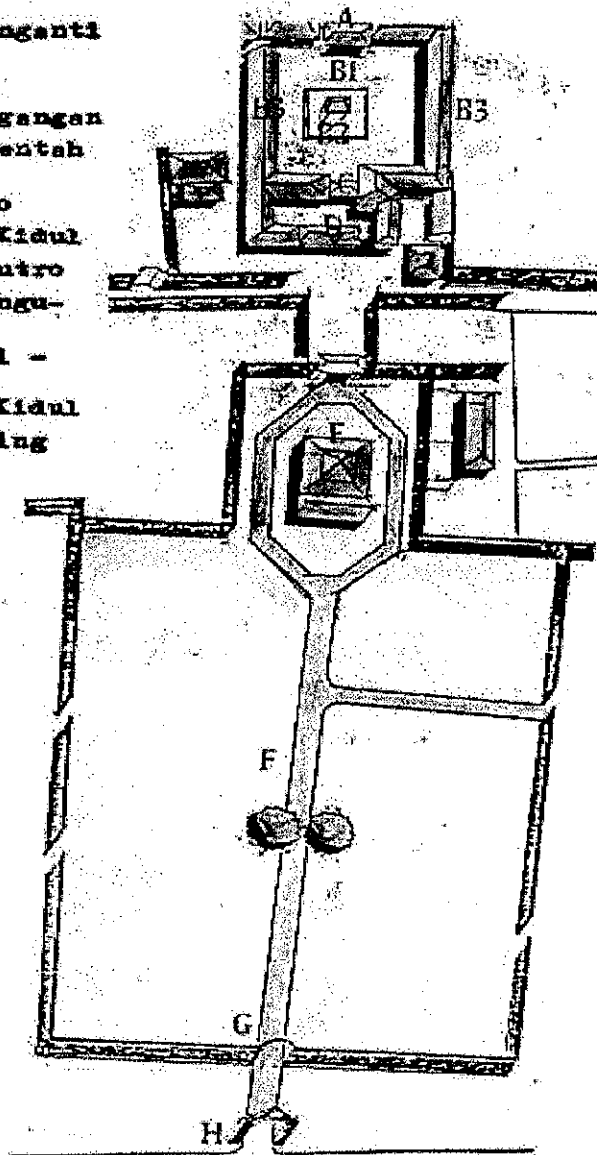


Gambar 56

#### KORI SRIMANGANTI SELATAN

Sumber : Koleksi Pribadi

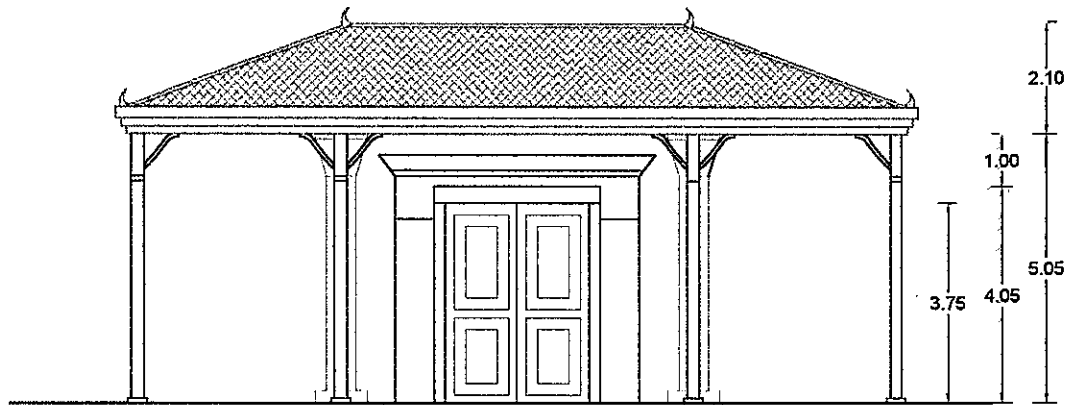
- A .Kori Srimanganti Kidul.
- B1.Kemagangsan
- B2.Pendopo Magangan
- B3.Kantor Parentah Kraton.
- C .Kori Saleko
- D1.Brojono Kidul
- D2.Bangsai Nyutro
- D3.Bangsai Mangundoro.
- E .Sitihinggil - Kidul
- F .Alun Alun Kidul
- G .Gapura Gading
- H .Gapurendra



Gambar 57

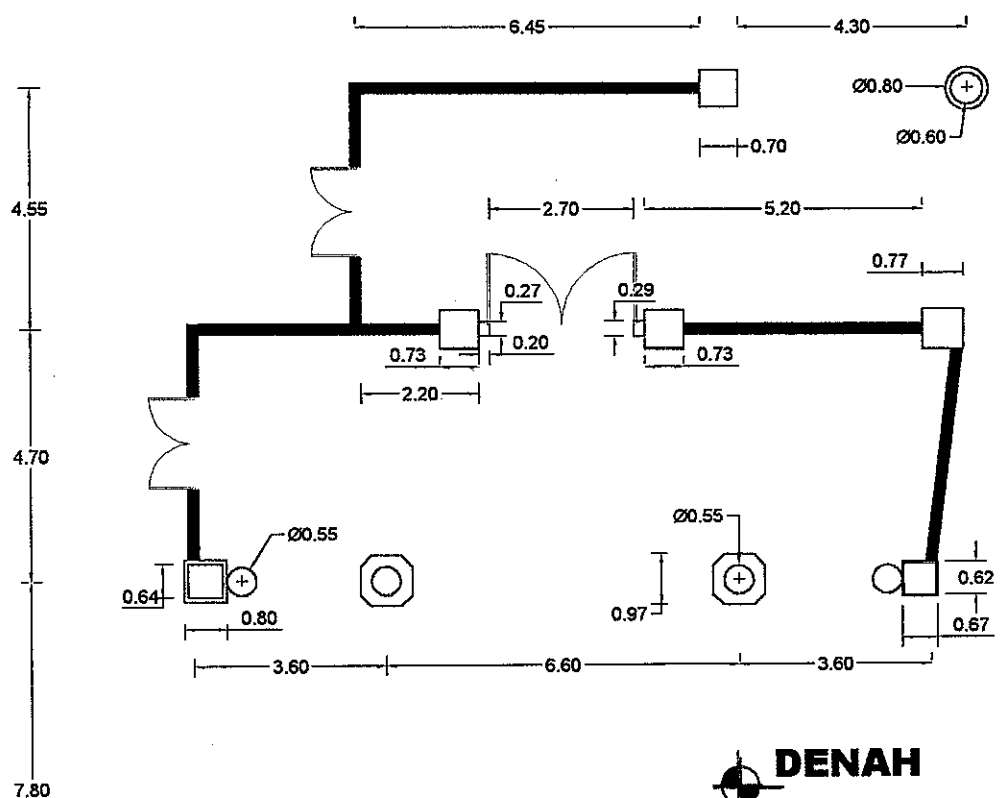
### LOKASI KORI SRIMANGANTI SELATAN

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS



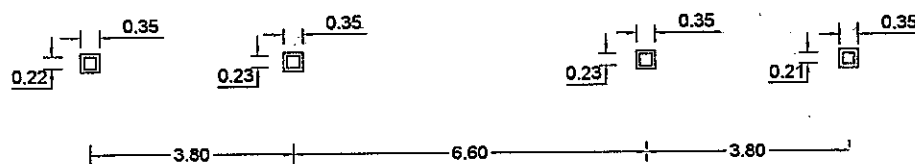
**TAMPAK DEPAN**

0 1 2 3 4



**DENAH**

0 1 2 3 4



( Angka Pembulatan )

Gambar 58

## DIMENSI KORI SRIMANGANTI SELATAN

Sumber : Observasi Lapangan

#### 4.2.2.10. Kori GADHUNG MELATI

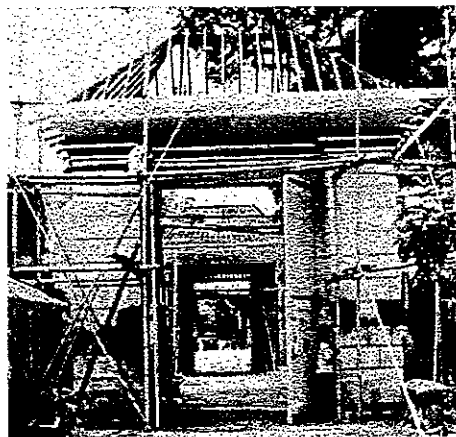
Dihiasi dengan cat berwarna putih dan hijau gadhung, Priyo Suseno mengkaitkan warna tersebut dengan fungsi kori untuk lewat jenazah keluarga Kraton.



Gambar 59

#### **KORI GADHUNG MELATI**

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS



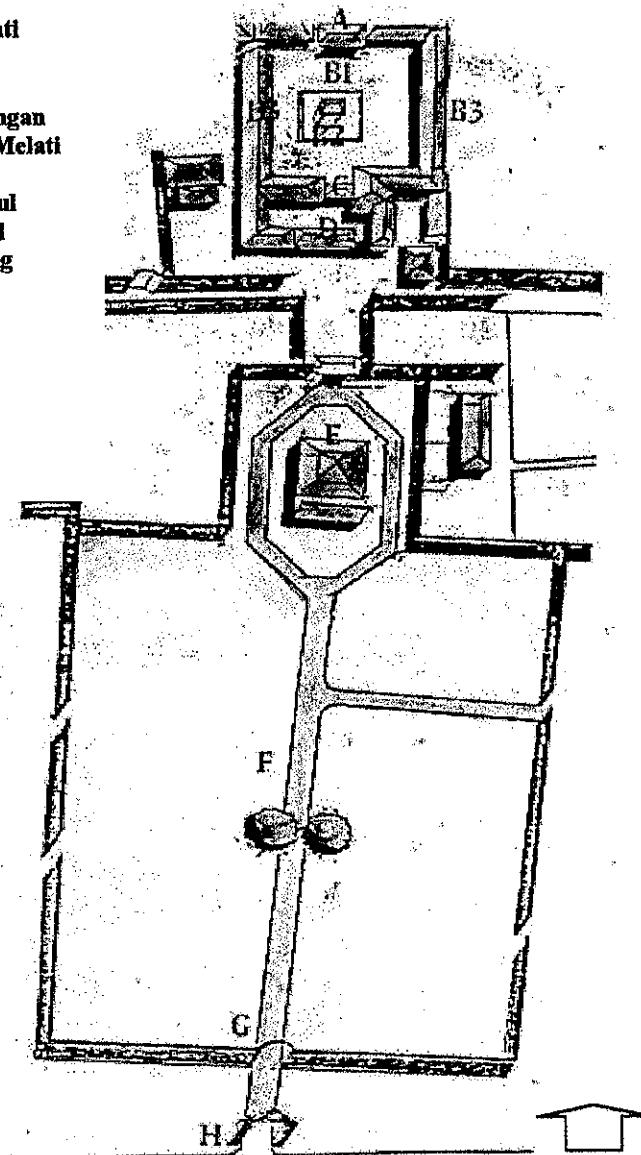
Gambar 60

#### **RENOVASI GADHUNG MELATI**

Sumber : Koleksi Pribadi



- A. Kori Srimanganti Selatan
- B1. Kamagangan
- B2. Pendopo Magangan
- C. Kori Gadhung Melati
- D. Kori Saleko
- E. Sitihinggil Kidul
- F. Alun-alun Kidul
- G. Gapura Gadhing
- H. Gapurenndra

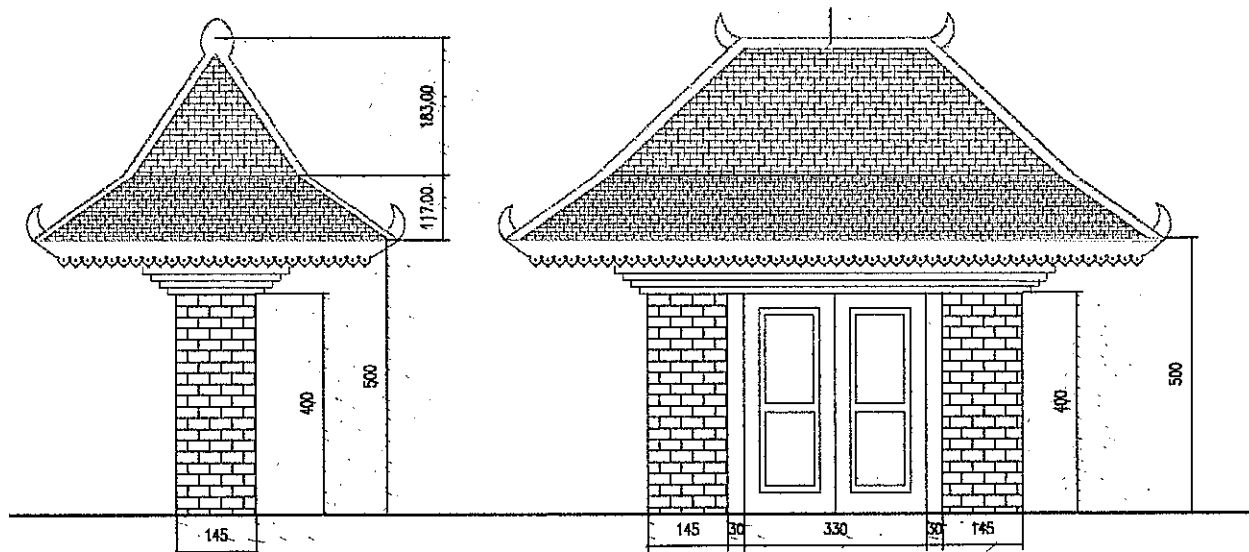


Gambar 61

### LOKASI KORI GADHUNG MELATI

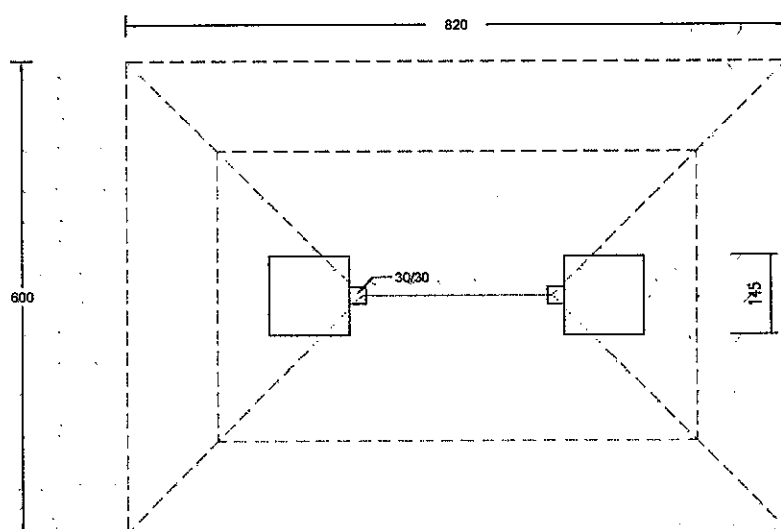
Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS

Kerpus seng BJLS dilengkapi canting



**TAMPAK SAMPING**

**TAMPAK DEPAN**



145 30 330 30 145

(Angka Pembulatan)

**DENAH**

Gambar 62

## **DIMENSI GADHUNG MLATI**

Sumber : Observasi Lapangan

#### 4.2.2.11. Kori SEMBAGI atau Kori SALEKO

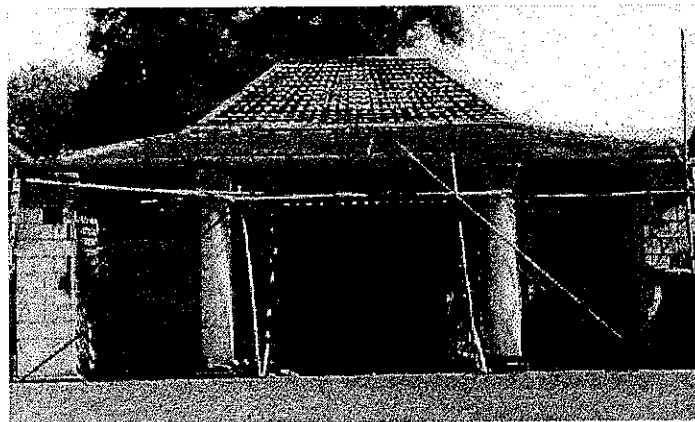
Menunjuk suatu pintu terluar atau di batas wilayah. Melihat posisi Kori Saleko di cepuri Kedhaton, maka nama Kori Saleko/ Kori Sembagi berkaitan dengan posisinya.



Gambar 63

#### **KORI SALEKO**

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS

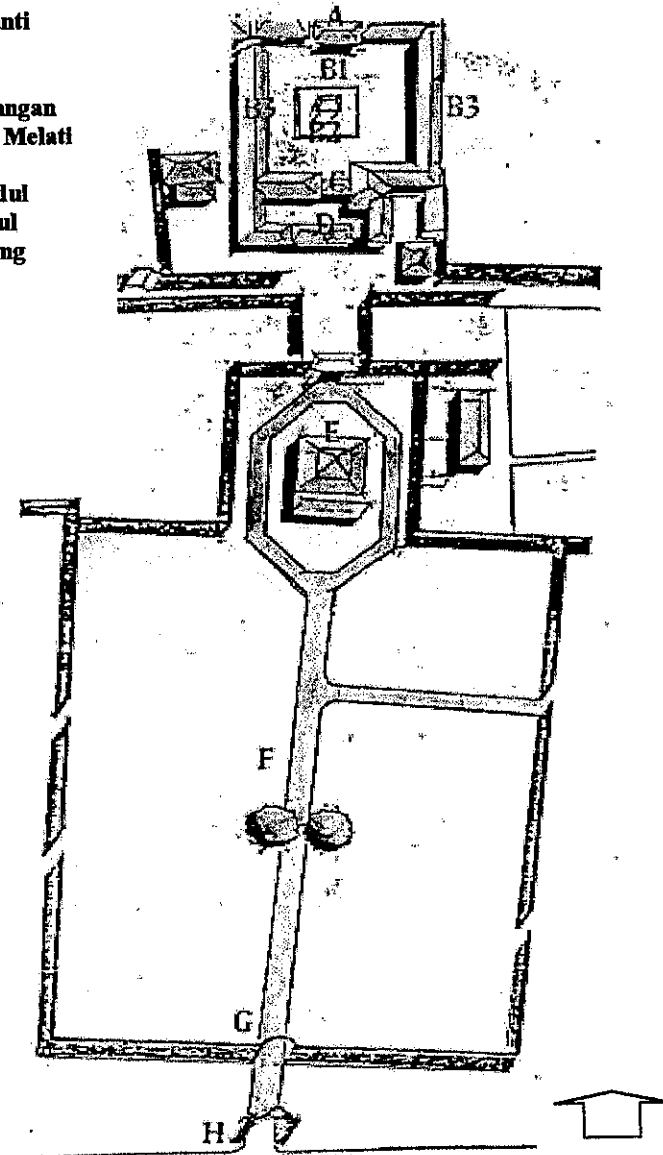


Gambar 64

#### **RENOVASI KORI SALEKO**

Sumber ; Koleksi Pribadi

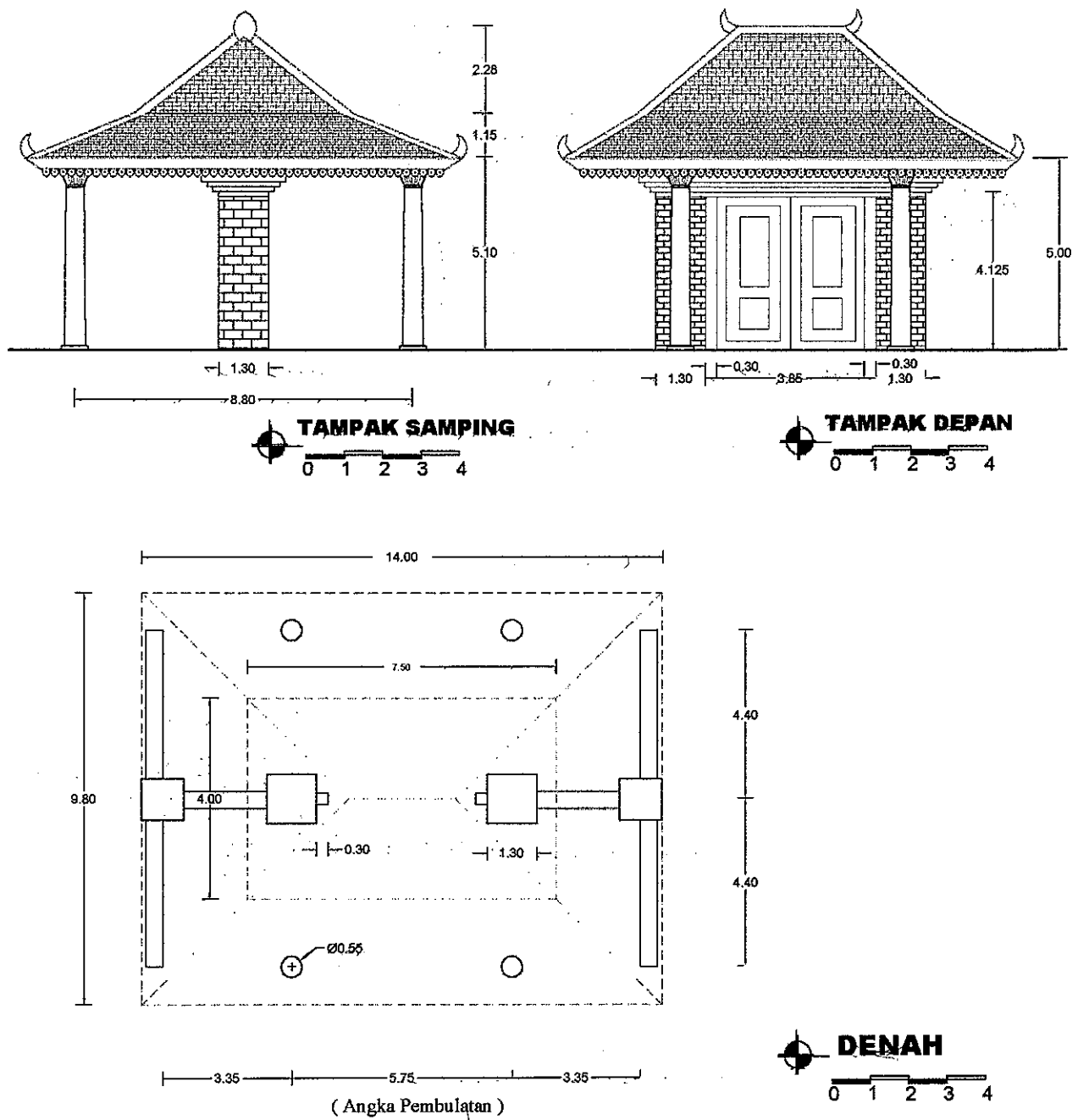
- A. Kori Srimanganti Selatan
- B1. Kamagangan
- B2. Pendopo Magangan
- C. Kori Gadhung Melati
- D. Kori Saleko
- E. Sifihinggil Kidul
- F. Alun-alun Kidul
- G. Gapura Gadhing
- H. Gapurenndra



Gambar 65

### LOKASI KORI SALEKO

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS



Gambar 66

**DIMENSI KORI SALEKO**

Sumber : Observasi Lapangan

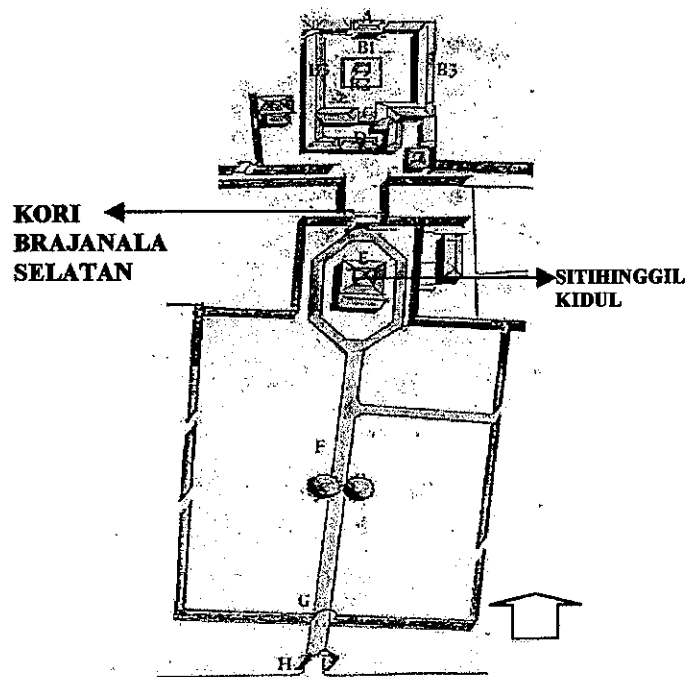
#### 4.2.2.12. Kori BRAJANALA SELATAN



Gambar 67

#### KORI BRAJANALA SELATAN

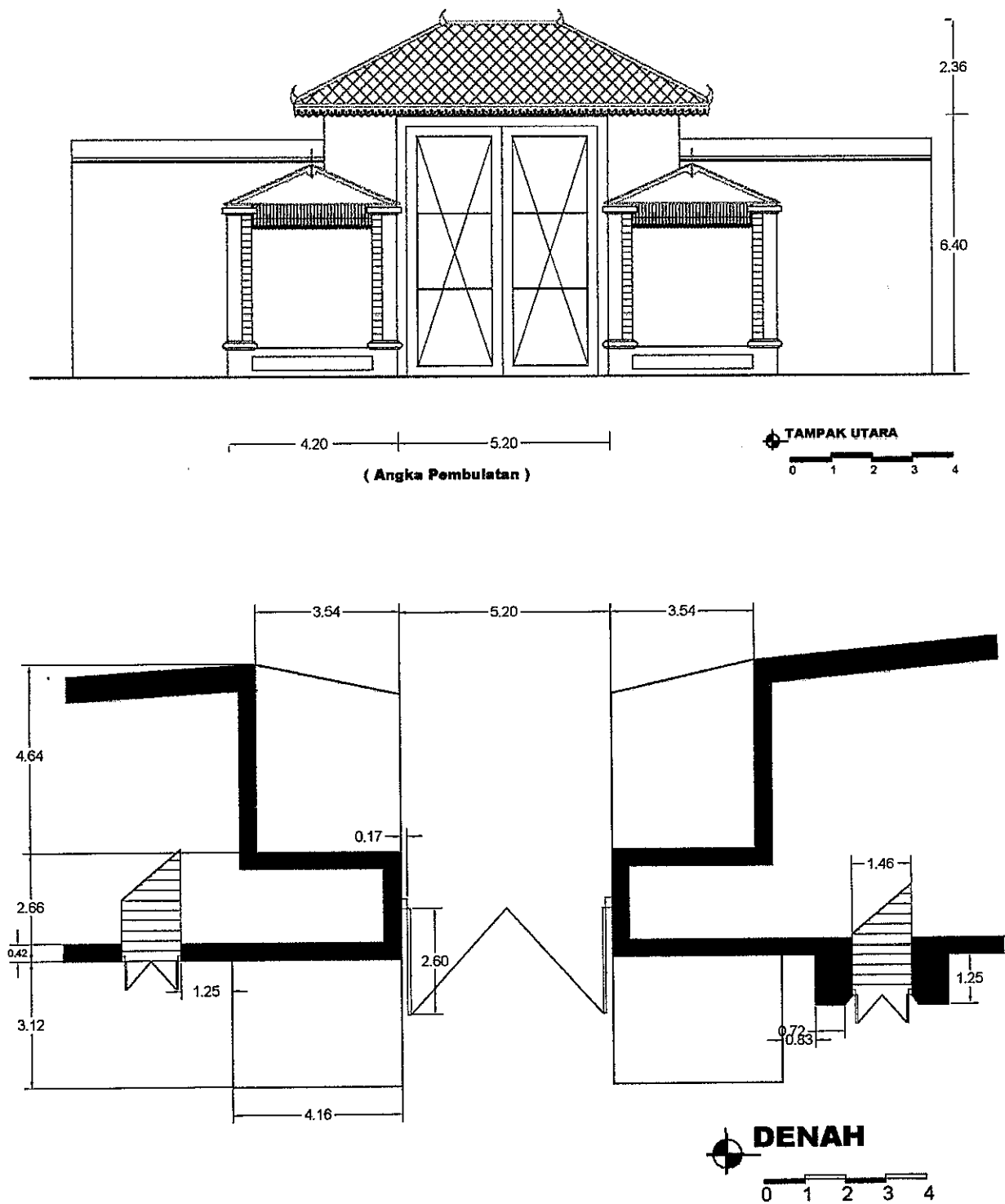
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 68

#### LOKASI KORI BRAJANALA SELATAN

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS



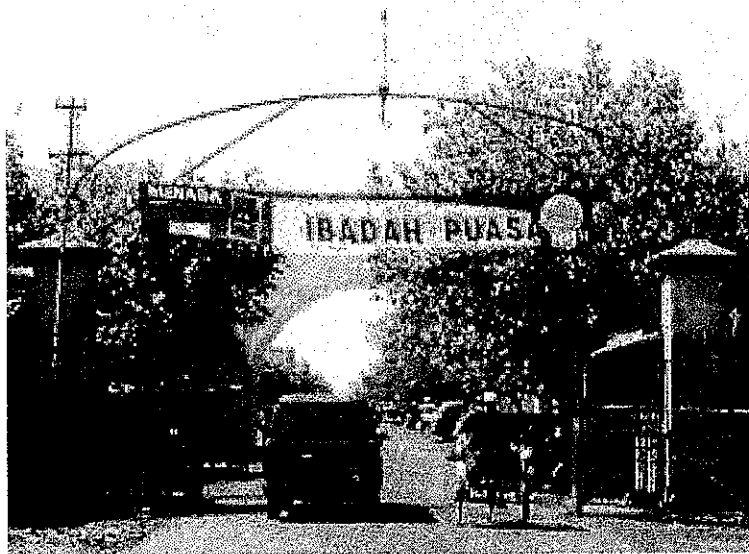
Gambar 69

**DIMENSI KORI BRAJANALA SELATAN**

Sumber : Observasi Lapangan

#### 4.2.2.13. Gapura GADHING

R.M. Sayid mengatakan asal kata *Gadhing* dari sebutan abdi dalam Gadhingan yang mempunyai kewajiban sebagai pengiring jenazah sampai selesai penguburan. Hal ini menunjukkan aspek fungsi sebagai jalur lintasan.



Gambar 70

#### GAPURA GADHING

Sumber : Koleksi Pribadi

#### 4.2.2.14. GAPURENDRA

*Gapurendra* menurut Poerwadarminta dan Mardiwarsito dalam Hadi Setyawan, 1999 ; kata *Gapurendra* terbentuk dari kata *gapura* dan *indra*, berkait dengan *narendra* ; *nareswara*; yang dapat bermakna : (a) pintu masuk utama *kaindran* atau *sorga*; (b). pintunya *raja* atau *ratu*; (c) pintu

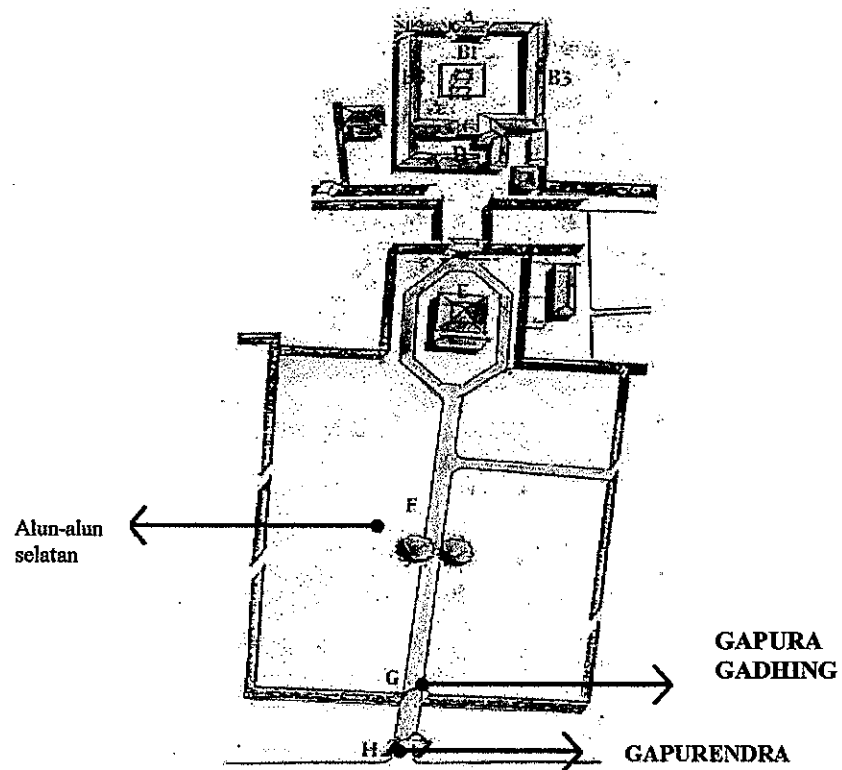


pelepasan / mendra ( pelapasan jenazah ). Fungsi *Gapurendra* adalah merupakan jalur pelepasan jenazah dan pintu masuk logistik. *Gapurendra* dibuka hari Rabu tanggal 23 Rabiulakhir tahun Jimawal 1869 atau 22 Juni 1939.



Gambar 71

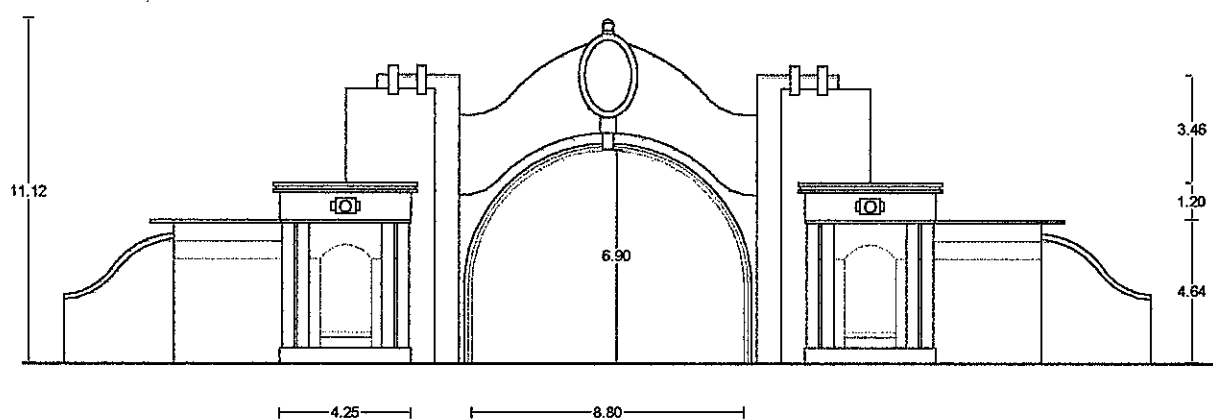
**GAPURENDRA**  
Sumber : Koleksi Pribadi



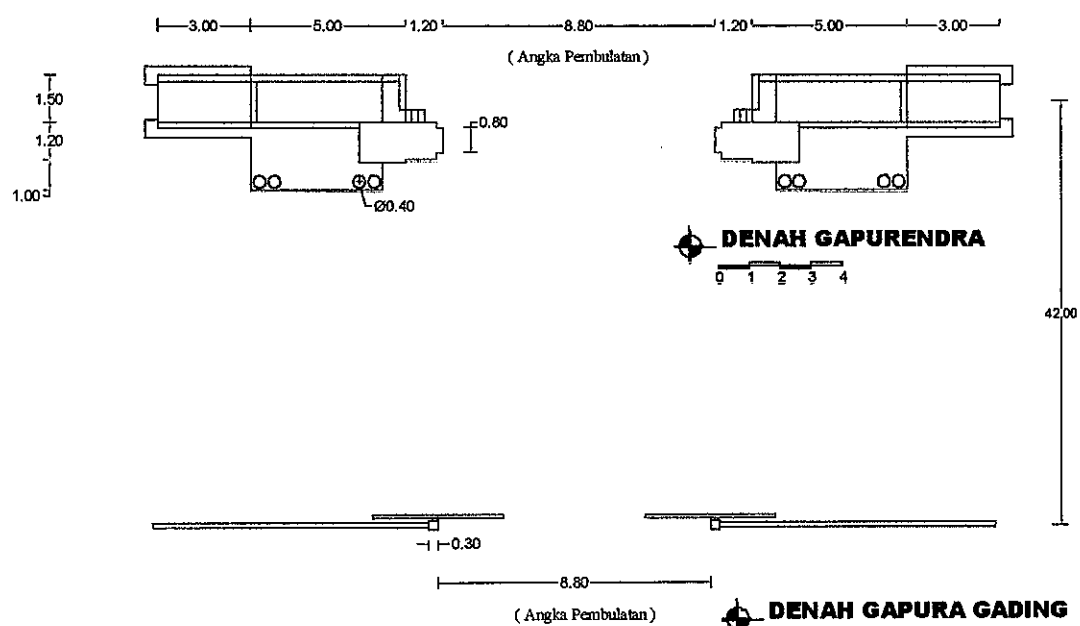
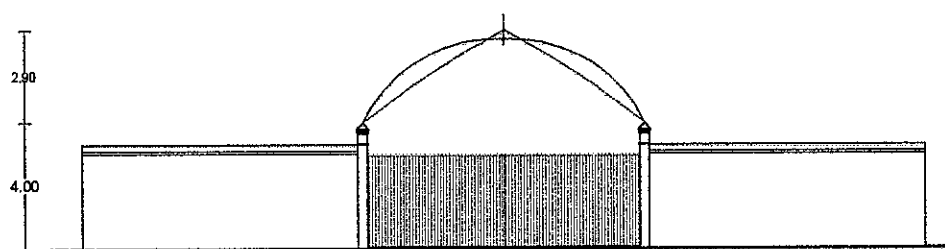
Gambar 72

### LOKASI GAPURA GADHING dan GAPURENDRA

Sumber : Koleksi Laboratorium Arsitektur Jawa UNS

**GAPURENDRA**

**TAMPAK**  
0 1 2 3 4

**DENAH GAPURENDRA****DENAH GAPURA GADING****GAPURA GADING**

**TAMPAK**  
0 1 2 3 4

Gambar 73

**DIMENSI GAPURA GADHING dan GAPURENDRA**

Sumber : Observasi Lapangan

## BAB V

### ANALISA

#### 5.1. Aplikasi Parameter Arsitektur Tradisional Jawa dan Makna Simbolisnya.

##### *a. Bentuk bangunan Jawa yang didasarkan pada bentuk atap.*

#### 1. Kori Brajanala Utara



Atap limasan tunggal  
dengan struktur *semar  
tinandhu*

#### Makna Simbolis Atap limasan tunggal Semar Tinandhu

- Simbol Konstitutif

Atap Kori Brajanala berbentuk limasan tunggal Semar tinandhu ( Semar : *pamomong* , *tinandhu* : diangkat ) : jadi mempunyai makna simbolis bahwa

siapa saja yang bisa menghadap Raja *derajatnya akan ditinggikan*. Karena tidak semua orang dapat menghadap Raja, hanya orang-orang tertentu saja.

- **Simbol Etika**

Makna simbolik ini sesuai dengan fungsi Kori Brajanala Utara sebagai pintu bagian depan ( pertama ) yang akan dilewati seseorang yang akan menghadap Raja. Diharapkan bahwa siapa saja yang akan menghadap raja, dengan melewati Kori ini maka derajatnya akan ditinggikan.

## 2. Kori Kamandhungan



Atap limasan dua susun

### Makna Simbolis Atap Limasan dua susun

- **Simbol Konstitutif**

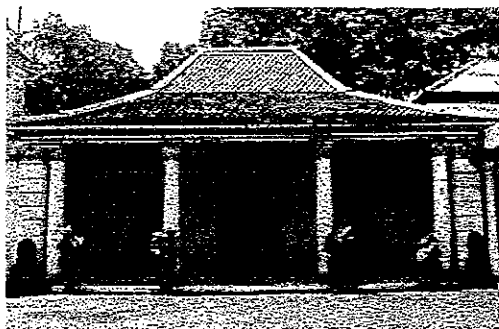
Kamandhungan secara simbolis merupakan pementapan diri untuk meyakini bahwa dengan memasuki dunia sakral akan mencapai kesempurnaan

hidup karena keberhasilan itu akan terlihat di dalam yaitu pada bangunan Sasono Sewoko.

- Simbol Etika

Bentuk Limasan dua susun secara simbolis melambangkan suatu tingkatan atau tahapan perjalanan untuk menghadap raja yaitu memasuki area yang lebih tinggi nilainya ( pintu kedua ) yaitu mulai memasuki wilayah kedhaton ( bangsawan ).

### 3. Kori Srimanganti



Atap kori berbentuk  
limasan tiga susun

Kori Srimanganti Utara



Atap kori berbentuk  
limasan tiga susun

Kori Srimanganti Selatan

### **Makna Simbolis bentuk atap limasan tiga susun**

- **Simbol Konstitutif**

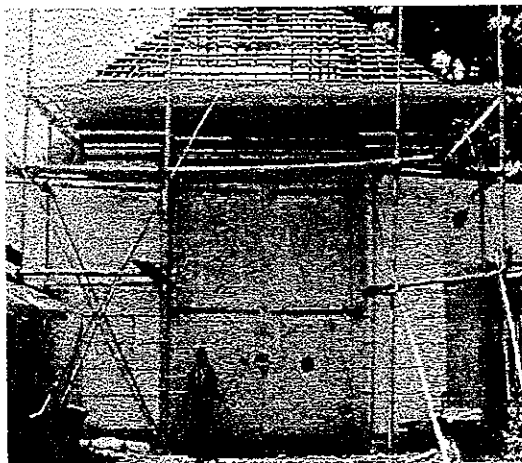
Secara simbolis bangunan Sasana Sewaka ini menyimbolkan suatu tujuan yang ingin dicapai dalam perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan hidup ; kebahagiaan.

- **Simbol Etika**

Bentuk atap Limasan tiga susun secara simbolis melambangkan suatu tingkatan atau tahapan yang lebih tinggi nilainya ( lebih sakral ). Sampai pada tahapan untuk menghadap raja yaitu memasuki area pintu ketiga, dimana nilai ruangnya lebih tinggi dari pintu kedua ( kamandungan ), yaitu akan mulai memasuki pelataran kedhaton ( bangsawan ) dimana bangunan Sasana Sewaka dapat dijumpai di sini.

Dan secara fisik merupakan bangunan untuk bertemu dengan Raja.

### **4. Kori Gadhung Mlati**



Atap  
Limasan  
dua susun

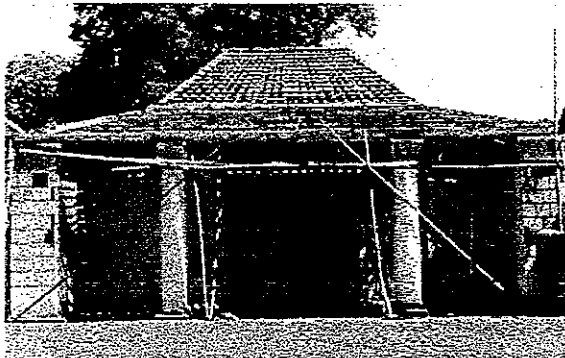
### **Makna Simbolis Atap Limasan Dua susun**

- **Simbol Etika**

Secara simbolis kori ini untuk perjalanan sukma, maka bentuk atapnya hanya dua susun ( lebih sedikit tingkatannya dibandingkan dengan atap Srimanganti ) dan sederhana karena disesuaikan dengan fungsinya.

Bentuk atap Limasan dua susun secara simbolis melambangkan suatu tingkatan atau tahapan yang lebih rendah nilainya dibandingkan dengan pintu sebelumnya ( Kori Srimanganti ). Setelah melewati Kori Srimanganti Selatan akan menuju ke Kori Gadhung Mlati yang fungsinya sebagai pintu keluar jenazah keluarga raja menuju Imogiri.

### **5. Kori Saleko**



Atap Limasan  
dua susun



### **Makna Simbolis Atap Limasan Dua susun**

- Simbol Etika

Bentuk atap Limasan dua susun pada Kori Saleko secara simbolis melambangkan suatu tingkatan atau tahapan yang sama dengan Kori Gadhung Mlati.

### **6. Kori Brajanala Selatan**



Atap Limasan Tunggal dengan struktur *semar tinandhu*

### **Makna Simbolis Bentuk Atap Limasan Tunggal dengan struktur *semar tinandhu***

- Simbol Etika

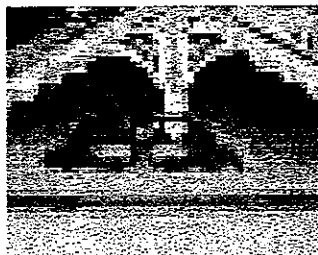
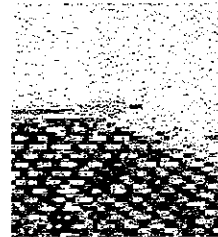
Bentuk atap Limasan tunggal dengan struktur *semar tinandhu* pada Kori Brajanala Selatan secara simbolis melambangkan suatu tingkatan atau tahapan yang lebih rendah dibandingkan dengan Kori Saleko, hal ini menunjukkan bahwa area ini merupakan area luar dari Kedhaton.

Atap Kori Brajanala berbentuk limasan tunggal Semar tinandhu ( Semar : *pamomong* , tinandhu : diangkat ) mempunyai makna yang sama dengan Kori Brajanala Utara tetapi sebagai pintu *pengkeran*. Jadi menyimbolkan suatu area yang lebih tinggi nilainya ( derajatnya ) dibandingkan dengan area di luar Brajanala Selatan.

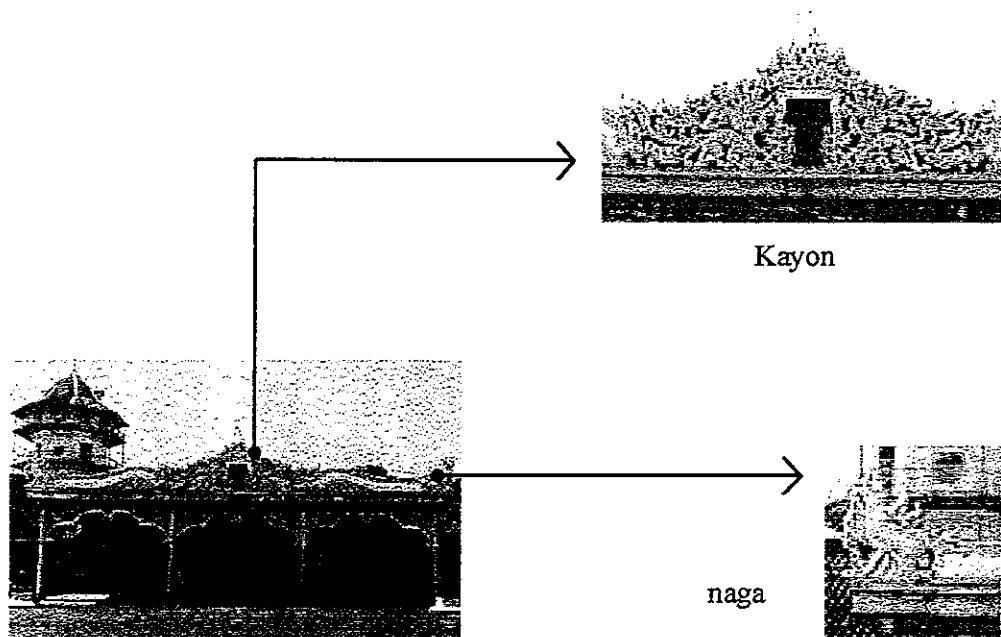
***b. Ragam hias Jawa***



KORI BRAJANALA UTARA



Sengkalan  
memet yang  
digambarkan  
dengan ukiran  
jawa



KORI KAMANDHUNGAN

### Makna Simbolis Naga

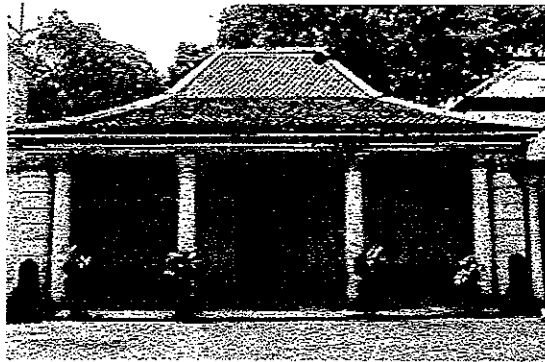
- Simbol Kognitif

Hiasan *naga* pada atap Balerata secara simbolis melambangkan sengkalan memet yang menunjukkan angka tahun pembuatan Kori Kamandhungan yaitu ; Naga : 8, menunjukkan angka 8 pada tahun 1819.

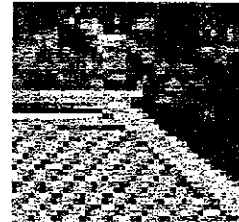
### Makna Simbolis Kayon

- Simbol Konstitutif dan Simbol Etika

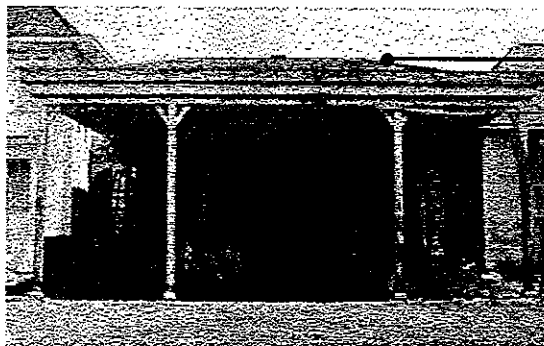
*Kayon* mempunyai arti : *karep* ( maksud, tujuan, kehendak ), jadi secara simbolis mempunyai makna ‘ bagi siapa saja yang memasuki Keraton ( Kori Kamandhungan ) harus mempunyai maksud atau tujuan yang jelas . ’



KORI SRIMANGANTI UTARA



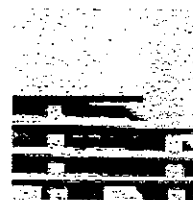
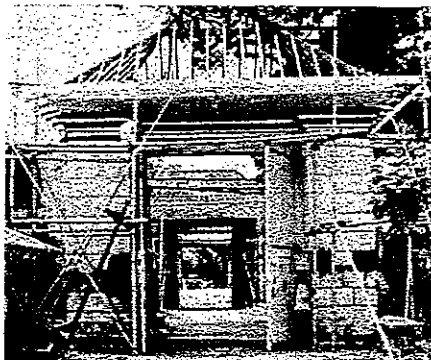
makutho



KORI SRIMANGANTI SELATAN

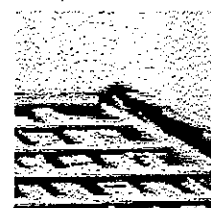
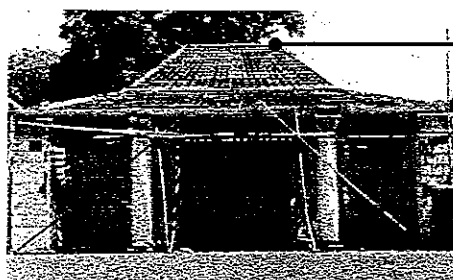


makutho



Makutho

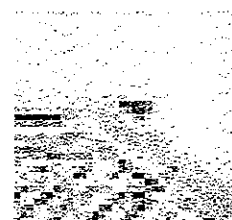
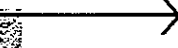
KORI GADHUNG MLATI



Makutho

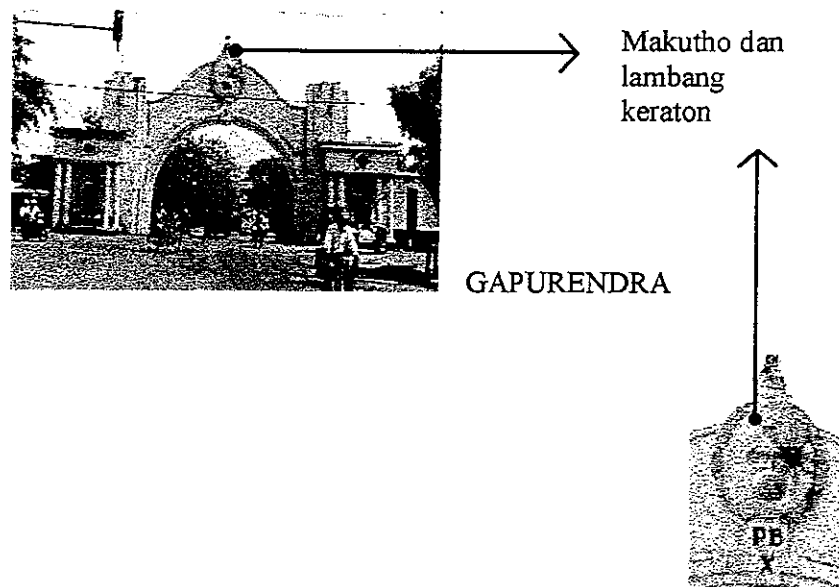
KORI SALEKO

( Karena sedang direnovasi,  
kori Gadhung Mlati dan Kori Saleko  
tidak terlihat bentuk makuthonya )



Makutho

KORI BRAJANALA  
SELATAN



### **Makna Simbolis Makutho**

- Simbol Konstitutif dan Simbol Etika

*Makutho* artinya semacam topi yang dipakai oleh Raja bila sedang mengadakan upacara kebesaran, jadi yang dimaksud di sini adalah *mahkota*. Karena Mahkota itu dianggap sebagai jiwa yang mempunyai mahkota, maka secara simbolis makutho menunjukkan status penghuninya, dimana makutho disini menyimbolkan *kekuasaan raja* dan *pengayomannya* (perlindungannya).

### **Makna Simbolis Simbol Keraton**

- Simbol Konstitutif

Adapun makna dari simbol Keraton tersebut di atas adalah :

1. Kebutuhan hidup kita, seperti makanan, pakaian dan sebagainya, kesemuanya itu sudah dijamin oleh Tuhan, Pembina seluruh alam

semesta, dengan perantaraan sesama makhluk. Maka dari itu kita diperintahkan olehNya berbuat baik terhadap sesama makhluk dengan mengambil contoh dari tabiatnya ;

2. BINTANG : selalu berindak yang tidak merugikan orang lain.
3. BULAN : memberi pertolongan kepada orang yang kesusahan.
4. MATAHARI : memberi petunjuk atau penerangan yang berguna bagi Masyarakat
5. BUMI : dapat menyimpan rahasia , kuat menderita dan tidak suka membalas dendam.
6. PAKU : nasehat-nasehat yang baik dari tabiatnya perhiasan alam tersebut di atas tidak mungkin terlaksana tanpa keteguhan hati dan ketebalan iman.
7. MAHKOTA : bagi mereka yang dapat menjalani ilmu yang tersebut di atas akan luhur budi pekertinya, hidup tentram dan bahagia di dunia dan akhirat.

Ilmu kasampurnan hidup tersebut di atas, dapat dibagi menjadi 3 tingkatan , yaitu :

1. Uraian yang tersimpan dalam bangunan-bangunan Keraton dari Gladhag sampai dengan Srimanganti
2. Uraian di atas dapat disingkat dengan *makna dari simbol Keraton*.
3. Uraian no.2 di atas dapat disingkat pula dengan kata *Susilastuti*, yang terdiri dari kata :

*Susila* : menunaikan kewajiban menurut kedudukannya dengan rasa keinsyafan ( jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab )

*Hastuti* : beribadah, berbakti ( Jawa : manembah ) kepada Tuhan Yang Maha Agung

Itu sesuai dengan ajaran agama Islam yang bertingkat tiga juga, yaitu :

1. Perintah Tuhan tersebut dalil – dalil Al-Qur'an
2. Intisari dalil-dalil Al- Qur'an itu telah termuat dalam surat al- Fatehah, yang terbagi menjadi 7 ayat.

Maka pintu yang menuju ke Karaton pun terdiri dari 7 buah ( bila termasuk perjalanan sukma , terdapat 9 pintu ) dan begitu pula makna dari simbol Karaton dibagi atas 7 pasal juga

3. Intisari surat Al- Fatehah itu dapat disingkat pula dengan huruf ' ba' dari lafal bismillah. Arti kata 'ba' dari lafal bismillah ialah ' BENAR' ( Prodjosujitno ; 1956 ; 16-23 )

- Simbol Kognitif dan Simbol Ekspresif

Simbol Keraton mempunyai makna simbolis yang merupakan gambaran ilmu kesempurnaan hidup, yaitu :

1. LINGKARAN yang dikelilingi tumbuh-tumbuhan kapas dan padi sebagai lambang kemakmuran.

Di tengah-tengah terdapat gambar :

2. BINTANG : selalu bergerak dan menarik pandangan



3. BULAN : memberi penerangan di waktu petang dan malam hari.
4. MATAHARI : memberi penerangan yang bermanfaat untuk semua makhluk yang hidup
5. BUMI : kuat memikul beban yang berat dan memberi hasil pada semua makhluk
6. PAKU : sebagai tali untuk pengikat supaya kuat.
7. Di bagian atas terdapat gambar Mahkota ( Kroon ) sebagai lambang keluhuran/ kemulyaan.



**GAPURA GLADHAG**

#### **Makna Simbolis Padma**

- Simbol Ekspresif dan Simbol Kognitif

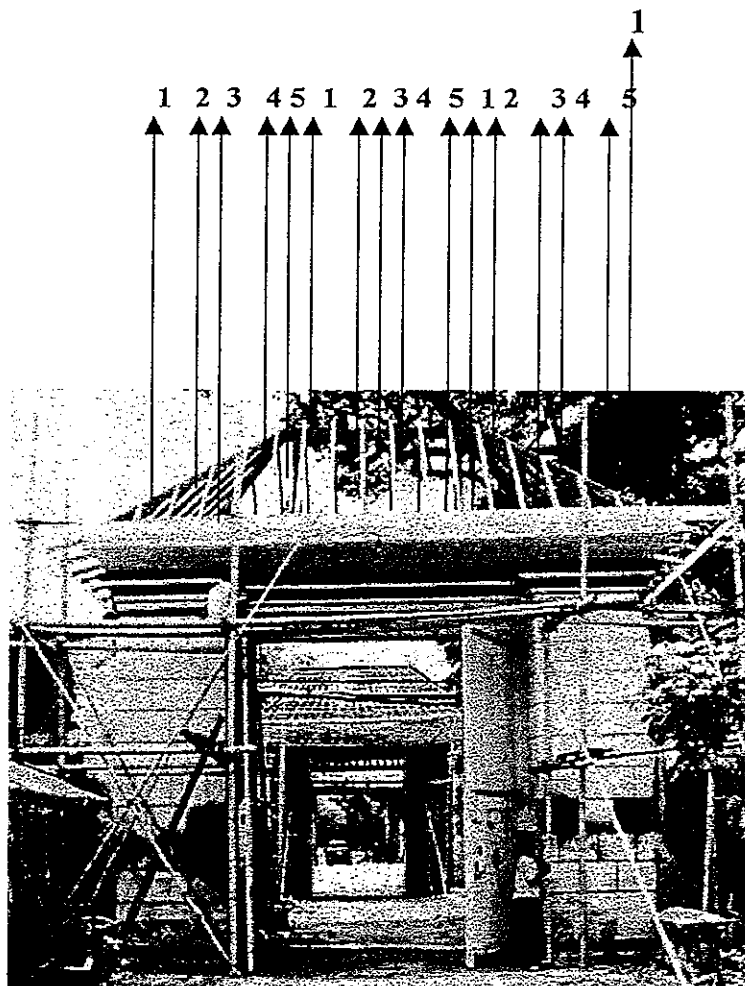
*Padma* : bunga

- Simbol Etika

*Padma* yang diletakkan pada puncak Gapura Gladhag mempunyai makna simbolis '*penyambutan*', ini terkait dengan perletakan Gapura ini pada pintu terdepan, jadi untuk menunjukkan bahwa akan memasuki wilayah Keraton yang mempunyai nilai berbeda dengan area di luar Gapura Gladhag.

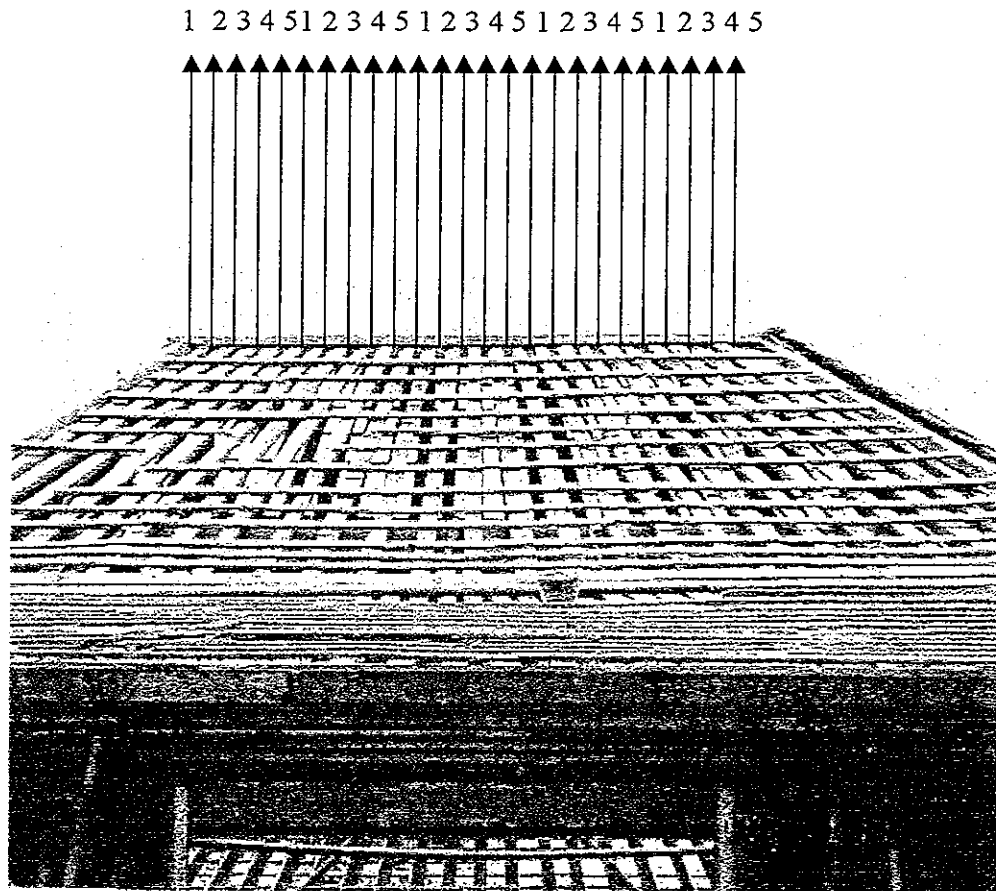
*c. Penghitungan jumlah Usuk.*

Secara kebetulan pada saat observasi lapangan, Kori Gadhung Melati dan Kori Saleko direnovasi, jadi dapat dilakukan penghitungan jumlah usuknya.



**PENGHITUNGAN JUMLAH USUK PADA  
KERANGKA ATAP KORI GADHUNG MELATI**  
Sumber : Koleksi Pribadi

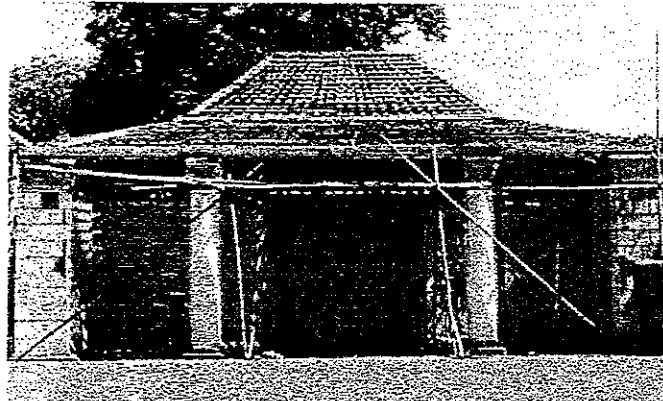
Hasil penghitungan jumlah usuk Kori Gadhung Melati didapatkan sisa 1 : *Sri*



**PENGHITUNGAN JUMLAH USUK PADA  
KERANGKA ATAP KORI SALEKO**

Sumber : Koleksi Pribadi

Hasil penghitungan jumlah usuk Kori Saleko adalah habis dibagi 5 tanpa sisa  
atau jatuh pada *Pokah*.



**KORI SALEKO**  
Dilihat dari Kori Brajanala Selatan  
Sumber : Koleksi Pribadi

#### **Makna Simbolis ‘Sri’ atau ‘sari’**

- **Simbol Konstitutif**

Kori Gadhung Melati jatuh pada *Sri* artinya : rejeki , suci. Secara simbolis mempunyai makna bahwa barang-barang ( logistik ) yang diperuntukkan Keraton merupakan rejeki yang *suci ( halal )* , hal ini juga terkait dengan fungsinya sebagai Kori *pengkeran* ( belakang ) karena barang-barang logistik keraton melewati belakang.

Apabila dilihat dari fungsinya sebagai Kori yang digunakan untuk lewat jenasah, maka mempunyai makna simbolis bahwa arwah/ sukma jenasah yang melewati Kori Gadhung Mlati ini adalah arwah yang *suci*.

### Makna Simbolis 'Pokah' atau 'bakah'

- Simbol Konstitutif

Apabila dilihat dari fungsinya sebagai Kori yang digunakan untuk lewat jenazah, maka mempunyai makna simbolis : agar arwah/ sukma jenazah yang melewati Kori Saleko ini akan mendapatkan *anugerah* berupa pengampunan dan kebahagiaan dari Tuhan.

Kori Saleko jatuh pada *Pokah* artinya : *berkat* ( anugerah ). Secara simbolis mempunyai makna bahwa barang-barang ( logistik ) yang diperuntukkan Keraton akan membawa *anugerah* bagi seluruh penghuni Keraton. Hal ini sesuai dengan fungsi Kori Saleko yaitu sebagai pintu logistik

- Simbol Kognitif

Berdasarkan penghitungan di atas, ada dugaan bahwa untuk Kori di bagian depan Keraton menggunakan penghitungan jumlah usuk yang jatuh pada '*liyu*' karena *liyu* diartikan sebagai layu, lesu, loyo, dan kematian. Untuk Gerbang, Kori, pendapa, dan bagian penting dari rumah Jawa yang terletak di depan, justru diperhitungkan secara simbolik mempunyai makna dengan bilangan ini agar orang yang masuk *merasa tidak berdaya di hadapan tuang rumah yang berwibawa*.

*Liyu* disini juga mempunyai makna untuk menimbulkan *rasa lesu*, maka cocok untuk Kori bagian depan Keraton supaya orang yang masuk *tidak dihindangi maksud-maksud jahat*, artinya bagian tersebut adalah sekedar lewat, bersifat sementara, tempat berhenti atau akan meneruskan

tujuan, sekedar beristirahat untuk melepas lelah. *Liyu* tidaklah sepenuhnya dihindari.

- Simbol Etika

Kori bagian depan Keraton tersebut adalah sekedar untuk lewat, bersifat sementara, tempat untuk berhenti atau akan meneruskan tujuan, atau sekedar beristirahat untuk melepas lelah.

#### *d. Penghitungan tinggi saka*

Diantara Gapura dan Kori sepanjang sumbu Utara – Selatan Keraton Kasunanan Surakarta ada beberapa yang menggunakan saka/ tiang yaitu : Kori Kamandungan, Kori Srimanganti Utara, Kori Srimanganti Selatan, dan Kori Saleko.

Berikut ini penghitungan tinggi saka/ tiang untuk Gapura dan Kori.

- Berdasarkan *petungan* dari Primbon Betaljemur Adam Makna ( Josef Prijotomo, 1995 )

Untuk Regol ;  $(5n + 4)$  dalam satuan pecak

1 pecak = 22 - 28 cm, untuk mempermudah perhitungan maka diambil pendekatan 1 pecak = 25 cm

#### 1. Kori Kamandungan

$$\begin{aligned}\text{Tinggi tiang/ saka} &= 4 \text{ m ( 400 cm )} \\ &= 400/25 = 16 \text{ pecak}\end{aligned}$$

$$(5n + 4) = 16 \text{ pecak}$$

$$5n = 16 - 4$$

$$= 12$$

$$n = 12/5$$

$$= 2,4$$

$$(5 \times 2,4 + 4) = 16 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

## 2. Kori Srimanganti Utara

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 4 \text{ m ( 400 cm )}$$

$$= 400/25 = 16 \text{ pecak}$$

$$(5n + 4) = 16 \text{ pecak}$$

$$5n = 16 - 4$$

$$= 12$$

$$n = 12/5$$

$$= 2,4$$

$$(5 \times 2,4 + 4) = 16 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

## 3. Kori Srimanganti Selatan

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 5 \text{ m ( 500 cm )}$$

$$= 500/25 = 20 \text{ pecak}$$

$$(5n + 4) = 20 \text{ pecak}$$

$$5n = 20 - 4$$

$$= 16$$



$$\begin{aligned}
 n &= 16/5 \\
 &= 3,2 \\
 ( 5 \times 3,2 + 4 ) &= 20 \text{ ----- sesuai dengan rumus}
 \end{aligned}$$

#### 4. Kori Saleko

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi tiang/ saka} &= 5 \text{ m ( 500 cm )} \\
 &= 500/25 = 20 \text{ pecak} \\
 ( 5n + 4 ) &= 20 \text{ pecak} \\
 5n &= 20 - 4 \\
 &= 16 \\
 n &= 16/5 \\
 &= 3,2 \\
 ( 5 \times 3,2 + 4 ) &= 20 \text{ ----- sesuai dengan rumus}
 \end{aligned}$$

- Berdasarkan *petungan* dari Centini I ( Josef Prijotomo, 1995 )

Dengan rumus ;  $( 5n + 1 )$  atau  $( 5n + 2 )$  dalam satuan pecak

1 pecak = 22 - 28 cm, untuk mempermudah perhitungan maka diambil pendekatan 1 pecak = 25 cm

#### 1. Kori Kamandungan

Dengan Rumus I =  $( 5n + 1 )$

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi tiang/ saka} &= 4 \text{ m ( 400 cm )} \\
 &= 400/25 = 16 \text{ pecak}
 \end{aligned}$$

$$(5n + 1) = 16 \text{ pecak}$$

$$5n = 16 - 1$$

$$= 15$$

$$n = 15/5$$

$$= 3$$

$$(5 \times 3 + 1) = 16 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

Hitungan jatuh pada Bumi : 1 , wataknya *tetep* ( baik )

$$\text{Dengan Rumus II} = (5n + 2)$$

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 4 \text{ m ( 400 cm )}$$

$$= 400/25 = 16 \text{ pecak}$$

$$(5n + 2) = 16 \text{ pecak}$$

$$5n = 16 - 2$$

$$= 14$$

$$n = 14/5$$

$$= 2,8$$

$$(5 \times 2,8 + 2) = 16 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

Hitungan jatuh pada Banyu : 2 , wataknya *gangsar/ serepan* ( baik )

## 2. Kori Srimanganti Utara

$$\text{Dengan Rumus I} = (5n + 1)$$

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 4 \text{ m ( 400 cm )}$$

$$= 400/25 = 16 \text{ pecak}$$

$$(5n + 1) = 16 \text{ pecak}$$

$$5n = 16 - 1$$

$$= 15$$

$$n = 15/5$$

$$= 3$$

$$(5 \times 3 + 1) = 16 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

Hitungan jatuh pada Bumi : 1 , wataknya *tetep* ( baik )

$$\text{Dengan Rumus II} = (5n + 2)$$

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 4 \text{ m ( 400 cm )}$$

$$= 400/25 = 16 \text{ pecak}$$

$$(5n + 2) = 16 \text{ pecak}$$

$$5n = 16 - 2$$

$$= 14$$

$$n = 14/5$$

$$= 2,8$$

$$(5 \times 2,8 + 2) = 16 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

Hitungan jatuh pada Banyu : 2 , wataknya *gangsar/ serepan* ( baik )

### 3. Kori Srimanganti Selatan

$$\text{Dengan Rumus I} = (5n + 1)$$

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 5 \text{ m ( 500 cm )}$$

$$= 500/25 = 20 \text{ pecak}$$

$$(5n + 1) = 20 \text{ pecak}$$

$$5n = 20 - 1$$

$$= 19$$

$$n = 19/5$$

$$= 3,8$$

$$(5 \times 3,8 + 1) = 20 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

Hitungan jatuh pada Bumi : 1 , wataknya *tetep* ( baik )

$$\text{Dengan Rumus II} = (5n + 2)$$

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 5 \text{ m ( 500 cm )}$$

$$= 500/25 = 20 \text{ pecak}$$

$$(5n + 2) = 20 \text{ pecak}$$

$$5n = 20 - 2$$

$$= 18$$

$$n = 18/5$$

$$= 3,6$$

$$(5 \times 3,6 + 2) = 20 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

Hitungan jatuh pada Banyu : 2 , wataknya *gangsar/ serepan* ( baik )

#### 4. Kori Saleko

$$\text{Dengan Rumus I} = (5n + 1)$$

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 5 \text{ m ( 500 cm )}$$

$$= 500/25 = 20 \text{ pecak}$$

$$(5n + 1) = 20 \text{ pecak}$$

$$5n = 20 - 1$$

$$= 19$$

$$n = 19/5$$

$$= 3,8$$

$$(5 \times 3,8 + 1) = 20 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

Hitungan jatuh pada Bumi : 1 , wataknya *tetep* ( baik )

$$\text{Dengan Rumus II} = (5n + 2)$$

$$\text{Tinggi tiang/ saka} = 5 \text{ m ( 500 cm )}$$

$$= 500/25 = 20 \text{ pecak}$$

$$(5n + 2) = 20 \text{ pecak}$$

$$5n = 20 - 2$$

$$= 18$$

$$n = 18/5$$

$$= 3,6$$

$$(5 \times 3,6 + 2) = 20 \text{ ----- sesuai dengan rumus}$$

Hitungan jatuh pada Banyu : 2 , wataknya *gangsar/ serepan* ( baik )

### **Makna Simbolis pada penghitungan tinggi saka**

- Simbol Kontitutif

Secara simbolis mempunyai makna bahwa semua orang yang melewati

Kori Kamandhungan, Kori Srimanganti Utara, Kori Srimanganti Selatan dan Kori

Saleko harus mempunyai *kepastian* ( ketetapan hati ) dan selalu *berkelanjutan* tidak terpenggal-penggal pada tahapan selanjutnya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

- Simbol Kognitif

Kori Kamandhungan , Kori Srimanganti Utara, Kori Srimanganti Selatan, dan Kori Saleko hitungan jatuh pada *Bumi* ; yang mempunyai watak *tetep* dan hitungan jatuh pada *Banyu* : yang mempunyai watak *gangsar* , *serepan*

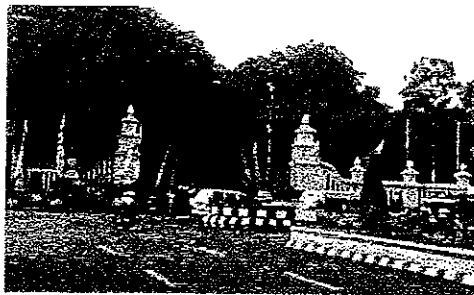
e. Karena belum ditemukan data yang akurat yang mendukung pengukuran dalam pembuatan pintu belakang ( pengkeran ) , maka tidak digunakan untuk penelitian ini. ( satuan ukuran horisontal menggunakan panjang salah satu anggota badan si pemilik rumah / PB ke berapa ? )

f. Tinggi pagar Keraton Kasunanan Surakarta tidak menggunakan tinggi pemiliknya, hal ini dapat dilihat dengan jelas pada tembok Baluwarti yang setinggi 6 meter.

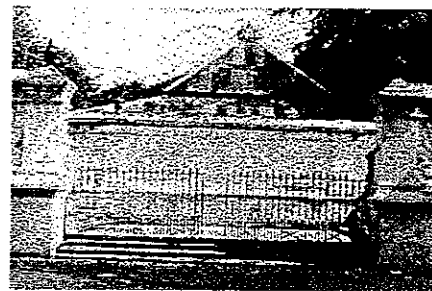
g. Pada penelitian ini setelah dilakukan pengukuran ternyata lebar Kori dan Gapura sepanjang sumbu utara-selatan Kraton Kasunanan Surakarta tidak menggunakan petungan  $1/9$  lebar dinding yang diberi pagar itu.

Pada penelitian ini belum ditemukan data yang akurat mengenai satuan ukuran horisontal yang digunakan Keraton Kasunanan Surakarta, maka untuk penghitungan yang berkaitan dengan satuan horisontal ( lebar ) belum dapat dilakukan. Satuan ukuran horisontal menggunakan panjang salah satu anggota badan si pemilik rumah. Sehingga ukuran pada bangunan yang satu berbeda dengan bangunan yang lain jika diukur dengan satuan ukuran yang tidak berpihak pada badan manusia.

#### ***h. Bentuk Bentar***



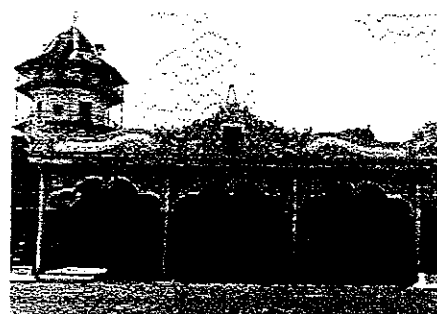
**GAPURA GLADHAG**



**KORI MANGU**



**KORI WIJIL**



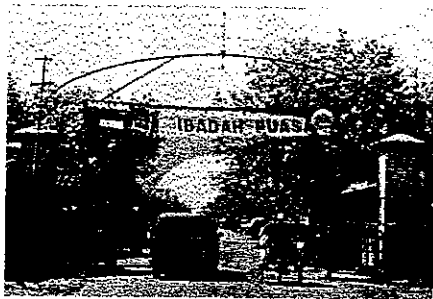
**KORI KAMANDUNGAN**



KORI RENTENG TIMUR



KORI RENTENG BARAT



GAPURA GADHING



GAPURENDRA

### Makna Simbolis Bentar

- Simbol Etika

Dari Gapura Gladhag, sampai kori Kamandhungan berbentuk *bentar* , karena semuanya merupakan area yang *sakral* karena berkaitan langsung



dengan aktivitas Raja yang sangat penting dan merupakan awal perjalanan menuju kesempurnaan hidup.

Gapura Gladhag sebagai '*gapura terdepan*' berbentuk *Bentar* karena area tersebut merupakan awal atau dimulainya perjalanan manusia menuju kesempurnaan. Jadi bentuk *Bentar* ini menyimbolkan bahwa mulai memasuki area yang *sakral*.

- Simbol Kognitif

Bentuk fisik gapura Gladhag dengan skala bangunan :

Lebar : tinggi = 13 : 6.5 ( lihat dimensi obyek ), tinggi orang berdiri dianggap rata-rata 180 cm,

$D/H = 2$  ( Ashihara ),  $13 / 6,5 = 2$  ----- mempunyai proporsi yang seimbang, orang dapat melihat keseluruhan bangunan itu ( wibawa, kagum, hormat ) dan orang akan merasa terpisah dari bangunan tersebut bila melihat dari jarak sejauh 2 x tinggi bangunannya ( orang akan merasa kecil, takut )

Diharapkan dengan skala tersebut akan memunculkan figur keraton yang berwibawa ( *agar kewibawaan Keraton tetap terjaga sepanjang masa* ), dimana orang yang melewati Gapura Gladhag akan merasa dirinya kecil sehingga mempunyai rasa hormat, kagum, dan takut untuk melakukan kesalahan.

Pamurakan untuk memunculkan figur Keraton yang sama dengan Gapura Gladhag yaitu mempunyai nilai-nilai kekhususan supaya orang yang akan memasuki keraton akan merasa dirinya kecil dengan skala bangunan :

Lebar ; tinggi = 13 : 6.5 ( lihat dimensi obyek ), tinggi orang berdiri dianggap rata-rata 180 cm, sehingga mempunyai rasa hormat, kagum, takut untuk melakukan kesalahan, jadi akan *muncul kewibawaan Keraton*.

- Simbol Konstitutif

Kori Wijil berbentuk *Bentar* karena Raja akan melewati area tersebut untuk menuju ke Pagelaran atau kembali ke Sitihinggil kemudian ke Kedhaton. Jadi Kori Wijil merupakan area yang *sakral* bagi seorang Raja karena disinilah raja akan menentukan apakah seseorang mendapatkan pahala atau hukuman.

'*Trap*' merupakan ruang antara dua nilai ruang, membatasi ruang utama ( Sitihinggil ) dan ruang publik ( Pagelaran )

- Simbol Ekspresif

Estetika sebagai '*finishing – touch*' dari fungsi pragmatismenya memunculkan kesederhanaan.

- Simbol Etika

Kori Mangu merupakan awal pemutaran, jadi di sini Raja harus mengetahui apa yang akan dilakukan apakah memberi penghargaan atau himbauan. Kori Renteng merupakan arah putaran ke kiri dan ke kanan untuk raja yang akan menuju ke Sitihinggil dari Kori Brajanala Utara. Ke kiri menyimbolkan bahwa Raja akan memberikan penghargaan atau hukuman kepada seseorang, dan ke kanan menyimbolkan bahwa Raja berhak menghibau kepada rakyatnya untuk melakukan sesuatu.

- Simbol Konstitutif

Disini mempunyai makna simbolis bahwa Raja mempunyai *kekuatan*. Karena pada area ini merupakan tempat yang dilalui oleh Raja untuk memberikan penghargaan atau himbauan, maka Kori Renteng dan Kori Mangu ini merupakan area yang sakral oleh karena itu berbentuk *Bentar*.

Secara metafisika *Mandungan* berarti : mulai ada, yaitu ruang yang perlu pertimbangan atau minta keputusan , dimana setelah ada keputusan tersebut baru kemudian bisa menunggu di Kori Srimanganti.

Kamandhungan secara simbolis merupakan pementapan diri untuk meyakini bahwa memasuki dunia sakral akan mencapai kesempurnaan hidup karena keberhasilan itu akan terlihat pada bangunan Sasono Sewoko.

Kori Kamandhungan ini bentuk utamanya adalah *bentar*, karena merupakan pintu utama terdepan untuk menuju Kesempurnaan Hidup ( masuk area yang sakral ) yang disimbolkan dengan bangunan Sasono Sewoko.

Gapura Gadhing dan Gapurendra yang pelubangannya berbentuk bulat menyimbolkan bahwa setelah melakukan perjalanan sukma manusia akan menjadi utuh dan terlahir kembali. Bentuk bentar pada Gapura Gadhing dan Gapurendra karena *Gapurendra* terbentuk dari kata *gapura* dan *indra*, berkait dengan narendra ; nareswara; yang dapat bermakna : (a) pintu masuk utama kaindran atau sorga; (b). pintunya raja atau ratu; (c) pintu pelepasan / mendra ( pelapasan jenazah ). Jadi karena mempunyai makna simbolis yang sakral tersebut maka Gapura Gadhing dan Gapurendra berbentuk Bentar.

## 5.2. Aplikasi Parameter Arsitektur Eropa dan Makna Simbolis Jawa yang tersirat.

### 5.2.1. Bentuk

#### a. *Tinggi ruang yang lebih besar dibandingkan lebarnya.*

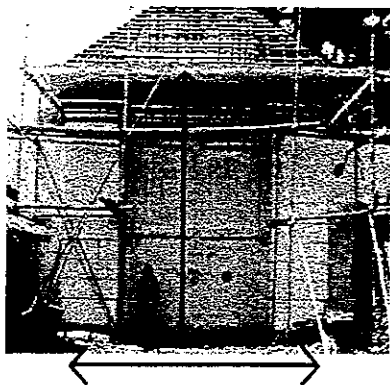
Dari hasil pendimensian Kori dan Gapura dapat diketahui bahwa hanya *Kori Gadhung Mlati* dan *Kori Saleko* yang mempunyai tinggi ruang yang lebih besar dibandingkan lebarnya.

**Makna Simbolis Jawa pada Kori Gadhung Mlati dan Kori Saleko yang mempunyai tinggi ruang yang lebih besar dibandingkan lebarnya :**

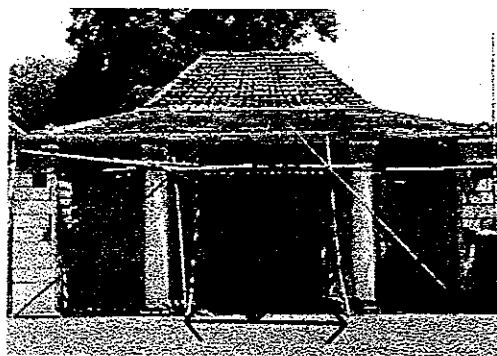
- Simbol Konstitutif

Mulai dari Kori Brajanala Utara sampai pada Kori Brajanala Selatan ( cepuri Baluwerti ), menyimbolkan bahwa manusia harus mulai meninggalkan keduniawian dan hanya '*manembah*' kepada Tuhan yang diwujudkan pada bentuk kori yang *meninggi*, yang merupakan simbol hubungan vertikal kepada Tuhan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kori Gadhung Mlati dan Kori Saleko digunakan untuk lewat jenazah, jadi secara simbolis mempunyai makna bahwa jenazah/ sukma yang melewati Kori tersebut harus selalu ingat dengan Tuhan dan meninggalkan keduniawian. Hal ini diwujudkan dengan bentuk kori yang mempunyai *tinggi ruang lebih besar dibandingkan lebarnya*.

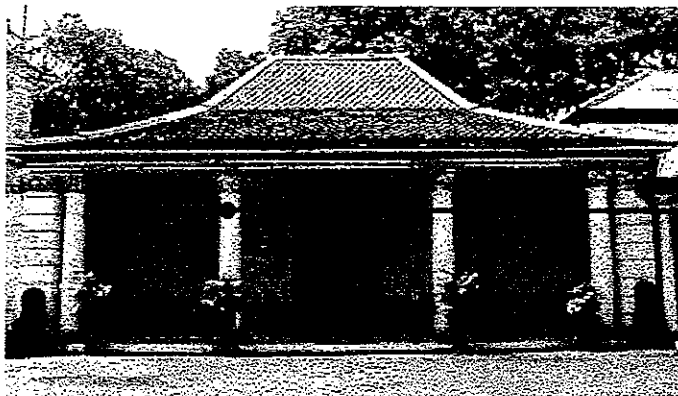


KORI GADHUNG MLATI

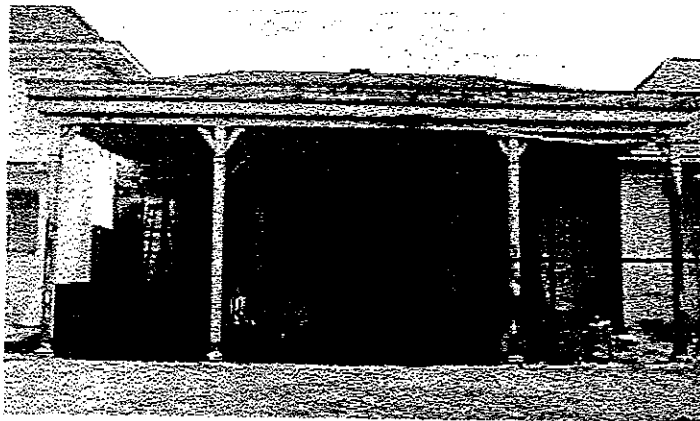


KORI SALEKO

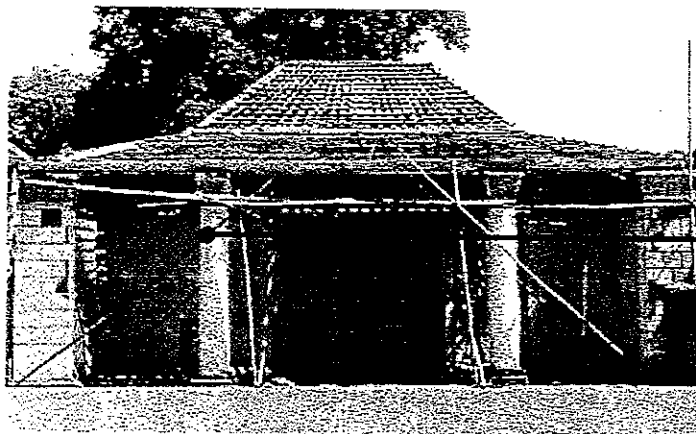
*b. Deretan kolom-kolom silindris.*



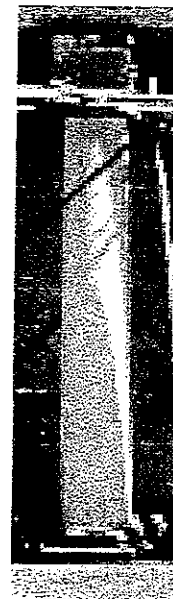
KORI SRIMANGANTI UTARA  
Sumber : Koleksi Pribadi



KORI SRIMANGANTI SELATAN  
Sumber : Koleksi Pribadi



KORI SALEKO  
Sumber : Koleksi Pribadi

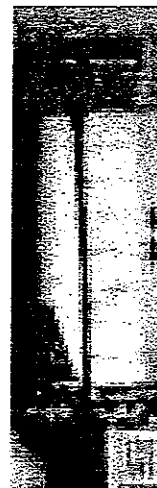


### **Makna Simbolis Jawa dengan Adanya deretan kolom-kolom silindris**

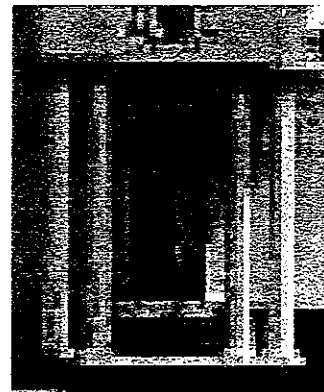
- Simbol Konstitutif

Secara simbolis untuk menunjukkan kewibawaan Raja ( kerajaan ), kekuatan dan pengayoman. Hal ini akan memunculkan figur keraton yang berwibawa sehingga dihormati dan disegani oleh rakyat.

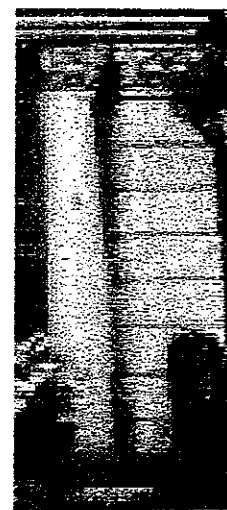
#### ***c. Bentuk kolom ganda***



**KORI SRIMANGANTI SELATAN**  
Sumber : Koleksi Pribadi



**GAPURENDRA**  
Sumber : Koleksi Pribadi



**KORI SRIMANGANTI UTARA**

Sumber : Koleksi Pribadi

#### **Makna Simbolis Jawa pada penggunaan kolom ganda**

- Simbol Ekspresif

Secara simbolis mempunyai makna agar tercipta keseimbangan, keserasian dan keselarasan yang semuanya bernuansa pada harmonisasi.

*d. Pelubangan yang meninggi ( tinggi lubang lebih besar daripada lebarnya ).*

Pada penelitian ini menggunakan *sistem pendekatan dalam satuan meter* karena belum ditemukan satuan pengukuran yang akurat dan untuk menyesuaikan dengan standart pengukuran Internasional. Serta dilakukan pembulatan angka desimal untuk mempermudah pengukuran.

Pendimensian celah Gapura dan lubang Kori dapat dilihat pada lampiran.



Hasil pendimensian celah Gapura dan lubang Kori dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel hasil pendimensian celah Gapura dan lubang Kori pada Fasade Kori dan Gapura di sepanjang sumbu Utara - Selatan Keraton Kasunanan Surakarta tahun 2002, adalah sebagai berikut :

Tabel - 01

No	Kori dan Gapura	Dimensi ( M )		Pembulatan		Analisa Rumus	
		Lebar	Tinggi	Lebar	Tinggi	Lebar	Tinggi
1	Gadag	13.3	6.5	13	6.5	$2n$	$n$
2	Pamurakan	13.4	6.5	13	6.5	$2n$	$n$
3	Kori Wijil I	7	1	7	1	$(3 \times 2) + n$	$n$
4	Kori Wijil II	11.3	1.5	11	2	$(3 \times 3) + n$	$n$
5	Kori Renteng Barat	7.4	5	7	5	$n+2$	$n$
6	Kori Renteng Timur	7.2	5	7	5	$n+2$	$n$
7	Kori Mangu	6.95	5	7	5	$n+2$	$n$
8	Kori Brajanala Utara	4.6	6	5	6	$n$	$n+1$
9	Kamandungan Tengah	2.67	3.73	3	4	$n$	$n+1$
10	Kamandungan Timur	2.3	3.3	2	3	$n$	$n+1$
11	Kamandungan Barat	2.1	3.3	2	3	$n$	$n+1$
12	Srimanganti Utara	2.68	3.76	3	4	$n$	$n+1$
13	Srimanganti Selatan	2.7	3.75	3	4	$n$	$n+1$
14	Gadhung Mati	3.3	4	3	4	$n$	$n+1$
15	Saleko	3.25	4.13	3	4	$n$	$n+1$
16	Brajanala Selatan	5.2	6.4	5	6	$n$	$n+1$
17	Gapura Gadhing	8.8	6.9	9	7	$n+2$	$n$
18	Gapurendra	8.8	6.9	9	7	$n+2$	$n$

\*  $n$  = tinggi daun pintu ( lubang )

Kusen tidak termasuk dalam pengukuran pelubangan / pintu ini, yang diukur hanya pelubangannya saja

Berdasarkan hasil pendimensian lebar dan tinggi celah dan pelubangan di atas, maka dapat diketahui Kori dan Gapura yang mempunyai tinggi lebih besar dibandingkan dengan lebarnya, yaitu sebagai berikut ;

Kori Brajanala Utara, Kori Kamandhungan Tengah, Kori Kamandhungan Timur, Kori Kamandhungan Barat, Srimanganti Utara, Srimanganti Selatan, Gadhung Mlati, Kori Saleko, dan Kori Brajanala selatan. ( Kori Brajanala Utara sampai Kori Brajanala Selatan )

**Makna simbolis Jawa dari Kori Brajanala Utara sampai Kori Brajanala Selatan yang mempunyai tinggi lubang lebih besar dibandingkan lebarnya.**

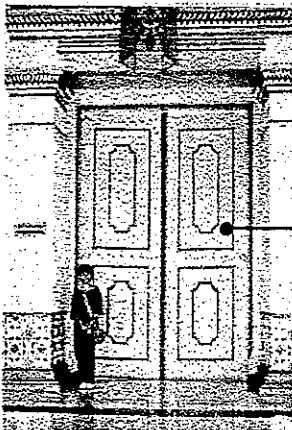
- Simbol Konstitutif

Secara simbolis mempunyai makna bahwa mulai dari Kori Brajanala Utara sampai pada Kori Brajanala Selatan ( cepuri Baluwerti ), seseorang harus mulai meninggalkan keduniawian dan hanya *manembah* kepada Tuhan yang diwujudkan pada bentuk kori yang meninggi ; ( simbol hubungan vertikal : Tuhan ) untuk mencapai kesempurnaan hidup.

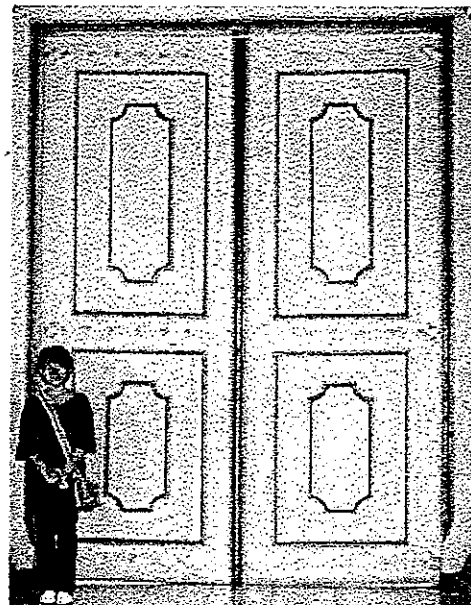
Gambar Kori Brajanala Utara sampai Kori Brajanala Selatan yang mempunyai tinggi lubang lebih besar dibandingkan lebarnya adalah sebagai berikut :

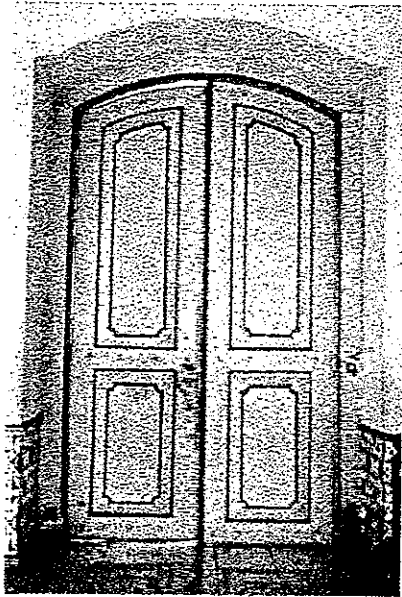


**LUBANG KORI  
BRAJANALA UTARA**

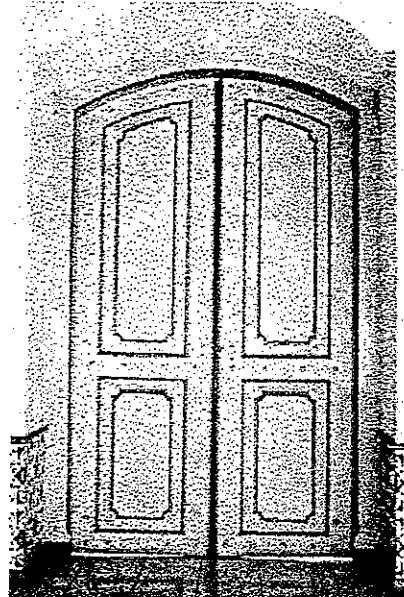


**LUBANG  
KORI KAMANDUNGAN  
TENGAH**

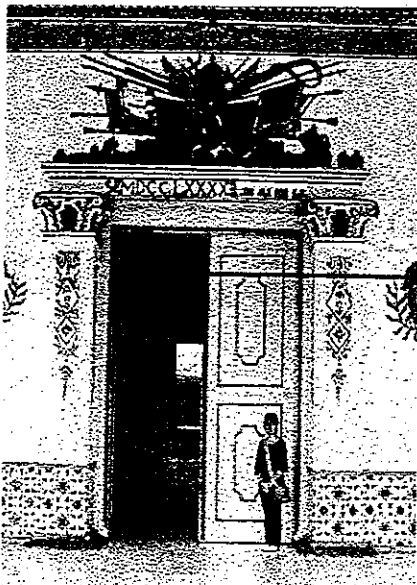




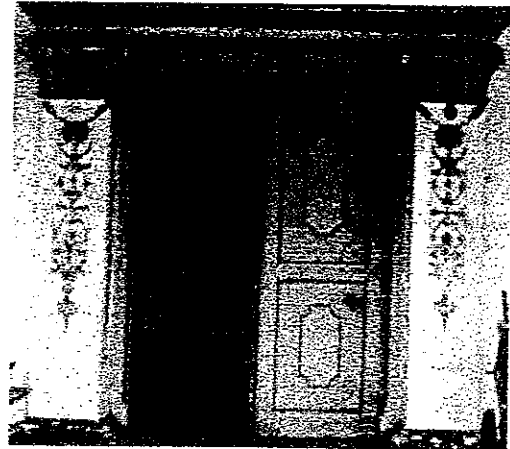
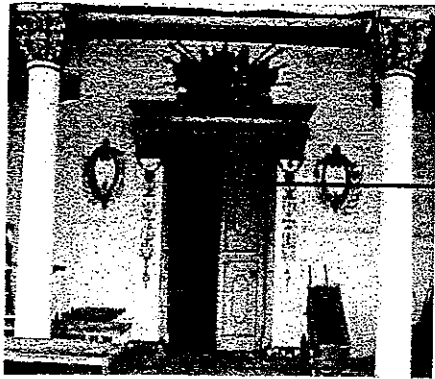
LUBANG KAMANDUNGAN BARAT



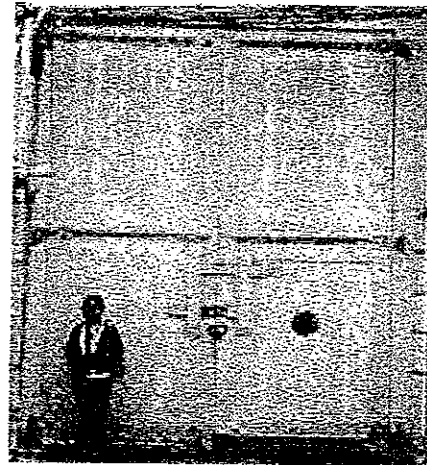
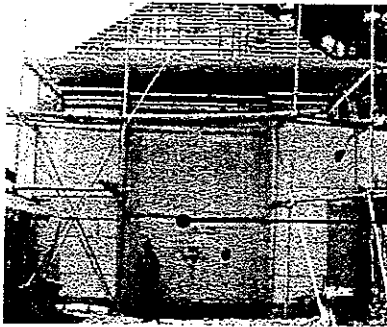
LUBANG KAMANDUNGAN TIMUR



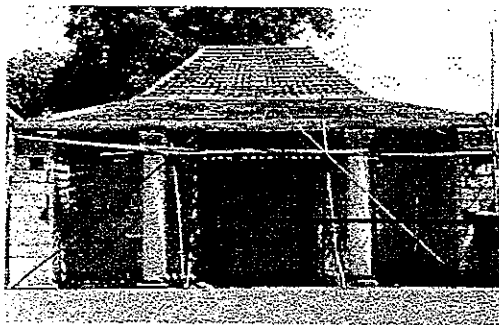
LUBANG  
KORI SRIMANGANTI  
UTARA



LUBANG KORI  
SRIMANGANTI SELATAN



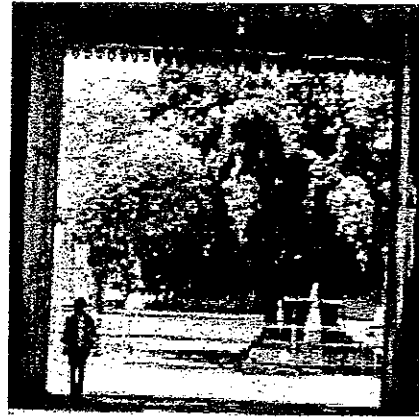
LUBANG KORI SALEKO



LUBANG KORI  
GADHUNG MLATI



**LUBANG KORI  
BRAJANALA  
SELATAN**



### **Makna Simbolis Jawa dengan adanya pelubangan yang meninggi**

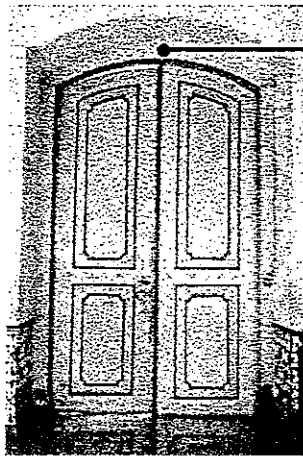
- **Simbol Etika**

Secara simbolis bentuk pelubangan yang meninggi ini mempunyai makna untuk menunjukkan *kewibawaan Raja* ( Keraton ), dan *keagungan Keraton* karena orang yang melewati lubang ini akan merasa kecil sehingga akan muncul rasa segan, jadi tumbuh rasa hormat, dan mengagungkan raja.

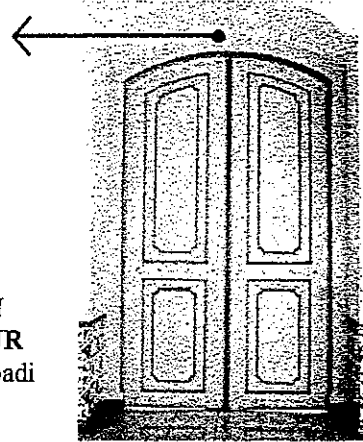
- **Simbol Ekspresif**

Dalam pembuatan lubang Kori dan celah Gapura menggunakan sistim perhitungan *proporsi* untuk mendapatkan *estetika bentuk* dan *kewibawaan*.

- e. Ditandai dengan adanya dinding bagian bawah dengan deretan pelengkung-pelengkung dan bagian atas oleh jendela-jendela dan kolom-kolom/  
*Penggunaan Bentuk lengkung pada celah atau pelubangan*



Penggunaan  
Bentuk lengkung  
pada pelubangan



**KORI  
KAMANDUNGAN  
BARAT - TIMUR**  
Sumber : Koleksi Pribadi



Penggunaan  
Bentuk lengkung  
pada celah

**GAPURA GADHING**  
Sumber : Koleksi Pribadi



Penggunaan  
Bentuk lengkung  
pada celah

**GAPURENDRA**  
Sumber : Koleksi Pribadi

### Makna simbolis Jawa pada Penggunaan Bentuk lengkung pada celah/ pelubangan

- Simbol Konstitutif

Gapura Gadhing dan Gapurendra mempunyai celah yang berbentuk bulat, secara simbolis mempunyai makna bahwa setelah melakukan perjalanan sukma manusia akan menjadi utuh ( menyatu ) dan terlahir kembali.

Dan mempunyai makna simbolis bahwa tahapan perjalanan manusia menuju kesempurnaan hidup telah selesai, kemudian dimulainya lagi awal kehidupan manusia. ( dari lahir sampai mati ) dan akan terus berulang lagi.

- Simbol Etika

Bentuk lengkung pada Kori Kamandhungan sebelah barat dan timur, secara simbolis menunjukkan bahwa pintu tersebut merupakan *side entrance* dari Kamandhungan, yang mempunyai nilai lebih rendah dibandingkan dengan Kori Kamandhungan Tengah ( utama ).

#### *f. Penggunaan dinding masif*



Dinding Masif

**KORI BRAJANALA  
UTARA**  
Sumber : Koleksi Pribadi

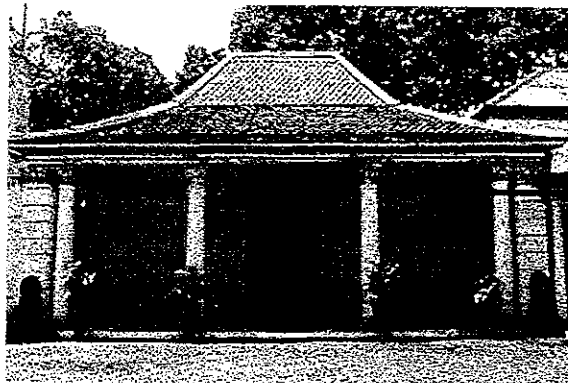




Dinding masif

**GAPURENDRA**

Sumber ; Koleksi Pribadi



Dinding Masif

**KORI SRIMANGANTI  
UTARA**

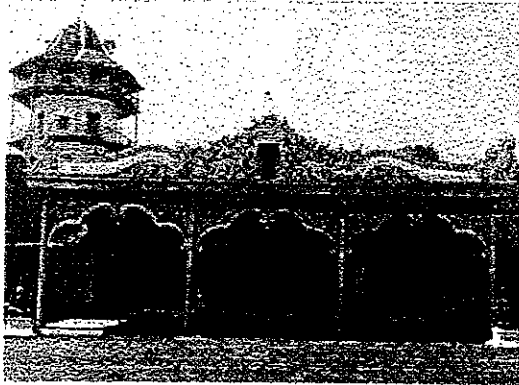
Sumber : Koleksi Pribadi

**Makna simbolis Jawa pada penggunaan Bentuk Masif dengan Skala yang besar**

- Simbol Etika

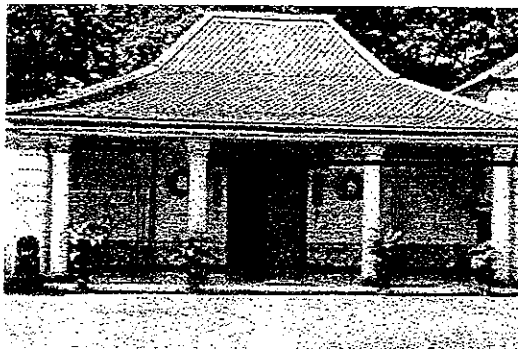
Semua Kori dan Gapura pada sumbu utara-selatan Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan dinding masif, secara simbolis menunjukkan kekuatan Raja ( kerajaan ) dalam mengayomi rakyatnya , dan untuk menunjukkan kewibawaan Raja.

*g. Bentuk Bangunan simetris dan pintu masuk pada prinsipnya adalah simetris.*



→ Bentuk Fasade Simetris

**KORI  
KAMANDUNGAN**  
Sumber : Koleksi Pribadi



→ Bentuk Fasade Simetris

**KORI SRIMANGANTI  
UTARA**  
Sumber : Koleksi Pribadi

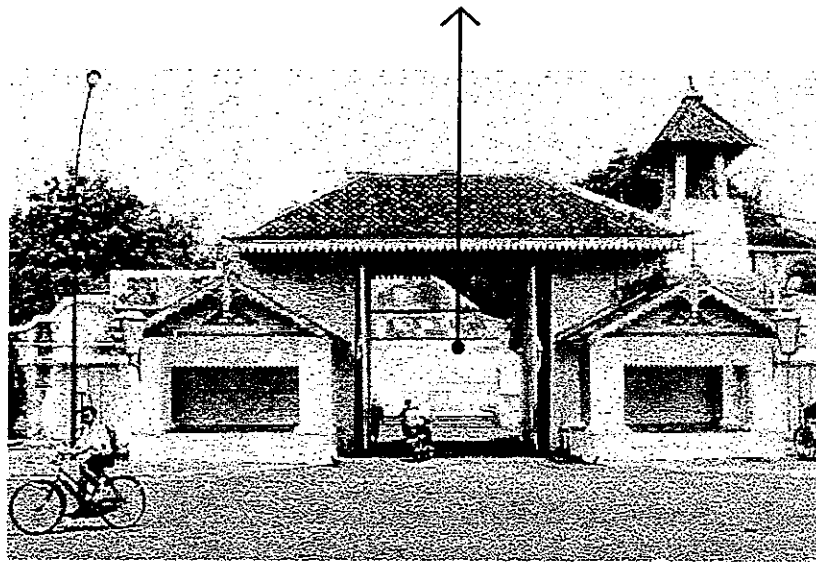
### **Makna Simbolis Jawa pada Bentuk Fasade Simetris**

- Simbol Ekspresif

Semua Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai bentuk fasade dan pintu yang *simetris*, ini merupakan perwujudan dari konsep *dualitas* yaitu mempunyai makna simbolik *loro-loroning atunggal* untuk keharmonisan ( keseimbangan )

*h. Skala celah / pelubangan/ pintu yang besar*

Skala pelubangan/ pintu yang  
besar



**KORI BRAJANALA UTARA**

Sumber : Koleksi Pribadi



**KORI BRAJANALA  
SELATAN**

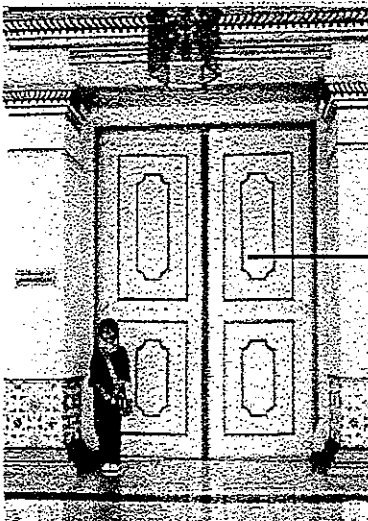
Sumber : Koleksi  
pribadi



Skala pelubangan/  
pintu yang besar

**KORI GADHUNG  
MELATI**

Sumber : Koleksi  
Pribadi



**KORI  
KAMANDUNGAN**

Sumber : Koleksi  
Pribadi

### **Makna Simbolis Jawa yang terdapat pada bentuk Skala celah/ pelubangan/ pintu yang besar**

- Simbol Etika

Secara simbolis bentuk pelubangan yang besar ini mempunyai makna untuk menunjukkan *kewibawaan Raja* ( Keraton ), dan *keagungan Keraton* karena orang yang melewati lubang ini akan merasa kecil sehingga akan muncul rasa segan, jadi tumbuh rasa hormat, dan mengagungkan raja.

Ada dugaan sementara bahwa setiap *upacara keraton* hampir seluruhnya melibatkan orang banyak, dan untuk lewat *kereta kuda*, serta *mobil jaman Belanda* yang berukuran besar maka celah/ pintu keraton berukuran besar.

- Simbol Ekspresif

Dalam pembuatan lubang Kori dan celah Gapura menggunakan sistim perhitungan *proporsi* untuk mendapatkan *estetika bentuk* dan *kewibawaan*.

#### **i. Skala bangunan yang besar**

### **Makna Simbolis Jawa yang tersirat pada skala bangunan yang besar**

- Simbol Etika

Semua bangunan Keraton Kasunanan Surakarta termasuk Gapura dan Kori mempunyai skala yang besar, hal ini untuk menunjukkan *kewibawaan raja*, *keagungan Keraton* dan *kemegahan Keraton*, selain itu juga untuk memunculkan rasa hormat kepada Keraton

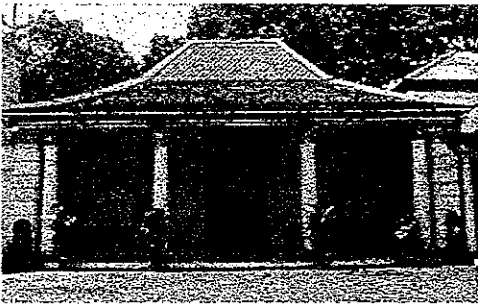
Gambar beberapa Gapura dan Kori yang mewakili bangunan dengan skala besar :



**KORI BRAJANALA UTARA**  
Sumber : Koleksi Pribadi



**KORI KAMANDHUNGAN**  
Sumber : Koleksi Pribadi



**KORI SRIMANGANTI UTARA**  
Sumber : Koleksi Pribadi



**GAPURENDRA**  
Sumber : Koleksi Pribadi

### 5.2.2. Proporsi

Mengkaji Proporsi fasade Kori dan Gapura dengan teori Proporsi Eropa ( Andrea Palladio ) yaitu proporsi berdasarkan perbandingan lebar dan tinggi Kori/ Gapura yang dapat dilihat pada lampiran.

- Angka lebar dan tinggi pada tabel menunjukkan jumlahnya *bujursangkar*

*Lebar* : apabila terdapat tiang atau kolom maka dihitung dari garis tengah tiang atau kolom tepi awal/ kiri tersebut sampai garis tengah tiang/ kolom pada tepi akhir/ kanan atau, *lebar* : untuk bangunan yang menggunakan Bangsal / tempat jaga diukur pada dinding utama mulai dari tepi kiri sampai tepi kanan, misalnya : Kori Brajanala, *lebar* : untuk atap yang tritisannya lebar , dapat juga diukur dari tepi kiri atap sampai tepi kanan atap, misalnya Kori Gadhung Mlati dan Kori Saleko

- Untuk penghitungan tinggi : diukur mulai dari garis tanah sampai garis atap tertinggi bangunan itu., kecuali Kamandungan karena letak pintu utama pada tangga yang tertinggi, maka tingginya diukur dari lantai tertinggi sampai garis tertinggi atap bangunan tersebut..

Hasil pengukuran proporsi fasade Kori dan Gapura dengan teori Proporsi Eropa ( Andrea Palladio ) pada sumbu Utara - Selatan Keraton Kasunanan Surakarta tahun 2002, adalah sebagai berikut :

Tabel - 02

No	Kori dan Gapura	Lebar	Tinggi	Perbandingan
1	Gapura Gladhag	5	1	5:01
2	Pamurakan	5	1	5:01
3	Kori Wijil	3	1	3:01
4	Kori Mangu	$1 + \sqrt{2}$	1	$1 + \sqrt{2} : 1$
5	Kori Brajanala Utara	1	1	1:01
6	Kori Kamandungan	$2 + \sqrt{2}$	1	$2 + \sqrt{2} : 1$
7	Kori Srimanganti Utara	2	1	2:01
8	Kori Srimanganti Selatan	2	1	2:01
9	Kori Gadhung Mlati	$1 + \sqrt{2}$	1	$1 + \sqrt{2} : 1$
10	Kori Saleko	$1 + \sqrt{2}$	1	$1 + \sqrt{2} : 1$
11	Kori Brajanala Selatan	1	1	1:1
12	Gapura Gadhing	$2 + \sqrt{2}$	1	$2 + \sqrt{2} : 1$
13	Gapurendra	3	1	3:01

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan kesamaan proporsi fasade, maka gapura dan kori dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Gapura Gladhag dan Pamurakan
2. Kori Wijil dan Gapurendra
3. Kori Mangu , Kori Gadhung Mlati, dan Kori Saleko.
4. Kori Brajanala Utara dan Kori Brajanala Selatan
5. Kori Kamandungan dan Gapura Gadhing



Dari kajian di atas dapat diketahui bahwa :

Untuk Gapura Gladhag, Pamurakan, Kori Wijil, Kori Brajanala Utara, Kori Srimanganti Utara, Kori Srimanganti Selatan, Brajanala Selatan, dan Gapurendra adalah menggunakan proporsi dasar *bujursangkar*, yaitu teori ke-2 ( *square* )

Untuk Kori Mangu, Kori Kamandhungan, Kori Gadhung Mlati, Kori Saleko dan Gapura Gadhing adalah menggunakan proporsi gabungan antara *bujursangkar* dan *V2*. yaitu teori ke-3 ( *the diagonal of the square* ).

### **Makna Simbolis Jawa yang tersirat pada penggunaan proporsi dasar Bujursangkar**

- Simbol Konstitutif

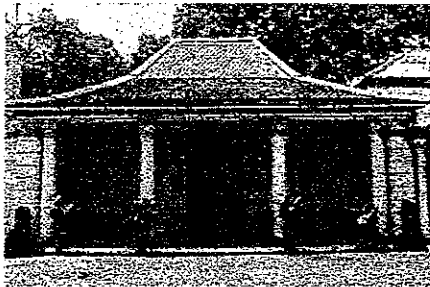
Penggunaan proporsi bujursangkar ini secara simbolis merupakan perwujudan dari konsep *keblat papat lima pancer*, yaitu mempunyai makna agar tercipta keseimbangan, keserasian dan keselarasan yang semuanya bernuansa pada harmonisasi.

Selain itu merupakan perwujudan dari konsep tata ruang Jawa yaitu *dualitas*, yang mempunyai makna simbolik *loro-loroning atunggal* untuk keharmonisan.

Jadi secara simbolis mempunyai makna bahwa untuk melakukan perjalanan menuju kesempurnaan hidup harus ada keseimbangan, yaitu keseimbangan horisontal ( hubungan sesama makhluk/ duniawi ) dan vertikal ( hubungan dengan Tuhan )

### 5.2.3. Ornamen.

#### *a. Elemen-elemen dekorasi (ornamen) pada tiang/ kolom*



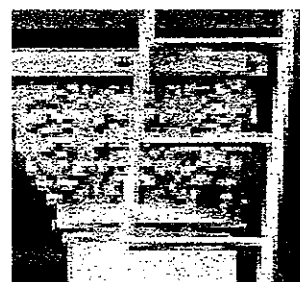
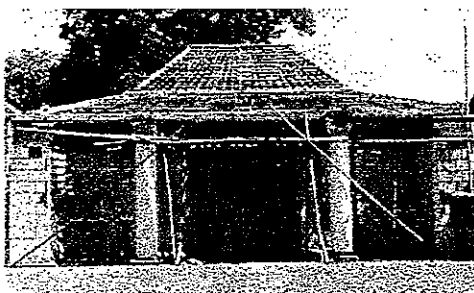
**KORI SRIMANGANTI UTARA**

Sumber : Koleksi Pribadi



**KORI SRIMANGANTI SELATAN**

Sumber : Koleksi Pribadi



**KORI SALEKO**

Sumber ; Koleksi Pribadi

### **Makna Simbolis Jawa dengan Adanya elemen-elemen dekorasi ( ornamen ) pada kolom/ tiang**

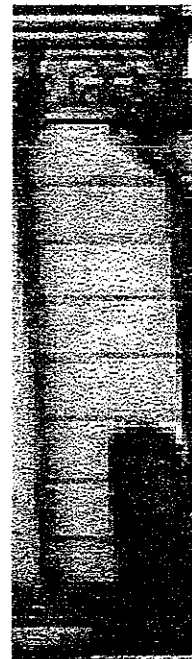
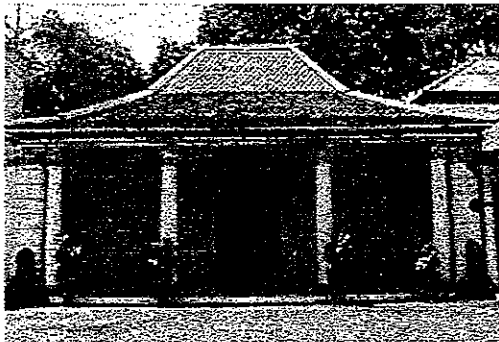
- Simbol Ekspresif

Tidak mempunyai makna simbolis khusus tetapi hanya merupakan ornamen dekorasi saja.

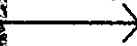
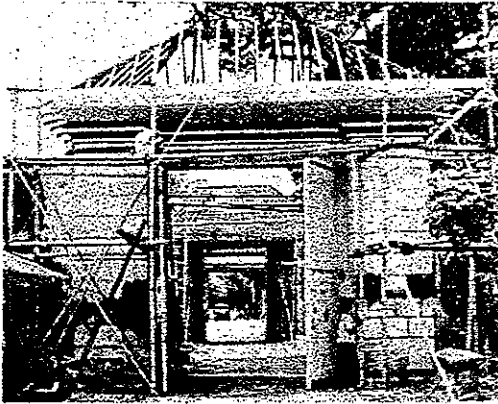
- Simbol Etika

Penggunaan ornamen ini merupakan penghormatan terhadap hubungan diplomatik dengan Belanda.

#### ***b. Alur-alur horisontal pada dinding atau kolom***

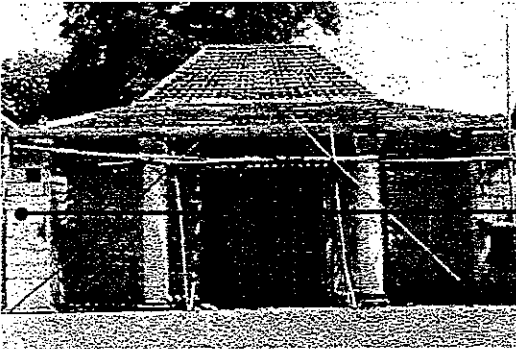


KORI SRIMANGANTI UTARA  
Sumber : Koleksi Pribadi



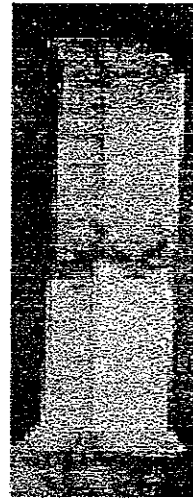
### **KORI GADHUNG MELATI**

Sumber : Koleksi Pribadi



### **KORI SALEKO**

Sumber : Koleksi Pribadi



### **KORI BRAJANALA SELATAN**

Sumber : Koleksi Pribadi

**Makna simbolis Jawa pada penggunaan alur-alur horisontal pada dinding atau kolom**

- Simbol Ekspresif

Tidak terdapat makna simbolis khusus , hanya sebagai ornamen estetis saja

- Simbol Etika

Penggunaan ornamen ini merupakan penghormatan terhadap hubungan diplomatik dengan Belanda.

Ornamen Eropa yang berbentuk daun-daunan, tekstur garis – garis vertikal, dan lengkung tidak mempunyai makna simbolis tertentu tetapi hanya merupakan ornamen dekorasi saja.

Hasil Aplikasi Parameter Tradisional Jawa dan Arsitektur Eropa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel - 03

## Hasil Aplikasi Parameter Arsitektur Tradisional Jawa dan Arsitektur Eropa

No	OBJEK	ARSITEKTUR JAWA								ARSITEKTUR EUROPA (Andrea Palladio)										PROPORSI RUANG		JUMLAH	
		a	b	c	d	e	f	g	h	1a	1b	1c	1d	1e	1f	1g	1h	1i	2	3a	3b	Jawa	Eropa
1	Gapura Gladhag								v						v	v	v	v	v			1	5
2	Panurakan								v						v	v	v	v	v			1	5
3	Kori Wijil								v						v	v	v	v	v			1	5
4	Kori Mangu & Renteng								v						v	v	v	v	v			1	5
5	Kori Brajanala Utara	v	v	o								v	v		v	v	v	v	v		v	2	8
6	Kori Kanandungan	v	v	o	v				v		v		v	v	v	v	v	v	v	v		4	9
7	Kori Srimanganti Utara	v	v	o	v						v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	3	10
8	Kori Srimanganti Selatan	v	v	o	v						v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	3	10
9	Kori Gadhung Mlati	v	v	v						v			v	v	v	v	v	v	v	v	v	3	8
10	Kori Saleko	v	v	v	v					v	v		v	v	v	v	v	v	v	v	v	4	9
11	Kori Brajanala Selatan	v	v									v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	2	8
12	Gapura Gadhing		v						v					v	v	v	v	v	v	v		2	6
13	Gapurendra		v						v			v		v	v	v	v	v	v	v		2	7

v : ada      ☐ : tidak ada      o : ada ( dugaan sementara )

**Keterangan :**

## **ARSITEKTUR JAWA**

- a. Bentuk bangunan Jawa yang didasarkan pada bentuk atap
- b. Ragam hias Jawa
- c. Penghitungan jumlah usuk
- d. Penghitungan tinggi saka
- e. Pintu belakang ( pengkeran )
- f. Tinggi pagar = tinggi pemilik rumah
- g. Lebar pintu/celah/ lubang :  $\frac{1}{9}$  lebar dinding
- h. Bentuk Bentar

## **ARSITEKTUR EROPA ( ANDREA PALLADIO )**

### **1. BENTUK**

- a. Tinggi ruang lebih besar dibandingkan lebarnya
- b. Deretan kolom-kolom silindris
- c. Bentuk kolom ganda
- d. Pelubangan yang meninggi ( tinggi lubang lebih besar daripada lebarnya ).
- e. Ditandai dengan adanya dinding bagian bawah dengan deretan pelengkung-pelengkung dan bagian atas oleh jendela-jendela dan kolom-kolom ( penggunaan bentuk lengkung pada celah atau pelubangan )
- f. Penggunaan dinding masif
- g. Bentuk bangunan simetris dan pintu masuk pada prinsipnya simetris

- h. Skala celah/ pelubangan/ pintu yang besar.
- i. Skala bangunan yang besar

## **2. PROPORSI**

## **3. ORNAMEN**

- a. Elemen-elemen dekorasi (ornamen ) pada tiang/ kolom.
- b. Alur-alur horisontal pada dinding atau kolom



Jadi dari hasil tabel parameter di atas dapat diketahui bahwa bentuk Gapura dan Kori Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai *faktor utama* dan *faktor ikutan* yang mendasari bentuk tersebut.

Tabel faktor utama dan faktor ikutan dari bentuk Gapura dan Kori dapat dilihat pada tabel -04 berikut ini. Pada tabel ini dapat diketahui bahwa *faktor utama* adalah berawal dari bentuk Arsitektur tradisional Jawa dan bentuk bentar. Bentuk Arsitektur Jawa dapat dilihat pada bentuk atap sebagai vocal-point (yang dominan) dan bentuk ornamen Jawa pada atap, sehingga dapat dilihat secara global bahwa bangunan itu adalah bangunan Jawa tetapi apabila dikaji secara mendalam maka akan terlihat *faktor ikutan* yang berasal dari Eropa. Selain itu juga dapat dilihat pada tabel bahwa bentuk *bentar* untuk area yang sakral sangat terlihat dengan jelas. Sedangkan untuk faktor ikutan dapat kita lihat pada komponen-komponen yang turut serta membentuk bangunan tersebut, seperti misalnya : bentuk kolom dan ornamennya, skala bangunan yang besar, bentuk pintu dan skalanya, ornamen-ornamen pada dinding, dan masih banyak lagi komponen lainnya.

Tabel - 04

**FAKTOR UTAMA dan FAKTOR IKUTAN  
DARI BENTUK GAPURA dan KORI**

NO	NAMA OBJEK	FAKTOR UTAMA	FAKTOR IKUTAN
1	Gapura Gladhag	bentuk bentar	bentuk Eropa
2	Pamurakan	bentuk bentar	bentuk Eropa
3	Kori Wijil	bentuk bentar	bentuk Eropa
4	Kori Renteng	bentuk bentar	bentuk Eropa
5	Kori Mangu	bentuk bentar	bentuk Eropa
6	Kori Brajanala Utara	bentuk Jawa	bentuk Eropa
7	Kori Kamandungan	bentuk bentar	bentuk Eropa
8	Kori Srimanganti Utara	bentuk Jawa	bentuk Eropa
9	Kori Srimanganti Selatan	bentuk Jawa	bentuk Eropa
10	Kori Gadhung Mlati	bentuk Jawa	bentuk Eropa
11	Kori Saleko	bentuk Jawa	bentuk Eropa
12	Kori Brajanala Selatan	bentuk Jawa	bentuk Eropa
13	Gapura Gadhing	bentuk bentar	bentuk Eropa
14	Gapurendra	bentuk bentar	bentuk Eropa

**5.3. Analisa Makna Simbolis yang berkaitan dengan Fungsi, Penempatan,  
Kelengkapan Kori dan Gapura**

*Gapura dan Kori* selain sebagai wujud fisik, juga mempunyai makna simbolis yang melekat padanya. Makna tersebut diungkapkan sebagai berikut :

1). Makna Ritual ( Hasil wawancara dengan Gusti Puger )

Pupuh tembang yang menggambarkan tata urutan perjalanan sesuai dengan tingkat pencapaian tujuan hidup, yaitu :

*Durmo*, menggambarkan pertempuran nafsu yang merupakan simbolisasi dari Gapura Gladhag. Dimana Gapura Gladhag tersebut merupakan tahap awal memasuki Keraton.

*Mijil* : awal , *Sinom* : kuncup – trubus : mulai menapak jalan menuju ‘ kasunyatan ‘ ( kenyataan ) , menggambarkan pemunculan figur tokoh yang merupakan simbolisasi dari Kori Wijil, Sitinggil dan Manguntur Tangkil.

*Kinanthi*, menggambarkan kebersamaan dengan bergandengan, merupakan simbolisasi dari Kori Kamandhungan ( meminta, memohon ) sampai Kori Srimanganti

*Asmarandana*, menggambarkan perpaduan yang merupakan simbolisasi dari Kori Srimanganti

*Dhandhanggula*, menggambarkan bahwa diskusi adalah suatu cara mencapai kesepakatan yang baik dan bijaksana., hal ini merupakan simbolisasi dari Pagelaran dan Kori Srimanganti Utara.

*Megatruh* ; ‘ megat’ : memisahkan nafsu, perpisahan antara hidup dan hidup kembali setelah mati, merupakan simbolisasi dari Kori Srimanganti.

*Pocung* : ‘ pamucunge mring makripat’, menggambarkan pembangunan watak sebagai wahana untuk meningkatkan perjalanan sampai memasuki Kori Srimanganti.

*Pangkur* : melepaskan keduniawian , menggambarkan ‘wiwit amungkurane angkara’ ( langkah awal melepaskan semua angkara ). Angkara itu meliputi : *wewatakan awon nem prakawis* ( ada 6 watak yang tidak baik ).

Baik buruk tingkah laku itu telah tampak dalam gerak-geriknya. Merupakan simbolisasi dari Kori Srimanganti.

*Maskumambang*, menggambarkan perpisahan antara hidup dan hidup kembali setelah mati, adanya tangis, haru, yang merupakan simbolisasi dari Kori Srimanganti Selatan

*Gambuh*, menggambarkan perjalanan sudah sampai pada tujuan, menyatu dengan *Hyang Wisesa* : mencapai kesempurnaan hidup, yang merupakan simbolisasi dari Gapura Gadhing – Gapurendra. Kalau perjalanan sudah sampai pada tataran terakhir berarti sudah sampai pada tujuan akhir ( *pantoging panggayuh* ), yakni menyatunya dengan kasunyatan atau *Hyang Wisesa*. Maka di dalam tembang Gambuh tersebut dikedepankan empat sembah yang meliputi *Sembah Raga, Sembah Cipta, Sembah Jiwa, dan Sembah Rasa*. Dalam pupuh Gambuh tersebut disamping mengedepankan Empat Sembah juga memaparkan berbagai penghalang dalam perjalanan.

## 2). Makna Teritori

Pelataran-pelatan disusun secara bertingkat ( hierarchi space ), dari tingkatan yang bersifat umum sampai tingkatan yang khusus dan penting. Dengan jelas pelataran-pelataran ditunjukkan dengan *nama* dan *pembatas-pembatas* dinding beserta Kori ( pintu ). Adapun tingkatan-tingkatan dan urutan-urutannya sebagai berikut ;

- |                          |                      |
|--------------------------|----------------------|
| a. Pelataran Kamandungan | c. Pelataran Keraton |
| b. Pelataran Srimanganti |                      |

### 3). Makna Komunikasi.

Rangkaian pintu-pintu/ kori-kori yang menuju ke Karaton dan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, pada hari-hari tertentu diletakkan *sesajen* yang diperuntukkan untuk para penunggu dan leluhur Kraton, ini suatu komunikasi yang baik.

### 4). Makna tata krama

Di Kori Kamadhungan dan Kori Srimanganti dilengkapi dengan *aling-aling/ warana* dan dipasang *cermin*, di sini manusia diajak hidup tata krama, secara arsitektural, aling-aling membentuk ruang peralihan yang mengalihkan alur sirkulasi yang menghalangi pandangan langsung dari luar ke dalam. Dengan *ruang peralihan* ini, fungsi ketersendirian/ privat di dalamnya tetap dapat dipertahankan. Di *ruang peralihan* ini, tamu mempersiapkan diri baik fisik (misalnya merapikan pakaian, sudah memenuhi aturan tatabusana atau belum) ataupun secara batin ialah, membersihkan diri dari pikiran maupun batin yang kurang baik, karena pikir dan batin yang tidak baik merupakan penghalang bagi siapapun yang akan masuk ke Kraton. Disini manusia diajaka hidup berbudaya, melangkah tidak sembarangan tanpa tata struktur, dari tataran rendah ke yang lebih tinggi, dari luar yang publik atau profan ke dalam yang privat ataupun sakral, dengan persiapan fisik ataupun psikologis.

##### 5). Makna Ruang

Alun-alun Utara dimana terdapat Gapura Gladag dan alun-alun Selatan dengan Gapura Gadhingnya sebagai *simbol* dan *identitas* suatu kota. Jika sebelumnya ruang publik selalu diandaikan juga sebagai ruang terbuka, maka *ruang publik* memiliki *makna kultural* dan *politiknya* sekaligus.

##### 6). Makna Politis ( diplomatis )

*Alun-alun* adalah tempat yang memungkinkan untuk berkelahi. Konflik tidak dipungkiri dan ancaman diterima sebagai tantangan daripada sekedar dianggap tidak ada atau diselaraskan , tetapi teritori domestik yang memiliki tatanan sebagaimana dicontohkan dalam persidangan di Bangsal bukanlah tempat untuk mengakomodasikan pertikaian. Pertikaian harus di luar. *Alun-alun* menjadi kelengkapan suatu Keraton sebagai tempat untuk menampung konflik. Kalau istana dikonsepsikan sebagai tempat yang tenteram dan tertata, maka *Alun-alun* menjadi tempat penuh kontadiksi dan gejolak. Kata *alun-alun* yang berarti '*ombak yang bergulung*' mengindikasikan ketidakstabilan.

##### 7). Makna Penegas

Pohon Beringin kembar di alun-alun Utara dan Selatan sebagai penegas sumbu Utara – Selatan ( memperkuat keberadaan sumbu magis Kraton ) dan sekaligus penegas ( tanda ) keberadaan *main entrance* Kraton

#### 8). Makna Magis

Upaya menciptakan getaran magis tinggi yang positif bagi hidup dan kehidupan Raja dan kawula yang menempatnya juga dituangkan ke dalam *Konsep Simbolistis Tata Letak Kosmogoni*, yang dilaksanakan dalam rancang bangun Karaton Surakarta.

Simbol-simbol tersebut antara lain:

Simbol *lahiriah*, dari Gapura Gladag sampai dengan Karaton Inti.

Simbol *bathiniah*, dari Karaton Inti sampai dengan Gapura Gading.

Simbol *Sangkan Paraning Dumadi*, secara urut, sebagai berikut:

- a. Simbol *asal usul manusia*, dari Krapyak sampai dengan Alun Alun Kidul.
- b. Simbol *bayi dalam kandungan dikarunia panca indera yang sempurna*, Sitihiinggil Kidul sampai dengan Kemagangan.
- c. Simbol *lahirnya sang bayi yang tumbuh menjadi manusia dewasa*, Kraton Inti sampai dengan Kamandungan.
- d. Simbol *manusia siap menghadapi hidup dan siap kembali kepada Sang Pencipta*, Sitihiinggil Lor sampai dengan Tugu Pamandengan.

Konsep *Sangkan Paraning Dumadi*, diterjemahkan dalam satu urutan letak dan nama bangunan arsitektur, dimulai dari *Gapura Gladag* sampai dengan *Karaton nDalem (Kraton Inti)*. Terjemahan arti yang terkandung dalam urutan bangunan arsitektur seperti tersebut diatas, pada hakekatnya sama dengan isi dari *Sastra Suluk* yang mengajarkan laku batin menuju kepada *Manunggaling Kawulo Gusti*; sehingga untuk mensejajarkannya dengan pengertian *Sastra Suluk* yang

sudah dikenal manusia Jawa, arsitektur Karaton Jawa akan lebih bijaksana apabila disebut dengan istilah *ARSITEKTUR SULUK KARATON SURAKARTA HADININGRAT*.

Dengan urutan pengertian *Suluk* yang berawal dari *Gladag* sampai dengan *Karaton Inti*, yang kemudian diulang hampir sama dari arah selatan (*Gapura Gading* sampai dengan *Karaton Inti*), maka pada hakekatnya didalam penataan Karaton juga dipakai Konsep *kosmogoni lingkaran* dengan pusat ditengah (*Karaton Inti*). Akan tetapi bila dilihat dari wujud karaton yang membujur dari Utara sampai tengah kemudian diteruskan ke Selatan, maka wujud karaton bagaikan manusia dengan satu kepala (*Karaton Inti*) dengan dua badan yang hampir sama, satu badan kearah Utara dan satu badan kearah Selatan.

Kedua konsep ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* dan konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*, dapat dilihat dalam *tampak potongan kompleks Karaton Surakarta* keseluruhan, dimana pembagian zone karaton dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dari arah utara sampai ke Karaton Inti: Zone luar → Zone Alun-Alun Utara dengan Pekapalan → Zone Pagelaran & Sitihiinggil Utara → Zone Karaton Inti.
2. Dari arah selatan sampai ke Kraton Inti: Zone Umum → Zone Alun-Alun Selatan (tanpa Pekapalan) → Zone Sitihiinggil Selatan (tanpa Pagelaran) → Zone Karaton Inti.



Dari pembagian zone tersebut dapat dilihat bahwa di dalam zone Karaton Inti inilah terletak falsafatis simbolisme arah vertikal, yaitu berlakunya konsep ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawulo Gusti*.

Pada dasarnya, pola tata fisik bangunan Karaton Surakarta secara lengkap adalah yang dapat dilihat membujur dari arah Utara (*Gapura Gladhag*) kearah Selatan sampai (*Gapura Gadhing*). Selanjutnya, pola tata fisik dari Gapura Gadhing (pada batas Selatan) sampai dengan Kraton Inti yang ada di tengah kawasan, pada hakekatnya adalah sama dengan pola tata fisik bangunan karaton dari *Gapura Gladhag* yang ada di Utara sampai dengan Karaton Inti yang ada di tengah.

Perbedaan yang menyolok adalah bahwa materi susun dan wujud materi yang terdapat dari Gapura Gadhing ke Kraton Inti mempunyai karakter *lebih sederhana* dari yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat apabila kedua pola tata dan urutan yang ada diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

Kedua pola tersebut, bila dilihat secara menerus dari Gapura Gladhag ke Kraton Inti, kemudian dari Kraton Inti ke Gapura Gadhing, terlihat suatu susunan yang berkebalikan, akan tetapi seimbang ( Gladhag sampai Kraton Inti = Dunia Kasar, sedangkan Kraton Inti sampai Gadhing = Dunia Halus ).

Keraton itu sebagai pusat pemerintahan, pusat negri melanjutkan negri Mataram, sebenarnya kehendak para pendahulu, bentuk bangunan Keraton sepenuhnya juga menunjukkan pusat kehidupan, yang pada ilmu kesempurnaan

Kejawen disebut *pusat terpadunya lahiriah dan batiniah*. Terbiasa disebut *pusat berkumpulnya empat arah, atau terpadunya empat arah mata angin*.

Ilmu Kejawen tidak meninggalkan pembicaraan tentang :

1. Empat Saudara, lima termasuk pusatnya.
2. Mohon berkah Dewa arah.
3. Arah Timur biasa disebut permulaan terjadinya menjemput Sang Suryawisesa, maka pemujaan lalu menghadap ke arah Timur.

Maka dari itu bentuk Keraton menyesuaikan arah atau menghadapnya. Pendapa Agung menghadap ke arah Timur, Dalem (rumah) Agung menghadap ke sebelah *selatan*, sebelah *barat* bangunan sebagai tempat pemujaan (bersemedi). Gapura masuk Keraton terakhir menghadap ke *utara*.

Berdasarkan kebudayaan sebagaimana yang tercantum pada *Kasusastran Jawi*, bahwa Tuhan itu kepada umat manusia selalu memberi yang disebut : *Budi* yaitu bungkusan cahaya yang bersumber juga dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan tata lahir bangunan *Keratonlah yang sebagai arahnya*.

Selain penjelasan di atas masih ada makna magis lainnya yaitu urutan perjalanan kehidupan manusia mulai dari *lahir sampai mati* yang tercermin pada *Kori* dan *Gapura*, mulai gapura Gladhag sampai Gapurendra :

a. Gapura Gladhag

Harus dapat menguasai dan mencegah hawa nafsu hewani yaitu waktu seperti tabiatnya hewan, misalnya : bodoh, segan, tidak berhasrat maju dan suka cakar-mencakar dengan kawan atau bangsanya sendiri.

b. Pamurakan

Hawa nafsu hewani tersebut harus kita berantas dan dibuang jauh-jauh.

c. Alun-alun

Seseorang harus luas pengalamannya dan sabar serta berhati-hati menjalankan segala pekerjaan.

Alun-alun melambangkan keadaan dunia dengan adanya terang gelap, duka dan suka, miskin dan kaya, rendah dan tinggi dan sebagainya, hal yang serba kebalikan itulah yang perlu diketahui oleh orang, agar tidak mudah diombang-ambingkan keadaan, sehingga orang harus dapat mengendalikan diri. I sini orang dituntun agar mendapatkan ketentraman hati.

c. Pohon beringin kembar yang ditanam di Gladag dan di alun-alun

Orang laki-laki dan perempuan, tinggi dan rendah harus dapat sejajar dan berjalan beriringan yang artinya pihak atas melindungi pada yang lemah/bawah dan sebaliknya bawahan taat patuh pada perintah atasannya untuk mencapai kejayaan dan keluhuran bersama.

e. Bangsal Martalulut dan Bangsal Singanagara

Dalam mencari kesempurnaan hidup harus selalu ingat dan waspada serta dapat memandang jalan mana yang benar dan yang salah serta mempertimbangkan bagaimana akibatnya.

Peribahasa Jawa ; *Orang memetik buah menurut apa yang ditanamnya.*

f. Pagelaran Sasana Sumewa

Setelah memperoleh ilmu pengetahuan , supaya diajarkan kepada orang lain ( Jawa ; *anggelar* Arab ; *amar makruf nahi munkar* )

g. Batu pamecat , Kori Wijil, dan Sitihiinggil

Bagi mereka yang dapat memberantas kejahatan dan kecurangan hati, seperti ; suka memfitnah, iri hati, korupsi, dan sebagainya ( hawa nafsu setan ), begiu pula dapat mengatur apa yang akan dikeluarkan dari hati dan lisan , dengan sendirinya naik pangkatnya ke tingkatan yang tinggi.

Kejayaan dan kedewaan tersebut di atas itu hanya mengenai kemulyaan hidup di dunia maka jika ingin meneruskan menuju kemulyaan yang abadi atau dengan perkataan lain : menghadap kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, harus dapat meninggalkan kejayaan keluhuran duniawi. ( menurut cerita : Raja meninggalkan kerajaannya untuk menjadi pendeta )

h. Kori Renteng dan Kori Mangu

Meniggalkan kemulyaan dan keluhuran duniawi bagi yang belum teguh / tebal imannya memang berat, maka maka lebih dulu harus dapat memerangi keragu-raguan dan pertentangan di dalam hati.

i. Kori Brajanala

Setelah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan ( pertentangan di dalam hati ) harus dapat mempergunakan ketajaman hati untuk menerima petunjuk-petunjuk atau ilham dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

j. Kori Kamandhungan

Setibanya pintu yang ke enam harus berhenti dahulu untuk mengingat-ingat atau mengoreksi perbuatan / perilakunya sendiri pada waktu dulu, jika merasa salah/ keliru perbuatannya harus segera minta ampun ( Jawa ; mertobat ) dan bersyukur bilamana menerima rahmat dari Tuhan.

k. Kori Srimanganti

Setelah bersih dari segala kesalahan atau dapat ampun dari Tuhan , akhirnya sampailah ke pintu yang ketujuh ( tempat tujuannya ; di situ pintu surga telah terbuka untuk mereka yang sungguh-sungguh dapat mengikuti uraian pelajaran tersebut di atas )

Antara Kori Sri Manganti Utara dan Kori Sri Manganti Selatan merupakan simbol perpindahan antara duniawi dan akhirat, dan dimulainya perjalanan sukma

l. Kori Gadhung Melati, Kori Saleko, dan Kori Gadhing/ Gapurendra

Kori Gadhung Mlati dan Saleko ( hidup kembali di alam yang lain ) sampai pada Gapura Gading ( Gapurendra ) melambangkan kesejatan /

keutuhan maka apabila digambarkan utuh bentuk gapurnya bulat ( artinya : menjadi satu )

( Wawancara ; Gusti Puger ; 5 Januari 2003 )

Gapura Slompretan dan Gapura Bathangan tidak termasuk dalam kajian karena kedua gapura ini tidak mempunyai makna filosofis yang mendalam , pada waktu itu dibuat untuk mengimbangi bangunan Gapurendra.

Uraian ilmu kasampurnan hidup tersebut di atas dapat diringkas dengan lukisan simbol Karaton yang terdiri dari gambar :

1. LINGKARAN yang dikelilingi tumbuh-tumbuhan kapas dan padi sebagai lambang kemakmuran.

Di tengah-tengah terdapat gambar :

2. BINTANG : selalu bergerak dan menarik pandangan
3. BULAN : memberi penerangan di waktu petang dan malam hari.
4. MATAHARI : memberi penerangan yang bermanfaat untuk semua makhluk yang hidup
5. BUMI : kuat memikul beban yang berat dan memberi hasil pada semua makhluk
6. PAKU : sebagai tali untuk pengikat supaya kuat.
7. Di bagian atas terdapat gambar Mahkota ( Kroon ) sebagai lambang keluhuran/ kemulyaan.

Adapun makna dari simbol Karaton tersebut di atas adalah :

1. Kebutuhan hidup kita , seperti makanan, pakaian dan sebagainya, kesemuanya itu sudah dijamin oleh Tuhan, Pembina seluruh alam semesta, dengan perantaraan sesama makhluk. Maka dari itu kita diperintahkan olehNya berbuat baik terhadap sesama makhluk dengan mengambil contoh dari tabiatnya ;
2. BINTANG : selalu berindak yang tidak merugikan orang lain.
3. BULAN : memberi pertolongan kepada orang yang kesusahan.
4. MATAHARI : memberi petunjuk atau penerangan yang berguna bagi Masyarakat
5. BUMI : dapat menyimpan rahasia , kuat menderita dan tidak suka membalas dendam.
6. PAKU : nasehat-nasehat yang baik dari tabiatnya perhiasan alam tersebut di atas tidak mungkin terlaksana tanpa keteguhan hati dan ketebalan iman.
7. MAHKOTA : bagi mereka yang dapat menjalani ilmu yang tersebut di atas akan luhur budi pekertinya, hidup tentram dan bahagia di dunia dan akhirat.

Ilmu kasampurnan hidup tersebut di atas, dapat dibagi menjadi 3 tingkatan , yaitu :

1. Uraian yang tersimpan dalam bangunan-bangunan Karaton dari Gladhag sampai dengan Srimanganti
2. Uraian di atas dapat disingkat dengan *makna dari simbol Karaton*.

3. Uraian no.2 di atas dapat disingkat pula dengan kata *Susilastuti*, yang terdiri dari kata :

*Susila* : menunaikan kewajiban menurut kedudukannya dengan rasa keinsyafan ( jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab )

*Hastuti* : beribadah, berbakti ( Jawa : manembah ) kepada Tuhan Yang Maha Agung

Itu sesuai dengan ajaran agama Islam yang bertingkat tiga juga, yaitu :

1. Perintah Tuhan tersebut dalil – dalil Al-Qur'an
2. Intisari dalil-dalil Al- Qur'an itu telah termuat dalam surat al- Fatehah, yang terbagi menjadi 7 ayat.

Maka pintu yang menuju ke Karaton pun terdiri dari 7 buah ( bila termasuk perjalanan sukma , terdapat 9 pintu ) dan begitu pula makna dari simbol Karaton dibagi atas 7 pasal juga

3. Intisari surat Al- Fatehah itu dapat disingkat pula dengan huruf ' ba' dari lafal bismillah. Arti kata 'ba' dari lafal bismillah ialah ' BENAR' ( Prodjosujitno ; 1956 ; 16-23 )

Simbolisasi Babahan Hawa Sanga yang tercermin pada Kori dan Gapura Karaton Kasunanan Surakarta :



*Sultan Agung pernah berkata bahwa kalau ingin mengetahui kesempurnaan hidup lihatlah mulai dari Gapura Gladhag sampai gapura Gading.*

*Dan 'Kasampurnaning Urip' itu dapat dilihat pada 9 lubang pada manusia*

( Hasil wawancara dengan Gusti Puger ; 5 Januari 2003 )

1. MATA ( dua mata ) : pusat pandangan / *center* ; merupakan simbol dari Gapura Gladhag
2. HIDUNG ( dua lubang hidung ) dan MULUT ( satu mulut ) :
  - Pada saat kita lahir akan menghirup udara yang pertamakali ( simbol dari Kori Wijil )
  - Sabda Raja / perkataan Raja yang harus kita dengarkan dan dipatuhi, sehingga perlu pertimbangan dan tidak boleh ragu-ragu dalam melaksanakan perintah Raja.
  - Kori Wijil : *Pasemon kedah ngrekso culing lesan, tansah kangucapno kang sarwo prayogi* yang artinya 'kori Wijil' bermakna tuntunan bahwa harus menjaga kata dari mulut, selalu mengucapkan hal yang baik.

### 3. TELINGA ( 2 lubang telinga )

Kita harus mendengarkan suara hati kita yang paling dalam untuk melakukan suatu perbuatan, merupakan simbolisasi dari Kori Brajanala Utara.

#### 4. ALAT KELAMIN ( satu alat kelamin )

Merupakan Simbolisasi dari Kori Kamandungan

5. Srimanganti Utara dan Srimanganti Selatan , merupakan perpindahan antara perjalanan duniawi dan akhirat. Setelah melewati Srimanganti Selatan merupakan perjalanan sukma yaitu tuntunan hidup setelah kematian ( hidup kembali ) menuju kesempurnaan hidup  
Perjalanan ini dilambangkan pada Kori Srimanganti Selatan pada sisi utara dengan Kepala Kerbau Dungkul, sedangkan sisi selatan dengan kepala kerbau Jlamprang.

#### 6. ANUS ( satu lubang anus )

Merupakan simbolisasi dari Kori Gadhung Mlati , Kori Saleko, dan Kori Brajanala Selatan. Karena di sini merupakan perjalanan sukma setelah kematian , sehingga sukma telah lepas dari Ragawi.

#### 7. KESEMPURNAAN HIDUP

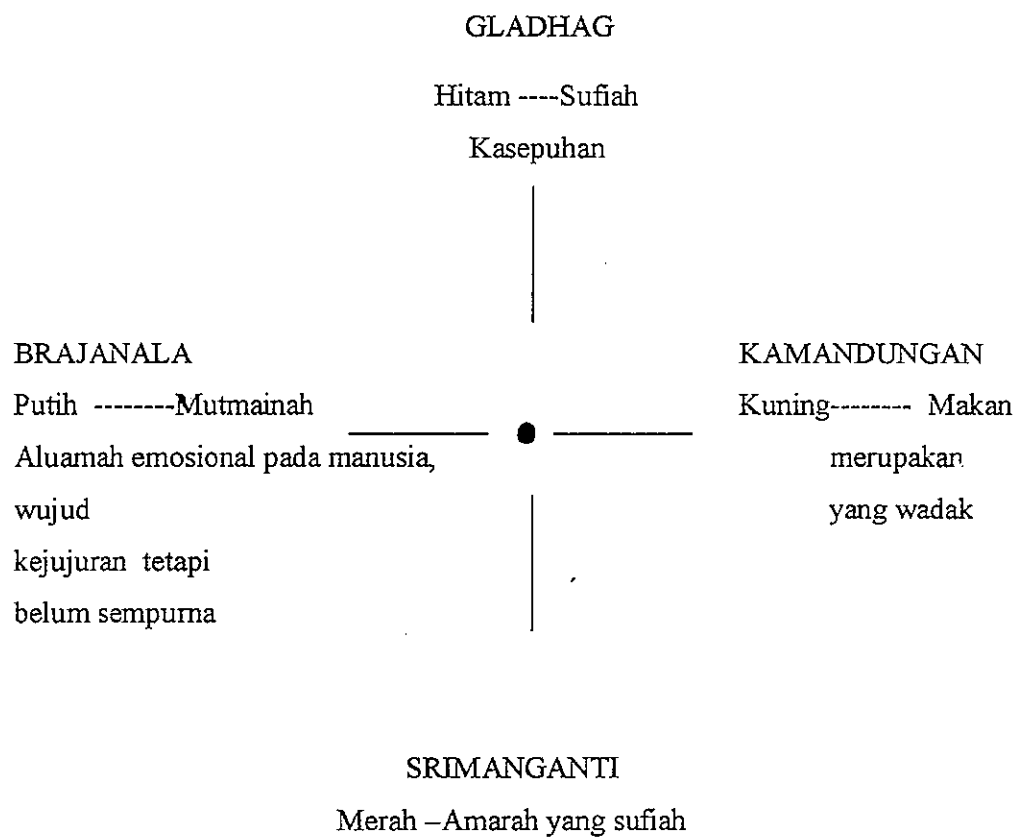
Disimbolkan oleh Gapura Gading , merupakan *kesejatian hidup* yang sebenarnya karena telah mencapai kesempurnaan hidup yang artinya telah menjadi satu yaitu *Manunggaling Kawula dan Gusti*. Menjadi satu ( *utuh* ) ini dilambangkan dengan plengkung Gapura Gading dan Gapurendra yang bentuknya bulat dan berwarna putih ( suci ).

Dalam huruf Jawa juga dapat dilihat pada huruf terakhir yang bentuknya bulat ( *utuh* )

○ , Kangge tenger andeg-andeging wates sanga, dipun wastani :  
das, tegesipun rampung, ladjeng ambabaraken widji malih,  
pambabaripun winastan ....

( Hasil wawancara dengan Gusti Puger ; 5 Januari 2003 )

Ilmu Kalang tercermin pada Kori dan Gapura Keraton Kasunanan  
Surakarta



Konsep ini juga merupakan pengejawantahan dari Serat Kridaksara 1897 :

....*Sasampunipun makaten ladjeng amidji sastra tigang dasa :*

*, utawi sastra wara dasa :*

*, punika*

*kadunungaken dados gangsal enggen : Kilen, kidul, wetan, eler, tengah, minangka panengeran sanginggiling korinipun Batara Pantja Sasana, widjangipun kados ing ngandap punika.*

, Kahyanganipun Batara Mahadewa, winastan ing Pratjimasana, utawi malih winastan ing Pratjimalaja, dumunung ing djagad kilen, amawa sorot petak, saluhuring kori kahyangan, mawi tjiri menggah sasmita mekaten wau karsanipun Sang Hyang Djagadnata, tanda Sang Hyang Mahadewa puputusaning sabarang rembag, inggih punika rembag bab ruwet rentenging kadewatan.

127 , Kahyanganipun Batara Sambu, winastan ing Dagsinapada, dumunung ing jagad kidul, mawi sorot abang, saluhuring kori Kahyangan, mawi tjiri :

128 129 130 , menggah sasmita makaten wau,

karsanipun Sang Hyang Djagadnata, tanda Sang Hyang Sambu, minangka puputusaning pasuwalan.

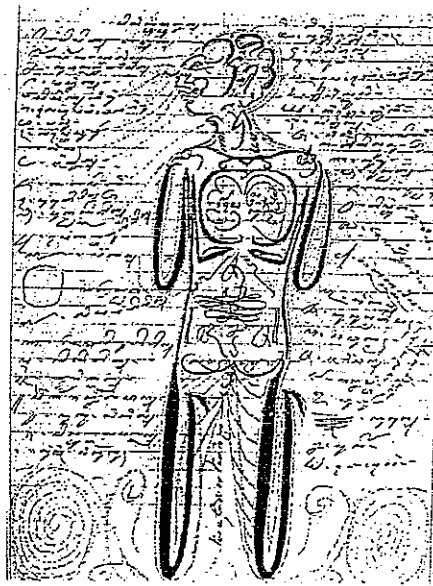
131 , Kahyanganipun Batara Kamadjaja, winastan ing Purwalaja, dumunung ing djagad wetan, amawa sorot djene, saluhuring kori Kahyangan mawi tjiri : 132 133 134 135 136 , menggah sasmita makaten wau, karsanipun Sang Hyang Djagadnata, tanda Sang Hyang

Kamadjaja, minangka pamangkating kawirjan luhur, tegesipun sadaja ingkang anunuwun babing kaluhuran dateng Sang Hyang Kamadjaja wau.

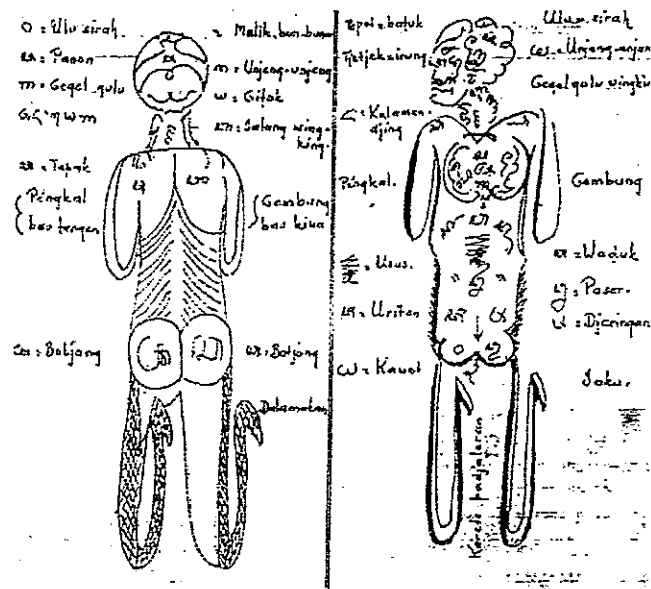
- , Kahyanganipun Batara Kesawa, inggih Sang Hyang Wisnu, dumunung ing djagad ler, amawa tjahja tjemeng, saluhuring kori kahyangan mawi tjiri : *El m 47 47 47*

, menggah sasmita mekaten wau, karsanipun Sang Hyang Djagadnata tanda Sang Hyang Kesawa minangka sampumaning para Djawata.

- , Kahyanganipun Batara Baju, winastan ing Madyanalaja, dumunung ing jagad tengah, amawa tjahja mantjawarna, saluhuring kori Kahyangan mawa tjiri : *m , 47 , 47 , 3, 3, 4, m, 47, 47, m* , menggah sasmita makaten wau, karsanipun Sang Hyang Baju guruning olah petung.



Sumber : Serat Kridaksara 1897



## ANATOMI TUBUH MANUSIA

Sumber : Serat Kridaksara 1970

9). Makna Peringatan

Gapura Gladhag dihiasi dengan dua patung raksasa ‘ gupala’ yaitu terdapat dua arca raksasa kembar dikiri dan kanan jalan yang disebut *ARCA PANDITA YAKSA* yang terletak didepan Gapura Gladag. Dua arca *Pandita Yaksa*, mengandung simbol bahwa siapapun yang bermaksud melaksanakan laku *Manunggaling Kawulo Gusti*, pasti akan menghadapi banyak rintangan yang menakutkan, sehingga si pelaku harus benar-benar sadar, siap dengan semangat baja dan penuh percaya diri. Ini memperlihatkan bahwa arca tersebut mempunyai makna untuk memperingatkan seseorang yang melalui Gapura Gladhag supaya tetap menjaga sikap yang baik karena akan memasuki suatu tempat yang mempunyai makna ritual *Manunggaling Kawulo Gusti*, dan juga bagi yang melakukan *laku* agar mawas diri.

10). Makna Pembatas

Gapura Gladhag, yang berupa gapura kembar dikiri kanan jalan masuk adalah merupakan wujud kreatifitas dari *Candi Bentar*, yang pada jaman dahulu dikenal sebagai ciri khas gapura masuk *kawasan suci pusat budaya bathin* yang banyak dijumpai di daerah pegunungan. Jadi di sini *Gapura Gladhag* mempunyai makna sebagai *batas antara kawasan suci dan tidak*.

#### 11). Makna Keamanan

Adanya Arca Pandita Yaksa pada Gapura Gladhag sebagai simbol penjaga pintu gerbang terdepan untuk masuk ke area Keraton Kasunanan Surakarta.

Kori Brajanala disebut juga *Kori Gapit* karena baik di luar maupun di dalamnya diapit bangsal. Di sebelah luar disebut *Bangsal Brajanala* ; Brajanala Kiwa – Brajanala Tengen dan di sebelah dalam disebut *Bangsal Wisamarta* ; Wisamarta Kiwa – Wisamarta Tengen.

Bangsal Brajanala fungsinya adalah untuk jaga abdi dalem jajar Brajanala golongan Keparak Kiwa dan Keparak Tengen. Bangsal Wisamarta fungsinya adalah untuk jaga abdidalem jajar Wisamarta golongan Keparak Kiwa dan Keparak Tengen. Adanya bangsal untuk penjagaan ini menunjukkan bahwa Kori Brajanala ini mempunyai makna untuk *menjaga keamanan* penghuninya, dan diperkuat lagi dengan tembok Baluwarti yang mengelilingi kraton dengan tinggi 6m dan tebal 4 m tersebut semakin memperlihatkan bahwa mempunyai makna untuk *menjaga keamanan penghuni kraton*.

#### 12). Makna sosial

Adanya tembok Kedhaton dan cepuri Baluwarti memperlihatkan suatu batas strata antara masyarakat di luar tembok Kedhaton, di dalam cepuri Baluwarti dan di luar cepuri ( awam ). Ini berhubungan dengan wilayah dan tingkatan sosial penghuninya.



### 13). Makna Personifikasi

*Gapura* mempunyai *celah* akses tanpa daun pintu diantara dua pilar, atau *lubang* tanpa daun pintu diantara dua pilar dan penghubung atas.

*Kori* mempunyai sepasang daun pintu, simetris, ada unsur vertikal antara pilar, kolom dan lubang akses itu sendiri . *Kori* dan *Gapura* memiliki unsur-unsur simbolis antara lain patung; 'pasren' ; atap; setting, dan karakter simbolis antara lain simetris; formal; transparansi ( solid dan void ). Unsur-unsur fisikal antara lain pilar pengapit celah atau portal bingkai lubang ; penjaga ; cepuri sebagai pasangannya.

Jumlah anak tangga *Kori* juga sesuai dengan tingkatannya . Makin utama semakin banyak jumlah anak tangganya, misalnya *kori Wijil* menuju *Sithinggil* , karena merupakan tempat yang sakral maka jumlah anak tangganya banyak.

### 14). Makna Fungsional

*Gapura* sebagai penghubung dan tanda pembatas ruang luar Kraton dengan ruang publik atau halaman luar Kedhaton yang dinamakan alun-alun. Sebagai penghubung fungsinya untuk lintasan manusia dan kendaraan. Sebagai batas fungsinya sebagai menandakan berlakunya etika dari Kraton. *Gapura* juga sebagai penempatan '*sarana pelindung* ' kesejahteraan dan keselamatan secara fisik dan metafisik.

*Kori* sebagai penghubung terkontrol dan pembatas ruang luar halaman / publik dengan ruang halaman luar bangunan para bangsawan dengan fungsi

publik maupun pribadi. Tingkatan nilai/ kualitas kontrol ditentukan oleh posisinya dalam sistem kontrol ( keamanan ) yang menentukan penempatan sarana kontrol ( penjaga ). Dua kategori fungsi adalah fungsi *pisowanan* dan fungsi *service*. Fungsi *pisowanan* menentukan sebagai jalur lintas manusia dan ruang tunggu, sedang *fungsi service* menentukan sebagai jalur manusia, kendaraan dan logistik .

#### **5.4. Makna Simbolis pada Figur Keraton dan Nilai-nilai Kekhususan**

( hasil wawancara : Gusti Puger , 4 Juni 2003 )

Figur Keraton dan Nilai-nilai kekhususan terdapat pada *Penataan Keraton* yang dibuat semirip mungkin dengan Pangendika Sultan Agung, yaitu bahwa penataan Keraton mulai dari Gladhag sampai Gadhing itu merupakan simbolisasi perjalanan manusia menuju Kesempurnaan Hidup.

##### **1. Arca Pandita Yaksa**

Arca Pandita Yaksa merupakan simbol untuk memunculkan figur Keraton dengan nilai-nilai khusus untuk menimbulkan rasa kebesaran dengan segala kekuatan ( *Power* ) dan filosofi ( ditinjau dari metafisis : hakiki )

Arca ini pernah dipasang pada Kori Kamandhungan , dan pada waktu dulu semua Kori terdapat Arca Pandita Yaksa sebagai simbol penjaga keamanan.

## 2. Gapura Gladhag

Gapura Gladhag sebagai 'gapura terdepan' berbentuk *Bentar* karena area tersebut merupakan awal atau dimulainya perjalanan manusia menuju kesempurnaan. Jadi bentuk Bentar ini menyimbolkan bahwa mulai memasuki area yang sakral.

Bentuk fisik gapura Gladhag untuk memunculkan figur keraton dimana manusia yang akan memasuki keraton akan merasa dirinya kecil sehingga mempunyai rasa hormat, kagum, takut untuk melakukan kesalahan jadi akan *muncul kewibawaan Keraton*.

## 3. Gapura Pamurakan

Merupakan batas berlakunya etika Keraton dan sebagai tempat *pelepasan* abdi dalem yang tidak taat pada sunan. Memunculkan Figur Keraton yang sama dengan Gapura Gladhag yaitu mempunyai nilai-nilai kekhususan supaya manusia yang akan memasuki keraton akan merasa dirinya kecil sehingga mempunyai rasa hormat, kagum, takut untuk melakukan kesalahan jadi akan *muncul kewibawaan Keraton*.

## 4. Kori Wijil

Kori Wijil menghubungkan atau sebagai perantara dua ruang bersifat terbuka/ publik yaitu Pagelaran ( audensi pelantikan patih ) dan Sithinggil ( audensi dengan abdi dalem, upacara Gerebeg ) dan menghubungkan keduanya pada audensi '*sebo*' ( pertemuan raja dengan abdi dalem ) Kori Wijil

berbentuk *Bentar* karena Raja akan melewati area tersebut untuk menuju ke Pagelaran atau kembali ke Sitihinggil kemudian ke Kedhaton. Jadi Kori Wijil merupakan area yang sakral.

'*Trap*' merupakan ruang antara dua nilai ruang, membatasi ruang utama ( Sitihinggil ) dan ruang publik ( Pagelaran )

Estetika sebagai *finishing- touch* dari fungsi pragmatismenya memunculkan kesederhanaan.

##### 5. Meriam pada Pagelaran dan Sitihinggil

Meriam *Sapu Jagad* untuk memunculkan figur keraton yang menunjukkan adanya kekuatan ( *power* ), hormat, kagum, takut, merasa dirinya kecil ( efek kejut ) sehingga timbul adanya kebesaran dan akan memunculkan *kewibawaan Keraton*.

Secara *fisik* bentuk dan perletakan meriam pada area pertama memasuki Keraton diharapkan agar orang tidak gegabah untuk memasuki Keraton.

Secara *metafisik* meriam merupakan penjaga yang hakiki dan mempunyai makna bahwa apabila salah akan dihukum.

Meriam *Setomi* : figur bangunan yang memunculkan sosok Pengatur Komunitas ( Raja ). Bangsal Witono ( *wiwite ono* ) berbentuk atap tajuk ini mengacu pada satu titik yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Manguntur Tangkil merupakan simbolisasi bahwa Tuhan itu Maha Kuasa sehingga dapat menguasai, memusnahkan dan menciptakan ( bersifat *fleksibel* ) dunia seisinya. Tangkil : memunculkan sosok figur untuk pelantikan Raja sebagai *pengesuh*

( pengayom ) dan pemimpin komunitas. Jadi raja menjalankan falsafah *Dono wesiasat* yaitu yang bersalah ( harus dihukum ) tetap dihukum. Jadi kaitan antara bentuk atap Tajuk pada Bangsal Witono yang terdapat pada Manguntur Tangkil dimana meriam Setomi terdapat di dalamnya ( meriam tidak masif : bisa digerakkan ) adalah bahwa Raja sebagai wakil dari Tuhan di dunia mempunyai sifat sebagai pengayom dan pemimpin rakyat yang harus mempunyai sikap bijaksana dan tegas. Dan Raja harus selalu *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhanlah yang menguasai segalanya. Semakin ke dalam ( menuju ke Kedhaton ) kekuatan semakin halus.

#### 6. Kori Renteng dan kori Mangu

Kori Mangu merupakan awal pemutaran, jadi di sini Raja harus mengetahui apa yang akan dilakukan apakah memberi penghargaan atau himbauan. Kori Renteng merupakan arah putaran ke kiri dan ke kanan untuk raja yang akan menuju ke Sitihinggil dari Kori Brajanala Utara . Ke kiri menyimbolkan bahwa Raja akan memberikan penghargaan atau hukuman kepada seseorang , dan ke kanan menyimbolkan bahwa Raja berhak menghimbau kepada rakyatnya untuk melakukan sesuatu. Disini menyimbolkan bahwa Raja mempunyai kekuatan. Karena pada area ini merupakan tempat yang dilalui oleh Raja untuk memberikan penghargaan, hukuman atau himbauan, maka Kori Renteng dan Kori Mangu ini merupakan area yang sakral oleh karena itu berbentuk *Bentar*.

Setting yang memberi ciri kori ini adalah bentuk jalur 90 derajat dan adanya 'warana' (*aling-aling*) yang berwujud dinding batu-bata, diduga agar kori Brajanala utara yang berada di selatan / di belakangnya sebagai kori pertahanan dan kori ke lingkungan inti/ dalam tidak terlihat secara langsung / 'vulgar'. Dengan demikian adanya Pagelaran adalah untuk menutupi penampakan Kori Brajanala yang berwibawa dan tidak ramah yang kiranya tidak sesuai dengan eksistensi *raja-dewa*.

'Kori' menghalangi pola interaksi (fisik dan visual/ kontrol) langsung dua nilai ruang yang berbeda (publik dan privat). (Hadi Setyawan, 1999)

## 7. Kori Brajanala Utara

- Fisik

Brajanala Utara adalah kori yang memiliki nilai spiritual dan makna simbolis yang berbeda antara bagian depan kori dan belakang kori, yaitu : bagian depan Brajanala menyimbolkan adanya *kekuatan* (power) yang dapat kita lihat dari bentuk jalan masuk yang terletak di kiri dan kanan berbentuk lengkung dan bertemu di Kori Brajanala Utara, bentuk ini seperti *supit urang*, sepanjang kiri-kananya didirikan tembok yang tinggi, sehingga apabila seseorang yang akan memasuki Kori Brajanala dengan bentuk supit urang tersebut akan memperoleh suatu kesan seolah-oleh menjadi *kecil* dan kesan bahwa terdapat bagian penting di sebelah dalam dinding sehingga perlu pengamanan. Hal ini merupakan suatu perwujudan dari konsep *keamanan* sehingga pada

jaman dahulu musuh yang datang diarahkan ke satu bagian ( Kori Brajanala ) untuk memudahkan pertahanan serta menjebak dengan memukul dari samping.

Kori Brajanala sebagai *wadak* untuk melapisi , Kori supit urang ini bersifat publik dan halaman kamandungan intern ( keparajuritan , pemerintahan, dan komunal bangsawan ). Sebagai lubang akses yang sangat strategis ( rawan perlindungan ) diduga merupakan dasar konfigurasi jalan didepannya. '*Finishing-touch*' estetika membingkai bangunan dengan tetap menonjolkan fungsi pertahanan.

- Non Fisik ( wawancara Gusti Puger, 2003 )

Bagian depan Kori Brajanala Utara mempunyai makna agar rakyat mempunyai rasa *hormat*, takut *kagum*, dan merasa *dirinya kecil* . Pada area itu akan merasa terjepit sehingga diharapkan akan memunculkan *efek kejut*. Yang mengakibatkan timbul adanya rasa kebesaran yang akan memunculkan *kewibawaan Keraton*. Bagian belakang Brajanala menyimbolkan suatu *kemegahan*, tidak ada kekuatan atau senjata karena pada area ini akan memasuki suatu perjalanan untuk mencapai kebahagiaan ( kesempurnaan hidup ). Kebahagiaan ( kesempurnaan hidup ) tersebut disimbolkan dengan adanya bangunan yang serba megah dengan suasana yang menyenangkan, tenang , yang dimulai dari belakang Kori Brajanala Utara sampai Kori Srimanganti Selatan.

## 8. Kori Kamandhungan

Secara metafisika Mandungan berarti : mulai ada, yaitu ruang yang perlu pertimbangan atau minta keputusan , dimana setelah ada keputusan tersebut baru kemudian bisa menunggu di Kori Srimanganti.

Kamandhungan secara simbolis merupakan *pemantapan diri* untuk meyakini bahwa memasuki dunia sakral akan mencapai kesempurnaan hidup karena keberhasilan itu akan terlihat pada bangunan Sasono Sewoko.

Kori Kamandhungan ini bentuk utamanya adalah *bentar*, karena merupakan pintu utama terdepan untuk menuju Kesempurnaan Hidup ( masuk area yang sakral ) yang disimbolkan dengan bangunan Sasono Sewoko.

Fungsi kori Kamandhungan sebagai pintu utama terdepan yang menghubungkan Kedhaton dengan ruang luar Kedhaton, melalui ruang antara yaitu halaman Srimanganti, sebagai pintu penghubung bangsal sisi barat dan sisi timur halaman Srimanganti dengan halaman Kamandhungan.

Serambi merupakan *ruang antara* halaman dengan lubang 'kori' , ruang antara merupakan *tanda pergantian nilai*

Menonjolkan estetika simbolis dari status dan etika daripada fungsi pembatas dan kontrol sekuriti

Dari Gapura Gladhag sampai kori Kamandhungan berbentuk *bentar* , karena semuanya merupakan area yang sakral karena berkaitan langsung dengan aktivitas Raja yang sangat penting dan merupakan awal perjalanan menuju kesempurnaan hidup.



#### 9. Kori Srimanganti Utara

Serambi merupakan *ruang antara* halaman dengan lubang 'kori' ,  
ruang antara merupakan *tanda pergantian nilai*

Menonjolkan estetika simbolis dari status dan etika daripada fungsi pembatas dan kontrol sekuriti

Setelah melewati Kori Srimanganti Utara akan masuk ke area yang menyimbolkan *kemegahan* yaitu area yang mendasari titik sentral ( Sasono Sewoko ) disini cahaya raja muncul sebagai pengayom sehingga manusia akan merasakan akan bertemu di Sana, ini merupakan keyakinan untuk memiliki diri sendiri.

Bangunan Handrawina merupakan simbol kebahagiaan , misalnya diwujudkan dengan adanya bangunan untuk kenikmatan boga.

Pengayom disimbolkan oleh bangunan Sasono Sewoko dengan kemegahannya dan pelatarannya ( ruang ) tanpa adanya senjata, yang memiliki makna tercapainya anugerah, kesegaran jiwa ( bagi yang lulus ) itu merupakan sesuatu yang dicapai yang luar biasa. Kemegahan ini akan terlihat sampai Kori Srimanganti Selatan.

#### 10. Kori Srimanganti Selatan

Setelah melewati Kori Srimanganti Selatan sampai ke Gapurendra akan menyimbolkan *kesederhanaan* karena merupakan perjalanan sukma menuju kepada lahir kembali ( Gapurendra )

### 11. Kori Gadhung Mlati

Kori Gadhung Mlati menghubungkan/ membatasi halaman Magangan (*service area* ; peralatan dan ruang latihan prajurit ; perlengkapan keraton) dan halaman antara Gadhung Mlati dengan Saleko ( tanpa nama ; *service area* / logistik abdi dalem ). Tidak adanya ruang penjaga kori menunjukkan hubungan dua ruang yang tidak memerlukan kontrol ketat.

### 12. Kori Saleko

Kori Saleko menghubungkan / membatasi dua ruang, yaitu halaman selatan Kori Gadhung Mlati dengan halaman Kamandhungan Selatan. Merupakan pintu halaman terluar Kedhaton ke lingkungan Baluwerti, dan sebagai pintu lintasan para prajurit ; dan logistik kebutuhan kraton . Seperti Kori Gadhung Mlati, Kori Saleko merupakan pintu keluar jenasah keluarga raja menuju Imogiri.

### 13. Kori Brajanala Selatan

Brajanala Selatan adalah kori yang memiliki nilai spiritual dan makna simbolis yang berbeda antara bagian depan Kori dan belakang kori, yaitu :

Kori Brajanala Selatan ( bagian belakang : pelataran Kamandungan Selatan ) menyimbolkan suatu *ketenangan dan kesederhanaan* , tidak ada kekuatan atau senjata karena pada area ini merupakan perjalanan sukma ( setelah mati ) karena dianggap telah berhasil untuk mencapai kebahagiaan ( kesempurnaan hidup ) yang disimbolkan dengan adanya bangunan yang serba

megah, dan suasana yang menyenangkan, tenang yaitu di Sasono Sewoko dan Handrawina.

Untuk bagian depan Kori Brajanala selatan ( area Sitihiinggal Selatan ) merupakan simbolisasi lapis belakang yang merupakan *power* untuk hidup kembali setelah mati, power ini disimbolkan dengan adanya kekuatan senjata : dipasangnya Meriam pada Sitihiinggal Selatan dan alun-alun Selatan sebagai tempat untuk latihan laga prajurit keraton.. Kori ini merupakan wadak pelapis.

#### 14. Sitihiinggal Selatan ( bagian belakang Kori Brajanala Selatan )

Adanya meriam pada sitihiinggal menyimbolkan bahwa Kraton kewadakkannya adalah sifat figur keamanan. Area ini merupakan lapis belakang yaitu adanya kekuatan ( *power* ) untuk hidup kembali ( setelah mati ).

Keraton sebagai komunitas perlu adanya kewadagan, kekuatan dan figur.

#### 15. Gapura Gadhing

Atas dasar tata ruangnya , Gapura ini berfungsi sebagai gerbang dan kontrol pencapaian dari luar alun-alun selatan. Dan bersama Gapuredra membentuk ruang pembatas alun-alun selatan dengan ruang luar keraton.

#### 16. Gapurendra

Merupakan penanda nilai sebagai Gapura '*pengkeran*' ( belakang ). Makna penanda gerbang dan pembatas juga ditunjukkan oleh adanya dan posisi simbol kerajaan. Gapura Gadhing dan Gapurendra yang pelubangannya berbentuk bulat menyimbolkan bahwa setelah melakukan perjalanan sukma manusia akan menjadi utuh dan terlahir kembali.

#### 17. Kori Wiworo Priyo dan Kori Wiworo Kenya

Keraton sebenarnya memerlukan pengaturan yang mewadahi lahiriah dan juga metafisika. Supaya tidak rancu maka perlu adanya pembatas antara pria dan wanita. Kori Wiworo Priyo untuk pria dan Kori Wiworo Kenya untuk wanita.

Sekarang ini Keraton mengalami pergeseran karena Keputren tidak seperti dulu keberadaannya, tetapi nilainya tetap, situasi dan kondisinya yang berbeda. Menurut penjelasan dari Gusti Puger, Juni 2003 bahwa untuk ke depannya perlu adanya pembatasan juga ( seperti pada waktu dulu ), secara *emergency* mudah untuk dikontrol, sehingga apabila ada yang akan masuk keputren perlu ijin khusus.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah :

1. Bentuk dan jumlah tingkatan atap ( jumlah susun ) pada Kori Kasunanan Surakarta menunjukkan tingkatan kesakralan yang mencapai puncak pada Kori Srimanganti dengan atap tiga susun, yaitu dimulai dari Kori Brajanala Utara ( atap tunggal ), tingkatannya semakin meninggi menuju Kori Kamandhungan ( atap dua susun ) sampai Kori Srimanganti ( atap tiga susun / tertinggi ) dan kemudian turun kembali ke tingkatan yang lebih rendah yaitu Kori Gadhung Mlati dan Kori Saleko ( atap dua susun ) dan menuju ke tingkatan yang paling rendah yaitu pada Kori Brajanala Selatan ( atap tunggal ).
2. Arsitektur Eropa merupakan salah satu aliran yang mempengaruhi arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta, dan terjadi Sinkretisme pada budaya maupun Eklektisme pada bentuk, proporsi dan ornamen Gapura dan Kori.
3. Penggunaan Arsitektur Jawa dan Arsitektur Eropa tetap terkait dengan nilai-nilai simbolisme Jawa. Sementara penggunaan ornamen Eropa pada arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta sebagai simbol status dan elemen dekorasi.

## 6.2. Rekomendasi

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi dasar pertimbangan untuk penelitian – penelitian berikutnya untuk dapat menemukan data yang akurat mengenai satuan ukuran horisontal yang digunakan Keraton Kasunanan Surakarta, sehingga untuk penghitungan yang berkaitan dengan satuan horisontal ( lebar ) dapat dilakukan.

## DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i> : hamba Raja, kawula	<i>Padma</i> : bunga
<i>Baluharti</i> : tembok/ benteng keraton	<i>Pasemon</i> : samaran, isyarat
<i>Butulan</i> : tembusan	<i>Pathet</i> : nama kunci nada Jawa
<i>Cengkal</i> : penopang	<i>Petungan</i> : Sistem angka neptu di Jawa
<i>Kawula</i> : rakyat, abdi, hamba	<i>Pelataran</i> : halaman rumah
<i>Kori</i> : pintu/ gerbang	<i>Pelog</i> : nama nada Jawa
<i>Kedhaton</i> : Istana	<i>Pepundhen</i> : dimulyakan
<i>Kejaten</i> : sejati, hakiki	<i>Prabawa</i> : wibawa, pengaruh
<i>Landhep</i> : tajam	<i>Prayoga</i> : sebaiknya
<i>Langgeng</i> : abadi	<i>Pudat</i> : tuntas, puncak, klimaks
<i>Liyu</i> : lesu, layu, loyo, kematian	<i>Sangkan-paran</i> : awal-akhir
<i>Magi</i> : sakral, magis	<i>Sadasa</i> : sepuluh
<i>Makutho</i> : mahkota	<i>Satunggal</i> : Satu
<i>Manembah</i> : berserah diri kepada Tuhan	<i>Songo</i> : sembilan
<i>Murak</i> : membagi-bagikan	<i>Tinandhu</i> : diangkat
<i>Ngrayah</i> : berebut	<i>Wirangi</i> : memalukan
<i>Niyaga</i> : seniman karawitan	
<i>Omah</i> : rumah	

## DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i> : hamba Raja, kawula	<i>Padma</i> : bunga
<i>Bahwarti</i> : tembok/ benteng keraton	<i>Pasemon</i> : samaran, isyarat
<i>Butulan</i> : tembusan	<i>Pathet</i> : nama kunci nada Jawa
<i>Cengkal</i> : penopang	<i>Petungan</i> : Sistem angka neptu di Jawa
<i>Kawula</i> : rakyat, abdi, hamba	<i>Pelataran</i> : halaman rumah
<i>Kori</i> : pintu/ gerbang	<i>Pelog</i> : nama nada Jawa
<i>Kedhaton</i> : Istana	<i>Pepundhen</i> : dimulyakan
<i>Kejaten</i> : sejati, hakiki	<i>Prabawa</i> : wibawa, pengaruh
<i>Landhep</i> : tajam	<i>Prayoga</i> : sebaiknya
<i>Langgeng</i> : abadi	<i>Pudat</i> : tuntas, puncak, klimaks
<i>Liyu</i> : lesu, layu, loyo, kematian	<i>Sangkan-paran</i> : awal-akhir
<i>Magi</i> : sakral, magis	<i>Sadasa</i> : sepuluh
<i>Makutho</i> : mahkota	<i>Satunggal</i> : Satu
<i>Manembah</i> : berserah diri kepada Tuhan	<i>Songo</i> : sembilan
<i>Murak</i> : membagi-bagikan	<i>Tinandhu</i> : diangkat
<i>Ngrayah</i> : berebut	<i>Wirangi</i> : memalukan
<i>Niyaga</i> : seniman karawitan	
<i>Omah</i> : rumah	



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaddin Ahmad, 2002. *Re-Desain Jakarta Tata Kota - Tata Kita 2020*. Kota Kita Press, Jakarta.
- Amos Rapoport, 1982. *The Meaning of the Built Environment. a Nonverbal Communication Approach*, Beverly Hills California.
- Arya Ronald, Dr. Ir., 1993. *Transformasi Nilai-nilai Mistik Dan Simbolik Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Lembaga Javanologi Panunggalan, Yogyakarta.
- Arya Ronald, Dr. Ir., 1997. *Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Penerbit Universitas Atma Jaya , Yogyakarta.
- Ayu Oka Saraswati , 2002. *Pamesuan* . Penerbit Universitas Udayana, Bali
- Babad Sengkala* kang kaurut saking kagungan-dalem Serat Babad.
- Broadbent , 1980. *Signs, Symbols, and Architecture* . John Wiley & Sons.
- Ching , D.K. Francis, 1994. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ciptoprawiro, A. 2000 . *Filsafat Jawa* . Balai Pustaka, Jakarta.

Darsiti Soeratman , 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939* , Penerbit Taman Siswa-Yogyakarta.

Hamzuri. *Rumah Tradisionil Jawa*. Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Harmanto Bratasiswara, R. 2000, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*, Yayasan Surya Sumirat Pt. Binakerta Adiputra, Jakarta.

Heinz Frick, 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Kanisius dan University Press Soegijapranata, Yogyakarta.

Hendrato, A. dan Amir Rochkyatmo, 1978. *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-candi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Heru Satoto Budiono, 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa* . Penerbit PT. Hanindita Yogyakarta.

Icomos, 1999. *Momumen dan Situs Indonesia*. Icomos, Indonesia.

Mangkunagara IV, 1994. *Serat Wedhatama*. Dahara Prize, Semarang .

Marsono , 1991. *Sastra Suluk dan Sejarahnya*, Makalah Kongres Bahasa Jawa I.

Norberg Schulz Christian, 1980. *Genius Loci towards a phenomenology of Architecture*. Academy Edition London, London.

Ofita Purwani, 2001. *Identifikasi Elemen Arsitektur Eropa Pada Kraton Yogyakarta*. Program Pascasarjana Program Studi Arsitektur Alur Perancangan dan Kritik Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Petikan buku Nitik Karaton Surakarta

Prijotomo, Josef. 1983. *Wewangunaning Payon Ing Arsitektur Jawa*, Jaya Baya, 50/XXXVII, Surabaya.

Prijotomo, Josef. 1992. *Ideas and Form of Javanese Architecture*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Prijotomo, Josef. 1995. *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Prijotomo, Josef. 1996. *On The Origin of Javanese Architecture : a preliminary study upon Kawruh Kalang and Kawruh Griya*. Paper presented to International Conference on Architecture in Southeast and Beyond issues, Dept. Of Arcitecture Mercu Buana University, Jakarta.

Priyo Suseno , 1990. *Sejarah Dan Makna Simbolik Karaton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta.

Probohardjono, R.S., 1959. *Serat Wulangreh Djangkep Babon Asli saking Karaton Surakarta Jasanipun Swargi Sri Susuhunan Pakubuwana IV*. Penerbit Ratna, Solo.

- Prodjosujitno, R.Ng., 1956. *Karaton Surakarta*. R.Ng Prodjosujitno, Solo.
- Revianto Budi Santosa, 2000. *Omah*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Revianto Budi Santosa, 2001. *Simposium Nasional Ekspresi Islam Dalam Arsitektur Nusantara*. Semarang.
- Rimbowati, 1997. *Studi Arsitektur Pendopo Rumah Tradisional Jawa kasus studi Rumah Tinggal Bupati di Pesisir Utara Jawa Tengah*. Program Pascasarjana Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro. Semarang
- R. Ismunandar K, 1986. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara Prize, Semarang.
- Robert Tavernor, 1991. *Palladio and Palladianism*. Thames and Hudson, London.
- Sajid, RM , 1984. *Babad Sala*. Rekso Pustoko ; Perpustakaan Istana Mangkunegaran Solo.
- Satyopranowo, R.Ng. dan K.R.T. Sarjono Darmosarkoro., 2000. *Bahasan dan Wawasan Atas Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV*.
- Seno Sastramidjojo, A., 1969. *Fenomena Manusia*, PT. Kinta, Jakarta.
- Serat Babonipoen Hidhajat Djati* R. Ng. Ronggowarsito Poedjonggo Ageng ing Nagari Soerakarta Hadiningrat, Kawedalan Dening R. Ng. Honggoprado , Soerakarta.

*Serat Kawruh Kalang*, 1890. Jawa Carik.

1936. *Serat Sastra Gending Iyasan dalem Ingkang Simuhun Kangjeng Soeltan Agoeng Anyakra Koesoema Ingakang angadaton wonten ing nagari Karta Mataram*. Cetakan 1, Suci Rahajoe, Poerwokerta.

*Serat Kawruh Kambeng*, 1970. Radyapustaka.

*Serat Kridaksara 1897 Surakarta*. Museum Radya Pustaka

Simuh, 1999. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Penerbit Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Sri Sulistyawati, 1985. *Serat Kawruh Kalang*. Sasana Pustaka Karaton Surakarta, Surakarta.

Suryono Hartodipuro, 2002, *Katrangan Ringkes Babagan Wewangunan Ing Karaton Surakarta Hadiningratan*, Mekar Budaya, Surakarta.

Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya, 1978. *Serat Centhini (Ensiklopedi Kebudayaan Jawa)*. Jilid I A, U.P. Indonesia, Yogyakarta.

Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya, 1979. *Serat Centhini (Ensiklopedi Kebudayaan Jawa)*. Jilid I B, U.P. Indonesia, Yogyakarta.

Tim Penyusun Fakultas Teknik UGM, 1991. *Penyusunan Pedoman Pelestarian Pengembangan dan Pemanfaatan Keraton Kasunanan Surakarta*, Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Direktorat Jendral Pariwisata Bagian Proyek Studi Pengembangan Pariwisata, Jakarta.

Titis Srimuda Pitana, 2000. *Javanese Cosmology and Its influence on Javanese Architecture a case study of the Mataram Kings' cemetery (Astana Imagiri)*, Thesis submitted for the research Degree of Master of Tropical Architecture, The Australian Institute of Tropical Architecture James Cook University, Australia.

Wiryapanitra. *Primbon Wali Sembilan*. Sadu – Budi, Solo.

Yosodipura, K.R.M.H, 1982. *Kebudayaan Jawa Kraton Surakarta*. Surakarta.

Yosodipuro, K.R.M.H, 1994. *Keraton Surakarta Hadiningrat*. Macrodata, Solo,

Yulianto Sumalyo, 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia* Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Yulianto Sumalyo, 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

1994, *Makna Spiritual Selalu Menjadi Pertimbangan Pendirian Bangunan*, Kedaulatan Rakyat.